

MBARU GENDANG, **Rumah Adat Manggarai, Flores**

Eksistensi, Sejarah, dan Transformasinya

Dr. Yohanes S. Lon, M.A.
Dr. Fransiska Widayawati, M.Hum.



PENERBIT PT KANISIUS

Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores

1020003080

©2020 PT Kanisius

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	22	21	20

Editor : Lucia Indarwati

Desainer : Swastika

ISBN 978-979-21-6651-4

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Gambar 1. Mbaru Wunut
Foto: Koleksi Pribadi

© PT KANISIUS



DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Daftar Gambar	ix
Sekapur Sirih.....	xiii
I Pendahuluan.....	1
• Latar Belakang.....	1
• Metode Penelitian.....	4
• Studi-studi Mengenai <i>Mbaru Gendang</i>	7
• Struktur Buku.....	11
• Ortografi dan Glosarium Manggarai.....	14
II Sekilas Tentang Manggarai	16
• Pengantar.....	16
• Nama dan Lokasi.....	16
• Sepintas Sejarah Manggarai.....	19
• Kebudayaan Orang Manggarai.....	25
• Sistem Kepercayaan Orang Manggarai.....	29
• Agama (Katolik) di Manggarai.....	36
III Konsep dan Istilah <i>Mbaru Gendang</i>.....	42
• Pengantar.....	42
• Mbaru: Mbau Ru.....	42
• <i>Cewo, Sékang, Ota, dan Sondong</i>	48
• <i>Mbaru Gendang</i>	50
• <i>Mbaru Niang</i>	53

•	<i>Mbaru Tembong</i>	55
•	<i>Mbaru Tambor</i>	57
•	<i>Mbaru Lopa</i>	60
IV	Fungsi dan Pemanfaatan Mbaru Gendang	62
•	Pengantar.....	62
•	<i>Mbaru Gendang dan Béó</i>	63
•	<i>Baté Ka'éng</i>	66
•	<i>Baté Lonto Léok</i>	76
•	<i>Baté Sor Moso</i>	78
•	<i>Baté Wura Agu Ceki</i>	86
•	<i>Baté Mbau</i>	90
•	<i>Baté Gong (Nggong) Agu Gendang</i>	93
•	<i>Baté Tu'a Golo</i>	95
•	<i>Baté Ceki</i>	98
•	<i>Mbaru Gendang dan Perlindungan Alam</i>	101
•	<i>Baté Kuni Agu Kalo</i>	104
•	Aneka Pemanfaatan <i>Mbaru Gendang</i> Dewasa Ini.....	106
V	Bentuk-bentuk Mbaru Gendang	108
•	Pengantar.....	108
•	Bentuk Setengah Lingkaran (<i>Niang</i> Beratap Agak Rendah).....	109
•	Bentuk <i>Niang</i>	111
•	Bentuk <i>Lémpang</i>	118
•	Bentuk <i>Métér</i>	122
•	Aneka Perubahan dan Modifikasi Bentuk <i>Mbaru Gendang</i>	126
•	Bentuk Rumah lainnya Serupa <i>Mbaru Gendang</i>	132
VI	Struktur dan Elemen Pembentuk <i>Mbaru Gendang</i>	135
•	Pengantar.....	135
•	Struktur Dasar: Tiga atau Lima Level/Tingkatan.....	136
•	<i>Ngaung</i> (Level Bawah).....	138
•	<i>Lété Wa/Lété Lawo</i> (Level Tengah).....	141
•	<i>Lobo</i> (Level Atas).....	154
•	<i>Siri Bongkok</i> (Tiang Utama).....	166

VII Tahap-tahap Pembangunan Mbaru Gendang	171
• Pengantar.....	171
• <i>Tombo Pandé Mbaru</i> (Wacana Pembangunan rumah).....	172
• <i>Nempung Weki, Bantang Cama</i> (Kumpul bersama, bicara bersama).....	175
• <i>Manuk Baro Agu Manuk Tesi</i> (Ayam Pemberitahuan, Ayam Permohonan).....	179
• <i>Racang Cola/Kopé</i> (Mengasah Kapak/Parang).....	186
• <i>Paki Haju</i> (Menebang Kayu).....	190
• <i>Roko Molas Poca</i> (Meninang dan Mengarak Gadis Hutan).....	191
• <i>Hesé Siri Bongkok</i> (Mendirikan Tiang Utama).....	197
• <i>Wéé Mbaru</i> (Berpindah ke Rumah).....	200
• <i>Congko Lokap</i> (Membersihkan Serpihan Kayu).....	200
• <i>Reké</i> (Janji).....	201
• <i>Panték Kaba</i>	204
• <i>Pa'un Kaba</i>	209
VIII Keterlibatan Komunitas dalam Pembangunan Mbaru Gendang	212
• Pengantar.....	212
• Keterlibatan Komunitas Asli Kampung.....	213
• Keterlibatan Pihak lain.....	214
• Keterlibatan Anak, Remaja, dan Perempuan.....	217
• Keterlibatan Tukang dan Arsitektur Lokal.....	218
• Keterlibatan Para Dukun/ <i>Ata Baé</i>	219
IX Filosofi Gendang Oné Lingkon Péang	223
• Pengantar.....	223
• Filosofi <i>Gendang Onén Lingkon Péang</i>	223
• Filosofi Manggarai – Filsafat Pancasila.....	229
Penutup	235
Daftar Pustaka.....	241
Glossarium.....	248

© PT KANISIUS



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Mbaru Wunut	iii
Gambar 2.	Mbaru Gendang dan Tambor di Kampung Ruteng.....	xv
Gambar 3.	Mbaru Gendang Waso.....	15
Gambar 4.	Peta Flores.....	17
Gambar 5.	Permainan Caci di Ruteng.....	27
Gambar 6.	Roto salah satu kerajinan tangan	28
Gambar 7.	Lodok di Cancar dan Meler	31
Gambar 8.	Gereja di Lengko Ajang (1930-1935)	38
Gambar 9.	Gereja Katedral Lama.....	40
Gambar 10.	Niang Todo	41
Gambar 11.	Gendang di Mbaru Gendang Kumba.....	51
Gambar 12.	Mbaru Niang Wae Rebo	54
Gambar 13.	Mbaru Tambor Ruteng.....	58
Gambar 14.	Mbaru Lopa di Gendang Lawir	61
Gambar 15.	Masyarakat sedang melakukan salah satu ritual di kebun.....	65
Gambar 16.	Mbaru Lembang Besar.....	68
Gambar 17.	Orang berkumpul/lonto léok.....	78
Gambar 18.	Salah satu lingko di Carep Ruteng.....	83
Gambar 19.	Pelajar SD sedang menari.....	93
Gambar 20.	Tetua Kampung.....	97
Gambar 21.	Salah satu Niang Todo	106
Gambar 22.	Mbaru Setengah Lingkaran (tua).....	110

Gambar 23. Compang di Kedaluan Rahong sebelum tahun 1939.....	111
Gambar 24. Rumah dan Kampung di masa lalu.....	112
Gambar 25. Lingko.....	114
Gambar 26. Tiang Utama dan penyangga mbaru gendang Kumba..	114
Gambar 27. Niang Wae Rebo.....	117
Gambar 28. Niang Todo.....	117
Gambar 29. Mbaru Lempang.....	118
Gambar 30. Rumah di Labuan Bajo.....	119
Gambar 31. Rumah di Labuan Bajo.....	120
Gambar 32. Salah satu Mbaru Meter tua di Ruteng.....	123
Gambar 33. Rumah Raja Tamur di Ruteng.....	125
Gambar 34. Mbaru Wunut Lama.....	127
Gambar 35. Mbaru Gendang Anam.....	130
Gambar 36. Mbaru Gendang.....	130
Gambar 37. Mbaru Gendang Leda.....	131
Gambar 38. Mbaru Gendang Tuke.....	131
Gambar 39. Gereja Katolik Pagal.....	132
Gambar 40. Rumah warga di Lembor.....	133
Gambar 41. Rumah seorang warga di Borong.....	134
Gambar 42. Salah satu Kantor di Manggarai Barat.....	134
Gambar 43. Tiang Beton Mbaru Gendang Ka Sale.....	140
Gambar 44. Tiang Kayu Mbaru Gendang Ka Awo.....	140
Gambar 45. Warga menabuh gendang di lutur mbaru gendang.....	143
Gambar 46. Ibu sedang memasak di Sapo (perapian)-Wae Rebo....	
Gambar 47. Bagian Lobo di Mbaru Gendang Lao.....	155
Gambar 48. Tempat Persembahan di dalam salah satu Mbaru Gendang.....	157
Gambar 49. Niang Wae Rebo bagian puncaknya berbentuk mangka.....	160
Gambar 50. Rangka Kaba pada puncak mbaru gendang Carep.....	161
Gambar 51. Kerbau yang disiapkan untuk ritual adat.....	162
Gambar 52. Kinang Mbaru Gendang Lao.....	166

Gambar 53.	Siri Bongkok di Gendang Lao.....	168
Gambar 54.	Dua Mbaru Gendang di kampung Sita yang berdampingan	170
Gambar 55.	Warga melakukan ritual adat	178
Gambar 56.	Ritual Pande Manuk.....	186
Gambar 57.	Gadis diarak dalam upacara Roko Molas Poco	197
Gambar 58.	Keramaian pada saat acara congko lokap di Leda tahun 2016.....	201
Gambar 59.	Upacara Paki Kaba.....	211
Gambar 60.	Permainan Tradisional Rangkuk Alu oleh anak-anak perempuan.....	218
Gambar 61.	Mbaru Gendang Kumba	221
Gambar 62.	Mbaru Gendang Wae Buka	221
Gambar 63.	Mbaru Gendang Carep	222
Gambar 64.	Mbaru Gendang Toka, Borong.....	234
Gambar 65.	Mbaru Gendang di Anam.....	234
Gambar 66.	Mbaru Gendang Ka.....	238
Gambar 67.	Niang Wae Rebo.....	239

© PT KANISIUS



SEKAPUR SIRIH

Syukur kepada *Mori Jari agu Dédék, Ema éta Iné wa, Parn Awon Kolepn Salén, Ulun Lé Wa'in Lau*, Tuhan Pencipta, Sang Ayah dan Ibu, Sang Matahari Terbit dan Matahari Terbenam, Sang Hulu dan Hilir hidup manusia, penulis haturkan dengan rendah hati karena oleh tuntunan-Nya, penulis bisa menyelesaikan buku **Mbaru Gendang, Rumah Adat Orang Manggarai, Flores. Eksistensi, Sejarah, dan Transformasinya**. Tanpa penyelenggaraan-Nya, sia-sialah seluruh usaha penulis.

Menulis buku mengenai *Mbaru Gendang* Manggarai sudah menjadi kerinduan kami sejak dekade lalu. Sebagai akademisi yang lahir, dibesarkan di bumi dan di dalam rahim budaya Manggarai, ada gugatan untuk menaruh bakti pada *kuni agu kalo* (tanah tumpah darah) Manggarai dengan mendalami kekayaan dan kebudayaan lokal dan mendiseminasikannya dalam bentuk tulisan.

Studi terhadap *mbaru gendang* sudah mulai dirintis penulis pertama sejak tahun 2010 dengan mengumpulkan beberapa data dan informasi. Hasilnya sebuah artikel yang ditulis pada tahun 2012. Pada saat itu, penulis merasa sangat tidak puas dengan tulisan tersebut karena dipandang sangat terbatas. Maka sejak tahun itu, secara perlahan-lahan, penulis mengumpulkan sumber dan informasi terkait rumah adat dan aspek lain dari kebudayaan Manggarai. Sementara penulis kedua membuat penelitian khusus

mengenai kampung dan rumah di Wae Rebo serta studi mengenai sejarah Manggarai umumnya sejak tahun 2012.

Pada tahun 2012-2015, ketika berkesempatan mengajar para Guru Sekolah Dasar yang berasal dari aneka kampung di Manggarai, yang sedang menempuh pendidikan Sarjana di kampus STKIP Santu Paulus Ruteng (sekarang menjadi Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng), penulis pertama meminta para guru tersebut membantu mengumpulkan data dan informasi berharga mengenai *mbaru gendang* dari kampung mereka masing-masing. Banyak data yang diperoleh. Untuk itu penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada mereka semua.

Selama beberapa tahun ini, kedua penulis berjumpa dengan banyak informan dan nara sumber: para *tu'a adat* (*tu'a golo*, *tu'a teno*, *tu'a panga*) dari beberapa kampung, para senior, tokoh masyarakat, dan pribadi-pribadi yang rela membagi ilmu pengetahuan mereka kepada penulis dalam seri wawancara yang mendalam. Mereka adalah sumber ilmu yang hidup. Kepada mereka yang namanya tertera dalam daftar informan pada bagian akhir buku ini dan mereka yang mungkin lupa dimasukkan di sini, penulis haturkan hormat dan terima kasih.

Buku ini bisa diterbitkan karena didukung dan dibantu banyak pihak. Penulis secara khusus berterima kasih kepada Saudara Evan Marsidi, S.Kom. yang rela membantu untuk mengambil beberapa foto di seputaran kota Ruteng sesuai dengan tujuan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Bapak Leonardus Nyoman yang merelakan banyak foto koleksi pribadinya dipakai dalam buku ini.

Selanjutnya, penulis sampaikan terima kasih kepada kampus Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng dan kepada Yayasan Santu Paulus Ruteng yang memberi dukungan bagi penulis untuk melakukan penelitian dan bisa mempublikasikan buku ini. Terima kasih pula kepada Penerbit PT Kanisius, Yogyakarta yang menerbitkan buku ini.

Penulis sadar bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak aspek yang seharusnya bisa dikembangkan lebih mendalam. Buku ini bisa menjadi titik awal bagi penulis sendiri maupun peneliti lainnya untuk mengembangkan studi yang lebih berkualitas. Dengan gembira saya menyambut segala masukan, kritikan, dan saran demi revisi dan penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Akhirnya, biarlah studi ini juga menjadi tanda cinta pada Tanah Manggarai dan demi melestarikan warisan orangtua dan tradisi nenek moyang (*mbaté disé amé, sérong disé empo, pedé disé endé*).



Gambar 2. Mbaru Gendang dan Tambor di Kampung Ruteng
Foto: Koleksi Pribadi

© PT KANISIUS



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Buku ini adalah hasil riset mengenai *mbaru gendang*, rumah adat, orang Manggarai di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebagaimana pada masyarakat lain, rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar orang Manggarai di samping pangan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Rumah penting untuk melindungi diri dari gangguan dan ancaman alam, cuaca, dan makhluk lain. Rumah juga memiliki peran dan fungsi sosial budaya yaitu sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan nilai kehidupan, penyiapan generasi muda, dan sebagai manifestasi jati diri (bdk. Yudohusodo, 1991: 432). Selain itu, rumah menunjukkan kualitas dan intensitas hubungan manusia dengan lingkungan ekologisnya. Lebih dari itu, rumah juga memiliki kekayaan simbolis, yakni menggambarkan cara atau pola pikir pembuat dan penghuninya (Erb, 1999: 101).

Rumah yang dikaji dalam buku ini bukan sekadar rumah biasa, melainkan rumah adat atau rumah utama dari suatu komunitas orang Manggarai; suatu rumah komunal yang menjadi tanda dan simbol dari suatu kelompok masyarakat ini. Rumah tersebut dalam tradisi orang Manggarai disebut sebagai *mbaru gendang*. Ada pula istilah lain yang dipakai yakni *mbaru tembong*, *mbaru mésé*, *mbaru*

adak, dan mbaru tambor. Dalam tradisi lain di Asia Tenggara rumah adat seperti ini disebut sebagai “*great house*” (rumah besar), rumah yang secara nominal menyatukan komunitas patriarkal (Errington, 1989: 238; Allerton, 2003: 121-122).

John L. Gordon (1975: 128), seorang yang pernah meneliti tentang Manggarai, menerjemahkan *mbaru gendang* ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *big clan house* (rumah keluarga/klan besar) karena didiami oleh keluarga besar suatu suku ataupun klan. Maribeth Erb, profesor dari *National University of Singapore* (NUS), seorang yang banyak menulis mengenai Manggarai, menerjemahkannya secara literal yakni *drum house* (Erb, 2007: 250).

Bagi orang Manggarai, *mbaru gendang* bukanlah sekadar sebuah bangunan fisik dan karya arsitektur belaka. *Mbaru gendang* memperlihatkan aspek yang lebih luas, baik fisik, sosial, kultural, maupun religius. *Mbaru gendang* adalah simbol kebudayaan dan lambang identitas. *Mbaru gendang* adalah pusat di mana pemerintahan kampung, kebudayaan, dan agama tradisional orang Manggarai berada. Ia rumah yang sosial, sakral, dan kultural.

Rumah ini juga menjadi ruang pengadilan (fungsi yudikatif) karena segala perkara, persoalan, dan konflik warga digelar dan diselesaikan di rumah ini. Rumah ini berfungsi seperti gedung parlemen (legislatif), karena di rumah ini wakil-wakil suku berdiam. Mereka membuat aneka keputusan, aturan, pertemuan, dan tata kehidupan kampung di sini. Suara-suara klan juga disalurkan melalui kehadiran mereka. Di rumah ini, pusat pemerintahan (fungsi eksekutif) kampung berada. Unsur penguasa/pemerintah kampung berdiam dan mengatur kehidupan warganya berdiam di dalam rumah ini.

Sejalan dengan sejarah kehidupan orang Manggarai yang terus berubah dan bertransformasi, demikian pula *mbaru gendang* mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini me-

nyangkut banyak aspek seperti bentuk fisik dan konstruksi arsitektur ekterior dan interior rumah, fungsi rumah bagi komunitas, pemaknaan masyarakat atas rumah dan lain-lain. Perubahan-perubahan ini disebabkan oleh aneka faktor, baik dari dalam komunitas kampung itu sendiri, perubahan cara dan tatanan hidup masyarakat, maupun karena pengaruh luar seperti kebijakan negara, perkembangan pariwisata, dan pengaruh globalisasi.

Keberadaan serta perubahan-perubahan ini pantas untuk dipertanyakan. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada *mbaru gendang*? Bagaimana orang Manggarai tradisional dan dewasa ini memandang dan memfungsikan *mbaru gendang*? Bagaimana keberadaan *mbaru gendang* ini dari masa ke masa? Bagaimana fungsi dan peran *mbaru gendang* dalam kehidupan orang Manggarai dewasa ini? Aspek-aspek apa yang memengaruhi perubahan orang Manggarai dalam memandang dan memfungsikan *mbaru gendang*?

Untuk menjawab hal ini, perlulah sebuah kajian dan penelitian yang mendalam mengenai *mbaru gendang*. Studi ini berusaha menelusuri keberadaan *mbaru gendang* di dalam tradisi orang Manggarai dan bagaimana fenomena perubahan yang terjadi pada *mbaru gendang*. Ruang-lingkupnya difokuskan pada fenomena perubahan yang terjadi sekitar bentuk, struktur, fungsi, dan proses pembangunan *mbaru gendang*.

Dengan penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan konsep, fungsi, bentuk, perkembangan dan pemaknaan *mbaru gendang* orang Manggarai. Tujuannya ialah agar diperoleh informasi mengenai *local knowledge* orang Manggarai. Namun lebih dari itu, pengetahuan dan perubahan-perubahan ini akan menjadi suatu temuan yang menarik mengenai kebudayaan lokal dan bagaimana agen-agen lokal dipengaruhi dan berpengaruh pada suatu kebudayaan yang lebih luas. Demikian pula melalui penelitian ini akan

didapatkan gagasan pengaruh kebijakan pemerintah, pengaruh pasar, globalisasi, dan perubahan zaman pada suatu komunitas masyarakat dan kebudayaan lokal.

Temuan ini akan bermanfaat bagi orang Manggarai sendiri secara internal. Banyak generasi muda dan bahkan tua yang masih minim pengetahuan akan tradisi mereka sendiri, khususnya berkaitan dengan *mbaru gendang*. Selain itu, temuan penelitian ini juga bermanfaat bagi komunitas masyarakat yang lebih luas, sebagai sumber informasi akan kebudayaan lokal di Indonesia dan sebagai titik berangkat bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian dari perspektif baru dan lebih luas.

Metode Penelitian

Secara formal dan sistematis, penelitian mengenai *Mbaru Gendang* orang Manggarai ini sudah dilakukan sejak tahun 2010 sampai dengan 2018. Pendekatan penelitian yang dipilih untuk studi kebudayaan ini ialah pendekatan kualitatif dengan metodenya etnografi. Menurut Harria dan Johnson (2000), etnografi merupakan “*a potrait of people*”, suatu penggambaran mengenai kelompok orang tertentu. Dalam arti yang lebih luas, etnografi adalah “*a written descipition of a particular culture, the beliefs and behavior-based on information collected thorough fieldwork*”. Ini adalah usaha untuk mendapatkan gambaran yang luas dan dalam mengenai kebudayaan, keyakinan, dan kebiasaan dari satu kelompok masyarakat melalui studi lapangan. Fetterman (1998) menyatakan bahwa etnografi adalah suatu seni dan pengetahuan untuk mendeskripsikan kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, Moll & Greenberg (1990) menjelaskan bahwa etnografi adalah jalan untuk memperoleh pengetahuan lokal dan mendapatkan sudut pandang lokal dari suatu komunitas.

Melalui pendekatan ini, penulis masuk ke dalam kebudayaan dan masyarakat Manggarai, mengumpulkan aneka informasi terkait kehidupan, keseharian dan kebiasaan mereka dengan fokus khusus pada aspek yang berkaitan langsung dan tak langsung dengan rumah adat mereka. Data dikumpulkan dengan beberapa cara yakni: pertama, observasi langsung yang dilakukan oleh penulis. Hal ini sangat mungkin dilakukan karena penulis sendiri hidup dan bekerja di dalam komunitas ini, sehingga waktu dan keleluasaan untuk melakukan observasi dapat dilakukan dan diatur dengan mudah selama masa penelitian.

Walaupun penelitian ini secara sistematis dilakukan tahun 2010-2018, sebagai orang yang lahir dari komunitas lokal ini sendiri, pengamatan itu dapatlah dikatakan telah dilakukan seumur hidup. Penulis adalah bagian dari kebudayaan di mana penelitian ini dilakukan. Ini adalah nilai plus karena bisa memahami dan menginterpretasi dengan lebih jeli dan dengan pemahaman yang lebih dekat pada realita.

Kedua, selain observasi langsung, peneliti juga terlibat dalam rangkaian wawancara yang mendalam (*indepth interview*), khusus dan terarah dengan banyak *key-informant*, yang mengenal dengan baik kebudayaan Manggarai dan terlibat dalam aneka aktivitas terkait *mbarugandang*. Baik observasi langsung maupun wawancara yang mendalam (*depth interview*) adalah bagian *field work* yang dilakukan dengan serius.

Wawancara dilakukan penulis dengan tokoh adat *atau tu'a-tua* (*tu'a golo, tu'a béo, tu'a teno*), tokoh masyarakat, orang tua lainnya maupun masyarakat umum lainnya yang mengenal kebudayaan Manggarai dan memiliki informasi dan pengetahuan lokal yang dibutuhkan untuk data dan analisis yang komprehensif penelitian ini.

Ketiga, selain observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti sendiri, penelitian ini juga mengumpulkan data dengan bantuan pewawancara dan pengamat lain. Manggarai adalah wilayah yang luas. Adalah sangat sulit untuk mengunjungi seluruh komunitas dan kampung. Oleh karena itu, peneliti harus mencari pewawancara dan pengamat lain guna memperlancar penelitian ini. Demikian pula, kendati ada kesamaan dalam banyak aspek kebudayaan, namun tetap ada perbedaan signifikan dalam hal bahasa, dialek dan kebudayaan dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Oleh karena itu, bantuan *observant* dan pewawancara lainnya sangat relevan. Inilah yang dalam etnografi disebut observasi tak langsung.

Untuk metode ketiga ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat berarti dari para guru Sekolah Dasar di Manggarai. Ada sekitar 80-an orang guru yang diminta untuk membantu melakukan pengamatan dan wawancara di kampung mereka masing-masing. Mengapa para guru? Tentu saja siapa pun bisa diminta untuk membantu melakukan pengamatan dan pencatatan. Guru dipilih karena selain kesediaan mereka untuk membantu, juga kebiasaan mereka melakukan pencatatan dan kemampuan mereka dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat dan menggali informasi menjadi alasan penting mengapa mereka dipilih. Selain itu, guru juga kerap terlibat dalam aneka kegiatan budaya di wilayah masing-masing, karena mereka sendiri adalah "*source of knowledge*" dalam penelitian ini. Dari 80-an guru yang mengumpulkan data, tidak semua hasil wawancara mereka dipakai dalam deskripsi dan analisis penelitian ini. Hal ini dikarenakan proses reduksi data yang harus dilakukan dalam langkah analisis data.

Keempat, tentu saja penelitian ini tidak hanya didasarkan pada data apa yang dilihat dan didengar dari kesaksian masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan dokumen, foto, catatan dan studi

kepuustakaan untuk melengkapi data dan analisis hasil penelitian etnografi ini.

Selanjutnya data-data yang diperoleh dengan aneka cara dan sumber tersebut dianalisis dan diinterpretasi secara kualitatif. Tahap yang dilakukan adalah mengelompokkan data dalam sub-subtema sesuai dengan arah yang hendak dilakukan penulis. Kemudian data-data tersebut diseleksi, mana yang relevan, mana tidak relevan atau data mana yang hanya pengulangan saja. Data yang tidak relevan atau yang *overlapping* dibuang. Data yang dianggap masih belum memadai atau kurang dicari kembali. Data yang masih belum jelas dan membutuhkan keterangan lebih lanjut juga ditandai untuk dilengkapi kembali dalam aktivitas *field work* tambahan.

Data-data yang sudah terkodifikasi dan sudah direduksi selanjutnya diinterpretasi atau analisis dan akhirnya disusun dalam bentuk suatu narasi yang deskriptif. Penulis memilih pendeskripsian dalam bentuk sub-subtema yang memudahkan pembaca bisa mengenal dengan baik sekaligus tahap demi tahap mulai dari konsep yang umum kepada konsep dan pengetahuan yang lebih luas.

Hasilnya buku ini menjadi suatu rangkaian informasi mengenai *mbaru gendang* yang cukup komprehensif, mulai dari nama dan konsep umum, bentuk, jenis, struktur, fungsi, aneka upacara terkait *mbaru gendang* hingga filosofi yang dihidupi masyarakat berkaitan dengan kebudayaan khas orang Manggarai khususnya dalam memandang rumah adat mereka, *mbaru gendang*.

Studi-studi Mengenai *Mbaru Gendang*

Penelitian mengenai *mbaru gendang* Manggarai tidak berangkat dari titik nol. Minat terhadap studi mengenai aspek kebudayaan dan kehidupan orang Manggarai umumnya sudah cukup banyak khususnya dalam beberapa dekade terakhir. Namun, informasi

mengenai Manggarai sebelum abad 20 sangat terbatas karena tergantung pada sumber-sumber yang ditulis orang luar (orang asing). Sumber-sumber asing yang disediakan juga sifatnya terbatas dan kerap kali kurang memadai dan benar. Orang Manggarai sendiri tidak mempunyai tradisi menulis; hanya ada kebiasaan menuturkan kisah saja. Tulisan mengenai Manggarai pada awal abad 20 sampai masa kemerdekaan juga terbatas. Paling banyak berkaitan dengan perkembangan Gereja di Manggarai yang ditulis dari kaca mata dan kepentingan misionaris agama Katolik. Studi mengenai Manggarai yang lebih kemudian dilakukan serius oleh Erb, Toda, Verheijen, dan beberapa penulis lain.

Selanjutnya, studi dan perhatian yang khusus terhadap *mbaru gendang* dan perkembangannya lebih terbatas lagi. Sejauh ini ada beberapa tulisan dan artikel yang memberi potongan informasi tentang rumah adat di Manggarai. J.P.F. Freijss dalam Resensi tentang Verheijen, J.A.J. "Het Hoogste Wezen bij de Manggarai" (*Manuscript* tahun 1952) yang menyebutkan tiga jenis rumah di Manggarai: *niang*, *lempang* dan *meter*. Dia juga berargumentasi bahwa rumah asli orang Manggarai berbentuk persegi di tengahnya dan bulat pada ke dua ujungnya. Hanya di Todo yang berbentuk *niang*. Tidak ada informasi lain dari beliau.

Mgr. W. van Bekkum dalam "Manggaraise Kunst", *Mededeeling LXVIII, afd Volkenkunde No 21, Koninklijke Vereeniging "Indisch Instituut" te Amsterdam*, Leiden hlm. 1-8 juga sedikit memberikan informasi mengenai *mbaru gendang*. Ia menulis bahwa rumah orang Manggarai memiliki sembilan tiang dan disusun dalam tiga baris (satu baris tiga tiang). Steenbrink, K. dalam bukunya *Catholics in Indonesia, 1808-1942: A documented history. Volume 2, The spectacular growth of a self-confident minority, 1903-1942*. Leiden: KITLV Press menyinggung tentang perubahan dan perkembangan umat Katolik di Manggarai, termasuk dalam hal bentuk rumah. Ia menulis bahwa kedatangan Belanda telah membuat perubahan

besar pada lokasi kediaman orang Manggarai, dari kampung utama ke dataran rendah serta dari rumah besar ke rumah yang lebih kecil. Perubahan ini berdampak besar pada tata kehidupan orang Manggarai selanjutnya.

Maribeth Erb yang menulis tentang kebudayaan Manggarai dalam bukunya *The Manggaraians: A guided to Traditional Lifestyles*. Dalam buku tersebut dia juga memberi perhatian yang banyak tentang rumah adat orang Manggarai. Dia menjelaskan makna dari struktur dan bentuk rumah orang Manggarai. Tulisan beliau juga memberi latar belakang cukup lengkap mengenai kebudayaan dan sejarah orang Manggarai umumnya.

Gaudens Domenig dalam artikelnya *Round Houses of Indonesia: A comparative study* (dalam Schefold, Reimar etc. (ed.). 2008. *Indonesian Houses*. vol 2. Leiden: KITLV) membuat penelitian umum mengenai rumah adat di Indonesia. Pada salah satu bagian tulisannya ia meninjau rumah adat Manggarai dari segi arsitekturnya. Dia mengatakan bahwa rumah berbentuk bulat terdapat di bagian Sumatra dan Timor, Sumba dan Flores, dia menyimpulkan bentuk rumah bulat merupakan tranformasi dari bentuk persegi panjang.

Menarik bahwa gambar (foto) mengenai *mbaru gendang* yang cukup tua yakni pada awal abad 20 dapat ditemukan dalam koleksi *online* milik Tropen Museum di Belanda dengan alamat URL: <http://collectie.tropenmuseum.nl/> dan dapat diakses juga dalam situs yang boleh dibagi atau dipakai dengan mengakses https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM dengan attribute **Tropenmuseum, part of the National Museum of World Cultures**. Adanya gambar-gambar tua tersebut bisa memberi informasi mengenai Manggarai di waktu lalu.

Sebuah buku yang mengulas khusus mengenai kampung dan rumah di Wae Rebo disunting oleh Yori Antar dengan judul "Pesan dari Wae Rebo: Kelahiran kembali Arsitektur Nusantara" dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2010. Buku

ini menjelaskan proses pembangunan *mbaru niang* di kampung Wae Rebo, Kecamatan Satar Mese Barat. Di dalamnya mengulas keterlibatan pihak internal dan eksternal dalam proyek revitalisasi rumah tradisional Manggarai yang disponsori oleh Yayasan Tirto Utomo dan Rumah Asuh dari Jakarta. Buku ini memberi informasi yang sangat banyak dan mendetail mengenai *mbaru niang* dan beberapa beberapa aspek budaya orang Wae Rebo.

Selain penulis dan peneliti luar, penulis lokal yang sangat serius menulis mengenai Manggarai adalah Dami N. Toda. Perhatian Toda terutama pada aspek sejarah dan historiografi Manggarai. Informasi mengenai *mbaru gendang* di buku ini terbatas. Namun demikian, bukunya yang luar biasa menjadi referensi yang sangat berarti mengenai sejarah dan kekuasaan di Manggarai. Ia adalah penulis yang berani membantah tulisan-tulisan orang asing mengenai Manggarai yang menurutnya mengandung banyak kesalahan dan tidak ditulis dengan serius (Toda, 2008).

Penulis lokal lainnya ada Doroteus Hemo yang pernah menulis sejarah Manggarai dan beberapa aspek mengenai Manggarai. Ada pula Petrus Janggur, Antony Bagul, Adrianus Nggoro dan beberapa penelitian lain yang dibuat akademisi belakangan ini seperti Inosensius Sutam dan Kanisius Deki. Skripsi mengenai Manggarai juga cukup melimpah di Kampus STKIP Santu Paulus Ruteng dan di kampus lainnya. Semuanya ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengetahuan mengenai Manggarai umumnya.

Tentu saja, penulis berdua juga telah terlibat sebelumnya dalam studi mengenai Manggarai. Penulis pertama telah menulis beberapa aspek kebudayaan Manggarai. Penulis kedua juga mengambil *setting* Manggarai sebagai lokus penelitian juga dibuat sejak tahun 2012. Bahan-bahan penulis sendiri menjadi referensi penting bagi buku ini.

Meski telah tersedia studi dan sumber lain, sejauh ini penulis belum menemukan buku yang secara khusus membahas mengenai *mbaru gendang* dalam aspek yang lebih luas. Kebaruan penelitian ini adalah fokus dan cakupannya yang lebih dalam dan luas mengenai *mbaru gendang*. Oleh karena itu, buku ini menjadi sumbangan berarti bagi studi mengenai rumah adat orang Manggarai. Ia dapat menjadi rujukan bagi penelitian yang lebih spesifik di masa yang akan datang.

Struktur Buku

Buku ini terdiri dari sepuluh bab dan akan disajikan dalam bentuk sub-subbab tematis. Bab pertama adalah pendahuluan. Di sini dijelaskan latar belakang mengapa penelitian dan penulisan buku ini mendesak untuk dilakukan. Pada bagian ini ada penjelasan pertanggungjawaban metodologi penelitian, sistematika buku dan penjelasan mengenai ortografi Manggarai.

Bab kedua menjelaskan gambaran umum tentang Manggarai. Di sini dijelaskan letak geografis, sejarah, kebudayaan, kepercayaan asli, dan agama orang Manggarai. Ditegaskan bahwa walaupun tidak ada sumber tertulis, orang Manggarai sudah ada di wilayah ini sejak ribuan tahun lalu. Mereka memiliki identitas budaya dan kepercayaan sendiri. Dalam konteks tema *mbaru gendang*, kata Manggarai merupakan sebuah konsep kultural, historis, sosial ketimbang konsep politis atau geografis.

Bab ketiga berbicara tentang konsep rumah pada orang Manggarai. Dijelaskan aneka nama dan konsep yang terkandung di dalam bermacam nama untuk menyebut rumah adat orang Manggarai. Dari sana akan dilihat nama *mbaru gendang* adalah yang paling populer dan diterima umum. Dengan perbedaan nama juga dikandung maksud arti dari setiap penggunaan istilah yang ada. Sangatlah jelas bahwa bagi orang Manggarai konsep rumah

tidak sekadar ruang fisik (sekadar *house*) tetapi merupakan sebuah *home*, yang memberi kenyamanan fisik, psikologis, dan spiritual.

Bab keempat menyebut berbagai fungsi dan pemanfaatan rumah gendang. Rumah gendang memiliki aneka fungsi seperti fungsi ekonomis, sosial, hukum, politis, keselamatan, religius, dan ekologis. Sesuai dengan fungsinya yang kaya, *mbaru gendang* sering dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Selain itu dicatat juga pergeseran fungsi dan pemanfaatannya sesuai dengan perubahan zaman. Dari situ akan dicermati bagaimana kearifan lokal sebuah kebudayaan adalah suatu kekayaan filosofis dan sosial yang sangat luar biasa.

Pada bab kelima diuraikan mengenai bentuk-bentuk *mbaru gendang*. Sejauh yang dapat ditelusuri sejak awal abad 20, *mbaru gendang* yang dibangun orang Manggarai memiliki aneka bentuk dan modifikasi-modifikasinya. Sesuai dengan konteks tempat dan waktunya, *mbaru gendang* memiliki aneka bentuk yang berfungsi sebagai penunjuk keahlian arsitektur lokal orang Manggarai di satu pihak dan di pihak lain juga menandakan adanya perbedaan fungsi dan konteks yang mewarnainya.

Bab keenam menjelaskan struktur dan elemen dari sebuah *mbaru gendang*. Kendatipun ada perbedaan bentuk yang signifikan, struktur utama *mbaru gendang* umumnya relatif serupa. Hal ini terjadi karena filosofi yang menjadi pemikiran masyarakat berada di balik pembangunan rumah tersebut. Pada dasarnya struktur dasar *mbaru gendang* terdiri dari tiga bagian yang menjelaskan konsep orang Manggarai tentang tiga dunianya, dan elemen-elemen yang beraneka ragam pada *mbaru gendang* menyatakan kekayaan pemikiran dan keyakinan mereka dalam relasinya dengan Tuhan, sesama, lingkungan, dan sebagainya.

Pada bab ketujuh akan dijelaskan tahap dan proses pembangunan rumah adat ini, sejak dari wacana pembangunan sampai dengan pesta syukur pembangunan rumah tersebut. Proses tersebut

mencakup pertemuan-pertemuan, ritual-ritual, dan kegiatan memotong kayu di hutan, membawa kayu dari hutan ke kampung, mendirikan rumah adat, dan mendiami rumah tersebut, serta pesta syukur atas rumah tersebut.

Selanjutnya Bab kedelapan menggambarkan keterlibatan warga komunitas dalam pembangunan *mbaru gendang*. Partisipasi warga kampung tidak saja merupakan sebuah keharusan tetapi juga menjadi jaminan untuk mendapat perlakuan yang baik dari leluhur. Sangatlah menarik bahwa keterlibatan perempuan memiliki nilai simbolis yang luar biasa dalam pembangunan tersebut. Juga dijelaskan kecenderungan keterlibatan pihak luar seperti warga dari kampung lain, gereja atau pemerintah dalam pembangunan tersebut. Selain itu ditegaskan juga bahwa pembangunan *mbaru gendang* melibatkan juga kekuatan supernatural.

Bab kesembilan menjelaskan filosofi *gendang oné lingkon péang*. Di sini dijelaskan bahwa bentuk dan struktur *mbaru gendang* mirip dengan *lingko*, dan keduanya melambangkan unsur maskulin dan feminin yang bersifat komplementaris. Ungkapan *gendang oné lingkon péang* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lima ungkapan yang menggambarkan bidang kehidupan manusia Manggarai: *mbaru baté kaéng (gendang oné)*, *compang baté dari*, *natas baté labar*, *waé baté téku*, dan *umat baté duat (lingkon péang)*.

Bab kesepuluh merupakan pernyataan penutup (*closing statement*) tentang *mbaru gendang*. Di sini ditegaskan bahwa *mbaru gendang* penuh dengan simbol-simbol yang mencerminkan pola pikir, pola hidup, dan pola tindak orang Manggarai. Di atas semuanya itu, rumah merupakan *home*, dan bukan *house bagi orang Manggarai*.

Untuk melengkapi deskripsi tema-tema di atas, buku ini menyajikan pula gambar-gambar beberapa *mbaru gendang* dan aspek terkait lain yang kebanyakan merupakan dokumen pribadi dan beberapa lainnya sumbangan pribadi pemilik foto.

Ortografi dan Glosarium Manggarai

Karena buku ini akan memuat banyak istilah yang menggunakan bahasa Manggarai, maka penulisan kata-kata dalam bahasa Manggarai dibuat dalam bentuk huruf miring. Hal khusus lainnya berkenaan dengan ortografinya ialah akan dibedakan penulisan huruf *e* dan *é*, untuk menghindari cara membaca yang keliru sekaligus menghindari arti yang bisa sangat berbeda karena kesamaan huruf atau kata yang dipakai.

Huruf *e* dibaca seperti e dalam kata *emas* atau *elang*; sedangkan huruf *é*, dibaca seperti e dalam kata *energi*, *elaborasi*. Sebagai contoh: *mela* (kutu anjing) dan *méla* (merajuk) adalah dua kata yang homograf namun sebenarnya adalah dua kata yang diucapkan berbeda dan mengandung arti yang juga sangat berbeda. Dengan model penulisan ini, pembaca pemula atau yang kurang familiar dengan bahasa Manggarai bisa dibantu.

Demikian pula, akan dibedakan kata yang diucapkan dengan penekanan khusus yang ditandai oleh apostrof ('). Sebagai contoh kata *pau* (mangga) berbeda dengan kata *pa'u* (jatuh). Kata *pau* (mangga) diucapkan dengan cara biasa, sedangkan kata *pa'u* (jatuh) diucapkan seperti pengucapan kata doa (do'a) dalam bahasa Indonesia.

Pada bagian akhir buku ini disajikan glosarium yang berisi daftar kata bahasa Manggarai yang dipakai dalam buku ini dilengkapi dengan artinya dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pembaca umum mencari arti kata bahasa Manggarai secara cepat.



Gambar 3. Mbaru Gendang Waso
Foto: Koleksi Pribadi

© PT KANISDUS

SEKILAS TENTANG MANGGARAI

Pengantar

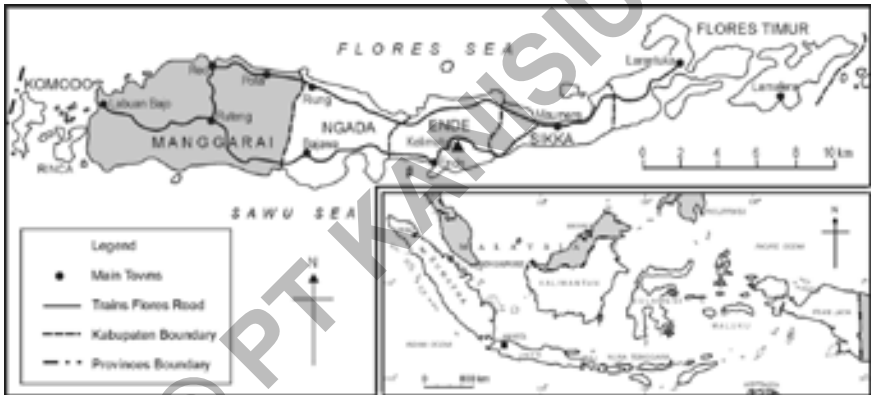
Sebelum menguraikan lebih dalam mengenai *mbaru gendang*, rumah adat orang Manggarai, bab ini memperkenalkan Manggarai secara garis besar. Manggarai adalah nama daerah, nama bahasa, nama suku, dan secara politis juga merupakan nama wilayah pemerintahan setaraf kabupaten. Di wilayah ini berdiam masyarakat yang memiliki bahasa, kebudayaan, keyakinan asli, sejarah, agama, dan gambaran kehidupan yang unik. Kekhasan-kekhasan ini pulalah yang melahirkan dan membentuk keunikan rumah adat mereka yang disebut *mbaru gendang*.

Nama dan Lokasi

Manggarai terletak di pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Dari segi wilayah pemerintahan, Manggarai dewasa ini mencakup tiga kabupaten yakni Kabupaten Manggarai dengan ibu kota Ruteng, Kabupaten Manggarai Barat dengan ibu kota Labuan Bajo, dan Kabupaten Manggarai Timur yang beribu kota Borong. Kabupaten-kabupaten ini adalah tiga dari 22 kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Menurut Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Manggarai Barat adalah 221.703

jiwa, kabupaten Manggarai adalah 292.451 jiwa, dan Manggarai Timur sebanyak 252.744 jiwa. Maka total jumlah penduduk di tiga kabupaten ini adalah 766.898 jiwa¹.

Awalnya, Manggarai adalah sebuah kabupaten tunggal dengan ibu kotanya Ruteng, yang terletak di tengah wilayah ini. Wilayah Manggarai terbentang dari Selat Sape yang berbatasan dengan Sape, Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat di sebelah barat dan Wae Mokol di sebelah timur yang berbatasan dengan Kabupaten Ngada, sedangkan wilayah utara dan selatan masing-masing dibatasi oleh Laut Flores dan Laut Sawu. Manggarai menempati hampir sepertiga dari seluruh pulau Flores di bagian barat.



Gambar 4. Peta Flores

Wilayah Manggarai diliputi oleh pegunungan, lembah, ngarai, sungai, dan pantai dengan luas seluruhnya 7106 km², termasuk di dalamnya sekitar 44 pulau kecil di sebelah selatan, utara, dan barat wilayah ini. Beberapa pulau saja yang didiami oleh penduduk seperti Komodo, Rinca, Mesa, Papagarang, Boleng and Mules. Beberapa tahun terakhir, pulau-pulau di Manggarai Barat (setelah

¹ <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=53&wilayah=Nusa-Tenggara-Timur> diakses pada 13/2/2018

dimekarkan) menjadi sangat populer dan menjadi destinasi favorit turis domestik dan mancanegara yang membanjiri wilayah ini.

Pada tahun 2003, Manggarai dimekarkan menjadi dua kabupaten, kabupaten Manggarai (kabupaten induk) dan Manggarai Barat (kabupaten baru). Labuan Bajo ibu kota Kabupaten Manggarai Barat dewasa ini sangat terkenal sebagai salah satu destinasi wisata yang paling populer di Indonesia berberapa tahun terakhir ini. Labuan Bajo menawarkan keindahan alam, pantai, pulau-pulau, flora, dan fauna. Secara khusus ia dikenal karena Varanus Komodo atau buaya darat yang menjadi habitat di dua pulau yakni Pulau Komodo dan Pulau Rinca. Labuan Bajo yang dua dekade lalu masih sederhana dan “tak ada apa-apa” kini telah dipenuhi hotel berbintang. Ada isu yang berkembang bahwa beberapa pulau di sekitarnya sudah “dibeli” dan dikuasai oleh pihak asing dengan menggunakan nama orang lokal. Pulau-pulau yang lain juga telah berpindah tangan dari penduduk lokal kepada orang luar Manggarai untuk kepentingan bisnis pariwisata. Selain kekayaan alam, wilayah Manggarai Barat juga kaya akan keragaman budaya dan bahasa. Hal ini karena di masa lalu, pengaruh Bima dan Gowa-Sulawesi cukup kuat di wilayah ini.

Pada tahun 2006, kabupaten induk Manggarai kembali dimekarkan dan melahirkan wilayah baru yaitu Kabupaten Manggarai Timur dengan Borong, yang terletak di pantai selatan sebagai ibu kota. Dari segi kebudayaan, bahasa, dan kebiasaan, kabupaten ini sangat kaya terutama karena pengaruh kebudayaan, bahasa, dan kebiasaan dari wilayah timur Manggarai, yakni Ngada dan sekitarnya. Beberapa wilayah di kabupaten ini tidak mengenal *mbaru gendang* sebagaimana dikenal luas di wilayah Manggarai umumnya.

Kendati telah dimekarkan, dua kabupaten ini masih memakai nama Manggarai, dengan tambahan kata Barat atau Timur, sebagai petunjuk arah geografis saja. Secara esensial, semuanya masih memegang Manggarai sebagai identitas. Hal ini sangat penting karena

kendati secara geopolitik, ada pemisahan wilayah administratif namun secara kultural identitas itu masih melekat kuat dan tak terpisahkan (Widyawati, 2013; 2018). Identitas kemanggaraian inilah yang akan menjadi salah satu fokus dari buku ini. Budaya adalah pengikat darah dan jiwa orang Manggarai. Salah satu simbol budaya yang penting adalah rumah adat, rumah komunal, rumah bersama dari komunitas kampung orang Manggarai yang disebut *mbaru gendang*.

Dewasa ini, untuk menyebut keseluruhan Manggarai yang mencakup tiga kabupaten, biasanya orang menambahkan kata “raya” di belakang kata Manggarai, sehingga disebut Manggarai Raya. Dengan penyebutan ini maka dirangkum keseluruhan kabupaten di Manggarai. Hal ini biasanya dipakai untuk menghindari asosiasi Manggarai yang merujuk hanya pada satu kabupaten saja (Kabupaten Manggarai). Istilah ini tentu saja bisa diterima namun tidak memiliki dasar hukum dan sosiologis yang jelas. Ia hanya istilah yang memberi fungsi untuk kemudahan pemahaman. Buku ini tidak memakai istilah *Manggarai Raya*, melainkan Manggarai saja. Meski demikian, Manggarai yang dimaksudkan di sini bukan sebuah kabupaten dalam arti geopolitis, melainkan suatu wilayah dengan konteks sosial, historis, dan kebudayaannya yang lebih luas.

Sepintas Sejarah Manggarai

Sejarah dan keberadaan Manggarai sebelum abad 20 kurang banyak diketahui. Hal ini disebabkan karena sumber tulisan mengenai wilayah ini sangat terbatas. Orang Manggarai tidak memiliki tradisi tulisan sendiri. Tidak seperti orang Jawa atau Batak yang mempunyai huruf dan tradisi menulis, orang Manggarai tidak memilikinya. Hal ini menyebabkan pengetahuan dan sejarah lokal di masa lampau tidak didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Cara untuk menyampaikan kepada generasi muda adalah dengan

penuturan lisan. Penuturan lisan mempunyai kelemahan dalam soal perekaman dan keakuratan informasi yang diberikan. Oleh karena itu, banyak informasi sejarah hilang, terbatas, dan mengalami distorsi. Namun demikian, kesaksian dan tuturan merupakan sumber informasi yang sangat penting terutama ketika sumber-sumber tertulis tidak ada.

Orang Manggarai diperkenalkan pada sekolah (baca dan tulis) barulah pada awal abad 20. Pendidikan formal terutama dimulai dan dikembangkan luas oleh misionaris Katolik yang hadir hanya beberapa tahun setelah kehadiran penjajah Belanda di wilayah ini. Tulisan mengenai Manggarai sebelum abad 20 umumnya ditulis oleh penulis asing dari perspektif luar. Tulisan-tulisan ini juga kerap dikritik karena informasi yang juga tidak memadai dan bahkan tidak akurat (Toda, 1999: 29-30). Meskipun demikian, beberapa informasi sangatlah berguna untuk mengetahui keadaan Manggarai di masa lampau.

Siapa orang Manggarai dan dari mana asal-usulnya masih menjadi suatu tanda tanya. Dalam tradisi lokal, orang Manggarai menjelaskan asal-usulnya dalam aneka kisah dan mitos yang beragam. Ada yang mengatakan bahwa orang pertama berasal dari bambu, ada pula kisah yang menceritakan bahwa *Mori Kraéng* sudah sejak awal mula membuat manusia pertama ada di muka bumi. Beberapa kisah asal mula yang diperoleh dewasa ini telah banyak mendapat pengaruh agama Katolik sehingga kisahnya agak mirip dengan Adam dan Hawa namun dalam versi lokal. Setiap klan umumnya memiliki kisahnya sendiri mengenai dari mana asal-usul *wa'u* (klan) mereka. Tempat pemukiman awali yang kerap muncul dalam cerita rakyat adalah Mando Sawu, Mando Lawa, Lalé Bombong, Berloka (Warloka), dll (Hemo, 1987/1988: 8-9, 20).

Penelitian antropologi fisik atau ragawi pernah dilakukan beberapa ahli seperti P.J. Glinka yang menyimpulkan bahwa penduduk di Nusa Tenggara Timur dibagi atas tipe Eropoid, Pacifid,

dan Mongoloid. Orang Manggarai memiliki sekaligus tiga tipe itu dengan persentase yang berbeda (Hemo, 1987/1988: 9). Menurut penelitian yang lebih modern, nenek moyang orang Manggarai kemungkinan berasal dari Taiwan yang tiba di Flores kira-kira 2500 SM (Bellwood, 1985).

Ketika dilakukan penggalian arkeologi tahun 1930-an ditemukan beberapa patung yang mirip dengan yang terdapat di Pasemah, Sumatra. Tahun 1950, Verhoeven melakukan penggalian di Liang Racang sebelah utara Ruteng. Ia menyimpulkan bahwa kehidupan di wilayah ini sudah cukup tua (Verhoeven, 1966). Pada tahun 1960-an ditemukan sejumlah perhiasan seperti kalung dan gelang serta keramik yang kemungkinan berasal dari Dinasti Sung (960-1279) dan Yuang (1260-1386). Ada pula benda yang kemungkinan berasal dari Vietnam dan Thailand pada abad 14-15. Temuan ini mempertegas bahwa orang Manggarai telah mendapat pengaruh asing sejak beberapa abad lalu (Verheijen, 1987: 6; Verheijen, 1982, 1987; Erb, 1999: 66). Ada yang berpendapat bahwa benda-benda ini dibawa oleh orang-orang Majapahit sebelum abad 16. Ada pula yang mengaitkannya dengan kehadiran Bima dan Gowa di wilayah ini.

Bima dan Gowa adalah dua kesultanan berbasis Islam. Bima berada di Nusa Tenggara Barat dan Gowa berada di Sulawesi. Keduanya mengklaim menguasai Manggarai sejak abad 16 sampai awal abad 20. Kedatangan mereka terutama untuk mengambil komoditi yang diperdagangkan pada masa itu seperti kayu cendana, kayu kuning, kuda, madu hutan, lilin, dan khususnya lagi budak. Budak merupakan salah satu komoditi yang sangat laris dan dicari di masa itu (Pires, 1944: 202; Koentjaraningrat, 1964; Reid, 1983: 1). Jejak kehadiran Bima dan Gowa sangat kental dalam sistem pemerintahan, bahasa, dan beberapa peninggalan fisik lain yang bisa dirasakan hingga dewasa ini (Erb, 1999; Widyawati, 2013; Dagur, 1997; Nggoro, 2006).

Selain kedua kesultanan yang menguasai Manggarai, tentu saja di dalam kelompok orang Manggarai sendiri kekuasaan pemerintahan lokal tertata dengan rapi. Awalnya pemerintahan tradisional berpusat pada komunitas berdasarkan suku (*wa'u*). Setiap suku memiliki kepala suku (*tu'a*). Lambat laun seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pemekaran pemukiman, terbentuklah kampung (*béo*). Setiap *béo* memiliki pemerintahan yang berpusat pada *mbaru gendang*. *Tu'a béo* adalah kepala kampungnya yang dibantu oleh *tu'a-tu'a* lain seperti *tu'a teno*, *tu'a panga*, *tu'a amé*, *tu'a kilo*. Setiap kampung memiliki kekuasaan yang sifatnya independen terhadap kampung lainnya.

Namun, dengan kehadiran Gowa (dan Bima) di Manggarai, kampung-kampung ini dikelompokkan atas suatu wilayah yang lebih luas dalam sistem *kedaluan* dan *gelarang*. Para *dalú* dan *gelarang* berfungsi sebagai pemimpin yang mengontrol beberapa kampung (*béo*) sekaligus. Para *dalú* dan *gelarang* mempunyai fungsi khusus dalam berkomunikasi kepada pihak luar (Bima atau Gowa). Sementara itu, secara internal suatu kampung (*béo*) tetap merupakan pusat pemerintahan yang nyata bagi warga. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan tata pemerintahan yang sifatnya politis tetapi pusat kebudayaan, agama, hukum, dan tata kehidupan lainnya. *Mbaru gendang* adalah simbol penting bagi semuanya. Sistem *kedaluan* dan *gelarang* bertahan hingga awal abad 20, di masa Indonesia merdeka. Ia perlahan hilang dengan dibentuknya desa gaya baru yang mengikuti sistem pemerintahan di Jawa.

Kekuasaan Bima dan Gowa melemah pada akhir abad 19 karena aneka aspek. Di antara *kedaluan* yang penting, kampung Todo di bagian selatan dan Cibai di wilayah utara dianggap sebagai yang paling populer. Ketika Belanda menguasai Manggarai sejak awal abad 20 (tepatnya sejak 1907), Belanda memilih Todo sebagai pusat kekuasaannya. Pemilihan ini sekaligus sebagai pengakuan Todo sebagai pusat kekuasaan lokal di masa itu. Namun kemudian

Todo dianggap sebagai wilayah yang kurang strategis. Maka tahun 1909, Belanda memindahkan kekuasaan dari Todo ke Ruteng. Sejak tahun inilah Ruteng menjadi wilayah yang penting bagi keseluruhan wilayah Manggarai, sampai dengan dewasa ini. Tahun 1927, Belanda mengangkat Aleksander Baruk, putra Todo sebagai Raja Manggarai yang pusatnya juga di Ruteng (Janggur, 2008). Selain Raja Baruk yang bertugas menangani pemerintahan, dikenal juga Raja Bagung (dikenal sebagai “raja bicara”) yang bertugas untuk menangani masalah kemasyarakatan (Tjungkung, 2018).

Kehadiran Belanda di Manggarai menjadi satu pendorong utama hadirnya Gereja Katolik di wilayah ini. Pejabat pemerintahan Belanda mendorong Uskup di Batavia agar mengirimkan misionaris ke Manggarai. Mereka ingin agar agama Katolik disebarkan di wilayah ini, termasuk untuk mencegah berkembangnya agama Islam di sini. Maka, sejak tahun 1915, misionaris Katolik secara resmi memulai misi di Manggarai secara sistematis (Widyawati, 2012). Memang permandian pertama orang Manggarai sudah dilakukan beberapa tahun sebelumnya, yakni sejak tahun 1912. Pusat misi berdampingan dengan pusat kekuasaan Belanda yakni semuanya di wilayah Puni, Ruteng.

Kerja sama kedua belah pihak telah berhasil membawa orang Manggarai menjadi mayoritas Katolik. Pengangkatan Aleksander Baruk sebagai Raja Manggarai dipandang sebagai langkah strategis hasil kerja sama Gereja Katolik dan penguasa Belanda. Baruk adalah putra Todo yang sebelumnya bersekolah atau dididik di sekolah misi di Maumere. Dengan demikian, seperti kata Steenbrink (2007), pemilihan ini membuat Baruk akan segan dengan Gereja sebab ia sendiri adalah hasil didikan Gereja. Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan Gereja Katolik di Manggarai (Widyawati, 2013). Memang benarlah demikian. Perkembangan Gereja Katolik di wilayah ini sangat pesat berkat bantuan penguasa Belanda dan Raja Manggarai Lokal. Tentu saja, strategi Gereja dalam bidang

pendidikan, kebudayaan, sosial, kesehatan, ekonomi, politik, dll. juga menjadi faktor penting Manggarai menjadi komunitas Katolik dan mampu mengadopsi identitas Katolik secara sangat unik dan kuat.

Seperti halnya di daerah lain, penolakan terhadap kekuasaan dan keberadaan Belanda juga dialami oleh orang Manggarai. Ada beberapa perlawanan rakyat terhadap keinginan Belanda yang menyebabkan pecahnya pertempuran, di antaranya: Rampas Papang, Rampas Wejang Raci, perlawanan rakyat Masang Pacar, perlawanan Motang Rua, dan Perlawanan Béó Amé Énggong (Janggur, 2006).

Selain Belanda, Jepang juga pernah menjangkau dan menguasai Manggarai. Karena kekuasaan Jepang di Manggarai sangat singkat maka tidak banyak rekam jejak Jepang yang signifikan dalam sejarah daerah ini. Ketika Jepang kalah dan Indonesia merdeka, Raja Aleksander Baruk awalnya kembali menjadi pemimpin tertinggi dalam bidang pemerintahan, sampai NICA-Belanda kembali memegang kendali. Perlu diketahui, kalau di wilayah lain Indonesia, seperti di Jawa, pemerintahan Indonesia sudah mulai aktif sejak proklamasi kemerdekaan, tidak demikian di wilayah Indonesia Timur, termasuk Manggarai. Belanda dalam wajah *Nederlandsch Indië Civil Administratie* atau *Netherlands-Indies Civil Administration* (NICA) kembali menguasai. Pemerintahan Sipil Hindia Belanda ini bahkan berjuang agar wilayah timur, termasuk Manggarai masuk pada Negara Indonesia Timur (NIT) yang menurut Konferensi Meja Bundar (KMB) merupakan bagian dari Republik Indonesia Serikat (RIS).

Tahun 1949, Aleksander Baruk meninggal dunia. Ia diganti oleh adiknya yang bernama Contantinus Ngambut sebagai Raja Manggarai yang saat itu membawahi 38 *kedaluan*. Tahun 1950, RIS dibubarkan dan dengan demikian semua wilayahnya kembali masuk dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Saat itu

Manggarai merupakan satu dari enam swapraja di Flores (Ende, Sika, Larantuka, Adonara, Ngada, dan Manggarai) dan berada di bawah Provinsi Sunda Kecil. Sementara itu, pergantian nama Sunda Kecil menjadi Provinsi Nusa Tenggara terjadi tahun 1954. Provinsi Nusa Tenggara Timur berdiri sendiri terpisah dari Provinsi Nusa Tenggara yang mencakup Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur tahun 1958. Pada tahun ini ada 38 *kedaluan* di Manggarai yang jumlahnya masih sama sampai dengan tahun 1962 (Hemo, 1988: 4).

Sejak tahun 1958, dengan pembentukan Provinsi Nusa Tenggara Timur, Manggarai menjadi satu kabupaten dengan awalnya 10 kecamatan. Bupati pertama adalah Constaninus Ngambut (1958-1960). Setelahnya berturut-turut Karolus Hambur (1960-1967), Frans Sales Lega (1967-1978), Frans Dula Burhan (1978-1989), Gaspar Parang Ehok (1989-1999), Antony Bagul Dagur (1999-2005), Kristianus Rotok (2005-2015), dan Kamelus Deno (2015-sekarang). Sementara itu, untuk Kabupaten Manggarai Barat, yang merupakan pemekaran dari Manggarai, dipimpin oleh bupatinya berturut-turut: Fidelis Pranda (2005-2015) dan Agustinus Dulla (2015-sekarang). Kabupaten bungsu yang juga hasil pemekaran dari Manggarai dengan nama Manggarai Timur berturut-turut dipimpin oleh bupati Yosep Tote (2008-2018) dan Andreas Agas (2018-2023).

Kebudayaan Orang Manggarai

Kebudayaan adalah hal yang kompleks karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Membahas kebudayaan Manggarai hanya dalam bagian kecil ini tidaklah mungkin. Oleh karena itu, hanya beberapa aspek saja yang diuraikan di sini. Orang Manggarai menganut sistem kebudayaan patriarkat. Peran laki-laki dan orangtua sangat dominan. Orientasi nilai yang mengatur kehidupan bersama cenderung melanggengkan posisi orangtua dan laki-laki. Dalam kehidupan bermasyarakat dikenal struktur *tu'a golo*

(kepala kampung), *tu'a gendang* (yang memiliki gendang), *tu'a teno* (yang membagi tanah), *tu'a panga* (kepala klan) dan *tu'a kilo* (kepala keluarga) yang semuanya diketuai oleh laki-laki. Aspek senioritas karena usia dan kedudukan mendapat perhatian penting.

Sebagai masyarakat agraris, aneka kehidupan kebudayaan erat kaitannya dengan pertanian, tanah, kebun, dan alam seluruhnya. Demikian pula aneka ritual selalu terkait dengan aspek agrikultur. Alam, bumi, batu, kayu, musim, tumbuhan, hewan, air, tanah, udara, dan lain-lain adalah aspek penting dalam kehidupan jasmani, dan spiritual orang Manggarai. Pertanian sampai saat ini adalah mata pencaharian paling dominan orang Manggarai. Sejak tahun 1930-an, orang Manggarai diperkenalkan dengan sawah. Di samping mengerjakan sawah, mereka juga menanam kopi, jagung, vanili, kemiri, cengkeh, berbagai jenis tanaman perdagangan serta memelihara ternak seperti kerbau, sapi, kuda, babi, anjing, ayam, serta melaut. Bahkan, kopi kerap identik dengan Manggarai itu sendiri.

Di Manggarai tumbuh dan berkembang berbagai jenis kesenian khas yaitu seni sastra, musik, tari, dan aneka kerajinan. Dalam seni musik, dikenal beberapa peralatan seperti *nggong*, *gendang*, *tambor*, *sunding* (*tongkéng dan labang*), *mbetung* atau *tinding*, *krontong*, *biola*, dan *néntung*. Gong/*nggong* dan gendang/*gendang* biasa digunakan waktu acara *penti*, perkawinan, dan sebagainya. *Tambor* (sejenis gendang) sering digunakan waktu pergi perang. Suling/*sunding* ditiup pada malam hari atau saat istirahat. *Mbetung* atau *tinding* adalah alat hiburan di kebun waktu menjaga kebun. Orang Manggarai juga mengenal berbagai jenis pukulan *gong-gendang* seperti *takitu*, *kedéndik*, *redép/ongga ca*, *concong*, *mbata*, *serbandang/ndundu-ndaké*, *raga mésé/congka lésong*, *paki tambur*, *paki conco*.

Jenis lagu yang sangat populer adalah lagu *sanda*, *mbata*, *danding/déndé*, *landu*, *nénggo*, dan sebagainya. Beberapa jenis tariannya antara lain *saé*, *ndundu-ndaké*, *sanda*, *danding*, *dindu*, dan *kélong*. Dalam hal kerajinan dikenal keterampilan menganyam tikar, topi, *sokal* (keranjang), membuat periuk tanah, dan menenun sarung (*songké*).

Salah satu seni yang terkenal adalah *caci*, yaitu jenis permainan seni yang unik dengan menggunakan cemeti dan mengandung makna estetika (seperti seni *lomés*, *suara*), nilai etika (sopan santun dan sportivitas), nilai sosial (persatuan dan persahabatan), nilai *entertain* (ekspresi suka cita), nilai pedagogis dan psikologi (penanaman percaya diri).



Gambar 5. Permainan Caci di Ruteng
Foto: Leonardus Nyoman

Kerajinan tradisional yang juga dikenal luas adalah kain tenun yang disebut *songké*. Setiap wilayah memiliki perbedaan dalam disain kain ini. Sebelum orang Manggarai mengenal benang yang berasal dari pabrik, dulu benang dan aneka bahan yang dipakai untuk membuat kain tenun dibuat sendiri oleh warga dengan bahan lokal. Dewasa ini kebanyakan penenun menggunakan bahan dari

toko. Motif dan warna kain juga semakin beragam. Penggunaan kain ini juga semakin meluas, tidak hanya pada acara adat tetapi untuk aneka keperluan. Selain kain tenun, tikar dari pandan dan kerajinan dari bambu juga khas wilayah ini. Namun sayangnya kerajinan ini sudah cenderung mulai ditinggalkan. Banyak generasi muda tidak lagi akrab dan mampu membuatnya. Selain itu, produk industri juga membuat kerajinan lokal tersingkir.



Gambar 6. Roto salah satu kerajinan tangan
Foto: Leonardus Nyoman

Dari segi bahasa, di wilayah yang kecil ini dikenal kekayaan bahasanya. Salzner membagi bahasa di Flores ke dalam dua grup yakni Bima-Sumba dan Timor-Ambon. Dua pertiga dari pulau Flores yakni dari Ende-Lio sampai Manggarai masuk dalam kelompok Bima-Sumba, sedangkan kelompok Ambon-Timor digunakan pada wilayah bagian timur. Dari dua grup besar ini, banyak sekali bahasa dan dialek lokal yang terbentuk.

Menurut Verheijen (1991: 16) di Manggarai ada bahasa Manggarai, Komodo, Rembong dan Rajong. Di seluruh Manggarai diidentifikasi terdapat kurang lebih 45 jenis dialek berbeda (Verheijen, 1986). Dialek Ruteng, Manggarai Tengah dianggap

paling populer karena jumlah pengguna yang paling luas dan karena media lokal seperti radio paling dominan menggunakan dialek ini. Verheijen (1941 dan 1991: 15) menambahkan bahasa Manggarai mirip dengan bahasa Mon-Khmer di Kamboja. Ciri utama bahasa Manggarai adalah penempatan subjek pada akhir kalimat. Contoh: *ngo lau uma kaku* (pergi ke kebun saya) atau *ngo nia ité?* (Ke mana pergi tuan?) atau *beti hi John* (sakit si John). Selain itu, dalam Bahasa Manggarai terdapat banyak paralelisme dan sajak huruf hidup yang disebut dengan *go'ét*.

Sistem Kepercayaan Orang Manggarai

Orang Manggarai adalah suku yang religius. Jauh sebelum agama Islam, Katolik, Protestan, dan agama-agama dunia diperkenalkan kepada orang Manggarai pada awal abad 20, komunitas ini sudah mengenal sistem kepercayaannya sendiri. Mereka memiliki konsep mengenai hidup, hubungan manusia dengan alam dan yang melampaui alam, memiliki ajaran iman/kepercayaan, memiliki aneka ritus untuk mengekspresikan keyakinan agamanya, memiliki aneka benda, simbol, tempat dan waktu yang sakral, memiliki pendoa dan tokoh religius, dan lain-lain.

Memang, agama tradisional orang Manggarai tidak mengenal nabi dan kitab suci secara tertulis, sebagaimana yang biasanya dimiliki oleh agama monoteistik. Mungkin karena ketiadaan sedikit aspek inilah, seorang juru tulis dari Bima yang pernah datang ke Manggarai pada tahun 1176 mencatat bahwa orang Manggarai tidak percaya kepada Tuhan. Tentu saja hal ini tidak benar. Catatan lain yang agak berbeda dibuat oleh J.P. Freijss. Ia menginformasikan bahwa orang Manggarai percaya akan wujud tertinggi. Mereka menyebutnya sebagai *Muri Krain* (penguasa atas raja-raja), *Muri Jauh* (penguasa yang jauh). Selanjutnya kepercayaan orang Manggarai terhadap wujud tertinggi ditegaskan lagi oleh J Meerburg, Piet Heerkens, A.

Burger, dan W. Ph. Coolhaas yang menulisnya dengan nama *Mori Keraéng* (Verheijen, 1991: 21-22).

J.J. Verheijen, seorang misionaris Katolik yang berminat pada studi antropologi melakukan kajian khusus mengenai kepercayaan orang Manggarai. Ia menegaskan bahwa orang Manggarai memiliki sistem kepercayaan yang unik. Ia cenderung menilai bahwa agama tradisional menganut paham monoteisme, yakni mengakui adanya satu kekuatan ilahi yang mengatasi hidup manusia dengan nama umum *Mori Keraéng*. Selain kata *Mori Keraéng*, orang Manggarai memberi banyak nama atau gelar untuk menyebut wujud tertinggi: *Mori agu Ngaran* (Tuhan Pemilik), *Mori Sombang* (Tuhan yang disembah), *Jari Agu Dédek* (Penjadi dan Pembentuk), *Ciri agu Wowo* (Penjadi dan Pembentuk), *Emá éta Endé wa* (Bapa di atas Ibu di bawah), *Rona éta mai Winan wa mai* (Suami di atas, Istri di bawah), *Tana wa, Awang éta* (Bumi di bawah Langit di atas), *Wulang agu Leso* (Bulan dan Matahari), *Amé Rinding Mané Iné Rinding wié* (Ayah Pelindung di sore hari, Ibu penjaga di malam hari) (Verheijen, 1991: 34-49; Widyawati, 2017: 209-238).

Dalam keyakinan orang Manggarai, *Mori Keraéng* sangatlah berkuasa, kudus, jauh (transenden) namun dekat dengan manusia seperti seorang ayah atau ibu yang selalu merawat dan melindungi manusia (imanen). Manusia tidak layak berhadapan langsung dengan-Nya, tetapi harus melalui roh leluhur. Manusia lebih dekat dengan roh orang meninggal dan roh-roh lain yang ada dan hidup di sebelah gerbang kampung (*pa'ang be lé*). Hubungan manusia dengan roh leluhurnya sangat kuat dan akrab. Dalam setiap doa, mereka pertama-tama menyebut nama *empo* (sapaan untuk leluhur) dan selanjutnya meminta bantuannya sebagai pengantara kepada Wujud tertinggi. Masyarakat Manggarai sangat yakin bahwa berkat dan rejeki kehidupan sangat bergantung pada kepatuhan menjalankan adat istiadat nenek moyang. Jika tidak mengikutinya, mereka akan mengalami bencana atau siksaan (*itang agu nangki*).

Menurut mereka, setiap *empo* (leluhur) memiliki kekuasaan yang terbatas pada wilayahnya masing-masing (*ulun lé, wa'in lau*= dari hulu ke hilir sungai).

Selain itu orang Manggarai juga percaya bahwa ada roh penunggu dan pelindung untuk setiap tempat. Petrus Janggur (2010: 64) menyatakan bahwa orang Manggarai percaya terhadap apa yang mereka sebut *naga* yaitu sejenis kekuatan adikodrati yang bersifat positif. Ada tiga jenis *naga* jika ditinjau berdasarkan tempat tinggal atau tempat pelaksanaan acara persembahan dan penghormatan, yaitu *naga tana*, *naga béo* atau *naga golo*, dan *naga mbaru*. *Naga tana* adalah roh penunggu yang menjaga tanah pertanian dan diyakini tinggal pada pohon *teno* (nama jenis pohon - *Melochia arborea*) yang ada di *lodok* (lodok adalah titik pusat/ tengah dari kebun komunal yang berbentuk seperti jaring laba-laba – lihat gambar). *Naga tana* berfungsi untuk melindungi tanah pertanian dan acara persembahan sesajen (*takung naga*) untuknya dilakukan sekitar *haju teno* yang ada di pusat *lingko* (bdk. Sutam, 1998: 95; Verheijen, 1967: 639).



Gambar 7. Lodok di Cancar dan Meler
Foto: Leonardus Nyoman

Naga béo atau *naga golo* adalah roh penunggu kampung yang tinggal di depan (*pa'ang*), tengah (*compang*²), dan belakang (*ngaung*) kampung dan memengaruhi kesejahteraan dan kesuksesan kehidupan warganya (Sutam, 1998: 95; Verheijen, 1967: 364). Acara *takung naga* (pemberian sesajen/persembahan kepada roh penunggu) yang dilakukan di *compang* oleh semua warga kampung atau sebagian warga ditujukan pada *naga béo* atau *naga golo*. Sesuai dengan informasi yang dikumpulkan oleh Maria Sulta Suwija (2012), roh penunggu kampung berfungsi untuk “menjaga gerbang depan dan mengunci pintu belakang kampung” (*naga golo ata pangga pa'ang agu nggalu ngaung*); roh tersebut tidak akan membiarkan kampung terbakar atau terlanda angin beliung atau tertimpa pertumpahan darah atau perkelahian dan lain-lain.

Pada abad lalu (dan juga masa kini untuk warga di desa-desa di Manggarai), rumah tidak sekadar sebuah bangunan fisik tetapi terutama merupakan sebuah tempat suci (Erb, 1999: 101); rumah dianggap mempunyai nyawa kehidupan yang disebut *naga mbaru* yaitu roh penunggu dan pelindung sebuah rumah (Verheijen, 1967: 364). Acara persembahan sesajen terhadap roh penunggu rumah (*takung naga mbaru*) wajib dilakukan di setiap rumah sekurang-kurangnya pada acara malam tahun baru setiap tahun. Philipus Sudi (Wawancara 12 April 2015) menyampaikan isi sebagian doa adat kepada *naga mbaru* sebagai berikut:

..... *ngong ité mbaru baté kaéng molang baté toko, ai ho'o manuk lami te téng hang kolang....Ité kali ga kudut léwang le hau nggari pé'ang, kudut po'é le hau nggari oné. Émé manga ata ngguing*

² *Compang* adalah mezbah atau tempat persembahan yang disusun dari batu-batu dan berbentuk bulat di tengah sebuah kampung atau dekat kampung. Sering ditanami sebuah pohon yang digunakan sebagai tempat ditambat atau diikatnya kerbau yang hendak dikorbankan. Di dalamnya acapkali terdapat kubur orang yang berpengaruh (Verheijen, 1967: 712). Contohnya, *compang* di kampung Ruteng.

agu ata ngeping, ité naga mbaru kudut lugit lité para musi tungga para olo. Ité kali ga, ngger niho acu, bosuk niho kina; caka lité darat, conda lité kolang....

(...dan Engkau rumah tempat kami berdiam dan ruangan untuk kami beristirahat, ini ayam sebagai persembahan kami; semoga Engkau merangkul yang baik ke dalam rumah dan membuang yang tidak baik keluar; jika ada yang mengganggu atau yang memata-matai, hendaknya Engkau tetap mengunci pintu belakang dan menutup pintu depan; engkau hendaknya menggeram seperti anjing, mendengus seperti babi; lindungilah kami dari setan (yang jahat) dan jauhkan semua penyakit/demam....)

Masyarakat Manggarai juga percaya pada mimpi, tanda alam, dan dukun (*ata mbeko*). Mereka yakin bahwa mimpi merupakan petunjuk kehendak leluhur atau wujud tertinggi tentang nasib atau hal yang akan terjadi dengan hidup mereka. Pada mereka ada acara *kando nipi* yaitu acara mencegah terjadinya hal-hal negatif dalam kehidupan seseorang atau kelompok seperti dinyatakan dalam sebuah mimpi. Acara ini biasanya dilakukan dengan mempersembahkan doa khusus dan telur ayam. Mereka juga percaya pada *toto urat/ati* (menelaah urat atau hati hewan) dan *toto kopi* (menelaah bentuk sisa kopi di gelas atau cangkir) berkaitan dengan prediksi hidup seseorang ke depan.

Orang Manggarai juga yakin bahwa bunyi burung tertentu atau kedatangan hewan tertentu di tempat tertentu (di rumah atau di jalan) memberi pesan tertentu kepada mereka. Misalnya bunyi burung hantu (*po*) bisa menjadi pertanda buruk di mana anggota keluarga ada yang meninggal. Mereka percaya pada acara *keti manuk miteng* (memotong ayam hitam, sebuah upacara acara pemutusan bencana) dengan mempersembahkan anjing atau ayam hitam yang masih sangat kecil di pertemuan dua sungai.

Orang Manggarai juga percaya akan orang yang memiliki kekuatan dan kemampuan khusus dalam melihat tanda alam dan juga

mengobati serta mematikan orang lain. Mereka menyebutnya *ata mbeko* (dukun) yang mencakupi dukun yang baik (menyelamatkan) termasuk orang mampu membaca tanda-tanda alam atau mimpi (*mata ata mata géra*= orang yang mempunyai mata terang) dan dukun yang tidak baik atau *mbeko janto* (dukun yang menghancurkan atau mematikan orang lain).

Orang Manggarai percaya akan hidup sesudah mati. Kematian bukan akhir. Manusia masih bisa berhubungan erat dengan orang yang telah meninggal dan demikian sebaliknya, orang yang telah meninggal masih memiliki peran penting bagi keluarga yang ditinggalkan. Menurut orang Manggarai, orang yang sudah meninggal hidup dan tinggal di seberang gerbang kampung (*pa'ang be lé*). Maka mereka tidak jauh, hanya sebelah kampung saja. Orang yang hidup mempunyai kewajiban untuk memberi makanan kepada orang yang meninggal. Hidupnya di dunia ini tidak dapat dipisahkan dari campur tangan roh-roh di dunia seberang. Karena itu mereka melakukan sejumlah acara demi menjaga keharmonisan hidupnya di dunia. Selain itu mereka juga selalu melakukan ritus persembahan ketika hendak memulai dan mengakhiri sebuah kegiatan besar. Mereka mempunyai acara *téng hang kolang* (memberi makanan panas), acara *wuat wa'i* (acara pembekalan), *acara penti* (syukuran panen), acara *caca sélék* (acara penutupan) dan lain-lain, di mana dipersembahkan sesajen kepada arwah orang meninggal dalam sebuah ritual khusus.

Orang Manggarai mengenal banyak ritual lain yang sejalan dengan ritme hidup, perputaran musim, dan peredaran waktu. Di dalam ritual-ritual itu secara eksplisit maupun implisit terungkap kepercayaan kepada Penguasa/Wujud Tertinggi dan kepada roh-roh. Ritual ada yang berkaitan dengan ritme hidup seseorang, mulai dari lahir, kanak-kanak, remaja, akil balik, dewasa, tua hingga kematian dan setelah kematian. Ritual juga disesuaikan dengan musim dan pergantian waktu: menanam, memelihara, memanen, dll. Ada pula

yang mengikuti keadaan khusus: suka cita, duka, bencana, dll. Juga ada ritual yang berhubungan dengan penegakan hukum, moral, etika, dan bahkan yang berkaitan dengan seni. Di dalam semuanya ini terungkap kompleksitas keyakinan religius komunitas ini.

Ketika misionaris Katolik masuk ke wilayah tersebut pada awal abad 20, masyarakat Manggarai mengalami keguncangan kepercayaan sebelum mereka beralih memeluk agama Katolik. Generasi tua tidak mudah menerima ajaran iman yang baru dan meninggalkan praktik agama tradisional lama. Namun, strategi yang luar biasa hebat yang telah dilakukan oleh misionaris, telah mengubah orang Manggarai menjadi orang Katolik dan tanah misi Manggarai menjadi "tanah Katolik". Kesatuan keduanya sangat erat dan tak terpisahkan. Bahkan Erb (1995: 2007) pernah menulis bahwa pada saat ini menjadi orang Manggarai berarti menjadi orang Katolik. Erb (2003) juga pernah mengutip pernyataan seorang intelektual Manggarai sebagai berikut. *"I am a true Catholic; whether I pray/attend mass or not is irrelevant. I was born as Catholic. Manggaraian people are original Catholics"*. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Webb (1990) yang mengatakan bahwa orang Flores tinggal di pulau di mana pohon, batu, dan burungnya juga Katolik. Widyawati (2013: 2) mencatat bahwa dalam banyak kasus gereja Katolik sangat menentukan kegiatan-kegiatan harian orang Manggarai. Sangat sering terjadi bahwa masyarakat meninggalkan pekerjaan hariannya atau pemerintah setempat meliburkan kegiatan kerja atau sekolah agar mengikuti ritual gereja. Penghargaan terhadap tokoh agama (seperti uskup, imam, frater, suster) sering melampaui penghargaan terhadap tokoh adat dan pemimpin pemerintahan (seperti bupati, camat atau lurah, dll).

Walaupun demikian orang Manggarai juga masih kuat menjalankan tradisi adatnya khususnya dalam ritus-ritus doa adat. Sebagian besar doa adatnya telah dijiwai oleh iman Kristiani. Hal ini karena Gereja Katolik cukup akomodatif dan respek terhadap

aspek kebudayaan orang Manggarai. Inilah yang dikenal dengan inkulturasi. Gereja mengupayakan adanya integrasi dan harmonisasi nilai-nilai gereja Katolik dan nilai kultural budaya Manggarai. Secara konkret ada upaya agar seluruh kehidupan harian mereka diwarnai oleh ritus-ritus gereja dan sebaliknya ritus-ritus gereja pun diwarnai oleh nuansa budaya Manggarai. Hal ini memperkuat identitas sebagai orang Manggarai sekaligus sebagai orang Katolik. Bila dibandingkan dengan lembaga lain, Gereja merupakan institusi yang cukup berperan penting membantu terpeliharanya aneka aspek kehidupan dan kebudayaan orang Manggarai, termasuk bahasa, ritual, dan keseniannya.

Agama (Katolik) di Manggarai

Sejarah Manggarai tidak pernah terlepas dari sejarah masuknya agama Katolik di Manggarai. Selain diikat oleh kebudayaan, tanah, darah, dan sejarah yang sama, identitas orang Manggarai juga diikat oleh kesatuan agama, yakni agama Katolik. Menurut Sensus 2010, wilayah yang didiami oleh penduduk 766.898 jiwa. Dari jumlah ini penduduk yang beragama Islam sebanyak 9,99%, Kristen Protestan 0,67%, Katolik 89,07%, Hindu 0,07%, Khong Hu Chu 0%, dan lainnya 0,07%. Katolik merupakan agama mayoritas di tiga kabupaten ini atau di Manggarai Raya. Demikian juga di Pulau Flores umumnya. Untuk Provinsi Nusa Tenggara Timur, pemeluk agama Islam sebanyak 9,05%, Kristen: 34,74%, Katolik 54,14 %, Hindu 0,11%, Budha 0,01% dan Khon Hu Chu 0% dan lain-lain 1,73%.³

Kendati agama Katolik baru diperkenalkan pada abad 20 kepada penduduk setempat, Katolik telah menjadi sebuah identitas religius yang tak terpisahkan dari identitas sosial dan kebudayaan bagi

³ <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search-tabel=Penduduk+Menurut+Wilayah+dan+Agama+yang+Dianut&tid=321&search-wilayah>

masyarakat di wilayah ini. Manggarai-Katolik, Katolik-Manggarai adalah satu identitas dengan dua sisi tak terpisahkan (Widyawati, 2013). Ketiga wilayah kabupaten ini juga secara administratif ini disatukan dalam sebuah dioses, Keuskupan Ruteng. Bahkan, harus diakui bahwa peran dan pengaruh Gereja Katolik di wilayah inilah yang menentukan Manggarai sebagai satu wilayah administratif politis di masa kolonial maupun sejak zaman Indonesia merdeka.

Menurut sejarah, orang Manggarai untuk pertama kalinya menjadi Katolik pada tahun 1912. Sementara itu, upaya penyebaran agama secara sistematis baru dilakukan mulai tahun 1915-1920 (Prior, 1988). Kalau dibandingkan dengan wilayah Flores di bagian timur, orang Manggarai diperkenalkan dengan Injil Yesus Kristus baru tiga abad di belakangnya. Meskipun baru memulai kemudian, pertumbuhan agama Katolik di Manggarai sangatlah signifikan. Misi sistematis awalnya dilakukan oleh Misionaris Serikat Sabda Allah (SVD-*Societas Verbum Divini*).

Salah satu strategi jitu mereka adalah dengan membuka sekolah-sekolah Katolik di banyak wilayah di Manggarai. Anak-anak dan generasi muda menjadi target dalam proses pengenalan agama kepada penduduk setempat. Ketika bersekolah mereka diajarkan pelajaran agama Katolik dan kemudian dibaptis. Dengan strategi ini, generasi muda sejak awal dibentuk dalam norma, tradisi, dan pengetahuan Katolik. Kelak ketika mereka dewasa mereka akan menjadi tokoh Katolik Manggarai. Hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan agama Katolik di wilayah ini serta identitas sebagai orang Manggarai dan Katolik sekaligus. Oleh karena itu, menjadi orang Manggarai dewasa ini tak terpisahkan dari menjadi orang Katolik. Identitas agama dan kebudayaan yang melekat erat. Hal ini sangat jelas dalam studi yang dilakukan oleh Widyawati (2013).



Gambar 8. Gereja di Lengko Ajang (1930-1935)

Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl/>

Perkembangan Gereja Katolik yang signifikan membuat Manggarai yang awalnya berstatus sebagai daerah misi bertumbuh menjadi Gereja lokal. Pada tahun 1920, hanya lima tahun setelah dimulainya penyebaran agama secara sistematis di Manggarai, Ruteng dijadikan sebagai sebuah pusat misi baru dengan status sebagai stasi. Kemudian dua stasi baru juga didirikan tahun 1926 di Rekas Labuan Bajo untuk wilayah barat dan di Lengko Ajang di wilayah timur Manggarai. Sekolah-sekolah Katolik juga semakin banyak didirikan. Sampai dengan tahun 1940, telah didirikan pula tujuh stasi lainnya yakni Nunang, Ranggu, Pagal, Todo, Benteng Jawa, Denge, dan Ka Redong. Pada tahun 1942 diperkirakan 190.000 orang telah menjadi Katolik, termasuk 72.980 anak.

Pada tahun 1950, stasi Ruteng dinaikkan statusnya sebagai Vikariat dengan Mgr. Wilhelmus van Bekkum, SVD sebagai uskup pertama. Uskup ini dikenal karena aneka usahanya memajukan liturgi yang sifatnya inkulturatif. Dengan ini, kebudayaan lokal Manggarai mendapat tempat istimewa di dalam Gereja Katolik. Pada tahun 1961, Ruteng kembali dinaikkan statusnya sebagai keuskupan.

Sejak inilah Manggarai menjadi Gereja lokal penuh (Widyawati, 2013: 126-139). Uskupnya berturut-turut adalah: Mgr Wilhem van Bekkum. Mgr. Vitalis Djebarus, Mgr. Eduardus Sangsung, SVD, Mgr. Hubertus Leteng, Pr dan Administrator Apostolik Mgr. Silvester San.

Keuskupan ini menjangkau seluruh wilayah Manggarai (tiga kabupaten). Dengan perubahan peta politik pemerintahan, yakni dimekarkannya kabupaten Manggarai menjadi tiga kabupaten, guna memudahkan pendekatan pelayanan dan urusan administratif, keuskupan ini juga dibagi atas tiga wilayah vikariat yakni Ruteng (Manggarai), Labuan Bajo (Manggarai Barat) dan Borong (Manggarai Timur). Suatu langkah yang strategis dan kontekstual.

Di dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, agama Katolik memberikan pengaruh terhadap kebudayaan orang Manggarai, baik dalam artian positif maupun negatif. Kehadiran agama membawa perubahan besar bagi budaya, tata sosial, peran-peran adat, norma, dan moral. Ajaran dan tata pemerintahan gereja Katolik yang sangat berbeda dengan kebudayaan orang Manggarai, maupun kebudayaan para misionaris yang membawa agama ini menyebabkan adanya tabrakan nilai dan kepentingan.

Agama Katolik telah menyebabkan banyak pergulatan yang menyedihkan dan luar biasa bagi komunitas khususnya di masa-masa silam; yang menyebabkan banyak orang dihakimi karena kebudayaan dan keyakinan tradisionalnya yang dianggap tidak sejalan dan cocok dengan norma Katolik. Di antaranya cap-cap kafir pada sejumlah upacara dan tuduhan sebagai dukun (jahat) bagi pendoa-pendoa tradisional. Hal ini menyebabkan banyak tradisi hilang dan tokoh-tokoh adat terpinggirkan dalam tata sosial.

Namun di lain pihak, cukup banyak misionaris yang mengambil jalan berbeda. Beberapa misionaris yang berlatar belakang ilmu antropologi dan sosiologi justru sangat mencintai kebudayaan Manggarai. Bahkan uskup pertama, Mgr. Willem van Bekum dikenal karena usaha-usahanya dalam bidang inkulturasi, memadukan

upacara tradisional dengan ritual Katolik, bahkan sebelum Konsili Vatikan II (1962-1965) berpikir mengenai hal ini. Demikian pula J.J. Verheijen membuat studi etnografi yang sangat brilian. Ia mengkomposisi Kamus Bahasa Manggarai, menulis kembali aneka kisah, cerita, dalam seri Teks Manggarai yang sangat kaya serta beberapa buku lain. Pengaruh beberapa misionaris ini cukup kuat memberi warna pada praktik inkulturasi dalam Gereja Manggarai.

Dalam kaitan dengan rumah adat atau *mbaru gendang*, rumah komunal ini sejak lama telah dipakai Gereja Katolik sebagai tempat ibadah umat Katolik, khususnya ketika di suatu kampung tidak ada kapela atau Gereja. Bahkan dewasa ini, "*pastoral mbaru gendang*" juga cukup gencar dipraktikkan di wilayah perkotaan dan pedesaan, sebuah pelayanan paroki yang berbasis *mbaru gendang*. Beberapa aktivitas yang biasa dilakukan antara lain: perayaan ekaristi, pengakuan, pelajaran dan *sharing* iman atau katekese, dan tentu saja sebagai tempat pertemuan kegerejaan lainnya.



Gambar 9. Gereja Katedral Lama
Foto: Leonardus Nyoman



Gambar 10. Niang Todo
Foto: Koleksi Pribadi

KONSEP DAN ISTILAH Mbaru Gendang

Pengantar

Ada banyak nama/istilah yang digunakan oleh masyarakat Manggarai dalam merujuk rumah umumnya dan rumah adat khususnya. Untuk istilah rumah dipakai kata *mbaru*, *cewo*, *ota*, *sé kang*, *sondong*, sedangkan untuk rumah adat, ada yang menyebutnya *mbaru gendang*, *mbaru niang*, *mbaru tembong*, *mbaru tambor*, dan *mbaru lopa*. Setiap nama tentu mengandung makna tersendiri yang berbeda dari nama yang lain. Wilhelm von Ockham, filsuf abad pertengahan (1288-1347) dari Jerman, pernah menyatakan “*Nomen est Omen*” (nama adalah sebuah tanda); setiap nama menjadi tanda tentang sesuatu yang lain. Misalnya, nama Jehabur, Jelahu, Jelalu, Jemparu atau Jerahu menandakan orang tersebut berasal (dan atau memakai nama) dari Manggarai; tetapi nama Widodo, Soekarno, Soelarto, dan Soeharto menunjukkan asal (nama) orang Jawa. Pada bagian ini akan dijelaskan aneka istilah terkait *mbaru* dan *mbaru gendang*.

Mbaru: Mbau Ru

Kata *mbaru* berasal dari kata *mbau* yang berarti tempat naungan dan kata *ru* (sendiri) yang menunjukkan kepemilikan (bdk. Erb, 1999: 102-103). Maka kata *mbau ru* yang kemudian digabungkan

menjadi *mbaru* secara literal berarti naungan milik sendiri. Naungan yang dimaksudkan di sini adalah tempat berteduh, tempat tinggal, tempat hidup atau rumah. Dengan arti ini, rumah adalah tempat orang berdiam dan berteduh. Rumah adalah ruang di mana orang menjadi aman karena terlindung dari hujan, angin, panas, dingin, dan dari kemungkinan serangan binatang atau pihak lain.

Bagi orang Manggarai, *mbau* tidak hanya dipakai merujuk pada rumah sebagai naungan, tetapi juga dipakai bagi kata ari-ari/plasenta. Verheijen (1967: 345) menulis bahwa kata *mbau* juga memiliki hubungan yang erat dengan selaput janin, ari-ari atau tempat bernaungnya janin. Ari-ari/plasenta adalah *mbau* bagi calon bayi atau rumah bagi manusia pada kehidupan di dalam rahim ibu, sebelum seseorang dilahirkan. Kesamaan penggunaan kata menunjuk pada naungan bagi embrio dan naungan bagi manusia memperlihatkan sifat dari naungan yakni melindungi dan memberi hidup. Bagi calon bayi, ari-ari adalah naungan dan rumah baginya di dalam rahim ibu. Rahim ibu adalah rumah, pelindung, dan sumber hidup bagi sang embrio.

Demikian pula bagi manusia, *mbau* atau rumah adalah naungan, tempat tinggal dan sumber hidup. Di dalam konsep ini, rumah, naungan atau *mbau* lebih daripada sekadar ruang, benda, dan tempat fisik. *Mbau* memiliki makna yang melampaui aspek materi dan fisik. *Mbau* adalah relasi, *mbau* adalah sesuatu yang hidup dan menghidupkan. Hal ini akan berimplikasi pada *mbaru gendang* sebagai *mbau* dan *mbaru* utama dan dasar bagi orang Manggarai.

Pada masyarakat Manggarai, orang yang memberi perlindungan kepada yang lain sering disimbolkan juga dengan kata *mbau*. Dalam Verheijen (1967: 345) dicatat bahwa *ata hitut tinu anak molas hitu, ngasangn mbau agu wejangan* (orang yang memelihara gadis itu disebut pernaungan dan perhentian yang dikunjungi oleh setiap orang). Maka *mbau* juga dapat dikenakan pada manusia yang

memiliki sifat, tugas, dan fungsi sebagai pelindung dan pengayom. Mereka yang memberi hidup bagi yang lain adalah *mbau*.

Selain itu kata *mbau* juga diartikan dengan ketenangan/kesejukan/kedamaian hidup dan bahkan dengan hidup itu sendiri. *Go'ét* atau ungkapan bijak orang Manggarai menyebut *mbaun éta temekn wa* (naungan di atas, lumpur di bawah) biasa dipakai dalam berbagai doa adat. Hal ini mengandung makna simbolis tentang harapan akan sebuah kedamaian hidup. Hidup yang baik dan berpengharapan ketika ada naungan dan ada tanah yang menghasilkan air kehidupan.

Ada pula ungkapan *tepo tesong, doal mbau* (payungan patah, naungan jatuh) terkandung makna simbolis tentang kehidupan yang diibaratkan dengan payung atau naungan yang melindungi. Ungkapan ini biasanya disampaikan pada saat seseorang meninggal dan menyatakan bahwa dia telah mengakhiri hidupnya di dunia dan “rumah/kemah” kediamannya sudah dibongkar di atas dunia ini. Hal ini bisa juga dimaknai bahwa seseorang yang sudah mati. Apabila yang mati itu adalah orang dewasa, maka bagi keluarga yang ditinggalkan hal itu berarti pula sudah tidak lagi menjadi penaung bagi mereka. Kematian orang yang dicintai apalagi yang memberi hidup adalah kehilangan naungan, kehilangan tempat bersandar, kehilangan seseorang yang memberi hidup, kehilangan *mbau* yang menyejukkan dan mendamaikan.

Kata *mbau* yang diartikan sebagai naungan juga berarti umum, misalnya *mbau pu'u haju*, artinya naungan di bawah pohon. Gua juga adalah *mbau* alam, karena memberi perlindungan. Tentu saja sebelum manusia mengenal rumah dalam arti bangunan yang dengan sengaja didirikan sebagai tempat kediaman, awalnya manusia bernaung di dalam gua, di bawah pohon-pohon besar.

Di Manggarai, penemuan kerangka manusia Flores (*homo florensiensis*), manusia hobit yang pendek, di Liang Bua menjadi bukti manusia berdiam di dalam teduh dan memiliki naungan di dalam gua. Demikian pula hasil penggalian yang dilakukan oleh Th. Verhoeven, misionaris Katolik, di gua Toge, gua Momer, dan lain-lain juga memperlihatkan bahwa orang Manggarai, seperti halnya di tempat lain, memilih tempat yang memiliki naungan yang baik sebagai tempat tinggal mereka (bdk. Moorwood dan Oosterzee, 2007).

Penggunaan kata *mbau* yang sama untuk kediaman manusia yang dibangun dengan sengaja dan naungan alam sekaligus memperlihatkan manusia bagian tak terpisahkan dari alam, dekat dengan alam, dan tergantung dari alam. Jika embrio hidup pada *mbau* ibunya, berasal dari ari-ari dan rahim mama, demikian pula dalam keyakinan orang Manggarai, manusia bahkan juga berasal dari (*mbau*) alam.

Kedekatan manusia Manggarai dengan alam kerap dilukiskan dalam mitos-mitos lokal mereka. Ada mitos yang menceritakan bahwa manusia lahir dari tumbuhan atau pohon tertentu seperti bambu atau mentimun (bandingkan cerita manusia pertama dalam Mukese, 1983: 42)⁴. Ada juga mitos tentang ulah manusia yang menyebabkan terjadinya danau (seperti kisah terjadinya danau

⁴ Dikisahkan bahwa ada seorang dewi bernama empo Eté menyimpan sepotong tulang binatang dalam sebuah tabung dari bambu. Setelah beberapa saat tulang itu mulai berulat. Dari beribu-ribu ulat, yang bertahan hidup terus hanya satu ekor. Ia makin besar dan kemudian berubah bentuk menjadi manusia. Dari bulan ke bulan dia diberi makan hingga menjadi manusia yang normal dan dapat hidup di alam yang bebas. Ketika tiba waktunya Empo Eté mengangkatnya keluar dari tabung bambu itu. Maka muncullah/jadilah manusia pertama (Mukese, 1983: 42).

Ranamese, Dagur, 1997: 112)⁵ atau terjadinya danau sumber air panas (seperti mitos terjadinya Ulumbu)⁶.

Verheijen dalam naskah *Manggarai Text* (1964) menampilkan banyak mitos yang menceritakan hubungan manusia dan alam yang begitu dekat. Salah satunya adalah kisah tentang “Pohon beringin di dalam rawa-rawa”. Diceritakan bahwa ada sebuah pohon beringin yang dililiti oleh berbagai tali pohon. Tali-tali itu dihuni oleh *darat* (bunian, makhluk halus) sehingga jika tali itu dipotong maka darah akan mengalir dari tali-tali tersebut. Maka orang yang memotongnya akan jatuh sakit dan bahkan bisa mati karena roh-roh marah padanya. Bagi sebagian besar masyarakat Manggarai *darat* sering

⁵ Rana Mese adalah danau yang secara harfiah berarti Danau Besar, terletak di Manggarai Timur, menjadi salah satu tempat rekreasi masyarakat setempat. Mitos terjadinya danau kurang lebih seperti ini: Seorang pemburu bermimpi untuk memiliki gelang emas; dia pun berjalan ke mana-mana untuk menemukannya. Ia berjalan jauh dan tersesat. Karena tidak tahu mau ke mana lagi maka dia pun memanjat sebuah pohon. Dari puncak pohon dia melihat gelang emas itu. Dia pun bernafsu mendapatkannya; dengan segera dia mengayunkan tombaknya dan menombaki gelang tersebut. Ternyata lemparannya tepat kena sasaran. Namun dia sangat terkejut karena tiba-tiba muncul air besar dari gelang tersebut. Dia semakin takut karena air itu makin lama makin besar, bahkan mendatangnya seolah-olah hendak mengejar dia. Dia berusaha menghindari dan lari menjauhkan diri dari air itu tetapi dalam pelarian itu dia berhadapan dan terhalang dengan sebuah batu besar. Dia pun berhenti karena tidak ada jalan keluar. Sedikit demi sedikit air itu membasahi dan membuat dia terendam. Karena tidak bisa berbuat apa-apa dia pun mati tenggelam dalam air itu yang kemudian membentuk danau Rana Mese.

⁶ Ulumbu adalah sumber gas alam yang terletak di wilayah Kecamatan Satar Mese. Sumber panas bumi ini sudah dikelola sebagai sumber listrik bagi wilayah Manggarai dan sekitarnya. Pada kisah Ulumbu, diceritakan bahwa ketika semua orang pergi kerja di kebun, orang buta berteriak minta api pada orang lumpuh. Karena tidak bisa jalan, maka api dikirimkan dengan cara mengikatkan puntung api pada ekor seekor anjing. Ternyata puntung api itu membakar ekor dan badan dari anjing tersebut. Karena kepanasan anjing itu lari tak karuan seraya membakar semua rumah termasuk orang lumpuh dan orang buta tadi. Ketika warga kampung pulang, mereka menyaksikan bahwa kampungnya telah terbakar dan berubah menjadi lubang air panas dan berasap (Dikisahkan oleh Darius Djehabur 1968). Kisah ini tentunya menjelaskan hubungan Ulumbu dengan manusia khususnya dengan orang buta dan lumpuh.

dilihat sebagai teman (*haé*) atau keluarga dari manusia (*woé*). Jika seseorang makan sangat banyak, maka muncul ungkapan: *am hang agu haén* atau *am hang agu woén* (mungkin dia makan bersama dengan temannya atau keluarganya).

Semua mitos di atas sesungguhnya memberi pesan kepada manusia Manggarai untuk tidak merusak alam seperti memotong tali-tali pohon sekitar pohon beringin karena itu adalah naungan atau *mbau* atau rumah bagi manusia. Manusia hidup karena alam; *mbau*, dan alam adalah rumahnya. Erb (1999: 103-104) menulis:

The close affinity between human beings and the trees, stones and caves of the natural environment and their common descent from the flesh of the child that was cut up at the beginning of the world must be remembered when human beings make their houses.

Kedekatan manusia dengan alam seperti pohon, batu, dan gua akan tampak ketika orang Manggarai hendak membangun sebuah rumah baru, akan dilakukan aneka upacara berkaitan dengan alam. Sebagai contoh, sebelum kayu dipotong untuk digunakan sebagai bahan rumah, diadakan ritual minta izin dengan mempersembahkan seekor ayam atau sebutir telur. Dalam doanya mereka meminta agar pohon-pohon atau pemiliknya tidak marah dengan kegiatan pemotongan kayu tersebut. Bunyi sebagian doanya antara lain:

Dengé dia le hau ata ngaran puar agu haju so'o, ho'o kéta ruha kudu pujur mu'u saka cangkém dité, ai ami kudu poka haju latang te siri mbaru dami; néka koé bentang agu babang ami lité; hoo tombo molor dami kamping ité te ngaran poco; néka manga wolét le wasé pu'un, néka manga doal lagé waé.

(Dengarlah Engkau Pemilik hutan dan kayu, kupersembahkan telur ini untuk menghormatimu; karena kami hendak memotong kayu untuk tiang rumah; jauhkanlah keterkejutan dan kemarahanmu dari kami; kami tulus meminta agar tidak ada hambatan saat kayu dipotong; jangan terbelit pangkalnya dan janganlah batangnya jatuh melewati sungai).

Selanjutnya di dalam rumah, kayu itu digunakan sebagai tempat mediasi antara manusia dan dunia adikodrati. Pada kayu itu akan digantungkan drum (*gendang*) atau tempat sesajen yang diyakini sebagai sarana untuk berkomunikasi secara langsung dengan roh-roh. Fakta tentang keyakinan ini sangat jelas tergambar pada rumah *gendang* atau *tembong* (Erb, 1999: 104). Hal ini akan diuraikan lebih luas pada bagian lain buku ini.

Ketika orang Manggarai menyebut rumah atau *mbaru sebagai mbau* makna yang terkandung di dalamnya ialah rumah sebagai kediaman yang memberi kenyamanan fisik dan psikologis bagi manusia. Bahkan rumah itu sendiri adalah hidup manusia. Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, kata *mbaru* tidak saja menggambarkan *house* (rumah secara fisik) tetapi terutama *home* (situasi nyaman karena dilindungi).

Selanjutnya ketika kata *mbau* digabungkan dengan kata *ru* yang berarti sendiri atau sekandung (Verheijen, 1967: 570) maka ditonjolkan kepemilikan. *Mbau* dan *ru*, artinya tempat naungan (milik) sendiri. Hal ini ditegaskan juga oleh beberapa informan seperti Bapa Ande Alang dari Manggarai Timur (wawancara 2018) dan Bapa Stanis Tatul (wawancara 2017) dari Manggarai. Kata *mbaru* merupakan tempat bernaung yang dibuat sendiri dan menjadi milik sendiri. Maka kata *mbaru* tidak hanya menunjukkan tempat tinggal tetapi juga kepemilikan.

Cewo, Sékang, Ota, dan Sondong

Selain kata *mbau* untuk rumah, orang Manggarai juga menggunakan beberapa istilah lain seperti: *cewo, sékang/hékang, métér, ota*, dan *sondong*. Kata *cewo* yang berarti sarang (Verheijen, 1967: 700) yang artinya kurang lebih sama dengan kata *mbau*. Kata *cewo* paling lazim digunakan untuk rumah/kediaman binatang. Namun, orang Manggarai menggunakan kata *cewo* juga untuk merujuk pada

rumah. Ketika mereka mengatakan “*cewo koé dami*” (sarang kami yang kecil), maka hal itu mengandung maksud atau arti “rumah kami yang sederhana”. Malahan orang Manggarai cenderung menggunakan kata *cewo* sebagai tanda kerendahan hati yakni ketika seseorang tidak ingin menyombongkan ukuran rumahnya yang besar dan mewah. Rumahnya laksana sarang saja.

Sama seperti kata *mbau* yang juga menunjuk pada ari-ari/plasenta, demikian pula kata *cewo* juga berarti ari-ari atau tempat kediaman embrio yang nyaman dan aman. Maka, konsep rumah sebagai tempat tinggal yang nyaman, sebagai ruang di mana manusia bertumbuh dan hidup sangatlah jelas. Rumah adalah rahim di mana manusia mengalami hidup.

Hanya saja kata *cewo* tidak biasa dipakai untuk menyebut *mbaru gendang*, rumah utama, rumah adat. Ia hanya dipakai untuk menyebut rumah pada umumnya. Hal ini karena *mbaru gendang* tidak dianggap kecil dan sederhana. Dari segi ukuran, dibandingkan dengan rumah biasa di kampung, *mbaru gendang* awalnya berukuran lebih besar dan lebih megah. Maka tak cocok jika disebut *cewo*. *Mbaru gendang* juga bukan merupakan milik perorangan, maka tidak perlu pengakuan seseorang untuk mengungkapkan kesederhanaan rumah tersebut, jadi kata *cewo* tidaklah tepat dipakai. Mengenai ukuran ini, memang dewasa ini dengan perkembangan Manggarai ke arah yang lebih modern, sudah banyak sekali gedung dan rumah yang ukuran dan kemewahannya jauh di atas *mbaru gendang*.

Kata *sé kang* atau *hé kang* yang secara harfiah berarti pondok juga menunjuk pada rumah. Pondok memang biasanya untuk rumah kecil yang dibangun di kebun sekadar untuk berteduh di saat musim kerja. Namun dalam penggunaan sehari-hari kata ini juga dipakai untuk rumah tinggal permanen, termasuk rumah besar. Namun ia dipakai sebagai tanda kerendahan hati pemiliknya, yang tidak ingin “sombong” menyebut kata *mbaru* atau rumah secara eksplisit tetapi memilih kata simbolis yakni *sé kang* atau *hé kang*.

Kata *ota* dan *sondong* juga menunjuk pada rumah. Namun, kata ini jarang dipakai dalam penggunaan sehari-hari. Banyak orang tampaknya juga kurang mengenal istilah ini. Verheijen (1967: 468, 606) juga mencatat bahwa *ota* menunjukkan sebuah tempat milik sendiri yang bersifat tetap dan *sondong* merujuk pada pondok. Namun *ota* dan *sondong* tidak biasa dipakai untuk merujuk pada *mbaru gendang*.

Mbaru Gendang

Dalam Kamus Bahasa Manggarai, kata *gendang* berarti gendang (Verheijen, 1967: 138), yakni alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul. Di Manggarai gendang dibuat dari jenis kayu lokal (*haju ara*, *haju namut*, dan sebagainya) dan kulit kambing. Ada dua jenis gendang yang populer yaitu gendang *tutung* (yang artinya gendang kecil) dan gendang *oréng* (yang berarti ikut atau sesuaikan). Gendang *tutung* adalah gendang kecil yang berbunyi sangat nyaring; sedangkan gendang *oréng* berbentuk lebih besar dan dibunyikan untuk mengiringi gendang *tutung* (Janggur, 2010: 82-83).

Namun, ada pula yang membedakannya menjadi tiga jenis. Menurut informasi yang berhasil dikumpulkan oleh Amatus Garut (Lelit-Satarmese, Oktober 2014), di dalam *mbaru gendang* di kampungnya, ada tiga jenis *gendang* atau *tembong*. Pertama, *tembong/gendang tutung* yaitu *tu'a de tembong* (kepala dari gendang) yang berukuran kecil dan selalu dibunyikan sebagai yang pertama sebelum gendang yang lain. Karena ia selalu dibunyikan pertama maka ia disebut sebagai bapa atau kepala dari gendang. Kedua, *tembong gena* yaitu gendang pelengkap *gendang tutung*. Gendang ini dibunyikan untuk menyertai (mengiringi) dan dipukul setelah *tembong tutung* dibunyikan. Ketiga, *tembong tambur* yaitu gendang yang kedua lubangnya ditutup atau dililiti dengan kulit kambing. Gendang ini dibunyikan sepanjang hari pada saat

pengangkutan bahan-bahan (kayu) untuk pembangunan *mbaru gendang* atau upacara adat lain. Menurut bapa Ande Alang, di rumah *gendang* di kampung Ngusu desa Rana Mbeling juga terdapat 3 jenis *gendang*: *gendang tutung*, *gendang oréng*, dan *tambor* (Ande Alang, 24 Februari 2018).



Gambar 11. Gendang di Mbaru Gendang Kumba
Foto: Koleksi Pribadi

Mbaru gendang berarti rumah tempat di mana gendang-gendang diletakkan (*drum house*). Gendang sebagai alat musik tradisional biasanya dipakai dalam aneka ritus atau upacara adat yang sifatnya sakral. Karena itu, gendang yang dipakai juga dipandang suci dan sakral. Ia bukan sekadar instrumen sumber bunyian tetapi ia punya fungsi dalam penyembahan. Ia adalah alat yang dipakai untuk memanggil roh-roh leluhur; instrumen untuk mengiringi tarian pemujaan. Oleh karena itu, sebagaimana ritual itu sakral, materi atau alat yang dipakai juga dipandang suci. Karena kesakralannya inilah maka gendang utama milik kampung tidak bisa diletakkan di sembarang tempat atau disimpan di sembarang rumah. Ia harus mempunyai tempat penyimpanan khusus. Rumah utama, rumah adatlah tempat yang paling tepat untuk itu. Maka tidak heran, rumah adat orang Manggarai disebut *mbaru gendang* atau rumah gendang.

Penggunaan ungkapan *mbaru gendang* sebagai rumah adat sesungguhnya sangat kuat di kampung-kampung yang berada di wilayah Manggarai tengah dan sebagian besar Kabupaten Manggarai Barat dan Manggarai Timur. Sebagian kampung-kampung di wilayah barat kabupaten Manggarai Barat (Seperti Kempo, Matawaé, Boléng, Bajo) dan sebagian wilayah timur Kabupaten Manggarai timur (seperti Waé Rana, Waé Lengga, dan sebagainya) tidak memiliki konsep *mbaru gendang* seperti yang ada di Manggarai tengah. Namun, mereka mengenal ungkapan *mbaru gendang* dan filosofi *gendang oné lingkon péang*. Ada kemungkinan bahwa pengaruh *mbaru gendang* ke wilayah tersebut baru muncul ketika Todo menjadi raja Manggarai (Ino Sutam, Wawancara, 18 Pebruari 2018; Andreas Alang, Wawancara Februari 2018).

Pada mulanya hanya ada satu *mbaru gendang* di setiap kampung. Namun dalam tahun-tahun terakhir, terdapat beberapa *mbaru gendang* di sebuah kampung. Misalnya, di Cireng (Satarmese Utara) terdapat dua *mbaru gendang* (Gendang Cireng dan Gendang Nuling) dan di Mendo ada tiga *mbaru gendang* (Gendang Taga, Gendang Carep, dan Gendang Lénténg). Sangatlah menarik bahwa setiap *mbaru gendang* memiliki *compang*-nya (mezbah, altar) sendiri dan wilayah rumah yang terpisah dari yang lain. Tampaknya kedua atau ketiga *mbaru gendang* di satu kampung merupakan perkembangan kemudian dan merupakan perpaduan dari beberapa kampung lama.

Sebagai contoh, menurut Rafael Ragat (wawancara 12 Maret 2015), *Gendang Cireng* (di bagian barat kampung Cireng) dimiliki oleh keturunan bapa mertua dan *gendang nuling* (di bagian timur) didiami oleh keturunan *rang* (garis keturunan) menantu (*koa*). Pada masa lalu kedua *mbaru gendang* ini terdapat pada dua kampung berbeda yaitu kampung Cireng dan Nuling. Namun karena manusia makin banyak maka pembangunan rumah pun makin meluas ke wilayah antara kedua kampung. Makin lama rumah-rumah tersebut

menghubungkan kedua kampung tadi. Di pihak lain, masing-masing keturunan tetap mempertahankan rumah adatnya.

Mbaru Niang

Mbaru gendang disebut juga *mbaru niang*. Secara etimologis kata *niang* berarti rumah yang atapnya berbentuk kerucut (seperti *ice cone* terbalik) dan memiliki kolong. Atap *mbaru niang* tinggi dan menjorok jauh ke bawah sehingga sekaligus juga berfungsi sebagai dinding rumah. *Mbaru niang* ditopang oleh satu tiang utama yang disebut *siri bongkok*. Rumah model ini dianggap sebagai bentuk rumah yang sudah lama dan asli di Manggarai (Verheijen 1967:382; Erb, 1999: 102). Dalam wawancara pada tanggal 2 Agustus 2014 di Perang Satarmese, Basilius Jelalu membenarkan pemahaman bahwa yang disebut *mbaru niang* itu menunjuk pada rumah yang berbentuk bulat kerucut dan atapnya sampai ke tanah.

Pada mulanya ada dua jenis *mbaru niang*. Ada *niang gendang* (tempat disimpannya gendang) dan *niang béndar*. *Niang gendang* memiliki *rangga kaba laki* (tanduk kerbau jantan) atau *mangka* (gasing) yang diukir dengan bentuk muka manusia di puncak rumah. Kayu penyangga utama atau *siri bongkok mbaru niang gendang* diambil dari hutan dengan cara arak-arakan yang dikenal dengan acara *osong* (nyanyian pembuka mantera) atau *roko molas poco* (menggambil gadis gunung) (Verheijen, 1967: 467, 565). Hal itu berbeda dengan *siri bongkok* pada *niang béndar* yang diambil dari hutan tanpa disertai dengan arak-arakan dalam acara *osong* atau *roko molas poco*. (Penjelasan mengenai hal ini akan diuraikan lebih detail pada bagian lain).

Karena arsitekturnya yang rumit, proses pengerjaannya yang sulit, dan membutuhkan keterampilan yang lebih jelimet, model rumah ini sejak tahun 1950-an kurang diminati lagi. Selain itu, biaya yang dibutuhkan untuk membuatnya sangat mahal. Masih

ditambah dengan adanya larangan dari pemerintah kolonial untuk membangun rumah model *niang*, maka banyak *mbaru niang* asli yang sudah tak ada lagi dan diganti dengan model lain.

Sampai dengan tahun 1990-an, *niang* yang tersisa di seluruh wilayah Manggarai adalah *niang* di Wae Rebo, Kecamatan Satar Mese. *Niang* ini kemudian diperbaiki dan direvitalisasi kembali sejak tahun 1997. Beberapa kelompok orang dari Jakarta memberikan sumbangan yang sangat besar untuk pembangunan *niang* Wae Rebo. Hasilnya, saat ini ada tujuh *niang* berdiri kokoh dan eksotik di kampung ini, yaitu *Niang Gendang*, *Niang Gena Mandok*, *Niang Gena Jekong*, *Niang Gena Ndorom*, *Niang Gena Keto*, *Niang Gena Jintam*, dan *Niang Gena Maro* (Antar, 2010; Widyawati, 2014). *Niang gendang* merujuk pada rumah berbentuk kerucut tempat disimpannya gendang; sedangkan *niang-niang* lain merupakan rumah berbentuk kerucut yang dimiliki oleh masing-masing *panga* (klan atau subklan).



Gambar 12. Mbaru Niang Wae Rebo

Foto: Leonardus Nyoman

Selain *niang* di Wae Rebo, *niang* yang cukup tua dan masih bertahan ada di Todo terus-menerus direhab dan direvitalisasi. Sejak dua dekade lalu, ada revitalisasi *mbaru gendang* di hampir seluruh Manggarai. Pemerintah daerah mempunyai peran penting dalam program menghidupkan kembali rumah adat orang Manggarai. Rakyat banyak yang membangun kembali *mbaru gendang* dan cukup banyak yang memilih bentuk *niang* namun dengan aneka modifikasinya. Mengenai bentuk dan model rumah akan dijelaskan pada bagian lain secara lebih detail.

Mbaru Tembong

Mbaru gendang kerap pula disebut *mbaru tembong*. Kata *tembong* memiliki banyak arti yaitu capung, jamur, gendang kecil, atau genderang (Verheijen, 1967: 638). Ketika digabungkan dengan kata *mbaru* maka *mbaru tembong* memiliki konsep yang sama dengan *mbaru gendang* yaitu rumah yang berfungsi sebagai tempat disimpannya gendang atau genderang (Verheijen, 1967: 344). Menurut Adi Nggoro (2006: 30-31) kata *tembong* juga berarti gong. Dalam kehidupan bermasyarakat setempat, gong berfungsi sebagai alat untuk memanggil masyarakat kepada sebuah pertemuan. *Mbaru tembong* adalah rumah tempat disimpannya gong yang digunakan untuk memanggil warga kampung ke sebuah pertemuan. Di sini *mbaru tembong* dikaitkan dengan gong, sedangkan *mbaru gendang* dihubungkan dengan gendang.

Selanjutnya Nggoro menegaskan bahwa *mbaru tembong* juga merupakan rumah adat orang Manggarai karena semua upacara adat dilakukan di sana. Dengan demikian, *mbaru tembong* memiliki fungsi dan status yang sama dengan *mbaru gendang*. Dengan kata lain *mbaru tembong* sama dengan *mbaru gendang* (Bagul Dagur, 1997: 7). Dalam realitasnya, hanya ada satu *mbaru tembong* atau *mbaru gendang* di setiap kampung, hanya saja nama yang biasa

dipakai tergantung kebiasaan setempat; ada yang memakai kata *mbaru gendang* dan ada yang biasa menyebut *mbaru tembong*.

Di Rejeng, kecamatan Lelak, misalnya, mereka lebih familiar menggunakan kata *mbaru tembong* ketimbang *mbaru gendang*. Demikian juga di Denge dan Lukup di Kecamatan Satar Mese. Namun, di beberapa kampung di kecamatan-kecamatan itu, ada yang menggunakan kedua istilah tersebut.

Menurut Bernadus Ngebo (Wawancara, Perang, 10 Juli 2014) *mbaru niang* merujuk pada *Niang Todo*, *Niang Waé Rebo*, *Niang Ruténg*, dan beberapa tempat saja. Sementara itu, *mbaru gendang* dan *mbaru tembong* merujuk pada semua rumah adat tempat disimpannya gong dan gendang. *Mbaru gendang* dan *tembong* terdapat di semua kampung di Manggarai. Pendapat ini bisa diinterpretasikan bahwa *mbaru niang* adalah rumah adat yang dibangun di kampung asal atau kampung pertama; sedangkan *mbaru gendang* atau *mbaru tembong* adalah rumah adat yang terdapat pada kampung-kampung pemekaran.

Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa penggunaan kata *mbaru gendang*, *mbaru niang*, dan *mbaru tembong* berbeda sesuai dengan wilayahnya. Ada kampung yang lebih familiar menggunakan ungkapan *mbaru niang* atau *mbaru tembong*, ada pula yang familiar dengan *mbaru gendang*. Misalnya, di sekitar wilayah Langké Rembong penggunaan kata *mbaru gendang* lebih familiar dari kata *mbaru tembong* atau *niang*; sebaliknya di Satarmese Barat masyarakat lebih banyak menggunakan *mbaru tembong* atau *niang*. Namun, pendapat ini dipertanyakan karena hampir semua kampung menggunakan ungkapan filosofi *gendang oné, lingkon péang*, bukan *tembongn oné, lingkon péang*. Di dalam tulisannya, Verheijen (1967: 344) tidak menunjukkan perbedaan antara *mbaru niang*, *mbaru gendang*, dan *mbaru tembong*. Dia mengartikan ketiganya sebagai rumah di mana gendang disimpan dan menunjuk pada rumah adat orang Manggarai.

Mbaru Tambor

Mbaru gendang juga disebut *mbaru tambor*. Kata *tambor* memiliki pengertian yang sama dengan tambur (Verheijen, 1967: 620). Tambur atau *tambor* dibuat dari kulit kambing jantan dan betina agar nyaring bunyinya. Berbeda dengan gendang, *tambor* ditutup sebelah menyebelah seperti drum (Janggur, 2010: 83). Di Kuwus, *tambor* diberikan tanda khusus untuk membedakannya dari gendang.

Menurut Ino Sutam (Wawancara 18 Februari 2018) *tambor* berbeda dari gendang yang didasarkan pada dua hal. Pertama, dari bentuknya, *tambor* adalah peralatan yang kedua lubangnya ditutup dengan kulit hewan sehingga pemukulannya dilakukan pada dua sisi; sedangkan *gendang* hanya ditutup dengan kulit hewan pada satu lubangnya dan lubang yang lain tetap terbuka.

Kedua, dari segi fungsinya, *gendang* tak dapat dimainkan di luar *mbaru gendang* (rumah adat) dan *béo* (kampung); sedangkan *tambor* dapat dibawa keluar dari rumah adat dan kampung, misalnya dipakai saat warga pergi melakukan perang tanding dengan kampung lain, atau pada saat upacara *barong waé* (penyucian air) dan lain-lain. Pada masa lalu, *tambor* banyak digunakan untuk mem bakar semangat juang mereka yang pergi perang merebut tanah (Janggur, 2010: 83).

Rumah tempat penyimpanan *tambor* disebut *mbaru tambor*. *Mbaru tambor* juga diyakini sebagai rumah adat orang Manggarai, contohnya seperti di kampung Sano. Biasanya *mbaru tambor* didiami oleh mereka yang menunjukkan status sosial sebagai *anak wina*⁷ (penerima istri -*wife receiver*).

⁷ Orang Manggarai membagi keluarga berdasarkan hubungan perkawinan menjadi dua kelompok besar yakni *anak rona* dan *anak wina*. *Anak rona* adalah keluarga pemberi istri atau *wife-giver*, yakni keluarga yang darinya anak perempuan (istri) berasal. *Anak rona* mempunyai status yang tinggi dan istimewa dan karenanya kepada mereka diberikan

Di kampung Ruteng *mbaru tambor* didirikan langsung di samping *mbaru gendang* dengan posisi sejajar dan didiami oleh keturunan yang berbeda dengan mereka yang di *mbaru gendang*. Menurut Gaspar Wuar dan Markus Genggor (Wawancara 19 April 2015), di kampung Ruteng ada dua keturunan yang berbeda yaitu keturunan yang mendiami *mbaru gendang* yang berasal dari keturunan *Ruteng Runtu (niang awo)* dan keturunan yang mendiami *mbaru tambor*. Fenomena ini semakin menarik ketika mencermati kenyataan bahwa orang-orang penting dari keturunan *mbaru gendang* dan *mbaru tambor* sama-sama dikuburkan di *compang* Ruteng.



Gambar 13. Mbaru Tambor Ruteng

Foto: Koleksi Pribadi

Fakta ini memunculkan berbagai spekulasi dan pertanyaan tentang sejarah genealogis kampung dari kedua keturunan tersebut dan peran serta statusnya masing-masing dalam kehidupan bersama. Lebih dari itu fenomena yang sama memperlihatkan fakta

penghormatan khusus dalam bentuk aneka pemberian. Keluarga *anak wina* adalah kelompok penerima istri (*wife-receiver*), yakni keluarga yang mengambil perempuan dari *anak rona*.

sejarah masa lalu tentang kebesaran hati dari masing-masing keturunan untuk mempertahankan koeksistensi yang harmonis di antara mereka dengan saling membiarkan yang lain hidup sederhana dengannya dan penuh ketulusan hati.

Janggur (2010: 85) menulis bahwa *mbaru tambor* memiliki kekuasaan terhadap satu dua *lingko* yang merupakan pemberian (*widang*) dari yang empunya *gendang*. Oleh karena itu, otoritas dalam *mbaru tambor* tetap taat kepada otoritas *gendang* sehingga semua warga keturunan *tambor* diwajibkan mematuhi semua tuntutan dari *gendang* yang dikenakan padanya.

Selain mendirikan rumah di kampung asli, di mana *mbaru gendang* terdapat, orang Manggarai juga mengenal istilah *lumpung*. Lumpung itu bisa berarti kebun raja yang berubah menjadi kampung. Pada awalnya raja membuka sebuah kebun di satu wilayah tertentu. Makin lama kebun itu semakin ramai didiami oleh warga dan menjadi seperti sebuah kampung. Kampung itu kemudian disebut *lumpung*. Rumah raja yang semula seperti tempat singgahan sementara ketika bekerja di kebun lantas menjadi rumah *lumpung*, yang dianggap rumah penting khusus di *lumpung* itu. Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Alfonsius Pegrahono (Pewawancara, 2015) yang mewawancarai *tua golo Sambor*, *lumpung Sambor* merupakan anak kampung dari Gendang Nggalak (pemberian dari kedaluan Nggalak) yang mekar tahun 1966. Pada mulanya *lumpung Sambor* didiami oleh suku Nggalak dan Rengah yang diyakini sebagai suami istri. Kemudian datang juga suku Wontong suka dan suku pongkor berdiam di sana.

Walaupun dianggap rumah penting di wilayah itu, *lumpung* tidak boleh memiliki atau menyimpan *gendang utama* namun ia diperbolehkan memiliki atau menyimpan *tambor* (Verheijen, 1967: 300; Dagur, Wawancara 19, Pebruari 2018). Dalam kasus

tertentu, *mbaru lumpung* juga dilihat sebagai “rumah adat” karena kekuasaan raja yang diakui oleh masyarakat sebagai suatu yang patut dihormati. Maka rumahnya juga dianggap istimewa.

Mbaru Lopa

Selain nama *mbaru gendang* dan *mbaru tambor*, ada juga ungkapan *mbaru lopa*. Lopa berarti puan atau tempat sirih besar dari logam yang bertutupan; *mbaru lopa* adalah rumah yang berbentuk persegi empat dan bukan berbentuk bundar (Verheijen, 1967: 295). Pada umumnya *mbaru lopa* memiliki bentuk atap seperti penutup puan dan berfungsi sebagai rumah gendang atau rumah adat di mana disimpan gong dan gendang serta dijadikan tempat tinggal *tu’a golo*. Jenis rumah ini sangat berkembang dari tahun 1950-an sampai 1980-an (Verheijen, 1967: 382; Ande Alang, Wawancara, 24 Februari 2018).

Sebagai contoh, menurut pengakuan Yosef Re’a (wawancara, 10 Maret 2015), sejak berdirinya kampung Rejeng telah dikenal dua nama untuk merujuk pada rumah adat. Pertama, *mbaru niang* yaitu pada masa *empo* Ceo dan *empo* Tejo. Kedua, pada masa kepemimpinan *empo* Nggala sampai *empo* Rugu rumah adatnya lebih dikenal dengan nama *mbaru lopa* karena bentuknya seperti *lopa* (puan) yaitu tempat untuk sirih pinang. Pada tahun 2010 masyarakat Rejeng melakukan renovasi rumah adatnya dan sepakat mengambil bentuk *niang* karena bentuk itu dianggap sebagai yang asli.



Gambar 14. Mbaru Lopa di Gendang Lawir
Foto: Koleksi Pribadi

Demikianlah ada aneka nama yang dipakai orang Manggarai untuk menyebut rumah adat, rumah utamadari sebuah kampung adat mereka. Kendati ada aneka nama, buku ini memilih menggunakan istilah *mbaru gendang*, seperti dijelaskan sebelumnya, karena istilah ini lebih populer dan dipakai banyak orang, di samping karena maknanya yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat dari sebuah rumah adat orang Manggarai. Hal itu terkait pula dengan filosofi orang Manggarai yang dengan eksplisit menyebut *gendang* (*oné, lingkon péang*) dan bukan istilah lain. Ini juga menjadi dasar pemilihan nama/istilah bagi buku ini.

FUNGSI DAN PEMANFAATAN MBARU GENDANG

Pengantar

Turner (1972:164-167) menyebut tiga fungsi utama sebuah rumah yaitu: 1) sebagai penunjang identitas keluarga, 2) sebagai penunjang pengembangan kehidupan sosial ekonomi keluarga, dan 3) sebagai tempat penunjang keamanan. Jika disesuaikan dengan konteks hierarki kebutuhan yang disampaikan Maslow (1954:10), maka rumah memiliki fungsi untuk pemenuhan *physiological needs* (kebutuhan fisik), *safety/security needs* (kebutuhan akan rasa aman), *social or affiliation needs* (-sarana- kebutuhan berteman/bersosial), dan *self actualization needs* (kebutuhan aktualisasi diri). Fungsi-fungsi yang dijelaskan para ahli ini tentunya berlaku juga bagi orang Manggarai.

Namun, ketika berbicara mengenai rumah adat, fungsi-fungsi tersebut masih dipandang terbatas. Bagi orang Manggarai *mbaru gendang* memiliki kedudukan yang sangat strategis dan multi-fungsi. Selain menjadi tempat tinggal (*baté kaéng*), *mbaru gendang* juga mengemban fungsi sosial (*baté lonto léok*), fungsi ekonomis (*baté sor moso*), fungsi religius (*baté wura agu ceki*), fungsi keamanan (*baté mbau*), fungsi politis (*baté tu'a golo*), fungsi estetis (*baté gong agu gendang*), dan fungsi ekologis (*baté ceki*), bahkan fungsi lainnya. Pada bagian ini akan dijelaskan aneka fungsi dan manfaat

mbaru gendang bagi orang Manggarai. Penjelasan tersebut akan didahului dengan menghadirkan konsep *mbaru gendang* dan relasinya dengan sebuah kampung.

Mbaru Gendang dan Béo

Sebelum membahas fungsi-fungsi ini, baiklah dijelaskan bahwa bagi orang Manggarai *mbaru gendang* hanyalah salah satu aspek dari sebuah kampung atau *béo*. Rumah besar, atau rumah induk atau rumah adat ini harus dilihat makna dan keberadaannya dalam hubungan dengan aspek-aspek lain sebuah kampung. Ia tidak bisa dipisahkan dari keberadaan unsur lainnya. Ada lima aspek pokok dari kampung yakni: *mbaru baté ka'éng*, *béo baté éjor* (*natas baté labar*), *uma baté duat*, *compang baté dari* (*takung*), *waé baté téku*.

Aspek pertama, *mbaru baté ka'éng* berarti rumah sebagai tempat tinggal. Rumah sebagai tempat di mana ia berdiam, bertumbuh, dan berkembang. Rumah di sini mengacu pertama-tama dan utama adalah *mbaru gendang* dan kemudian rumah-rumah lainnya. Hal ini akan dijelaskan lebih detail dalam bab ini.

Aspek kedua adalah *béo baté éjor*, secara literal berarti kampung tempat berkelana atau berkunjung. Kampung adalah keseluruhan lingkungan sebagai pusat aktivitas harian masyarakat. Kampung sebagai tempat berkelana dan berkunjung memiliki implikasi bahwa ke mana pun pengembaraan manusia berjalan, akhirnya kampunglah yang menjadi tujuannya. Ia akan kembali ke kampung. Ia juga akan disambut oleh warga kampung. Kampung adalah komunitas asali bagi orang Manggarai. Ungkapan *béo baté éjor* sejalan dengan ungkapan *natas baté labar* yang menunjukkan kampung sebagai halaman tempat bermain. Setiap kampung selalu memiliki *natas* atau halaman yang luas dan terletak di tengah kampung, di depan rumah *gendang* dan rumah-rumah penduduk lainnya. Di wilayah ini warga kampung berjumpa, bercanda, bermain, tertawa, berlari,

berkejaran, bersuka cita, berpesta, dan melakukan kegiatan sosial lainnya. Ini adalah “ruang publik” bersama tempat di mana warga merayakan hidup, kegembiraan, berbagi kisah dan cerita. *Natas* juga dipakai untuk aneka kegiatan ritual, seni, pesta keluarga dan kampung.

Aspek ketiga pembentuk kampung adalah *uma baté duat* artinya kebun sebagai tempat kerja. Kampung hanya mempunyai arti dan hidup jika didukung oleh kebun sebagai sumber makanan. Kebun melambangkan kesejahteraan, kehidupan, dan eksistensi manusia sebagai makhluk berkarya. Dengan aspek ini mau ditekankan ciri orang Manggarai yang mencintai pekerjaan. Di samping itu, ada keterkaitan erat antara kampung dan kebun, antara dunia internal dan eksternal, domestik dan publik. Hal ini akan dijelaskan dalam bagian lain buku ini, penjelasan yang berhubungan dengan filosofi rumah, kampung, dan relasi eksternal.

Aspek keempat pembentuk kampung adalah *compang baté dari (takung)* yang menunjukkan religiusitas orang Manggarai yang percaya akan sesuatu yang supernatural. Kata *compang baté takung* berarti mezbah tempat persembahan, sedangkan *compang baté dari* berarti mezbah tempat berjemur. Ungkapan pertama menekankan tindakan dan manusia dalam relasinya dengan Tuhan, sedangkan ungkapan yang kedua menyatakan kergantungan manusia kepada Tuhan di mana Tuhan sebagai matahari yang memberikan rahmat kehidupan kepada manusia seperti sinar matahari yang menghangatkan dan menghidupkan manusia.



Gambar 15. Masyarakat sedang melakukan salah satu ritual di kebun
Foto: Leonardus Nyoman

Aspek kelima sebuah kampung adalah *waé baté téku* yang berarti mata air untuk ditimba. Tiada kehidupan tanpa air. Manusia membutuhkan air untuk minum, masak, mencuci, mandi, dan aneka keperluan lain. Karena begitu penting peran air dalam kehidupan manusia, sebuah kampung di Manggarai haruslah mempunyai aspek mata air. Ketika kampung dibangun, tempat yang dipilihnya tak boleh jauh dari sumber air. Hal ini sangat wajar dan juga menjadi pengalaman komunitas lain di seluruh dunia. Karena peran air yang signifikan, maka kampung di Manggarai mempunyai aneka aturan dan ritual untuk menghormati dan menyucikan air. Salah satunya adalah upacara *barong waé* yang dilaksanakan pada upacara *penti* (pesta syukur panen) atau pesta utama syukuran kampung paska panen atau pada tahun baru kampung. Dalam komunitas yang tradisional, semua warga berbagi sumber air untuk mandi, masak, dll .yang langsung ditimba dari mata air. Dalam kehidupan yang lebih modern, di mana rumah-rumah menggunakan air pipa yang dialirkan ke rumah masing-masing atau setidaknya dekat dengan rumah warga, tetap saja satu kampung harus memiliki aspek mata air bersama.

Itulah kelima aspek pokok pembentuk kampung di Manggarai. Perlu dijelaskan pula, lima adalah angka keramat bagi orang Manggarai. Selain dipakai untuk lima unsur ini, jika angka lima dipakai, maka merujuk pada hal yang penting dan utama. Kelima pembentuk kampung dan kehidupan ini secara bersama merupakan tanah air atau *kuni agu kalo*⁸ orang Manggarai.

Berikut ini dijelaskan fungsi dan pemanfaatan *mbaru gendang* orang Manggarai.

Baté Ka'éng

Pada awal mula *mbaru gendang* lebih berfungsi sebagai *mbaru baté ka'éng* yaitu rumah sebagai tempat tinggal, tempat di mana manusia berdiam, makan, minum, beristirahat, membangun keluarga, berkembang biak, menjalin relasi, mengalami suka-duka, tawa-tangis dan lain-lain. Sebagai tempat tinggal, *mbaru gendang* adalah rumah kediaman utama dan bersama dari warga kampung. Setiap orang pada dasarnya bisa berdiam dan menjalankan kehidupannya di *mbaru gendang*.

Namun karena jumlah manusia di dalam satu kampung berjumlah banyak maka bisa jadi satu *mbaru gendang* tidak mampu menampung banyak warga. Oleh karena itu, kebijakan dan tradisi orang Manggarai untuk mengatur hal ini adalah dengan memberikan ruang khusus bagi perwakilan klan. Dengan perwakilan ini maka *mbaru gendang* sebagai kediaman bersama masih tetap dirasakan. Hal ini juga untuk menjamin kesatuan warga dengan kampung dan *mbaru gendang* itu sendiri. Di samping itu, sebagai rumah umum,

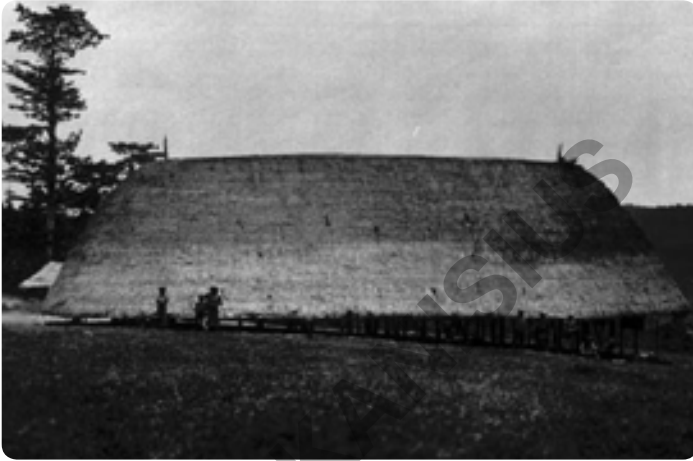
⁸ Kuni adalah ari-ari bayi yang baru lahir dan yang disimpan di dalam sebuah keranjang yang bisanya terbuat dari anyaman daun pandan lalu digantungkan pada pohon dadap atau *kalo* dalam bahasa lokalnya. Istilah ini sebenarnya mau menegaskan tempat kelahiran, tanah tumpah darah, ibu pertiwi dari seorang anak yang dilahirkan. Kampung halaman adalah *kuni agu kalo* setiap orang Manggarai

tanggung jawab pemugaran, pemeliharaan atau pembangunan *mbaru* menjadi tanggung jawab umum/bersama yang diwakili oleh klan atau subklan yang berdiam di sana.

Di masa lampau, *mbaru gendang* ada yang berukuran sangat besar sehingga bisa dihuni oleh ratusan warga dan bahkan bisa jadi oleh seluruh anggota kampung. Cukup sulit di masa ini membayangkan bagaimana warga yang sedemikian banyak bisa berdiam di satu rumah saja. Tentunya dibutuhkan cara pengorganisasian dan pengaturan khusus. Di sini bisa diperoleh gambaran bahwa orang Manggarai pasti memiliki pengetahuan lokal mengatur warga. Orang yang mengatur pastinya memiliki kekuasaan dan kewibawaan yang istimewa.

Dapat pula dibayangkan bagaimana tenggang rasa, saling menghargai, dan menghormati harus dimiliki setiap anggota supaya rumah menjadi kediaman yang aman bagi semua. Aspek keadilan dan penghargaan terhadap privasi juga bisa jadi hal yang harus dimiliki warga. Sayang sekali informasi mengenai bagaimana warga membangun keluarga, hubungan intim suami istri, berbagi makanan dan minuman di masa yang lebih tua kurang banyak. Bapak Stanis bercerita, dalam ingatan beliau, ketika masih kecil, di kampungnya *mbaru gendang* ukurannya sangat besar dan penghuninya sangat banyak. Pasangan-pasangan suami istri memiliki kamar dengan pemisah ruang yang sederhana untuk menjaga privasi relasi intim, sedangkan anak-anak dari banyak pasangan itu dan anggota keluarga lain tidur bersama di ruang utama. Untuk urusan makan dan minum, ada yang sifatnya bersama, berbagi dan menikmati secara umum makanan/minum yang tersedia. Namun, ada pula dapur yang diperuntukkan hanya bagi keluarga kecil saja. Di sinilah pelajaran dan pengetahuan mengenai umum dan khusus, komunal dan privat, milik bersama dan milik sendiri, yang boleh diambil dan tak bisa diambil sebenarnya dikembangkan. Maka tak heran jika salah satu ajaran moral utama orang Manggarai adalah *néka*

daku ngong data, neka data ngong daku yang secara harfiah berarti jangan mengatakan kepunyaan saya padahal itu adalah milik orang lain, dan jangan pula mengatakan itu milik orang lain padahal sebenarnya itu kepunyaan pribadi sendiri. Ini mengajarkan untuk jangan mencuri serta jujur dengan diri sendiri dan dengan orang lain.



Gambar 16. Mbaru Lembang Besar

<http://collectie.tropenmuseum.nl/>

Dengan kemampuan membangun rumah yang ukurannya sangat besar sebagai milik sesungguhnya juga memperlihatkan kesatuan dan kekeluargaan orang Manggarai yang sangat kuat. Aspek komunal jauh lebih penting daripada hak dan kesenangan pribadi semata. Demikian juga ini mencerminkan aspek gotong royong dalam kehidupan dan pembangunan rumah. Hal ini sangat jelas pula dalam *go'ét* (kata bijak/pepatah) yang berbunyi:

néka behas ného kena, néka koas ného kota; ité kali ga, todo kongkol, kopé olés; nai ca anggít tuka ca léléng, niho ipung ca tiwu toé woléng wintuk; nakéng ca waé toé woléng taé; téu ca ambo toé woléng lako; muku ca pu'u toé woléng curup.

Semua ungkapan ini secara umum berarti perlunya menjaga persatuan dan kesatuan; seumpama pepatah dalam bahasa Indonesia, “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”.

Tentu saja selain itu, rumah besar yang satu dan sama fungsinya sangat praktis, politis, ekonomis, sekaligus strategis dari sisi keamanan. Membangun satu rumah tentu lebih praktis dan hemat dibandingkan dengan membangun banyak rumah. Demikian pula, anggota komunitas merasa lebih kuat, aman, dan terlindungi ketika mereka berada bersama dibandingkan kalau mereka tinggal berjauhan. Di masa lampau, di kala serangan dari suku lain dan perang antar-kampung kerap terjadi, berdiam di bawah satu atap akan memudahkan fungsi kontrol keamanan bagi setiap penghuninya. Selain itu, kekuatan bersama membuat musuh gentar dan ketakutan. Secara psikologis warga sudah merasa menang.

Dapat pula diduga bahwa rumah besar dibutuhkan karena pada permulaannya setiap rumah gendang didiami oleh orang-orang dari keturunan yang sama. Sebagai contoh, di *gendang Cireng* didiami oleh keturunan *empo Nireng* (Ragat, Wawancara, Maret 2015), di gendang Rejeng oleh keturunan *empo Nggoro* (Re’a, Wawancara, Maret 2015), di *gendang Dangka Puntu Ndos* dari keturunan *Dangka* (Stef, Wawancara, 14 Maret, 2015), di gendang Perang Pongkor oleh keturunan *Pari*. Ketika keturunannya makin banyak maka mereka tidak tertampung lagi di dalam satu *mbaru gendang*; maka sebagian dari keturunan itu membangun rumah lain terpisah dari *mbaru gendang*. Makin lama makin banyak rumah yang didirikan di luar *mbaru gendang*, bahkan terjadi pemekaran gendang seperti *gendang Bambor* dari Gendang Rekas (Abdul Kaeda dkk., Wawancara, 7 Maret 2015), *gendang Réjo* di kampung Pinga, Kota Komba dari gendang Golo (Niko Tarung dkk., Wawancara, 15 Maret 2015), *gendang Culu* dari gendang Sengé Kempo (Bernadus Selama, Wawancara, 7 Maret 2015), *gendang Toka* dari gendang Sita (Vitalis Jebarus dkk., Wawancara, 7 Maret 2015), *gendang Tango* dari

gendang Teo di Biting (Domi Murid, Wawancara, 2015), beberapa *gendang* di Ruteng seperti Lempe, Lawir yang berasal dari *gendang* Ruteng atau *gendang Meler* yang menjadi induk dari *gendang* Mangge, Cobol dan Laja (Hironimus Tagung, Pewawancara, 2015) atau *gendang* Akel yang dimekarkan dengan *gendang* Cipi (tahun 1944), *gendang* Golokoe (1945), *gendang* Rampasasa (1946) (Yosef Anca dkk., Wawancara, 28 Maret 2015).

Rumah *gendang* yang sangat besar, yang bisa dihuni oleh sampai ratusan warga tampaknya mulai punah sejak tahun 1960-an. Hal ini berkaitan dengan larangan pemerintah (Belanda, Jepang, dan Indonesia) serta misionaris Katolik untuk mendirikan lagi rumah berukuran sangat besar. Rumah besar dianggap tidak baik untuk kesehatan warganya dan tidak efektif untuk pendidikan keluarga kecil.

Selain karena larangan penjajah dan misionaris Gereja Katolik, di masa yang lebih kemudian, faktor pendidikan juga memengaruhi cara pikir pada banyak generasi muda orang Manggarai. Pendidikan membuat mereka memiliki pengetahuan baru mengenai kesehatan, keluarga, dan kehidupan personal. Hal ini berdampak pada pilihan membangun dan mendiami rumah. Mereka yang pernah tinggal di asrama sekolah Katolik milik Gereja juga sudah mengenal tata ruang dan rumah yang lebih kompleks dan modern. Oleh karena itu, ketika kembali ke kampung, banyak yang tidak suka berdiam dalam ruang dan rumah yang satu dan sama lagi, dan mulai membangun rumah yang lebih kecil.

Lambat laun, *mbaru gendang* yang sangat besar menjadi lengang karena penghuninya banyak yang membangun rumah pribadi. Akibatnya, ketika *mbaru gendang* lama mulai rusak, warga lebih memilih membangun *mbaru* yang berukuran lebih kecil. Dengan demikian, jika sebelumnya dapat dihuni oleh puluhan keluarga, maka *mbaru gendang* generasi lebih kemudian hanya beberapa keluarga saja. Ruang tengahnya saja yang masih cukup besar sebagai

tempat pertemuan warga kampung umumnya. Sebagai akibatnya, jumlah penghuni *mbaru gendang* pun makin lama makin berkurang dan bahkan kemudian hanya didiami oleh *tu'a golo*, dan *tu'a teno*; di beberapa kampung rumah gendang juga didiami oleh wakil-wakil *panga* yang ada di sana.

Dewasa ini di beberapa kampung baik sekitar Ruteng maupun di kampung-kampung di kecamatan lain, jumlah penghuni rumah gendang sangat kecil dan tidak lagi mewakili semua *panga*. Di *gendang* Ruteng misalnya hanya didiami oleh dua keluarga saja. Demikian pula beberapa *gendang* lain. Bahkan ada fenomena yang sangat baru yakni *mbaru gendang* tidak lagi dihuni. Secara kultural ini sebenarnya merupakan penyimpangan dari tradisi dan hakikat adanya *mbaru gendang* sebagai *baté kaéng*. Namun, itulah yang terjadi. Masyarakat Manggarai mengalami banyak perubahan. Ada banyak keturunan *tu'a teno* dan *tu'a golo* yang tidak bersedia untuk tinggal di *mbaru gendang*. Akibatnya beberapa fungsi tradisional/lama *mbaru gendang* memudar dan hilang.

Beberapa *mbaru gendang* yang tidak berpenghuni antara lain *mbaru gendang* Karot, Tenda, Nekang, Wae Buka, dan beberapa *mbaru gendang* lain di Kecamatan Langke Rembong. Di wilayah Manggarai Barat antara lain *mbaru gendang* Ndosor di Kecamatan Lembor, *mbaru gendang* Kaper di Labuan Bajo, *mbaru gendang* di Kakor Lembor, *mbaru gendang* Rareng dan Nggieng di kecamatan Boleng, kampung Lalé (Satarmésé Timur), kampung Akel (Cibal Barat sejak tahun 2011), kampung Bahong (kecamatan Ruteng) dan kampung Cireng (Satarmésé Barat).

Menarik bahwa selain alasan privasi dan edukasi keluarga kecil, orang keluar dari *mbaru gendang* juga karena lebih suka tinggal dan mendirikan rumah di dekat fasilitas umum, seperti jalan, rumah ibadah (gereja), pusat pemerintahan, sekolah, pasar, rumah sakit, dan fasilitas umum lain. Sebagai contoh, menurut informasi dari Rafael Ragat (Wawancara, Maret 2015), sejak kepemimpinan Bapak

Boni Tulung dan Rafael Ragat, semua orang yang tinggal di gendang Cireng berpindah tinggal ke rumah-rumah pribadi yang terletak di pinggir jalan Ruteng Labuan Bajo. Pada tahun 1989 *tu'a golo* dan *tu'a teno* juga ikut pindah keluar dari *mbaru gendang*. Sejak tahun itu *mbaru gendang* Cireng tidak lagi berfungsi sebagai tempat tinggal. Menurut pengakuan mereka, alasan perpindahan ke rumah-rumah pribadi terjadi hanya karena kesepian atau jauh dari keramaian; kebanyakan warga sudah membangun rumah di pinggir jalan dan hanya *tu'a-tu'a béo* saja yang mendiami rumah gendang yang letaknya jauh dari perumahan warga lain. Alasan ini sejalan dengan pernyataan Niracanti (dalam Hapsari dan Alie, 2013: 113) yang menegaskan bahwa perubahan fungsi rumah dapat terjadi karena perubahan status sosial ekonomi seperti jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan kedekatan dengan sarana-prasarana pembangunan.

Memang, secara tradisional, orang Manggarai di masa lampau lebih suka mendirikan kampung di atas bukit, sehingga tidak heran dalam bahasa daerah lokal kata “kampung” bersinonim dengan kata “bukit” (*golo*, dalam bahasa lokal). Tentu saja di masa yang lebih tua, pilihan inilah yang paling baik. Sebuah kampung dianggap lebih aman dari serangan musuh jika didirikan di tempat tinggi. Demikianlah kampung-kampung tua di Manggarai berada di atas bukit dan disebut sebagai *golo* (bukit). Di zaman yang lebih modern, bukit atau *highland* tidak lagi selalu dilihat sebagai yang strategis karena alasan transportasi dan infrastruktur lain. Orang modern biasanya membangun kota di dataran rendah sehingga sering disebut “down-town”. Istilah “orang gunung” memperlihatkan orang tradisional yang berdiam di dataran tinggi yang dianggap kampung, kampungan, dan belum maju.

Namun, dewasa ini pandangan tersebut perlahan juga berubah. Ketika orang kota bosan dengan kebisingan, polusi dan sesaknya sebuah kota, ada orientasi baru untuk membangun tempat yang

istimewa di bukit atau pegunungan. Dataran tinggi menjadi incaran orang kaya karena *view*-nya yang indah dan menarik. Tempat tinggi cocok untuk beristirahat dan untuk kepentingan pariwisata.

Fenomena *mbaru gendang* yang tidak lagi berpenghuni terjadi juga di Narang-Satarmésé Barat. Menurut informasi yang diperoleh Hendrikus Homat dan Rosalia Jemumun (Pewawancara, Oktober 2014), tidak ada orang atau keluarga yang mau tinggal di rumah *gendang* Narang karena dua alasan. *Pertama*, tinggal di rumah *gendang* memiliki tanggung jawab dan beban yang banyak untuk mendukung keterlaksanaan acara, hajatan atau ritual yang harus dilakukan di rumah adat. Setiap kali ada upacara dan pertemuan di *mbaru gendang*, suka atau tidak suka, penghuni *mbaru gendang* harus menyediakan makanan, minuman, tenaga kerja atau setidaknya waktu untuk menyokong acara-acara tersebut. Hal ini sangat melelahkan dan berbiaya. Akibatnya, banyak waktu dihabiskan untuk urusan umum daripada urusan pribadi atau keluarga inti. Kendati bisa jadi makanan dan minuman yang disantap pada saat acara tersebut berasal dari seluruh warga, tetap saja penghuni rumah *gendang* yang paling merasakan beban dalam pengelolaannya.

Dari sini pula dapat ditelusuri bagaimana perubahan hidup dari komunal menjadi personal semakin menjadi pilihan. Orang lebih cenderung mulai menata dan memikirkan hidup pribadi dan kemajuan keluarga kecil bila dibanding memikirkan kehidupan bersama. Demikian pula, perhitungan ekonomis dalam pemanfaatan harta pribadi juga mulai bergeser. Dengan semakin berkembangnya jumlah dan jenis kebutuhan manusia, masyarakat harus pandai mengelola ekonominya supaya jangan sampai dihabiskan hanya untuk urusan adat saja.

Kedua, tinggal bersama keluarga lain di dalam rumah *gendang* memunculkan dan menciptakan iklim persaingan satu dengan yang lain. Persaingan antara keluarga bisa terjadi secara sadar maupun

tidak sadar. Bentuk persaingannya pun bermacam-macam mulai dari kepentingan tungku api sampai kepentingan perabot rumah tangga yang mewah, termasuk kepemilikan akan televisi. Suka atau tidak suka, di dalam *mbaru gendang* tidak ada dan tidak terjamin privasi pribadi dan privasi keluarga kecil. Sama seperti sebelumnya, sifat untuk tidak berbagi atau menghemat bagi kepentingan sendiri juga mulai tumbuh. Ada juga sifat yang tidak rela jika barang pribadi (dimaknai pula sebagai lelah kerja pribadi) dimanfaatkan oleh orang lain (yang tidak turut serta bekerja keras menghasilkannya). Atas alasan-alasan inilah banyak orang lebih suka tinggal di rumah sendiri daripada bergabung dengan keluarga lain di dalam *mbaru gendang*. Sehingga *mbaru gendang* semakin ditinggalkan.

Namun, meskipun *mbaru gendang* tak berpenghuni, tetap ada fungsi yang diemban selain sebagai *baté ka'eng*. Di Narang misalnya, walaupun tidak berpenghuni, tetap berfungsi sebagai tempat dilaksanakan upacara adat dan pertemuan-pertemuan warga sekampung. Setiap kali upacara dilaksanakan semua warga tetap taat untuk hadir (Jemumun, Pewawancara, Oktober 2014). Fenomena ini terjadi juga di kampung Nekang atau Bahong, di mana rumah gendangnya tidak lagi berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi masih dimanfaatkan sebagai simbol persatuan dan kesatuan kampung. Dia lebih merupakan simbol pemersatu, tempat pertemuan (*lonto léok*) antar-warga, tempat dilaksanakan ritus-ritus komunal se-kampung, dan juga simbol kehadiran semua roh-roh leluhur se-kampung. Di sini *mbaru gendang* hanya sebagai simbol kebersamaan.

Fenomena *mbaru gendang* tak berpenghuni tentunya menarik dan penting untuk dicerna. Hal ini juga memunculkan pertanyaan lain, apakah fenomena ini tidak bertentangan dengan makna asli dari kata *mbaru gendang* sebagai tempat tinggal? Bagaimana dengan ungkapan *lami usung oné mbaru gendang* (menjaga rumah gendang)? Menurut Rafael Ragat, di Cireng, ketika ditanyakan tentang akibat dari sebuah rumah gendang yang tidak dihuni lagi,

banyak warga Cireng mengakui bahwa jika meninggalkan *mbaru gendang* tanpa penghuni adalah hal yang buruk secara adat. Mereka berpikir bisa jadi nenek moyang dan leluhur akan marah dan memberi mereka hukuman. Bahkan ada warga yang masih menginterpretasi bahwa adanya keturunan mereka yang hilang dan tidak sukses, gagal panen, banyak warga akan meninggal pada usia muda, bencana alam dan berbagai bencana lain terjadi karena kutukan leluhur, khususnya karena mereka tidak lagi menjaga *mbaru gendang*. Saat ini mereka (penduduknya) sedang berusaha membahas masalah ini secara serius dalam berbagai pertemuan. Mereka sepakat untuk membangun *mbaru gendang* yang baru walaupun masih terjadi perbedaan pendapat tentang lokasinya.

Namun, tidak semua warga mempunyai pandangan yang sama. Ada yang melihat bencana, sakit, penderitaan, dan kegagalan warga di kampung tidak ada kaitannya dengan kutukan. Itu terjadi karena faktor lain. Ada pula yang berargumentasi dengan berbasis pada ajaran Agama Katolik, agama yang paling dominan dianut orang Manggarai. Menurut mereka, Allah baik hati dan tidak suka menghukum manusia. Jika ada bencana, maka itu bukan kutukan melainkan karena ada faktor penyebab lain.

Terlepas dari berbagai faktor penyebabnya, peralihan fungsi *mbaru gendang* dari fungsi utama sebagai tempat tinggal menjadi sebuah gedung pertemuan atau gedung tempat ritus-ritus komunal adat dapat ditafsir beragam. Pertama, fenomena perubahan ini dapat dilihat sebagai awal atau indikasi dari sebuah proses di mana *mbaru gendang* berubah menjadi sebuah museum (Bdk. Erb, 1999: 102). Orang melihat bangunan adat sekadar sebagai seni dan peninggalan saja dan bukan sebagai bagian dari rumah mereka saat ini. Jika demikian, fenomena ini dapat saja menjadi ancaman bagi kebersamaan, persatuan, dan kesatuan kampung. Bukan mustahil, kebersamaan warga kampung ke depan akan makin bersifat fungsional daripada personal kekeluargaan.

Kedua, fenomena di atas dapat saja mengindikasikan perubahan pola pikir dan pola sikap pada warga kampung dari cara pikir yang menekankan kebersamaan dan kekeluargaan serta kerohanian kepada pola pikir dan pola sikap yang menekankan aspek ekonomi, individu, dan pragmatis.

Ketiga, fenomena yang sama dilihat sebagai sebuah perubahan yang biasa akibat sebuah kemajuan dan pembangunan yang tidak akan membahayakan keberlangsungan *mbaru gendang* dan semua nilai yang terkandung dalamnya. Perubahan yang ada justru mendorong warganya untuk menemukan bentuk-bentuk baru dalam mempertahankan nilai kerohanian, kebersamaan, dan kekeluargaannya. Di dalam masyarakat muncul banyak arisan, koperasi, kelompok doa, dan sebagainya yang pada dasarnya menanamkan nilai kebersamaan dan kekeluargaan.

Baté Lonto Léok

Lonto léok berasal dari kata *lonto* yang berarti duduk dan *léok* yang berarti keliling (Verheijen, 1967: 263, 295). Dengan demikian, *lonto léok* dapat diartikan dengan duduk berkeliling atau duduk melingkar. Dalam konteks budaya Manggarai, konsep *lonto léok* merujuk pada pertemuan atau rapat yang dihadiri oleh warga kampung untuk mengurus segala masalah di kampung tersebut. *Lonto léok* juga merupakan cara atau model pertemuan dalam membicarakan atau menyelesaikan segala persoalan di kampung (*béo*) dan melaksanakan upacara adat masyarakat Manggarai. Dalam pertemuan tersebut para peserta duduk melingkar dan setiap orang memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi. Selama pertemuan ada proses musyawarah menuju kemufakatan. Lingkaran itu sendiri menandakan suatu model demokratis, di mana setiap orang diperhitungkan dalam pertemuan tersebut.

Hanya saja kritiknya ialah orang Manggarai memiliki sistem yang patriarkat. Kekuasaan berpusat pada laki-laki dan pada bapa. Oleh karena itu, perempuan kurang mendapat tempat dan posisi yang strategis. Bahkan ada beberapa kasus, perempuan tidak dilibatkan, tidak ditanyai, dan tidak diperhitungkan dalam pengambilan keputusan kampung termasuk di dalamnya keputusan yang berkaitan dengan perempuan itu sendiri (Lon dan Widyawati, 2017a). Peran perempuan lebih bersifat domestik dan pendukung aktivitas dan karya laki-laki. Di dalam pertemuan *lonto léok* mereka berperan sebagai penyedia makanan/minuman dan pelancar saja. Suara mereka kerap tidak diperhitungkan, kecuali berkaitan dengan dapur. Mereka juga bukan pihak pengambil keputusan strategis.

Ada banyak jenis pertemuan *lonto léok* yang dilakukan di *mbaru gendang*. Jika kekuasaan *mbaru gendang* dikaitkan dengan sistem *trias politika* yang membagi kekuasaan menurut tiga aspek: eksekutif, legislatif, dan yudikatif, maka *mbaru gendang* bisa menjadi tempat/sarana *lonto léok* yang berkaitan dengan aspek fungsi eksekutif *mbaru gendang*, ada yang berkaitan dengan fungsi yudikatif, ada pula yang berhubungan dengan fungsi legislatif.

Pertemuan *lonto léok* yang berhubungan dengan aspek eksekutif misalnya berhubungan dengan urusan manajemen dan tata kelola kampung seperti pengaturan jadwal kegiatan bersama, pembagian kerja, dan penentuan pesta-pesta adat. Pertemuan *lonto léok* berhubungan dengan aspek legislatif misalnya berkaitan dengan pertemuan *panga/klan* dalam membicarakan urusan pembagian tanah atau kebun, atau pertemuan yang membutuhkan kesepakatan untuk membangun fasilitas kampung, membuat aturan-aturan. Pertemuan *lonto léok* yang berhubungan dengan aspek yudikatif misalnya penyelesaian adat atas konflik internal warga atau konflik kampung dengan kampung lainnya.



Gambar 17. Orang berkumpul/*lonto léok*
Foto: Leonardus Nyoman

Sesungguhnya bentuk, struktur, dan unsur *mbaru gendang* sudah dengan amat jelas mengungkapkan hakikat kesatuan dan kebersamaan hidup warga kampung seperti yang dijelaskan sebelumnya. *Mbaru gendang* menjadi pusat kehidupan bersama; di sana dilakukan berbagai pertemuan atau rapat (*lonto léok*) yang terkait dengan hayat hidup bersama sesuai dengan prinsip *neki weki ranga manga kudut bantang pa'ang olo ngaung musi* (kumpul bersama untuk bermusyawarah satu kampung) yang dapat diartikan sebagai prinsip keterlibatan atau partisipasi (Bdk. Mukese, 2012: 122). *Mbaru gendang* menjadi tempat berkumpul semua warga kampung untuk bermusyawarah-mufakat dan tempat berlangsungnya ritus-ritus adat seperti pesta *penti*, *wagal*, dan lain-lain serta tempat menerima tamu penting dalam kampung.

Baté Sor Moso

Secara literal *baté sor moso* berarti tempat untuk mendapat (menerima) pembagian kebun (bagian dari *lingko*). *Mbaru gendang* menjalankan fungsi *baté sor moso* karena di ruang adat utama

inilah pembagian kebun secara legal dilakukan, walaupun secara konkret akan dilaksanakan di tanah/kebun itu sendiri. Pembagian harus berawal dari sebuah perundingan yang terjadi di dalam *mbaru gendang*. Pembagian tanah tidak sah jika tidak bersumber dari otoritas *mbaru gendang* dan tidak berawal dari keputusan yang dibuat di *mbaru gendang*.

Dengan fungsi ini, secara ekonomis, *mbaru gendang* juga berfungsi sebagai simbol kepemilikan tanah yang merupakan sumber ekonomi bagi warga kampung. Verheijen (1991: 24) mencatat bahwa masyarakat Manggarai bersifat agraris. Sangat sedikit dari mereka yang menangkap ikan atau menjadi nelayan. Mereka yang berdiam di pantai biasanya menjadi nelayan dan mereka umumnya bukan orang “asli” Manggarai. Mereka berasal atau keturunan Bima, Gowa, Bugis, Ende, Selayar, dan beberapa daerah lain. Sebelum tahun 1938, orang Manggarai hidup dari menanam jagung, umbi-umbian, sayur-sayuran di ladang kering. Sawah baru diperkenalkan dan perlahan-lahan mulai dirintis sejak tahun 1938 (Widyawati, 2013; Steenbrink, 2007) Karena hidup orang Manggarai sangat tergantung pada tanah, maka lahan hidup ini harus ditata dan diorganisir dengan baik dan adil. Di sinilah fungsi kampung, fungsi *tu’a* adat, dan fungsi *mbaru gendang* sangat tampak. *Mbaru gendang* sebagai pusat kekuasaan menjadi tempat di mana perundingan pembagian tanah dilakukan. Inilah makna dari *mbaru gendang baté sor moso*.

Bagaimana sistem pembagian tanah orang Manggarai? Awalnya, orang Manggarai tidak mengenal tanah dan hak pribadi. Tanah adalah milik kampung dan milik bersama. Oleh karena itu, tanah tidak diperjualbelikan dan tidak dapat dengan seenaknya diberikan atau dihibahkan kepada orang lain tanpa sepengetahuan tetua adat. Kepemilikan tanah hanya dalam konteks persatuan dan kesatuan dengan *gendang*. Pemerolehan tanah diatur oleh *tu’a golo/gendang* kepada *tu’a teno* yang umumnya ada dan tinggal dalam *mbaru gendang* (Lawang, 1999; Nggoro: 2006).

Tanah adat dan komunal disebut dengan *lingko*. *Lingko* memiliki namanya masing-masing seperti *lingko but*, *lingko santa*, dan sebagainya. Biasanya nama *lingko* sekaligus menjadi nama tempat. Namun bisa juga mengacu pada nama lain. *Lingko* adalah simbol keberadaan sebuah kampung dan *gendang*. Tanpa adanya *lingko*, eksistensi sebuah kampung dipertanyakan. Bahkan, sebenarnya tak ada kampung tanpa *lingko*.

Satu kampung dapat memiliki beberapa *lingko*. Umumnya *lingko*-nya berada di sekitar di wilayah kampungnya. Luas *lingko* bermacam-macam. Ada yang satu hektar ada pula puluhan sampai ratusan hektar. *Lingko* ini kemudian dibagi lagi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil untuk dikelola oleh klan-klan yang terdapat di dalam *mbaru gendang*. Lalu dari klan-klan itu, kembali dibagi menjadi bagian atau bidang yang lebih kecil lagi untuk dikelola oleh keluarga batih/inti tertentu.

Orang Manggarai memiliki kebudayaan patriarkat, hanya anak laki-laki saja yang mendapat hak atas tanah. Anak perempuan secara legal tidak memiliki hal ini. Mereka bersubordinasi pada laki-laki; artinya dalam pandangan orang Manggarai, anak perempuan tidak perlu mendapat tanah karena mereka akan mendapatkannya dari suaminya. Hal ini terkait pula dengan sistem dan konsep yang memisahkan antara “orang dalam” (*ata oné*) dan “orang luar” (*ata pé'ang*).

Belakangan ini, sudah terjadi sedikit perubahan, di mana orang tua mulai memberikan hak waris tanah kepada anak perempuan selain kepada laki-laki, walau dalam praktik kerap kali dengan ukuran yang tak sama. Anak laki-laki biasanya mendapat jauh lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Dewasa ini, ketika satu keluarga hanya memiliki anak perempuan saja, orang tua akan memberikan hak waris tanah kepada anak perempuannya tersebut.

Perubahan ini terjadi karena ada pergeseran cara pandang orang Manggarai mengenai tanah. Seperti dijelaskan sebelumnya, tanah awalnya bersifat komunal; bukan milik perseorangan melainkan milik bersama. Oleh karena itu, tanah tetap menjadi milik umum/kampung kendati telah dibagi kepada klan atau keluarga atau anak laki-laki tertentu. Konsep ini mulai bergeser. Tanah yang diberikan kepada klan serta dari klan kepada anak sudah dianggap sebagai milik perseorangan. Akibatnya, kampung khususnya penguasa kampung “tidak” lagi memiliki hak atas tanah tersebut. Setiap keluarga akan mengklaim kepemilikan tanah sebagai tanahnya sendiri. Oleh sebab itu, setiap keluarga memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam memutuskan kepada siapa sebidang tanah diberikan. Ia tidak perlu berkonsultasi dengan *tu’a adat* lagi. Hal ini tidak dibenarkan pada masa-masa sebelumnya.

Pergeseran ini juga berhubungan dengan masalah ekonomi. Tanah yang semula dianggap milik komunal, tidak bisa diperjualbelikan atau dialihkan secara bebas tanpa persetujuan bersama. Namun, dengan pergeseran dari komunalisme ke individualisme, setiap orang bisa bebas menjualbelikan tanah mereka. Hal ini menyebabkan tanah *lingko* bisa jadi milik orang di luar *gendang* pemilik *lingko* tersebut. Bahkan, pemiliknya bisa jadi bukan orang Manggarai lagi. Beginilah memang yang telah terjadi.

Di daerah perkotaan dan wilayah yang strategis secara ekonomi, sosial, religius, dan politis tanah-tanah adat banyak yang sudah tidak dimiliki oleh penduduk asli. Tanah dikuasai oleh mereka yang kuat secara ekonomi, sosial, religiusitas, dan politis. Ada banyak warga asli kampung yang menjadi “penonton” di tanahnya sendiri. Secara khusus, sejak beberapa dekade lalu, kritikan terhadap hal ini dikaitkan dengan kasus pertambangan di Manggarai. Perusahaan tambang membeli secara masif tanah-tanah penduduk. Bahkan ada yang membeli sekaligus beberapa *lingko* (Erb dan Maribeth, 2018). Terhadap masalah ini, kerap kali dikatakan bahwa *longs ata lonto*,

lontos ata long (pemilik tanah disingkirkan jauh atau merantau dari tanahnya, orang lain yang menduduki tanah mereka). Perantauan yang marak di Provinsi Nusa Tenggara Timur termasuk di Manggarai kerap kali dikaitkan dengan hilangnya *lingko-lingko* karena telah berpindah kepemilikannya kepada “orang asing/luar”. Anak tanah sendiri terpaksa atau dipaksa (diperdaya) dengan menjadi tenaga kerja di luar daerah yang direkrut secara ilegal (*human trafficking*).

Secara struktural, pembagian *lingko* dilakukan oleh *tu’a teno*. Di beberapa kampung terdapat lebih dari satu *tu’a teno* dan kadang-kadang jumlahnya sesuai dengan banyaknya *lingko*. Gordon (1975: 123-126) berpendapat bahwa sebelum ada pengaruh Bima atau Goa, di kampung hanya dikenal *tu’a teno*. Sementara itu, *tu’a golo* atau *tu’a beo* baru muncul belakangan dan merupakan impor dari luar dan diterjemahkan sebagai kepala kampung. Kata *teno* sendiri merujuk pada sejenis kayu (*Melochia Arborea*) yang ditanamkan di *lodok* dan menjadi pusat dari *lingko* tersebut. Hal ini dapat melambangkan *tu’a teno* yang menjadi pusat pembagian dan bahkan kepemilikan tanah.

Dalam mengatur pembagian tanah *tu’a teno* harus melandaskan keputusannya pada prinsip *bantang cama réjé lélé, réntu sa’i padir wa’i* (musyawarah untuk mufakat di antara semua yang hadir). Proses pembagiannya diawali dengan penentuan tempat untuk ditanam kayu *teno*; lalu diikuti pembuatan lingkaran kecil dengan panjang jari-jarinya sekitar satu meter. Lalu dibuatlah pembagian *moso* (bagian kebun dalam *lingko*) dengan menggunakan ukuran jari tangan: jari kelingking, jari manis, dan sebagainya sesuai dengan status dan kontribusi untuk pelaksanaan acara tersebut. Setelah dibagi maka *tu’a golo* melemparkan batu menjauh dari kayu *teno* tadi. Batu yang dilemparkan itu menunjukkan atau menentukan batas luar dari kebun tersebut. Ketika diketahui batas luarnya, maka masing-masing keluarga menarik lurus *mosonya* keluar sampai ke batas tadi.

Dengan itu terbentuklah *lingko* berupa lingkaran. Untuk *lingko* yang dibuat pada tanah kering dan tidak rata, biasanya bentuk lingkaran kurang tampak. Bentuk lingkaran akan lebih jelas pada tanah sawah. Petak-petak sawah yang dibagi membentuk seperti *spider web* (jaring laba-laba) yang sangat indah. Bentuknya mirip dengan *crop-circle* yang kerap diduga dibuat oleh alien. Bentuk *lingko* yang menyerupai *spider web* ini telah menjadi satu ikon pariwisata Manggarai beberapa dekade terakhir. Sawah dengan bentuk *spider web* yang paling luas terdapat di Cancar, yang terbentuk dari beberapa *lingko*. Saat ini ada usaha dari pemerintah daerah Manggarai untuk mengajukan kekayaan budaya ini untuk mendapatkan hak paten dalam indikasi geografis.



Gambar 18. Salah satu *lingko* di Carep Ruteng
Foto: Leonardus Nyoman

Adi Nggoro (2006: 39) mencatat dua jenis kebun tempat kerja orang Manggarai yaitu *uma tingkul hanang koé* (kebun hasil garapan pribadi atau bukan tanah ulayat) dan *uma lodok ata do* (kebun ulayat) yang digarap secara kolektif oleh seluruh atau sebagian warga kampung. Di sini Nggoro menekankan cara atau model

penggarapan tanah; namun hal itu tidak berarti bahwa ada tanah milik pribadi dan ada tanah milik bersama. Menurut Philipus Sudi (Wawancara 27 April 2015), pada mulanya semua tanah menjadi milik *gendang*; misalnya, *gendang* Tenda memiliki *lingko Géwak*, *lingko Poncéng*, *lingko Redong*, dan *lingko Délem*. Setelah dibagi dalam *lingko-lingko* penggarapannya, maka untuk tanah sisa di luar *lingko* boleh digarap secara pribadi sesuai dengan kemampuannya. Di beberapa tempat tanah seperti ini disebut *tana ligub*. Tentu harus diakui bahwa dalam perkembangan di kemudian hari, ruang untuk menggarap tanah secara pribadi di luar *lingko* yang ditentukan makin meningkat jumlahnya ketika ancaman binatang liar makin berkurang dan banyak keluarga diam di luar rumah *gendang*.

Pendapat ini bisa dibenarkan mengingat pada masa lalu sulit dibayangkan orang bekerja di kebun sendirian karena banyak binatang liar yang mengancam kebun dan tanamannya. Bentuk kebun *lingko* yang digarap bersama oleh warga kampung merupakan sebuah temuan yang mewujudkan kearifan dan kecerdasan orang Manggarai dalam menghadapi tantangan alam, khususnya hewan liar. Dengan bentuk *lingko* mereka bisa bekerja secara efektif dalam membuat pagar mengelilingi kebun tersebut. Di sini masing-masing pihak yang menerima bagian (*moso*) hanya memiliki kewajiban untuk memagari bagian luar tanahnya (*Cicing*).

Menurut Ormeling (1956: 200) tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membuat pagar jauh lebih kurang pada kebun bentuk *lingko* dibandingkan dengan bentuk lain. Tentunya pembuatan pagar itu harus dalam kesatuan dengan yang lain. Hal ini dipertegas dengan nasihat *go'ët néka behas niho kena néka koas niho kota* (*jangan terlepas seperti pagar kayu, jangan runtuh seperti pagar batu*) yang biasanya disampaikan dalam berbagai peristiwa sosial di kampung. Gordon (1975: 128) mencatat pendapat beberapa orang yang mengatakan bahwa bentuk *lingko* merupakan pemberian Tuhan sama seperti bentuk rumah *gendang*. Karena itu baik rumah

gendang maupun *lingko* merupakan tempat suci dan oleh karena itu, segala kegiatan di tempat itu harus diawali dengan ritual suci.

Setiap warga hanya boleh mengerjakan tanah di *lingko* milik kampung atau *gendang*-nya. Jika dia hendak mengerjakan tanah pada *lingko* dari kampung lain maka dia harus meminta izin pada *tu'a tenonya* dengan cara *kapu manuk lélé tuak sor moso* (membawa ayam dan *tuak*/minuman beralkohol lokal untuk meminta tanah). Menurut informasi yang dikumpulkan Gordon (1975: 130), izin dari *tu'a teno* untuk pemohonnya bersifat sementara. Selama itu pula pemohon harus turut memberikan kontribusinya dalam membeli babi, *tuak* dan beras yang dibutuhkan pada setiap acara tanam atau syukur panen. Jika dia mau memiliki secara tetap maka dia harus berpindah tempat tinggal ke kampung tersebut. Jika tidak demikian maka dia dapat menggunakan cara lain yaitu dengan meminta rekomendasi dan sponsor dari orang di dalam kampung tersebut.

Verheijen (1991: 24-25) mencatat bahwa *tu'a teno* (tuan tanah) bertugas untuk membagi tanah di *lingko*. Dia memimpin semua pekerjaan dan pesta-pestaanya. Masing-masing keluarga mendapat bagian khusus. Pada umumnya orang tidak berusaha mendapat hasil untuk lebih daripada satu tahun. Sesungguhnya ungkapan *kapu manuk lélé tuak kudut emi latung agu woja* menegaskan fungsi *mbaru gendang* sebagai sumber pemerolehan tanah. Ungkapan ini menjelaskan cara seseorang mendapat tanah garapan pada sebuah *lingko* walaupun dia bukan warga *gendang* tersebut. Dengan membawa ayam dan *tuak* (minuman lokal beralkohol), seseorang diperlakukan dan diberikan tanah sama seperti warga kampung tersebut. Sebagai contoh, menurut kesaksian Bapak Yosef Numbar dari kampung Lawir Ruteng memperoleh *moso* pada *lingko Delem*, milik *gendang Tenda* karena dia ikut dalam proses *sor moso* dengan cara *kapu manuk lélé tuak*. Pada waktu upacara syukur panen (*penti*) dilakukan maka pusat ritualnya adalah *gendang* dan di bawah pimpinan *tu'a golo* dan *tu'a teno*.

Namun dengan berkembangnya kepemilikan tanah secara pribadi dan perubahan jenis mata-pencarian dari pertanian ke sektor jasa dan industri turut mengikis peran ekonomis dari *mbaru gendang*. Otoritas *gendang* itu makin hari makin merosot karena berkembangnya hak pribadi. Di sekitar kota Ruteng tidak terdapat lagi tanah umum milik *gendang* karena hampir semuanya telah dibagi menjadi milik pribadi. Selanjutnya setiap pemilik bebas menjualnya ataupun mengerjakannya. Fungsi *gendang* pun hanya terasa dan dibutuhkan jika ada masalah dengan tanah tersebut. Sistem bukti kepemilikan tanah (sistem agraria) yang dikembangkan oleh pemerintah juga mempunyai andil dalam pelemahan peran-peran *tu'a* adat dalam masalah tanah. Robert Lawang (1999) dalam penelitian juga menemukan bahwa masalah perang tanding yang terjadi di Manggarai sekitar tahun 1970-an – 1990-an juga dipengaruhi oleh masalah tanah dan reduksi peran-peran adat di tanah ini.

Baté Wura Agu Ceki

Verheijen (1991: 203-204) mencatat bahwa masyarakat Manggarai memiliki kepercayaan untuk memuja arwah dan nenek moyang keluarga atau klannya. Apa yang diyakin dikenal berbagai nama seperti *ata pa'ang be lé* (orang yang sudah meninggal dunia), *asé kaé de weki* (kawan diri kita), *empo, wura, ceki, wura-ceki* (roh atau arwah nenek moyang). Ungkapan *wura agu ceki* merujuk pada arwah leluhur atau nenek-moyang yang lebih jauh dan hubungan dengan mereka agak bersifat umum tidak personal. Karena itu ungkapan ini sering juga digunakan untuk mewakili semua roh-roh yang mengatur kehidupan orang yang masih hidup di dunia ini.

Dalam hubungan dengan fungsi *mbaru gendang* sebagai *baté wura agu ceki*, pengertiannya meluas mencakupi kepercayaan terhadap semua roh yang baik termasuk *Mori Keraéng* (Tuhan) yang

dihormati oleh masyarakat Manggarai. *Mbaru gendang* sebagai *baté wura agu ceki* mengandung arti sebagai tempat kediaman roh-roh. Maka rumah, bukanlah sekadar bangunan fisik bagi manusia, tetapi juga menjadi kediaman roh-roh.

J. Meerburg (Verheijen, 1991: 21), seorang Belanda yang bertugas sebagai kontrolir di Bima pada akhir abad 19 mencatat tentang kepercayaan orang Manggarai sebagai berikut: “Kecuali roh-roh tersebut terdapat suatu Wujud Tertinggi yang dinamakan *Mori Kraéng* (*Mori*= tuan dan *Kraéng*= raja), jadi tuan raja atau Wujud Tertinggi. Dialah yang memberi hidup dan membuat mati. Dia mempunyai kuasa atas jiwa-jiwa yang nasibnya tidak diketahui orang”. Meerbug melakukan perjalanan ke Manggarai pada tahun 1891. Menurut Janggur (2010: 44), orang Manggarai percaya bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan melalui nenek moyangnya. Karena itu hubungan manusia yang hidup dengan nenek moyangnya terasa lebih dekat dan akrab ketimbang dengan Tuhan. Untuk menyatakan kedekatan dan keakraban itu, mereka sering menyampaikan dalam doanya:

Ho’og dé golo baté lontom, natas baté labarm, compang baté darim, uma baté duatm, waé baté tékum (Artinya: inilah kampung tempatmu berdiam/tinggal, halaman tempatmu bermain, mezbah tempatmu berjemur, kebun tempatmu bekerja, mata air tempatmu menimba).

Bagi mereka nenek moyang diyakini sebagai jembatan dan jalan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Untuk memperoleh rahmat dari Tuhan, mereka harus taat dan setia kepada nenek moyangnya. Jika mereka lalai melaksanakan upacara adat nenek-moyangnya, mereka tidak akan diberkati oleh Tuhan atau akan mendapatkan kutukan (*itang agu nangki*). Di sini penghormatan dan pemujaan kepada Tuhan dan roh leluhur selalu dijalankan bersamaan. Mungkin hal inilah yang menyebabkan Freijss mengalami kesulitan

dalam memahami Wujud Tertinggi pada masyarakat Manggarai pada tahun 1854-1860, seperti yang dikutip oleh Verheijen (1991: 21):

Mereka itu orang-orang kafir, yang sejauh dapat saya pelajari, mengenal suatu Wujud Tertinggi yang oleh mereka dinamakan Muri Krain. Dari orang-orang lain saya mendengar mereka menyebutnya Muri Jauh. Wujud tersebut melihat hal yang tersembunyi dan menghukum yang jahat, tetapi selanjutnya mereka tidak tahu apa-apa tentang dia (...). Nama Muri Krain itu berarti: penguasa atas raja-raja, dan Muri Jauh penguasa yang jauh.

Cap kafir yang dinyatakan di sini tentu saja tidak beralasan. Orang Manggarai sangat religius dan memiliki sistem kepercayaannya sendiri.

Dalam penelitiannya tentang *mbaru gendang* di Todo, Erb (1999: 103-110) menemukan konsep kepercayaan dan pemujaan kepada Tuhan dan roh-roh leluhur pada bentuk dan struktur fisik *mbaru gendang*. Setiap elemen *mbaru gendang* seperti *rangga kaba*, *lémpa raé*, *siri bongkok* dan sebagainya mengandung makna simbolis yang melambangkan kehadiran Tuhan di dalamnya. Bagi orang Manggarai *mbaru gendang* juga menjadi simbol persatuan antara orang hidup dan mati, antara manusia dan Tuhan.

Hal itu juga jelas karena *mbaru gendang* menjadi tempat dilaksanakan berbagai ritus-ritus religius seperti *tudak* dan *téing hang* yang dirayakan pada saat *penti* (upacara syukur panen), *congko lokap* (pesta pembangun rumah adat) atau upacara besar lainnya. Di sini *mbaru gendang* sesungguhnya memainkan fungsi religius yaitu sebagai tempat bertemunya manusia dengan Tuhan dan nenek moyangnya. *Mbaru gendang* adalah rumah ibadah orang Manggarai. Gerardus Rugu (Wawancara 6 Februari 2015) menegaskan bahwa *mbaru gendang* di kampungnya, *Cireng*,

mereka pandang sebagai sarana atau tempat kehadiran Tuhan yang mempertemukan Dia dengan warga kampung. Hal yang senada juga diakui oleh para responden lainnya.

Namun harus diakui bahwa sejalan dengan berkembangnya agama Katolik di wilayah ini, peran religius *mbaru gendang* pun makin terpinggirkan. Banyak ritus adat yang pada masa lalu dilakukan warga secara rutin di *mbaru gendang* mulai ditinggalkan dan diganti dengan acara religius Katolik yang berpusat di Gereja. Hal ini khususnya terjadi pada era tahun 1980-an sampai sebelum tahun 1997. Acara *téng hang*, misalnya, diganti dengan persembahan ujud misa. Demikian pula acara *wagal* yang merupakan perayaan puncak sebuah perkawinan adat berkurang signifikansinya karena puncak perayaan nikah beralih ke sakramen perkawinan di Gereja. Hal ini tidak terlepas dari politik pemerintah Orde Baru dalam memandang adat yang nilainya direduksi sebagai budaya belaka dan bukan terutama sebagai bagian dari keyakinan religius.

Namun, sejak reformasi, seiring dengan menguatkan gerakan revitalisasi budaya dan otoritas lokal (Davidson, S. James and Henley, David.eds.: 2007) banyak kelompok kembali menghidupkan upacara tradisional, ritual adat, dan peran-peran adat. Secara khusus dalam dekade terakhir, gerakan dan kesadaran orang Manggarai melakukan aneka ritual semakin meningkat. Bahkan, banyak ritual dirayakan dengan sangat meriah dengan aneka modifikasinya. Di dalam arus kebangkitan ini, pemerintah daerah juga memberi perhatian yang signifikan pada pembangunan *mbaru gendang*. Sebagai ikutannya, pembangunan ini dilakukan pula dengan menghidupkan aneka ritual terkait pembangunannya (ritual-ritual ini akan dibicarakan pada bagian lain). Dengan ini, keyakinan religius mengenai *mbaru gendang* yang sifatnya sakral semakin mendapat perhatian. Hanya saja, komunalisme yang bergeser menjadi individualisme di kalangan orang Manggarai menyebabkan *mbaru gendang* bukan satu-satunya pusat ruang ibadah tetapi menjadi salah satu saja.

Banyak upacara yang dulunya harus dilakukan di *mbaru gendang* berpindah ke rumah-rumah penduduk saja dan dirayakan sebagai perayaan keluarga dan bukannya perayaan kampung. Tentu saja, ada pengecualian dengan beberapa ritual yang masih harus atau tetap wajib dilakukan di *mbaru gendang* seperti upacara *penti* dan upacara yang langsung berhubungan dengan pembuatan *mbaru gendang* itu sendiri.

Baté Mbau

Mbaru Baté Mbau secara literal berarti rumah tempat bernaung. Salah satu kebutuhan dasar pada manusia adalah kebutuhan akan keamanan. Maslow (1954) menyebut kebutuhan ini sebagai kebutuhan penting kedua yang harus dipenuhi sesudah kebutuhan fisik. Kebutuhan ini mencakupi *physical security* (keamanan fisik), *psychological security* (keamanan psikologis), *moral security* (keamanan dari kejahatan moral), *religious security* (keamanan spiritual). Pada masyarakat Manggarai konsep keamanan seperti ini terungkap dalam doa dan harapan yang disampaikan melalui pernyataan:

Kudut téla galang pé'ang keté api oné, lemek koé wa mbau koé éta, rés koé du lélé, ras koé du racap, ngos koé jogot oké koés kosé, ngos ata wongkong lakos ata dango (Artinya: semoga cukup makanan dan minuman, damai dengan sesama, dan mendapat perlindungan dari Tuhan/atas, keturunan yang banyak, tanpa dengki dan sikap destruktif, tanpa kelaparan tanpa kemiskinan).

Di sini keamanan mencakupi sekurang-kurangnya aspek ekonomi, sosial, religius, dan psikologis. Yosef Teodorus Djedhe (Pewawancara, 2012) menulis bahwa ungkapan *jéngok lé ulu, wiko lau wa'i, temek koé wa agu mbau koé étan* (secara literal berarti *bangle* - tanaman sebangsa jahe yang tumbuh di rawa-rawa - di hulu; pandan lebar di kaki; basah dan subur lah tanahnya, teduh-

lah naungannya), memperlihatkan harapan adanya kehidupan masyarakat yang selalu menjaga keharmonisan antara yang tua dan yang muda, orang tua dan anak, atasan dan bawahan sehingga tercipta kedamaian atau kerukunan secara rohani dan jasmani dan hidup yang sejahtera, aman, dan sentosa.

Kebutuhan akan keamanan pada masyarakat Manggarai sangat jelas terungkap dalam keyakinan atau kepercayaan akan *naga mbaru* (roh pelindung rumah). Mereka sangat yakin bahwa setiap *mbaru gendang* memiliki *naga*-nya dan berfungsi melindungi seluruh warga penghuninya. Berhasil tidaknya usaha atau rukun tidaknya kehidupan di dalam *mbaru gendang* sering dikaitkan dengan *naga di'a* (*naga* baik) atau *naga da'at* (*naga* buruk).

Di sebut *naga di'a* jika kehidupan dalam *gendang* itu rukun, aman, damai, dan jauh dari berbagai bentuk bencana termasuk kelaparan. Jika sering terjadi perkelahian dan percekocokan, sakit, dan kematian maka masyarakat melihat hal itu sebagai pratanda adanya *naga da'at* di *gendang* itu. Jika hal itu terjadi maka masyarakat akan berusaha untuk keluar atau pindah dari sana dengan cara membangun *mbaru gendang* yang baru di tempat yang baru.

Bagi warga kampung, *mbaru gendang* harus sungguh-sungguh menjadi tempat berteduh yang memberikan keamanan bukan hanya bagi mereka yang tinggal di dalam rumah *gendang* tetapi juga untuk seluruh warga kampung. Turner (1972) mencatat bahwa salah satu upaya untuk menjamin kebutuhan keamanan yaitu dengan membangun rumah. Untuk fungsi ini, orang Manggarai mempunyai ungkapan *néka langgar wancang*, *néka larong ri'i* (harfiah: jangan melewati lantai papan dan jangan melalui atap alang-alang). Hal ini berarti kalau membuat rumah jangan seadanya tetapi dibuat dengan sungguh-sungguh.

Hal ini secara implisit menjelaskan fungsi rumah menciptakan keamanan fisik dan psikologis termasuk melindungi penghuninya dari serangan penyakit, musuh dari luar atau binatang buas berlaku

untuk semua warga kampung. Ada pendapat bahwa bentuk rumah kolong yang ditutup seluruhnya pada masa lalu merupakan bagian tak terpisahkan dari usaha warga gendang menciptakan keamanan bagi penghuninya, terutama dari ancaman musuh manusia dan roh-roh halus (*raja lesu agu raja wié* – penjaga siang dan malam).

Demikianlah *mbaru gendang* harus menjadi *mbau* atau tempat perlindungan bagi seluruh warga atau penghuninya dalam arti yang konkret. Namun, selain arti fisik, *mbaru gendang* sebagai *mbau* juga mengandung makna bahwa rumah adat adalah tempat perlindungan warganya dalam arti lebih luas. *Rumah gendang* menjadi simbol di mana warga dirangkul, diperhatikan, dijaga, dan diayomi oleh seluruh sistem yang ada di kampung tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat, ketika konflik terjadi antara warga yang menyebabkan ketidaknyamanan maka penyelesaian damai dengan prinsip *oné waés laun oné lesos salé* merupakan tanggung jawab *tu'a-tu'a* di *mbaru gendang*. Ketika warga merasa tidak aman akibat banyak bencana yang melanda warga kampung maka inisiatif untuk memulihkan keamanan ada pada *tu'a-tu'a* untuk membuat ritus tertentu. Kendati demikian, harus dicatat bahwa dewasa ini kepercayaan warga terhadap otoritas *tu'a golo* dan *tu'a teno* dalam memberikan keamanan semakin merosot sebagaimana dibuktikan dengan makin meningkatnya jumlah kasus konflik yang diajukan warga masyarakat ke lembaga pemerintah seperti kepala desa, camat, bupati, dan bahkan lembaga penegakan hukum seperti polisi atau hakim.

Baté Gong (Nggong) Agu Gendang

Secara harfiah ungkapan ini berarti *mbaru gendang* sebagai tempat disimpannya gendang dan gong. Alat-alat musik ini digunakan sebagai perlengkapan seni orang Manggarai. Hendrikus Homat (Pewawancara, Narang, Oktober 2014) menulis bahwa rumah *gendang* selalu digunakan untuk menyimpan “*ceca disé ema, agu mbaté disé amé* (harta orangtua dan warisan nenek moyang) seperti *gendang, nggong, tambur* dan alat perlengkapan *caci* seperti *nggiling, korék, kalus, agang, panggag, ndéki, nggorong*, dan sebagainya. Gong digunakan untuk memanggil warga kampung untuk menghadiri sebuah pertemuan umum di rumah gendang (bdk. Nggoro, 2006: 30).

Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Amatus Garut (Pewawancara) di *gendang Lelit*, salah satu fungsi dari *mbaru gendang* adalah sebagai pusat kegiatan seni dan budaya. Semua tarian adat seperti *caci, sanda, mbata atau danding* selalu membutuhkan gong dan gendang dan biasanya dipresentasikan dalam event-event sosial yang melibatkan otoritas *gendang*. Selain itu *mbaru gendang* juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan acara adat seperti *penti, congko lokap* dll. yang tentunya mensyaratkan kegiatan seni seperti seni pantun, seni suar.



Gambar 19. Pelajar SD sedang menari
Foto: Leonardus Nyoman

Dalam acara *congko lokap* tarian *toto loké* selalu bermula dalam rumah *gendang* dan kemudian turun ke *natas* (halaman kampung). Di sini *mbaru gendang* menjadi pusat dan tempat yang tak terpisahkan dari semua pentas seni. Bahkan *gendang* sering menjadi tempat lahir dan tempat pelatihan berbagai jenis lagu atau tarian Manggarai. Selain perlengkapan seni tari, *mbaru gendang* juga menggambarkan seni lukis seperti topeng. Dengan demikian *mbaru gendang* menjadi pusat budaya dan kesenian Manggarai.

Dalam bukunya “Butir-butir Adat Manggarai” (2010: 82-85), Janggur berpendapat bahwa jenis alat-alat kesenian tradisional Manggarai mencakupi *nggong*, *gendang* (*tutung* dan *oréng*), *tambor*, *holé* (*sunding tongkéng*), *mbétung* (*tinding* atau *rumbit*), *krontong*, *biola* dan *néntung*. Di antara alat-alat ini, *gong* dan *gendang* merupakan alat musik tradisional yang paling berperan pada upacara-upacara adat dan irama yang dihasilkan dapat berupa *takitu*, *kedéndik*, *redép* (*ongga ca*), *concong*, *mbata*, *ndundudaké*, *raga* dan *paki tambur*. Gendang yang digantung pada *siri bongkok* juga menyatakan bahwa otoritas gendang tidak saja mencakupi aspek sosial kemasyarakatan tetapi juga dalam aspek sosial budaya. Tak satu pun warga kampung menggunakan peralatan seni di atas tanpa izin dan restu dari *tu’a gendang* atau *tu’a golo*.

Namun searah dengan pengaruh globalisasi fungsi kultural dan estetis dari *gendang* semakin ditantang apalagi kebanyakan generasi muda lebih suka dengan budaya baru dari luar. Dengan demikian, peran dan otoritas *mbaru gendang* sebagai pusat seni juga berkurang. Walaupun di pihak lain muncul juga apresiasi dan kreativitas untuk mempertahankan budaya seni daerah dengan memodifikasi lagu dan tarian serta seni tenun Manggarai dari masyarakat umum. Namun, peran-peran ini sudah banyak dimainkan dan didukung oleh pribadi, sekolah, unsur pemerintah, dan lembaga non adat lainnya. Sanggar seni dan budaya sudah cukup mendapat perhatian pihak-pihak di luar lingkaran utama *mbaru gendang*.

Melihat fenomena ini, tampaknya dirasa perlu untuk kembali menghidupkan *mbaru gendang* sebagai pusat kesenian dan sanggar budaya lokal Manggarai.

Baté Tu'a Golo

Rumah gendang umumnya dihuni oleh *tu'a golo* dan atau *tu'a gendang*, *tu'a teno*, dan *tu'a panga*. *Tu'a golo* adalah ketua kampung atau orang yang paling dituakan di sebuah kampung. Dia biasanya merupakan keturunan dari keturunan kakak yang paling sulung atau keturunan tertua (*rang ka'é*). *Tu'a golo* adalah kepala kampung. Sebagai pemimpin, ia bertugas untuk mengatur dan memimpin tata kehidupan bersama di sebuah kampungnya. Dalam banyak kasus dia juga berfungsi sebagai *tu'a gendang* yang mengepalai rumah gendang atau rumah adat. Dengan itu, ia berhak atas gong gendang sebagai perangkat upacara adat.

Dagur (Bdk. Bagul, 1997: 228-230; Verheijen, 1967: 658; Nggoro, 2006: 76-80; Janggur, 2010b: 23) mencatat bahwa *tu'a gendang* bertindak sebagai perangkat upacara adat dan berwenang atas penggunaan *gong* dan *gendang*. Seorang *tu'a gendang* merupakan orang yang dipandang bijaksana. Sementara *tu'a teno* adalah orang yang dipercayakan untuk mengurus pembagian tanah *lingko* dan menancap serta menanam kayu *teno* di tengah *lingko* (*ata ténté teno*). Sementara itu, *tu'a panga* adalah orang yang tertua dari suatu klan.

Dengan kehadiran tokoh-tokoh ini di *mbaru gendang* maka secara politis *mbaru gendang* menjadi pusat kekuasaan (Widyawati, 2013b: 24). Sebab merekalah yang memegang tampuk kekuasaan (*caun landuk*). Janggur (2010: 226) menyebut mereka sebagai penanggung jawab umum dalam sebuah kampung. Merekalah yang berhak bertindak atas nama gendang. Mereka memiliki otoritas untuk mengatur kehidupan bersama dan membagi serta

mengawasi pembagian tanah *lingko* yang dimiliki oleh kampung itu. Menurut Basilius Jelalu dan Benediktus Kedadu (Wawancara 7 Februari 2015), semua urusan adat yang membutuhkan legitimasi yang bersifat otoritatif selalu dibuat di *mbaru gendang*. Tentu patut dicatat bahwa kekuasaan otoritatif pada *tu'a-tu'a gendang* dijalankan secara kolegal demi kesejahteraan semua warganya. Oleh karena itu, setiap keputusan politis selalu didasari pada prinsip "*bantang cama-réjé lélé, réntu sa'i padir wa'i* (musyawarah untuk mencapai mufakat).

Gordon (1975: 123-125) mencatat kebingungannya tentang otoritas politis pada masyarakat Manggarai yang tradisional. Dia berargumentasi bahwa *tu'a teno* adalah fungsionaris adat yang menangani tanah dan sering digunakan secara bergantian dengan tuan tanah (*master/lord of earth*). Sementara itu, *tu'a golo* merujuk pada pemegang kekuasaan sosial politik. Namun, katanya, kalau ditinjau lebih mendalam kata tuan tanah dan kepala kampung merupakan impor dari luar. Yang ada hanyalah *tu'a teno* dan *tu'a golo*. Dari keduanya, kata *tu'a teno* merujuk pada *panga* penemu kampung dan *tu'a golo* merujuk pada *panga* yang lebih mudah.

Dengan berdiamnya *tu'a-tu'a* di *mbaru gendang* maka jelaslah *mbaru gendang* memperlihatkan fungsi mirip sebagai "*headquarter*", "*ibu kota*", "*rumah dinas*", "*kantor pusat*" dari sebuah kampung. Dari rumah inilah mereka menegakkan kekuasaan dan memerintah warganya. Maka ada otoritas yang kuat dari *mbaru gendang* dan *tu'a*-nya terhadap seluruh warga.



Gambar 20. Tetua Kampung
Foto: Leonardus Nyoman

Dari informasi yang dikumpulkan Dagur (1997: 28), pada saat awal kemerdekaan Republik Indonesia *tu'a golo* berperan membantu pemerintah. Dia bertugas menggerakkan masyarakat, memimpin pembersihan fasilitas umum, mengerjakan jalan raya, membangun sekolah, menyelesaikan sengketa, kecuali pajak. Dengan berlakunya UU No.5/1974, di mana model pemerintahan desa harus mengacu pada konsep desa di Jawa, pusat kekuasaan beralih dari *tu'a golo* kepada kepala desa dan dari *mbaru gendang* ke kantor-kantor pemerintahan.

Walaupun jauh sebelum itu, sebenarnya, peran *mbaru gendang* dan *tu'a* juga lebih dahulu direduksi oleh kehadiran Gereja Katolik. Gereja menjadi pusat ibadah. Kantor gereja, seperti paroki dan keuskupan, juga menjadi pusat pemerintahan baru. Demikian juga, dengan perkembangan pendidikan. Hadirnya elite terdidik baru seperti guru-guru (dengan lembaganya sekolah) juga merupakan saingan berat dari *mbaru gendang* dan tokoh adat.

Dalam perkembangannya peran kepala desa lebih menonjol daripada peran *tu'a-tu'a* di kampung. Dewasa ini otoritas *mbaru gendang* sering dipolitisir demi kepentingan kelompok politik

tertentu dalam peristiwa PILEG (Pemilihan Legislatip), PILKADES (Pemilihan Kepala Desa), PILKADA (Pemilihan Kepala Daerah), ataupun PILPRES (Pemilihan Presiden). Kunjungan ke gendang menjadi pilihan berbagai pihak namun disertai dengan pesan politis. Akibatnya banyak gendang terjerat dalam berbagai konflik kepentingan sehingga memunculkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan bersama. Sumbangan para politisi (terutama menjelang pemilihan umum) ke *mbaru gendang* tidak jarang menimbulkan kontroversi, bahkan juga iri hati serta kedengkian dari warga kepada *tu'a gendang*. Di beberapa kampung terjadi perebutan status *tu'a* di kampung, sementara itu orang gendang memanfaatkan kunjungan politis itu dengan meminta *séng waé lu'u, wali urat di'a*, dan sebagainya. Fenomena ini tentunya merendahkan martabat *gendang* dan *tu'a-tu'anya* sehingga otoritasnya pun merosot.

Baté Ceki

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan *mbaru gendang* sebagai *baté wura agu ceki*, rumah sebagai tempat kediaman roh-roh leluhur. Mbaru gendang sebagai *baté ceki* yang diulas di sini sedikit berbeda. Masyarakat Manggarai memiliki kepercayaan mengenai apa yang dianggap tabu (*taboo*), yang dalam bahasa Manggarai disebut *ceki* atau *ireng*. Kata *ireng* berarti tabu, sesuatu yang tidak boleh dilakukan sama sekali. Kata ini maknanya lebih umum dan dapat dipakai dalam konteks yang lebih bebas. Kata *ceki* mempunyai arti yang lebih khusus. Ia bisa diartikan *ireng* atau tabu/*taboo*, namun bisa juga diartikan semacam *totem* yakni benda, atau hewan atau tanaman khusus/keramat yang karenanya tidak boleh disantap oleh klan yang mempunyai *ceki* tersebut (Bdk. Widyawati, 2013a: 36).

Hampir setiap warga gendang di Manggarai mengenal dan mempunyai kepercayaan mengenai *ceki*. *Ceki* bisa dalam rupa/

bentuk hewan misalnya ular sawah, babi landak, kucing, anjing. Bisa juga dalam bentuk tumbuhan seperti kacang tanah, kacang koro, dll. Bagi suku tersebut, *ceki* adalah hal yang sakral namun sekaligus terlarang. Oleh karena itu, ia tidak boleh disantap. Jika ada yang melanggarnya, mereka percaya bahwa akan mendapat kutukan atau amarah dari nenek moyang. Bentuk kutukan bisa bermacam-macam seperti sakit perut, alergi, muntah, keracunan, bahkan kematian jika orang dengan sadar menyantap *ceki*. Ada juga dalam bentuk hilangnya rejeki, adanya bencana dan kegagalan bagi orang dan keluarga yang melanggarnya.

Mbaru gendang sebagai *baté ceki* berarti *mbaru gendang* adalah tempat penanda *ceki* bagi komunitas tersebut. Suku yang mendiami *mbaru gendang* harus bisa meyakinkan warga untuk memelihara penghormatan terhadap *ceki* milik klan mereka. *Ceki* yang dimiliki satu klan bisa jadi berbeda dengan klan lainnya. Tugas otoritas *mbaru gendang* untuk menceritakan kepada keturunannya, khususnya generasi muda apa persisnya *ceki* mereka. Setiap orang harus taat pada larangan-larangan ini. Jika ada laki-laki yang akan menikah dan tinggal jauh, mereka juga diingatkan agar istri dan keturunan mereka tidak boleh memakan *ceki* mereka. Jadi seorang perempuan ketika sudah menikah wajib mengikuti *ceki* suaminya sendiri dan boleh tetap tidak menyantap *ceki*-nya sendiri jika ia mau. Verheijen (1967: 690) menulis: *iné wai hitu paka lut ceki de ronan* (perempuan itu harus mengikuti aturan tabu dari suaminya).

Berikut ini beberapa contoh *ceki* yang dimiliki oleh orang Manggarai. *Ceki nepa* (tabu ular sawah) untuk suku Suka di Waerana (Maria Imelda Ena, Pewawancara, 2012), *ceki rutung* (tabu babi landak) untuk suku Kuleng dan Ruteng Runtu (Kosmas Jehamur dan Melania Daiman Deor, Pewawancara, 2012), *ceki acu* (tabu anjing) pada suku Paka (Irene Jeherot, pewawancara, 2012) dan di desa Loce Reo Barat (Maria Sensiana Nirma, Pewawancara, 2012), *ceki ngerék* (tabu katak) di Werak, Kecamatan Welak (Theresia Giman,

Pewawancara, 2012), *ceki niki agu kula* (tabu kelelawar dan musang) untuk suku Modo di Bajo Lembor (Nobertus Obat, Pewawancara, 2012) dan Wae Rebo (Widyawati, 2011), *ceki lawo* (tabu tikus) untuk suku Paju di Cibal (Yosef Nesem, Pewawancara, 2012), *ceki rata* (tabu ayam hutan) bagi suku Wajang di Liang Deruk, Lambaleda (Ermelinda Samadara, Pewawancara, 2012), *ceki jarang* (tabu kuda) bagi suku Wajang Ndehes (Albina Limus, Pewawancara, 2012), *ceki uwi* (jenis *ubi dioscorea alata*) di kampung Pane Beokina (Maria F.D. Jelahun, Pewawancara, 2012).

Bagaimana satu hewan atau tanaman bisa menjadi *ceki*? Setiap komunitas memiliki kisahnya sendiri-sendiri. Ada yang berakar dari pengalaman konkret (yang dapat diketahui dari sejarahnya) ada juga yang berkaitan dengan mitos dan kepercayaan-kepercayaan tertentu. Sebagai contoh, berdasarkan informasi yang dikumpulkan Yosef Nesem (Pewawancara), suku Paju dilarang untuk memakan daging tikus karena tikus telah membantu nenek moyang mereka bernama Empo Paju yang berasal dari Mandosawu.

Diceritakan bahwa dahulu kala Empo Paju berjalan dan mengembara bersama keluarganya ke arah utara gunung Mandosawu. Sebagai bekal mereka membawa banyak makanan dan juga sebutir padi untuk dikembangkan di tempat yang baru. Sial baginya, di dalam perjalanan butir padi itu jatuh ke dalam jurang yang sangat dalam dan sulit sekali untuk mengambilnya kembali. Empo Paju sangat bingung, cemas, dan takut apalagi pada saat yang sama dia melihat seekor tikus turun ke jurang tersebut. Saat dia bingung dan tidak tahu mau buat apa, muncullah tikus itu dengan butir padi yang jatuh tadi. Tikus itu mengembalikan butir padi itu kepada *Empo Paju*. Karena senangnya, *Empo Paju* bernazar bahwa dia dan keturunannya tidak akan memakan daging tikus.

Orang Wae Rebo memiliki kisahnya tersendiri. Konon nenek moyang mereka awalnya berdiam di Todo. Namun suatu hari ia memutuskan untuk keluar dan pergi dari kampung itu. Ia berjalan

dan tidak tahu ke mana. Hingga suatu hari ia berjumpa dengan seekor musang (*kula*). Sang musang membantu dia menemukan kampung yang menjanjikan. Maka nenek moyang mereka bisa membuat kampung dan berdiam dengan aman dan tenteram. Untuk menghormati jasa *kula*/musang tersebut, maka semua anggota keluarga/klan berjanji tidak akan makan *kula*/musang.

Ada pula kisah yang menggambarkan sakit perut, muntah-muntah, dan pusing massal yang dialami oleh warga setelah menyantap makanan yang berasal dari hewan atau tanaman tertentu. Lantas suku itu beranggapan bahwa nenek moyang mereka marah dan tidak mengizinkan mereka untuk menyantapnya. Itulah kemudian yang menjadi *ceki* mereka.

Mbaru Gendang dan Perlindungan Alam

Keyakinan mengenai *ceki* pada uraian sebelumnya sebenarnya sekaligus juga mengandung pesan penghargaan dan perlindungan manusia (klan) terhadap hewan atau tumbuhan tertentu. Kisah mengenai *ceki* jelas menggambarkan kedekatan hubungan antara manusia dengan binatang. Kisah yang sama juga mengandung pesan moral ekologis yang sangat kuat. Dengan tidak memakan daging tikus, maka keberlangsungan hidup tikus akan tetap terjamin. Kepercayaan terhadap *ceki* pada dasarnya memengaruhi sikap manusia terhadap lingkungannya atau sekurang-kurangnya secara tidak langsung mengekang perilaku destruktif manusia terhadap flora dan fauna.

Hal ini mengarahkan warga untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Ketika suatu klan memiliki tabu babi landak (*ceki rutung*) maka hal itu akan menyelamatkan keberlangsungan hidup babi landak di tempat itu. Maka, jika gendang menegakkan konsep *ceki* ini kepada warga, dengan sendirinya gendang sudah terlibat dalam pemeliharaan lingkungan hidup.

Selain berhubungan dengan *ceki*, orang Manggarai memiliki banyak kearifan lokal bagaimana memelihara kelestarian lingkungan hidup. Hal itu bisa dilihat dari aneka ritual yang berhubungan dengan penghargaan terhadap alam maupun konsep filosofis yang dikemas dalam sastra, lagu, nyanyian, pepatah, *go'ét* yang mengajarkan cinta lingkungan alam.

Menurut kepercayaan orang Manggarai kayu yang berada di hutan mempunyai pemiliknya yaitu roh-roh halus yang mendiaminya; karena itu perlu dibuat upacara khusus agar tidak ada bencana (Wilbrodus Tahung, Pewawancara, 2012). Dalam upacara *hambor haju* ditegaskan hubungan kedekatan antara manusia dengan alam yang disimbolkan dengan relasi *anak rona* dan *anak wina*⁹, sebuah relasi kekerabatan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Pada saat memotong kayu untuk pembangunan rumah adat ada doa yang menyatakan penghormatan kepada pohon-pohon atau pemiliknya. Doa itu menyadarkan dan membangun sikap untuk tidak seenaknya memotong kayu atau mematikan binatang atau burung-burung. Demikian pula dalam acara *hambor haju*, salah satu upacara dalam proses pembangunan rumah, seorang ibu menyuguhkan sirih-pinang yang dilipat tiga lambang relasi kesatuan antara Tuhan, manusia dan alam. Pada acara ini didoakan sebagai berikut:

....ho'o cepa kudut téi méu empo cé'é poco; salang cepa kudut nai ca anggít, tuka ca léléng, one mai pongo woé nelu, anak rona muing ité cé'é, ai ité muing ulu waé dami; cé'é main muing usang te mosé dami; maik ami kudut dadé anak molas poco te paci amé rinding mane, iné rinding wié; kudut le molas poco

⁹ Ungkapan *Anak rona* merujuk pada keluarga mempelai perempuan yang memberi perempuan dalam suatu perkawinan (*wife giver*), sedangkan *anak wina* merujuk pada keluarga mempelai laki-laki yang menerima perempuan (*wife receiver*).

ikup ami te mut oné kumbu dami, mo'oné reweng, neka babang agu bentang, ho'o cepa (...ini sirih-pinang kami persembahkan kepadamu leluhur di hutan ini; semoga dengan sirih-pinang ini, kita satu hati, satu pendapat tentang hubungan kekerabatan kita; kalian adalah anak rona sebab kalian adalah sumber hidup kami; darimu kami memperoleh hujan; kami hendak membawa putri/gadis gunung agar menjadi bapak di sore hari, ibu di malam hari; semoga gadis gunung mengumpulkan kami di bawah kehangatan perlindungannya; ini sirih-pinang agar kalian tidak marah dan terkejut)

Mereka memiliki keyakinan bahwa jika flora atau fauna tidak diperlakukan secara tidak baik maka akan muncul penyakit bahkan bahaya kematian. Keyakinan ini diperkuat oleh nasihat *go'ét: néka buta ngong puar boto uar le kaka puar* (tak boleh semena-mena terhadap alam karena alam akan marah dan mendatangkan musibah) atau *néka poka puar rantang mora usang, néka tapa satar rantang mata kaka* (jangan menebang pohon agar hujan tidak hilang, jangan bakar semak-semak agar fauna tidak mati). Di sini terungkap pengetahuan dan wawasan masyarakat Manggarai yang mampu menghubungkan hutan dan hujan demi keseimbangan ekologis dan ekosistem.

Jika hutan ditebang akan mengganggu ekosistem; demikian juga hubungan antara flora dan fauna. *Satar* (padang semak) yang menjadi habitat binatang harus dilestarikan dan tidak boleh dibakar agar burung atau binatang lainnya tidak musnah. Keyakinan ini diperkokoh dengan isi doa dan harapan pada saat merayakan pesta adat syukur panen (*penti*) di mana selalu diulangi ungkapan *mboas waé woang, kémbus waé téku*, yaitu sebuah doa ekologis yang mengharapkan kelimpahan air, kekayaan alam.

Di samping itu orang Manggarai juga percaya akan wilayah keramat (*po'ong regis atau po'ong cengit*) yang harus dilindungi

dan dihormati oleh semua pihak (Bdk. Verheijen, 1991: 25). Diyakini bahwa semua tumbuhan atau binatang yang ada di *po'ong* (kebun) tersebut memiliki kekuatan khusus karena didiami roh-roh halus; olehnya manusia tidak boleh mengganggunya. Keyakinan ini ditumbuhkan pada masyarakat dengan menghidupkan mitos-mitos tentang kekuatan gaib yang ada di sana. Dengan demikian, pohon-pohon atau tumbuhan di wilayah tersebut akan tetap lestari karena tidak ada warga yang berani memotongnya.

Go'ét yang berbunyi “*néka rekok lebo boto nepo le lesu, néka roé ngoél boto copél mosé*” (jangan digentas semasa segar, agar tidak kering karena matahari; jangan dipetik selagi muda, agar hidup tidak pendek) jelas menyiratkan perlakuan yang baik pada tumbuhan. Demikian pula, *éme wakak betong asa, mosé wakén te nipu taé* (jika biang bambu tumbang maka akarnya hidup untuk melanjutkan semua tradisi) yang menggambarkan keberlanjutan alam. Atau ada pula ungkapan *worok éta golo, paténg wa waé* (kayu *worok* di darat kayu *pateng* di air) yang menandakan kesuburan dan kekayaan alam. Ada juga ungkapan, *cirang niho rimang, cama rimang rana; kimpur niho kiwung tuak* mengajar masyarakat Manggarai tentang kearifan hidup dan keluhuran nilai kesabaran, ketabahan, pendirian hidup, keperibadian, dan sebagainya yang digambarkan dalam kekuatan tanaman/alam.

Baté Kuni Agu Kalo

Verheijen (1967: 236) mengartikan *kuni agu kalo* sebagai tanah tumpah darah, tanah air dan *baté kuni agu kalo* berarti tempat tumpah darah, tanah air, tempat asal-usul. Dalam konteks *mbaru gendang*, maka ungkapan *baté kuni agu kalo* merujuk pada identitas seseorang yang dikaitkan dengan asal-usulnya. Selaras dengan pendapat Turner (1972) tentang fungsi rumah sebagai penunjang identitas keluarga, *mbaru gendang* juga menjadi simbol identitas

sosial warganya atau simbol identitas sebuah kampung ataupun sebuah klan.

Sebagai contoh, ketika menyebut *niang Todo*, maka terkandung makna tentang kampung Todo ataupun keturunan Todo. Demikian juga sebaliknya ketika menyebut klan Ruteng (*wa'u data Ruteng*) maka selalu dikaitkan dengan *mbaru niang/gendang* atau *tambor* di kampung Ruteng. *Mbaru gendang* menjadi sumber otoritatif dan patokan tatanan sosial yang terdapat pada *tu'a golo* dan *tu'a teno* yang tinggal dalamnya. Dia juga menjadi lambang kewibawaan sosial di mana kekuasaan sebuah kampung yang sering dikaitkan dengan *mbaru gendangnya*. Ia melambangkan pula semua aturan yang mengatur hubungan kekerabatan internal dan eksternal. Jika terjadi kasus pencurian atau perzinahan atau pelanggaran moral lainnya maka hal itu diurus oleh *tu'a gendang* atau *tu'a golo* (Verheijen, 1991: 25). Pada saat acara *curu wina* (jemput pengantin wanita), ada acara *gerep ruha* (upacara menginjak telur mentah di pintu masuk rumah pengantin laki-laki) atau *péntang pitak* (bersihkan lumpur) yang melambangkan ketulusan pengantin perempuan untuk meninggalkan semua norma, aturan, kebiasaan klannya (*ceki de endé ema*) dan mengikuti aturan dan kebiasaan suaminya (Bdk. Dagur, 1997: 53).



Gambar 21. Salah satu Niang Todo
Foto: Koleksi Pribadi

Aneka Pemanfaatan *Mbaru Gendang* Dewasa Ini

Banyak *mbaru gendang* tidak lagi didiami oleh perwakilan sub-klan atau keluarga dari kampung di mana rumah itu berada. Banyak pula *mbaru gendang* didesain tanpa ruang-ruang kamar lagi di dalamnya karena memang sejak awal tidak ada keluarga yang direncanakan akan mendiami rumah tersebut. Ia menjadi rumah dan ruang kosong. Oleh karena itu, seiring dengan aneka perubahan kegiatan dan aktivitas masyarakat yang sifatnya juga semakin heterogen, maka *mbaru gendang* juga dimanfaatkan untuk aneka acara.

Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan di *mbaru gendang* sejauh yang informasinya ditemukan peneliti yakni: tempat latihan koor, tempat ibadah Gereja Katolik, tempat sosialisasi aneka kegiatan pemerintah, menjadi sanggar belajar bagi anak

atau orang muda, tempat latihan sanggar seni dari kelompok tertentu, tempat pemungutan suara di saat pemilihan umum, tempat arisan, tempat bermain anak-anak, tempat istirahat sejenak bagi para turis yang lewat, tempat pengambilan gambar/foto atau video *pre-wedding*, lokasi pembuatan film pendek, tempat *selfie*, menjadi latar belakang foto para politisi, menjadi ruang perpustakaan anak dan remaja, menjadi tempat bimbingan belajar tertentu, dll. Penggunaan *mbaru gendang* seperti ini biasanya bersifat temporer. Banyak *mbaru gendang* dewasa ini yang dikunci/digembok supaya aman dari tangan jahil mana kala tidak digunakan untuk kegiatan tertentu. Itulah aneka peran dan perubahan fungsi *mbaru gendang*

BENTUK-BENTUK MBARU GENDANG

Pengantar

Mbaru gendang sebagai rumah utama dalam masyarakat Manggarai memiliki aneka bentuk dan modifikasinya sejak zaman dahulu hingga sekarang ini. Bentuk-bentuk dan modifikasi ini disesuaikan dengan perkembangan zaman dan cara pikir masyarakat mengenai rumah tersebut dari masa ke masa dan dari satu konteks ke konteks lain. Selain itu, bentuk dan modelnya juga berubah dikarenakan adanya perubahan fungsi dan pemaknaan dari masyarakat pengguna rumah tersebut.

Hal ini sejalan dengan pemikiran John F.C. Turner. Dalam bukunya *Freedom to build* di tahun 1972, ia menulis bahwa rumah sebagai bagian yang utuh dari pemukiman tidak terjadi secara tiba-tiba atau sekali jadi; rumah menggambarkan sebuah proses yang terus berkembang sesuai dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam jangka waktu tertentu. Teori lain datang dari Amos Rapoport (1990: 18). Menurutnya perubahan bentuk rumah terjadi terutama karena faktor sosial budaya seperti faktor agama, sistem kemasyarakatan, organisasi. Rumah bukan sekadar sebuah hasil fisik semata karena rumah mengandung makna interaksi antara penghuni dengan rumah itu sendiri. Ronald G. Knapp dan Kai-Yin Lo (dalam Vellinga, 2007) menulis bahwa rumah tidak hanya sekadar

memiliki struktur fisik; di atas semuanya rumah berhubungan dengan kelompok sosial dan identitas kultural. Bentuknya pun berkaitan dengan aspek-aspek ini.

Karena begitu banyak bentuk *mbaru gendang* yang pernah ada di Manggarai, maka kerap kali dipertanyakan sebenarnya manakah bentuk yang paling asli. Cukup sulit untuk menjejaki manakah bentuk yang paling awal dari *mbaru gendang* di Manggarai. Hal ini terjadi karena orang Manggarai tidak punya tradisi mendokumentasikan dalam bentuk tulisan, lukisan, dan potret. Di samping itu, konsep mengenai yang asli juga selalu berubah. Adakah sesuatu yang asli? Bagaimana mengukur keaslian?

Bagian ini akan menguraikan aneka bentuk *mbaru gendang* dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat lain. Beberapa penjelasan mengapa suatu bentuk dipakai dan bentuk lainnya tidak dipakai atau apa alasan perubahan-perubahan bentuk tersebut juga melengkapi bagian ini.

Bentuk Setengah Lingkaran (*Niang Beratap Agak Rendah*)

Alm. David Dahur yang berasal dari Mbohang Lelak dalam catatan tangannya menyebutkan bahwa pada awalnya rumah adat orang Manggarai, khususnya di Mbohang memiliki kemiripan dengan bentuk rumah orang Timor atau rumah orang Eskimo yakni atapnya berbentuk seperti setengah lingkaran, namun sedikit tinggi dan lantainya berbentuk bulat. Bahan atap yang sekaligus berfungsi sebagai dinding rumah terbuat dari ijuk dan lantai rumah dari kayu. Rumah ini memiliki kolong, sehingga untuk masuk ke dalam rumah orang harus menaiki beberapa anak tangga dari kayu. Bapak yang lahir tahun 1930-an ini menulis bahwa ia masih melihat rumah berbentuk demikian di masa kecilnya. Sayang sekali penulis tidak bisa bertanya lebih lanjut pada beliau yang sudah meninggal dunia.

Selain informasi beliau, penulis tidak menemukan gambar atau foto bentuk rumah berbentuk setengah lingkaran dari sumber lainnya. Nara sumber lainnya dalam penelitian ini juga tidak bercerita mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, juga tidak tersedia informasi kapan dan mengapa bentuk setengah lingkaran ini kemudian berubah ke bentuk lain di bawah ini. Tampaknya, bentuk setengah lingkaran adalah modifikasi dari bentuk *niang*, hanya saja atapnya tidak dibentuk seperti kerucut yang tajam melainkan agak rendah. Gambar di bawah ini memperlihatkan bentuk *niang* yang atapnya tidak benar-benar tajam sehingga agak mendekati ke bentuk setengah lingkaran.



Gambar 22. Mbaru Setengah Lingkaran (tua)

Manggarai woonhuis circa 1915, Foto: Dhr. C.C.F.M. (Charles Constant François Marie) Le Roux (Fotograaf/photographer). Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Manggarai_woonhuis_TMnr_60007358.jpg

Kalau memperhatikan aneka benda dan simbol yang dipakai orang Manggarai, bulat atau lingkaran tampaknya merupakan bentuk pokok dan penting. Ada tempat dan banyak benda penting dibuat berbentuk bulat. Selain rumah, lantai rumah, *compang* atau altar persembahan yang biasanya terletak di tengah kampung

dibentuk dari batu yang disusun-susun berbentuk lingkaran. Di atasnya dijadikan tempat untuk meletakkan persembahan kepada Yang Ilahi atau leluhur.

Selain *compang*, kampung itu sendiri juga bentuknya seperti lingkaran atau setengah lingkaran, dengan pusatnya pada *mbaru gendang* dan *compang*. Selain rumah, bentuk lingkaran atau dalam bahasa Manggarai disebut *léok*, juga menjadi bentuk atau formasi khusus dalam cara duduk ketika diadakan upacara atau pertemuan adat. Demikian pula aneka jenis tarian tradisional orang Manggarai, formasi yang dibentuk para penari adalah lingkaran atau setengah lingkaran.



Gambar 23. Compang di Kedaluan Rahong sebelum tahun 1939

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Vergaderplaats_in_Manggarai_in_het_Daluschap_Rahong_te_Lao_bestaande_uit_een_van_losse_stenen_opgebouwd_muurtje_rond_een_boom_met_vier_beelden_van_de_stamvaders_en_stichters_van_het_dorp_TMnr_10001103.jpg

Bentuk *Niang*

Kalau bentuk setengah lingkaran kurang dikenal, *mbaru gendang* dengan bentuk *niang* adalah yang paling populer. Seperti diuraikan pada bagian sebelumnya, *niang* adalah nama lain dari

mbaru gendang namun *niang* sebenarnya adalah nama bentuk atau model rumah.

Bentuk *niang* berarti model rumah yang memiliki kolong, dengan lantai berbentuk bulat/bundar dan memiliki atap yang berbentuk kerucut seperti *ice cone* yang terbalik. Ujung atap menjorok jauh ke bawah mendekati tanah dan karenanya juga berfungsi sebagai dinding keseluruhan rumah. Awalnya rumah model ini tidak memiliki jendela dan memiliki satu pintu saja yakni pintu depan rumah. Tiang rumah dibuat dari kayu yang kuat dan tahan air. Lantai rumah berbahankan papan yang disusun berjejeran, sedangkan atap rumah dibuat dari ijuk.

Niang biasanya tunggal atau satu, artinya tidak digandeng dengan bangunan lainnya atau tanpa teras. Sampai dengan pertengahan abad 20, ukuran *niang* di Manggarai umumnya sangat besar. Satu *niang* bisa didiami oleh ratusan warga. *Niang* tidak hanya menjadi model dari *mbaru gendang* tetapi *niang* juga adalah model dari rumah-rumah tinggal penduduk Manggarai. Pada satu kampung bisa terdapat beberapa *niang*; bahkan ada kampung yang semua model rumahnya hanya berbentuk *niang*.



Gambar 24. Rumah dan Kampung di masa lalu

Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl/>

Untuk menopang rumah model ini, sebuah tiang utama yang disebut *siri bongkok* ditanam di tengah rumah. Bahan tiang penyangga utama adalah kayu yang sangat kuat dan panjang. Penopang lainnya adalah *siri lélés* yang menghubungkan bagian-bagian lainnya menjadi satu kesatuan utuh yang membuat rumah itu kokoh.

Bagian atap terbuat dari alang-alang atau ijuk yang diambil dari pohon enau. Alang-alang atau ijuk-ijuk tersebut dipasang pada *kinang* atau kuda-kuda. *Kinang-kinang* ini diikat dengan tali dan dikelilingi oleh rotan atau kayu atau bambu yang lentur dan dipasang berbentuk lingkaran. Sebelum dipasang ijuk, kerangka atap berbentuk kerucut ini terlihat seperti sarang laba-laba (*spider web*). Demikian pula jika difoto dari bagian dalam rumah, bentuk sarang laba-laba sangatlah kentara.

Bentuk seperti jaring laba-laba, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adalah sangat khas bagi orang Manggarai. Bukan hanya atap rumah, juga kebun komunal atau *lingko* juga berbentuk seperti sarang laba-laba. Rumah dan kebun adalah dua hal yang terkait erat. Keduanya tak terpisahkan. Bentuknya yang mirip dengan eksplisit menggambarkan hubungan keduanya, sebagaimana diungkapkan dalam kalimat bijak (*go'ét*) *gendang oné lingkon pé'ang* (secara literal berarti: rumah di dalam dan kebun di luar). Filosofi ini menandakan kesatuan dan persatuan yang kokoh. Ungkapan tersebut juga menggambarkan kesatuan yang komplementer antara unsur maskulin dan feminin, unsur manusia yang hidup di dunia siang hari dan nenek moyang serta roh-roh yang hidup di dunia malam hari, unsur mikrokosmos dan makrokosmos.



Gambar 25. Lingko
Foto: Leonardus Nyoman



Gambar 26. Tiang Utama dan penyangga mbaru gendang Kumba
Foto: Koleksi Pribadi

Bentuk kebun *lingko* sendiri menunjukkan kecerdasan masyarakat Manggarai dalam mengefisienkan usahanya mengamankan tanaman di kebun. Sebagai masyarakat agraris, tantangan yang paling berat dalam usaha bercocok tanam adalah gangguan dari binatang seperti monyet, kerbau, kuda, dan babi hutan. Agar tanaman menjadi aman maka kebun-kebun haruslah dipagar. Kebun yang berbentuk *lingko* sesungguhnya memudahkan dan meringankan

tanggung jawab dalam membuat pagar tersebut. Setiap keluarga cukup membuat pagar yang kuat pada batas luar dari kebunnya masing-masing. Jika semua pihak menjalankan tugas itu secara baik maka semua tanaman di dalamnya aman dari gangguan binatang. Hal ini telah pula disinggung dalam bagian sebelumnya.

Lantai rumah berbentuk *niang* umumnya terbuat dari papan yang disusun lurus dan berjejer-jejer. Adapula lantai yang terbuat dari bahan bambu yang dibelah atau dicacah sehingga berbentuk seperti papan. Pada beberapa bagian lantai dibuat lubang kecil yang biasanya dijadikan tempat membuang sampah ke kolong, atau untuk membuang ludah, khususnya ludah bekas makan sirih. Kadang-kadang lubang tersebut juga dipakai anak-anak untuk pipis, sebab tidak ada rumah orang Manggarai yang awalnya memiliki toilet di dalam rumah. Untuk membuang air awalnya dilakukan di kebun atau hutan sekitar rumah. Toilet baru diperkenalkan pada masa yang kemudian, sejalan dengan hadirnya Gereja Katolik dan pembangunan kesehatan.

Mbaru niang lama memiliki satu pintu saja yakni pintu depan sebagai jalan keluar dan masuk. Rumah lama biasanya tidak memiliki jendela, sehingga rumah menjadi sangat gelap. Sayang sekali tidak ada studi dan informasi mengenai bagaimana persisnya keadaan rumah ini pada bagian dalamnya, apakah ada kamar tidur yang memisahkan keluarga yang satu dengan yang lain seperti *niang* yang dikembangkan saat ini atau tidak. Namun, kalau melihat jumlah manusia yang mendiami satu *niang* sampai ratusan orang, dapat dibayangkan saja bahwa kemungkinan tidak ada ruang khusus sebagai kamar tidur dan semua orang tidur di lantai saja. Adanya kamar-kamar atau ruang-ruang dengan dinding kokoh terpisah di dalam rumah *niang* dan rumah jenis lainnya di masa yang lebih kemudian adalah perkembangan yang lebih baru. Bagian dalam rumah bisa jadi didominasi sebuah ruang kosong saja yang dipakai

untuk aneka keperluan seperti tidur, makan, diskusi, dll. Ruang privasi barangkali hanya dibatasi seadanya saja, bukan dalam artian kamar seperti di masa yang lebih kemudian.

Ada pula cerita bahwa, misalnya, hubungan intim suami istri yang sifatnya pribadi dilakukan di kebun, di pondok atau bahkan di hutan atau semak-semak di mana aspek privasi lebih terjaga daripada di dalam rumah besar umum. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa hubungan intim dapat dilakukan di rumah saat malam kelam, di mana cahaya yang sangat minim karena tidak adanya lampu dan karena rumah biasanya tanpa jendela.

Dapur terletak di bagian tengah rumah tak jauh dari *siri bongkok*, dengan tiang penyangga besar yang adalah poros tengah satu rumah. Di situ aktivitas memasak dan memanaskan tubuh dapat dilakukan. Dalam perkembangan yang lebih tua, kurang diketahui bagaimana dapur itu ditata. Bisa jadi memasak khususnya dengan cara membakar/ memanggang dilakukan di kebun atau luar rumah.

Bentuk *niang* dianggap sebagai bentuk asli *mbaru gendang* orang Manggarai. Bentuk ini pernah ada di banyak tempat di Manggarai sebelum tahun 1960-an; sesudahnya masyarakat mengganti model rumah ke bentuk lain. *Niang* yang dipertahankan hanya yang di Todo dan direhab beberapa kali hingga dewasa ini. Demikian pula, *niang* juga masih bertahan (belum benar-benar rubuh) di kampung Waé Rebo sampai tahun 1990-an. Setelah beberapa *niang* roboh, berkat sumbangan beberapa pihak luar, orang Waé Rebo bisa mendirikan lagi *mbaru niang* yang lebih kokoh dan eksotis sejak tahun 2008.



Gambar 27. Niang Wae Rebo
Foto: Leonardus Nyoman



Gambar 28. Niang Todo
Foto: Koleksi Pribadi

Bentuk *niang* baru dihidupkan kembali dengan beberapa modifikasi baru beberapa dekade terakhir ini, khususnya setelah *niang* di Waé Rebo mendapat perhatian luas dari dunia luar. Demikian pula revitalisasi identitas dan adat budaya lokal di dalam bisnis pariwisata menjadi faktor pemicu kuat dibangunnya kembali model *mbaru gendang* berbentuk *niang* dengan aneka modifikasinya.

Bentuk *Lémpang*

Berbeda dengan bentuk *niang*, *lémpang* adalah rumah besar yang berbentuk persegi panjang. Atapnya berbentuk persegi dan biasanya terbuat dari ijuk atau alang-alang. *Mbaru lémpang* yang lama juga tidak memiliki dinding rumah karena atapnya yang menjorok jauh ke bawah dan juga berfungsi sebagai dinding rumah. Atap persegi itu merupakan bidang dengan dua air. Rumah ini memiliki kolong dan lantai rumah yang terbuat dari papan atau bambu yang telah dicacah berbentuk papan.

Sampai dengan pertengahan abad 20, *mbaru lempang* banyak terdapat di wilayah barat, sebagaimana tulisan Coolhas (1942: 155). Menurutnya *mbaru lempang* merupakan bentuk rumah yang terdapat di wilayah Barat dan barat daya Manggarai sedangkan bentuk *niang* berada di wilayah bagian timur Manggarai.



Gambar 29. Mbaru Lempang

Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl/>

Bagaimana bisa *mbaru lempang* banyak terdapat di wilayah barat Manggarai dapat diduga karena adanya pengaruh rumah orang Bima dan Gowa yang berbentuk *lempang*. Kehadiran Bima

dan Gowa-Sulawesi, sebagaimana diuraikan dalam sejarah singkat pada bagian awal buku ini, sudah sejak abad 16. Mereka mendiami wilayah-wilayah pantai, seperti di wilayah yang sekarang ini Labuan Bajo dan sekitarnya. Kata Labuan Bajo sendiri erat kaitannya dengan suku Bajo di Sulawesi, suku pelaut yang mengembara ke aneka wilayah, termasuk ke Manggarai. Beberapa nama kampung dan desa di Manggarai Barat sama dengan atau setidaknya sangat mirip dengan nama tempat yang berada di Sulawesi, misalnya Gorontalo, Luwuk, dll. Hal ini memperlihatkan sisa-sisa pengaruh kerajaan Gowa-Sulawesi di masa lampau yang masih membekas hingga kini.

Maka tidak heran pula jika rumah orang Manggarai yang berbentuk *lémpang* tersebut bisa jadi dipengaruhi bentuk rumah orang Bajo, orang Gowa. Selain di wilayah barat, rumah-rumah di pantai utara khususnya wilayah Reo juga adalah rumah kolong berbentuk segi empat. Sampai dengan saat ini, masih banyak orang Reo yang berketurunan Bima ataupun Bugis berdiam di rumah model lama.



Gambar 30. Rumah di Labuan Bajo
Foto: Koleksi Pribadi



Gambar 31. Rumah di Labuan Bajo
Foto: Koleksi Pribadi

Perbedaan kedua bentuk rumah ini memang bisa terjadi karena pengaruh luar. Namun Stapel (dalam Rosemarijn dan Schulte, 2014: 361-362) berpandangan bahwa bentuk *lémpang* sebenarnya merupakan deviasi dari bentuk *niang* yang diyakini lebih tua dari bentuk *lémpang*. Pendapatnya ini didukung oleh Mennes (dalam Domenig, 2008: 488) yang mengatakan bahwa rumah berbentuk persegi panjang berasal dari bentuk rumah yang bulat.

Menurut Rouffaer (dalam Domenig, 2008: 488), rumah bentuk bulat merupakan bentuk yang sangat tua dan mungkin merupakan bentuk khas rumah ras Melanesia. Pada mulanya rumah bentuk bulat berlantaikan tanah. Namun karena dipengaruhi oleh rumah panggung dari komunitas lain, maka rumah bulat itu juga mempunyai kolong. Heine Gelden (dalam Domenig, 2008: 488) dan Vroklage (1952: 512) berpendapat bahwa rumah bulat yang berkolong merupakan perpaduan dari rumah bulat yang berlantaikan tanah dan pengaruh rumah berbentuk persegi panjang.

Pendapat itu agak berbeda dengan pendapat Domenig (2008: 488-489). Berdasarkan studi perbandingan dengan bentuk rumah di tempat lain seperti Timor, Nias dan lain-lain, dia berkesimpulan bahwa bentuk bulat dari rumah adat merupakan transformasi dari

bentuk persegi panjang. Dengan mengutip pendapat Vatters yang mengemukakan bahwa banyak bentuk rumah adat berasal dari bentuk bangunan untuk gudang makanan atau lumbung. Selain itu, Domenig mengutip pendapat Mgr. W. van Bekkum yang menyebutkan bahwa rumah orang Manggarai memiliki sembilan tiang yang disusun dalam tiga baris dengan masing-masing tiga tiang dan membentuk persegi panjang yang seimbang. Dengan demikian, struktur intinya tidak berbentuk bulat tetapi persegi panjang. Hal itu sesungguhnya dicatat oleh Stapel (Domenig: 2008: 488) pada tahun 1914 yang menyebutkan bahwa rumah adat Manggarai yang bulat merupakan transformasi dari rumah yang berbentuk oval dan dipengaruhi oleh bentuk lumbung makanan.

Bagaimana desain bagian dalam *mbaru lémpang* di awal abad 20, kurang diketahui dengan baik. Tidak ada informasi mengenai hal itu. *Mbaru lémpang* lama umumnya berukuran besar dan bisa dihuni ratusan orang. Kita membayangkan bagaimana organisasi dari komunitas ini mengatur orang sebanyak ini di dalam satu rumah. Bisa jadi adanya kamar-kamar atau pembagian ruang di dalam rumah adalah perkembangan kemudian, sedangkan pada awalnya rumah barangkali tanpa kamar atau ruang khusus karena semuanya dipakai secara bersama oleh warga yang jumlahnya sangat banyak tersebut.

Sejak kehadiran Belanda dan misionaris Katolik di Manggarai awal abad 20, rumah berbentuk *lémpang* dalam artian yang persegi panjang menjadi lebih dominan menggantikan model *niang* yang dianggap lebih sulit dibangun, lebih mahal, rumit, dan kurang higienis. Hanya saja, ukuran rumah yang sangat besar perlahan-lahan dikurangi. Hal ini selain didorong oleh misionaris dan pemerintah (Belanda, Jepang, dan Indonesia), juga karena aneka bangunan publik “modern” milik gereja dan pemerintah dibangun dengan model ini dengan aneka modifikasinya, khususnya model *mbaru métér* seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

Bentuk *Métér*

Bentuk ketiga dari rumah orang Manggarai adalah *mbaru métér*. Disebut *mbaru métér* karena ketika rumah hendak dibangun, para tukang menggunakan alat pengukur panjang atau meteran untuk mengukur panjang, lebar, dan tinggi rumah. Bagi orang Manggarai, yang tidak mengenal huruf dan angka, ini adalah sesuatu yang baru, bahwa rumah jangan dibangun dengan ukuran besar, tetapi kecil dan beberapa meter saja. Walaupun tidak mengenal huruf dan angka, dalam tradisi setempat tentu saja mengenal ukuran dan cara untuk mengukur. Untuk mengukur panjang dan lebar, orang Manggarai biasanya menggunakan ukuran ini: *ca pagat* (sejengkal), *ca depa* (sedepa), *ca pa'a* (selangkah), *ca limé ponggo* (seibu ukuran ibu jari), *ca limé rempa* (semua jari/lima jari), *ca limé kindé* (sekelingking), dll. Selain menggunakan ukuran yang berkaitan dengan tubuh, kayu, dan tali biasanya juga dipakai sebagai alat standar untuk mengukur. Lihat saja bagaimana rumah *niang* dan *lémpang* dibangun dengan konstruksi yang jauh lebih rumit dari *mbaru métér*. Ukuran yang dipakai tentu juga lebih kompleks dalam perhitungannya.

Luas *mbaru métér* ada yang sangat kecil berkisar sekitar tiga kali empat meter, ada pula yang empat kali enam meter. Adi Nggoro (2006: 31-32) menyebut *mbaru métér* dengan nama *mbaru béndar* yaitu rumah yang memiliki ukuran kecil khusus untuk satu keluarga dan tidak merupakan rumah adat. Kalau menurut kamus Verheijen (1967: 35) *béndar* adalah kata yang berasal dari bahasa Melayu, *bandar*, yang berarti kota. Maka *béndar* bisa merujuk pada rumah (orang bandar/kota) atau kota itu sendiri.

Kekhasan khusus dari *mbaru métér* selain pada ukurannya adalah rumah ini memiliki dinding yang tegak lurus serta didesain agar memiliki jendela. Dinding ada yang terbuat dari papan, bambu, dan tembok semen. Pintunya juga ada pada bagian depan dan bagian belakang. Atapnya bisa terbuat dari ijuk atau alang-alang

dan berbentuk empat air (empat bidang). Bentuk rumah model ini tidak lagi melingkar (lantai atau dindingnya) melainkan bujur sangkar atau persegi seperti *mbaru lémpang*.

Model *mbaru métér* juga ditiru dalam pembuatan *mbaru gendang* namun dalam ukuran yang lebih besar. Maka sejak rumah model ini mulai populer, banyak kampung mengganti *mbaru gendang niang* dan *lémpang* dengan bentuk persegi berdinding dan atapnya empat bidang/air.

Rumah ini awalnya umumnya masih memiliki kolong. Namun seiring dengan makin sulitnya mendapatkan bahan kayu dan papan yang lebih banyak, maka rumah panggung perlahan-lahan diubah menjadi rumah yang langsung berlantaikan tanah.

Salah satu contoh *mbaru métér* milik pribadi yang dibangun akhir tahun 1920 sampai awal tahun 1930 yang masih bertahan adalah rumah bapak Gabriel Tjangkung yang terletak di depan Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng (Evie Tjangkung, Agustus 2016). Umumnya rumah-rumah pastor atau misionaris juga dibangun dalam bentuk *métér*. Di Rejeng, Ketang juga masih ada model rumah ini.



Gambar 32. Salah satu Mbaru Meter tua di Ruteng
Foto: Koleksi Pribadi

Pada tahun 1942 Coolhas (dalam Gordon, 1975: 160) mencatat tiga bentuk rumah yang tersebar di Manggarai yaitu 1) *mbaru adat* yang besar, berbentuk bulat dan disebut *mbaru niang*; 2) *mbaru lémpang* yang besar dan berbentuk panjang; 3) *mbaru métér* yang bentuknya lebih kecil. Menurut catatan, pada tahun 1928 berhasil direlokasi 50 kampung dengan bangunan *mbaru métér* (Gordon, 1975: 65). Dalam perkembangan, *mbaru métér* makin diminati oleh orang Manggarai, khususnya mereka yang sudah berpendidikan. Sesudah kemerdekaan hampir semua masyarakat Manggarai membangun rumah pribadi dalam bentuk *mbaru métér* dengan ukuran yang sesuai jumlah, selera, dan kemampuan penghuninya. Umumnya ukuran rumah mereka besar masih sangat lumrah satu rumah didiami oleh beberapa keluarga inti. Selain itu, jika ada ritual keluarga bisa menampung lebih banyak anggota keluarga dekat.

Pengaruh *mbaru métér* makin meluas dan juga turut mendorong perubahan bentuk dari *mbaru gendang*. Pengaruh tersebut menjadi signifikan ketika Raja Alexander Baroek memodifikasi bentuk rumah *gendang* dengan membangun *mbaru wunut* (rumah ijuk) di kota Ruteng. Bentuk rumah masih bundar (lantainya), dengan atap mengambil bentuk *niang*, namun atap itu tidak lagi sampai ke tanah tetapi sudah berdinding papan layaknya *mbaru métér* yang dilengkapi banyak jendela. Bentuk ini berbeda dengan *niang wowang* di Todo, -kampung asli dari mana keluarga Raja berasal-, yang mempertahankan keaslian sebuah *niang*. *Niang wowang* sering dilihat sebagai otentisitas *niang* yang dimiliki raja di Todo (Erb, 1999: 102).

Perubahan yang dilakukan raja Baroek di atas rupanya menjadi inspirasi bagi masyarakat lain di Manggarai dalam membangun rumah tinggal dan *mbaru gendangnya*, terutama sesudah kemerdekaan. Di beberapa kampung, misalnya, bentuk *mbaru gendang* tidak lagi bulat tetapi mengikuti bentuk *mbaru métér* yang berbentuk persegi atau segi empat. Di Perang Pongkor *mbaru gendang* yang

berbentuk *niang* diganti dengan yang berbentuk *lopa* yaitu rumah yang atapnya berbentuk tutupan puan (Verheijen, 1967: 344) pada tahun 1960-an (Philipus Sudi, Wawancara, 12 April 2015). Yosef Re'a (Wawancara 10 Maret 2015) dengan tegas mengatakan bahwa dalam masa dua lapis keturunan sebelum tahun 2010 bentuk rumah adat di Rejeng adalah *mbaru lopa*. Di Lawir Ruteng, *mbaru gendang* yang dibangun tahun 1974-1975 juga mengambil bentuk kombinasi antara *mbaru métér* dan *mbaru niang*. Bentuknya tidak lagi bulat, tetapi empat persegi panjang.

Sejak pertengahan sampai akhir abad 20, bentuk rumah adat yang dibangun di Manggarai lebih banyak mengikuti perpaduan bentuk *lémpang* dan *mbaru métér*. Bentuknya persegi empat panjang, dindingnya tidak berbeda dengan *mbaru métér* dan atapnya kebanyakan menggunakan seng dari toko. Dalam bahasa lokal Manggarai seng adalah *bélék*. Kraeng Bagung disebut sebagai Raja Bélék, karena beliau yang pertama kali memiliki rumah dengan atap yang terbuat dari *bélék*. Demikian pula rumah Raja Tamur, juga mengambil bentuk persegi.



Gambar 33. Rumah Raja Tamur di Ruteng
Foto: Koleksi Pribadi

Aneka Perubahan dan Modifikasi Bentuk *Mbaru Gendang*

Sejak kedatangan penjajah Belanda di Manggarai serta masuknya misionaris Katolik yang berasal dari negara Eropa, banyak aspek kebudayaan Manggarai dipaksa berubah. Memang tentu saja ada pula perubahan yang terjadi karena imitasi dan adaptasi yang diterima masyarakat secara suka rela dan senang hati. Salah satu perubahan besar dalam kebudayaan itu berkaitan erat dengan keberadaan *mbaru gendang* ini.

Zaman berubah dan berkembang. Pikiran, persepsi, dan kebutuhan manusia berubah. Kebudayaan juga bertransformasi. Maka tidaklah mengherankan jika *mbaru gendang* sebagai bagian dari kebudayaan orang Manggarai juga dapat berubah. Selain karena perubahan zaman pada umumnya, perubahan *mbaru gendang* juga dipengaruhi oleh berkembangnya model rumah yang dibangun oleh pemerintah, pihak swasta, lembaga Gereja, maupun masyarakat. Kehadiran pendatang ke wilayah Manggarai dan akses orang Manggarai bepergian ke luar daerah membuat orang makin adaptif dengan model rumah aslinya yang mungkin berasal dari kebudayaan lain. Maka ketika membangun kembali *mbaru gendang*, beberapa gaya serta aspek modern dan baru dapat diadaptasi.

Berdasarkan hasil penelusuran *mbaru gendang* yang ada di Manggarai, terdapat banyak variasi model, gaya, dan fungsi yang berkembang dari satu masa ke masa lain, satu tempat ke tempat lain. Modifikasi bisa berkaitan dengan atap, dinding, lantai, ukuran, bahan, tangga, desain interior, dan aspek lainnya. Berikut ini beberapa modifikasi yang teridentifikasi melalui penelitian ini.

Karena *niang* dianggap sebagai bentuk asli dan khas Manggarai, maka modifikasi yang paling populer bagi *mbaru niang* yang umumnya dibangun setelah tahun 2000-an adalah dominan mempertahankan model *niang* dengan penambahan dinding rumah. Dalam model ini, rumah tetap memiliki kolong (*ngaung*), bentuk lantainya bulat, atapnya kerucut seperti pada *mbaru niang*

tua, namun atap tidak lagi menjorok sampai mendekati tanah karena rumah sudah didesain dengan menambahkan dinding yang berdiri tegak. Dengan dinding ini, rumah tampak seperti rumah modern yang berdiri tegak dengan pembeda struktur yang tegas dan jelas antara *basement* (kolong), badan rumah (adanya dinding), dan bagian atap. Modifikasi ini tampaknya diinspirasi oleh model bangunan raja Manggarai di Ruteng yang dikenal dengan nama *mbaru wunut*.



Gambar 34. Mbaru Wunut Lama
Para pejabat Pemerintah Manggarai mendatangi Mbaru Wunut pada tahun 1949 untuk upacara pemakaman Raja Baroek. Saat itu, tempat ini menjadi istana Raja Baroek.

Sumber foto : Fb @Gabriel Mahal.

Rumah Raja Manggarai dibangun awal abad 20 di Ruteng. Menurut sejarah, Todo merupakan kedaluan utama di Manggarai. Dalu-dalu lain tunduk dan mengakui Todo sebagai pemimpin utama Manggarai. Ketika Belanda datang ke Manggarai tahun 1907, Belanda juga menganggap Todo sebagai *tu'a* dari segala *tu'a* di Manggarai. Oleh karena itu, pada awal kedatangannya, Belanda berdiam di Todo bersama dengan *tu'a-tu'a* dan masyarakat di Todo. Namun, karena kerap terjadi percekckokan antara Belanda dan orang-orang Todo, ditambah lagi Belanda memandang bahwa

Todo kurang strategis sebagai pusat kekuasaan, maka setahun kemudian, pada tahun 1908, Belanda pindah ke Ruteng. Mereka mendirikan pusat pemerintahan di wilayah Puni dan sekitarnya. Ketika mereka berpindah ke Ruteng, wakil penguasa Todo juga turut pindah. Pada tahun 1931, Aleksander Baruk, putra Todo, diangkat menjadi Raja Manggarai (Steenbrink, 2007: 81; Widyawati, 2018: 67-68). Demikianlah Raja membangun rumahnya di Ruteng dengan modifikasi tersebut.

Rumah raja ini dibangun dengan memodifikasi *mbaru niang* ditambah dengan dinding rumah seperti *mbaru métér*. Dengan demikian, atap *niang* yang menjorok hingga ke tanah tidak ada karena sudah ada dinding rumah dengan bahan papan yang berdiri tegak lurus. Dengan adanya dinding demikian, maka bisa dibuat jendela rumah sebagai sumber cahaya dan sirkulasi udara untuk rumah.

Dari model ini dikembangkan pula aneka modifikasi. Hal yang paling umum adalah bentuk (lantai) rumah yang bukan lagi persis bulat/melingkar melainkan persegi banyak seperti enam atau sembilan. Membuat lantai dan bangunan badan rumah berbentuk lingkaran tampaknya memang lebih rumit dan sulit dibandingkan berbentuk persegi. Pada modifikasi ini, rumah dengan bentuk *niang* atau memiliki kolong tetap dipertahankan.

Hal yang menarik lainnya adalah pilihan bahan yang dipakai. Pada rumah lama, semua tiang terbuat dari kayu yang besar dan kuat. Namun dalam perkembangan lebih lanjut, ketika masyarakat sulit mendapatkan kayu sebagai tiang penyangga bawah rumah yang ditanamkan pada tanah, maka banyak *mbaru gendang* mengganti kayu dengan semen/beton. Demikian pula tangga masuk rumah (pada pintu depan), banyak pula yang mengganti kayu dengan beton. Demikian juga balok pengalas pada lantai rumah, ada juga yang dibuat dari semen/beton.

Penggunaan semen/beton juga dilakukan untuk *siri bongkok*, tiang tengah utama. Hal ini dapat dilihat pada *mbaru gendang* di Bahong, Cumbi. Dengan demikian, kalau beton/tembok yang dipakai maka tidak mungkin dilakukan upacara *roko molas poco*, yakni upacara pemuliaan kayu yang dianggap sebagai gadis yang diarak-arak dari hutan. Di dalam upacara itu, kayu yang dijadikan *siri bongkok* dipilih dari antara kayu khusus di hutan, didoakan sebelum dipotong dan diarak secara meriah. Mengenai hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam bagian lain buku ini.

Modifikasi lain dari *mbaru gendang* yaitu adanya paduan kolong, dinding tegak lurus, bentuk bulat atau persegi menyerupai lingkaran, serta beratap kerucut, juga modifikasi-modifikasi mayor dan minor lain.

Salah satu modifikasi yang mudah ditemui dalam dekade terakhir adalah adanya bangunan pendopo atau teras sebagai tambahan. Dengan demikian, rumah itu tidak lagi tunggal melainkan menjadi dua bangunan yang dihubungkan menjadi satu kesatuan. Biasanya ukuran bangunan pendopo ini lebih kecil dari bangunan utamanya. Biasanya berfungsi sebagai ruang tamu atau sebagai teras (*kecaka*).

Selain bentuk dan struktur, perubahan lain adalah pada unsur yang mempercantik rumah. Jika sebelumnya rumah dibiarkan sesuai warna alami, dewasa ini penggunaan cat rumah untuk atap seng, dinding, pintu, jendela, dll. juga menjadi modifikasi baru. Ada atap *mbaru gendang* berwarna merah seperti di Anam. Ada *mbaru gendang* yang dindingnya dicat coklat, hijau, dan biru. Ada pula dinding depan rumah yang dipasang tembok dan ada pula yang diberi keramik. Ada pula yang dihiasi dengan beton-beton pembatas dan aneka modifikasi lain yang biasanya ditemui pada rumah-rumah biasa. Selain itu, di dalam rumah juga dimodifikasi sesuai dengan selera yang mendiaminya dan sesuai kebutuhan baru.



Gambar 35. Mbaru Gendang Anam
Foto: Koleksi Pribadi



Gambar 36. Mbaru Gendang
Foto: Koleksi Pribadi



Gambar 37. Mbaru Gendang Leda
Foto: Koleksi Pribadi



Gambar 38. Mbaru Gendang Tuke
Foto: Koleksi Pribadi

Modifikasi-modifikasi dilakukan untuk menjawab kerinduan akan kebutuhan zaman yang makin modern di satu pihak, namun di pihak lain tetap ingin mempertahankan beberapa aspek kebudayaan agar jangan sampai punah, hilang, atau terlalu berubah. Negosiasi dibutuhkan dan interpretasi pun dikembangkan kembali sesuai konteks dan perkembangan zaman. Bagaimana bentuk *mbaru gendang* di masa depan? Kita belum bisa menjawabnya dengan pasti dewasa ini.

Bentuk Rumah lainnya Serupa *Mbaru Gendang*

Bagian ini membahas tentang model dan bentuk *mbaru gendang*. Cukup menarik bahwa model dan bentuk *mbaru gendang* menjadi inspirasi bagi bangunan publik dan pribadi sejak abad lalu dan secara khusus semakin diminati dalam dekade terakhir. Beberapa bangunan tua yang meniru sedikit arsitektur *mbaru gendang* adalah gereja tua di Lengko Ajang dan Pagal yang dibangun sebelum tahun 1950-an dan gereja Cewonikit tahun 1970-an. Secara khusus bentuk atap bangunan dibuat mirip dengan *mbaru niang* lama.



Gambar 39. Gereja Katolik Pagal
Foto: Leonardus Nyoman

Setelah reformasi, sejalan dengan menguatnya arus *back to local culture*, dan makin vokalnya suara untuk menghidupkan kembali kebudayaan lokal dan peran-peran masyarakat adat (Erb, 2007), simbol-simbol adat dianggap penting, istimewa, luar biasa, dan pantas dipamerkan dan dibanggakan. Oleh karena itu, pemerintah maupun lembaga masyarakat *non* pemerintah seperti agama dan masyarakat pada umumnya kembali menghidupkan aneka hal yang berbau tradisi. Contoh yang cukup kentara adalah model salah satu bagian dari Kantor Bupati Manggarai, yang memiliki ruang pertemuan serupa desain interior *mbaru gendang* dengan *siri bongkok* di tengahnya. Demikian juga kantor bupati Manggarai Barat dan beberapa kantor lain di Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur. Beberapa bangunan pribadi juga ada yang dibuat mirip dengan *mbaru gendang* atau setidaknya ada aspek “Manggarai” di dalamnya.



Gambar 40. Rumah warga di Lembor

Foto: Koleksi Pribadi



Gambar 41. Rumah seorang warga di Borong
Foto: Koleksi Pribadi



Gambar 42. Salah satu Kantor di Manggarai Barat
Foto: Koleksi Pribadi



STRUKTUR DAN ELEMEN PEMBENTUK MBARU GENDANG

Pengantar

Suatu bangunan memiliki struktur dan elemen pembentuknya sendiri-sendiri. Ada yang dibuat berdasarkan fungsi dan tujuan yang diinginkan oleh pemiliknya. Ada yang didesain untuk menyesuaikan dengan cuaca, suhu, udara, di mana bangunan itu didirikan. Ada pula yang mempertimbangkan aspek tanah penopang, angin, hujan, air tanah, gempa bumi, dan aspek eksternal lain yang berpengaruh pada ketahanan rumah. Ada pula dengan mempertimbangkan anggaran/*budget*, disesuaikan dengan kesanggupan untuk mendanai dan memelihara rumah. Ada juga yang memperhatikan kesesuaiannya dengan lingkungan, dengan tujuan rumah, dengan harapan penghuni dan masyarakat atas rumah tersebut. Ada juga rumah yang dibangun sesuai dengan tema-tema tertentu dan pesan sponsor khusus. Masih banyak lagi alasan-alasan lain manusia menentukan model, desain, dan elemen pembentuk rumah yang dibangunnya.

Aspek-aspek ini adalah wajar menjadi bahan pertimbangan. Namun untuk sebuah komunitas budaya, pembuatan rumah adat biasanya didasarkan pada konsep filosofis yang dihidupi oleh komunitas tersebut. Konsep ini sebagai pertimbangan utama dan

aspek lainnya adalah sebagai faktor pendukungnya. Bagian ini akan berbicara mengenai struktur dan elemen pembentuk *mbaru gendang* orang Manggarai. Bagi orang Manggarai, struktur, bentuk, dan elemen pembentuk *mbaru gendang* tidak hanya sekadar untuk menyokong berdirinya sebuah bangunan fisik tetapi memiliki makna kultural dan religius tertentu. Masyarakat Manggarai memberikan arti, pemaknaan, dan interpretasi terhadap struktur *mbaru gendangnya* dan setiap elemen yang membentuknya.

Struktur Dasar: Tiga atau Lima Level/Tingkatan

Bangunan fisik *mbaru gendang* didesain karena filosofi khusus. Orang Manggarai memberikan penjelasan dan rasionalitas di balik struktur dan desain pembuatan *mbaru gendang*-nya. Dari segi struktur, *mbaru gendang* orang Manggarai pada dasarnya terdiri dari tiga tingkatan utama: level bawah (*ngaung*), level tengah (*lutur*), dan level atas (*lobo*). Namun ada pula yang membedakannya menjadi lima tingkatan yakni level bawah (*ngaung*), level tengah (*lutur*), level atas (*lobo*) yang dibagi lagi menjadi tiga bagian yakni *lobo mésé*, *lobo koé*, *lémpa raé-hékang kodé*.

Menurut Philipus Sudi (Wawancara, akhir April 2015) dan Ande Alang (Wawancara, 24 Februari 2018), struktur dalam *mbaru gendang* memiliki lima tingkatan atau level lebih memperlihatkan nilai fundamental dan kultural. Pendapat ini diperkuat dengan pola pikir orang Manggarai yang melihat angka lima sebagai simbol kesempurnaan. Sutam (2012: 166) menegaskan bahwa angka lima menunjukkan lima komponen dunia yang utuh dan tak terpisahkan. Namun demikian, angka tiga dan lima biasanya memiliki keterkaitan yang erat pula. Sutam mengatakan bahwa ada tiga lingkaran utama dunia pada orang Manggarai (lingkaran dunia kelihatan, lingkaran dunia roh, dan lingkaran dunia Wujud Tertinggi). Ketiga dunia ini kalau dirinci lebih detail akan menghasilkan lima dunia yaitu ruang

hidup yang konkret, dunia hewan, dunia manusia, dunia roh-roh, dan dunia Tuhan sebagai Wujud Tertinggi. Maka, dalam kaitannya dengan *mbaru gendang*, lima level atau tingkatan lebih bermakna walaupun sebenarnya bisa disimplifikasi menjadi tiga saja.

Level paling bawah biasanya dikaitkan dengan dunia kegelapan, dunia roh jahat, setan/*poti* dan hewan. Level tengah adalah dunia manusia; berkaitan dengan kehidupan konkret keseharian masyarakat. Level atas berhubungan dengan dunia leluhur, roh yang baik, Penguasa dan Pencipta. Namun ada pula interpretasi lain. Misalnya, di Todo, tingkatan-tingkatan ini diinterpretasikan secara sosial politis. Bagian atas melambangkan kelompok *keranéng* (bangsawan), bagian tengah melambangkan rakyat biasa (*ata léké*), dan bagian bawah melambangkan para hamba/*mendi* (Erb, 1999: 112).

Selanjutnya pada setiap level dari *mbaru gendang*, ada elemen-elemen utama yang selain berfungsi menopang rumah secara fisik juga menggambarkan arti dan makna sosial, kultural dan religius tertentu. Di antara semua elemen yang ada, elemen utama yang menyatukan semua level adalah tiang penyangga utama yang disebut *siri bongkok*. Karena fungsinya yang sentral dan fundamental, *siri bongkok* diberi makna simbolik dan religius yang mendalam pula dibandingkan dengan elemen lainnya. Berikut ini penjelasannya lebih detail setiap levelnya dan elemen-elemen yang terdapat di dalam level-level tersebut. Khusus mengenai *siri bongkok* yang menyatukan tiga level dan menjadi elemen dasar akan dijelaskan subbagian tersendiri.

***Ngaung* (Level Bawah)**

Level paling bawah sebuah *mbaru gendang* adalah kolong atau *ngaung* dalam bahasa Manggarainya. Kolong/*ngaung* adalah lambang dunia paling bawah, dunia jahat, dunia penuh kegelapan, setan (*poti*), dan binatang. Level ini mewakili sisi buruk dan menakutkan dari hidup manusia. Kehidupan tidak selalu ditandai dengan kebaikan. Ada roh-roh jahat yang mengitari dan mengancam kehidupan manusia. Roh-roh itu berdiam di dunia yang gelap. Demikian makna yang dibuat oleh orang Manggarai.

Kolong/*ngaung* adalah ruang di bawah lantai rumah. Ruang ini berfungsi sebagai gudang tempat menyimpan kayu, peralatan berburu, bertani, dan peralatan rumah lain atau tidak dapat diletakkan di dalam rumah. Ada juga yang memanfaatkan ruang ini sebagai tempat untuk memelihara ayam, babi, anjing, dan ternak lainnya. Di masa lalu ada pula yang menjadikannya sebagai tempat untuk membuang hajat. Anak-anak juga sering memanfaatkannya sebagai tempat bermain, khususnya saat hujan atau panas sehingga mereka terlindungi.

Selain diinterpretasi sebagai ruang yang menggambarkan dunia roh jahat, ada pula yang memandang level bawah ini sebagai simbol dari kelas bawah, yaitu kelompok *mendi* atau budak (Erb, 1999: 112). Karena fungsinya yang menopang seluruh bangunan, *ngaung* menjadi simbol hamba yang menopang kehidupan tuannya, pada kelas yang lebih tinggi. Di masa lampau, ketika orang Manggarai masih di bawah kekuasaan Bima dan Gowa, ada kebiasaan kelompok bangsawan memiliki budak atau *mendi*. Para budak bertugas membantu bangsawan dalam aneka jenis pekerjaan sehari-hari. Mereka adalah kelompok kelas bawah yang karena garis keturunan bukan *kraéng* (bangsawan) atau kalah dalam peperangan dan penaklukan antarsuku. Bisa juga mereka adalah orang-orang yang dihukum secara sosial dan kultural.

Ketika Bima dan Gowa berkuasa, ada kewajiban dari kepala kampung untuk menyerahkan upeti kepada sang penguasa. Salah satu bentuk upeti adalah *mendi* atau budak, di samping bahan makanan, hewan, tanaman atau benda tertentu. Mereka dapat dijadikan budak pula oleh penguasa ini. Namun, mereka juga bisa dijual kepada pihak lain. Sebelum abad 20, budak adalah salah satu komoditi perdagangan yang laris. Budak-budak dari Manggarai biasanya dijual ke Batavia dan ke luar negeri. Maka tidak heran jika di Batavia atau Jakarta dewasa ini ada kampung bernama Manggarai, karena di sanalah budak-budak asal Manggarai dikarantina sebelum dijual lebih lanjut ke luar negeri (Reid, 1983: 1; Sutherland, 1988; Parimarta, 2002; Boxer, 1965: 240;).

Salah satu elemen penting dari *ngaung*/kolong yakni *siri* atau tiang penopang rumah. Untuk membangun sebuah rumah diperlukan adanya kayu penopang yang kokoh dan kuat. Bahkan kekuatan rumah sangat ditentukan pertama dan terutama oleh aspek tiang atau *siri*. Untuk itu orang Manggarai akan mengambil kayu yang kuat dan terbaik dari hutan untuk dijadikan *siri*. Selain kuat, kayu yang dipakai juga harus tahan air dan tidak mudah lapuk. Sebab kayu ini akan ditanam di dalam tanah dan bisa jadi pada musim hujan, di mana air mengalir di bawah kolong, maka *siri-siri* ini dapat tergenang air. Kayu yang dipakai biasanya *haju worok*, *haju wuhar*, dan beberapa kayu lokal lainnya yang bermutu tinggi. Namun dalam perkembangan selanjutnya, karena sudah sulit mendapatkan kayu yang berkualitas, maka warga menggunakan tiang penopang dari beton dan semen.



Gambar 43. Tiang Beton Mbaru Gendang Ka Sale
Foto: Koleksi Pribadi



Gambar 44. Tiang Kayu Mbaru Gendang Ka Awo
Foto: Koleksi Pribadi

Sebuah *mbaru gendang* biasanya ditopang oleh sembilan (9) buah *siri* atau kayu penopang. Angka 9 dikaitkan dengan manusia yang berada di dalam rahim ibu selama 9 bulan. Selanjutnya ke-9 *siri* ini disusun tiga baris, dan masing-masing baris dengan tiga tiang penopang. Kesembilan tiang itu ditanam ke dalam tanah dengan kedalaman tertentu. Ada pula yang tidak ditanam jauh ke dalam tanah tetapi ditopang lagi dengan batuan yang berbentuk pipih. *Siri-siri* ini menopang bagian lantai rumah yang kemudian akan terhubung dengan kayu-kayu lain dari lantai rumah. Di antara sembilan *siri* itu, *siri* yang terletak paling tengah disebut *siri bongkok*. Tidak seperti *siri* lain yang hanya menopang sampai lantai rumah, *siri bongkok* berdiri tegak sampai ke atap rumah sehingga menghubungkan tiga atau lima level mulai dari level paling bawah sampai level paling atas rumah. Karena fungsinya yang khusus, maka ia juga mempunyai makna khusus dan akan dibahas tersendiri.

Lété Wa/Lété Lawo (Level Tengah)

Level kedua adalah level tengah, umumnya disebut dengan *lété wa* dan ada yang menyebutnya *lété lawo*. Level ini identik dengan dunia manusia. Di sini adalah ruang manusia hidup dan melakukan aneka aktivitasnya secara domestik/internal atau di dalam rumah. Level ini dibentuk oleh beberapa elemen yakni *lutur*, *lo'ang*, *sapo*, *para*.

Lutur adalah ruang depan yang cukup luas dan digunakan sebagai tempat pelaksanaan segala aktivitas manusia seperti upacara adat, tempat musyawarah, tempat membaringkan jenazah, tempat menerima tamu-tamu penting, tempat ritual, ruang makan, dan ruang bercanda. Ruangan ini menjadi tempat publik yang boleh dimanfaatkan oleh semua anggota keluarga penghuni *mbaru gendang*, bahkan semua warga kampung. Di tempat ini semua kegiatan dan keputusan resmi yang mengikat semua warga kampung atau sekurang-kurangnya para (semua) pihak yang terlibat. Dari segi

strukturnya, *lutur* sebenarnya adalah lantai rumah yang bahannya bisa dari papan kayu atau dari bambu yang dicacah berbentuk papan.

Kendati di dalam satu rumah gendang didiami oleh beberapa keluarga, *lutur* adalah milik bersama dan tidak ada pembatasan ruang pada *lutur*. Bahkan, *lutur* juga milik seluruh warga kampung. Ruangan yang sama juga sering menjadi simbol keterlibatan dan partisipasi warga terhadap sebuah peristiwa bersama di kampung. Ketika seseorang mengatakan *lutur léwé*, maka terkandung makna keterlibatan setiap warga walaupun secara fisik dia tidak hadir konkret pada *lutur mbaru gendang*. Menurut Mukese (2012: 122), keterlibatan dan partisipasi sangat penting pada masyarakat Manggarai seperti terungkap dalam kata *lonto léok* (musyawarah) atau *keboro* (sidang/berkumpul) atau *go'ét "nai ca anggít tuka ca léléng"* (sehati dan setia seperjalanan). *Lutur* menjadi simbol kebersamaan itu.

Lutur sehari-hari dipakai sebagai ruang tamu. Ia juga berfungsi tempat tidur bagi anak-anak dan bagi tamu. Karena di *mbaru gendang* jumlah kamar sangat terbatas, yakni satu subklan satu kamar, maka kamar biasanya hanya diperuntukkan bagi relasi privat suami istri atau tempat untuk berganti/menyalin pakaian bagi anggota keluarga. Jika satu keluarga memiliki jumlah anak yang banyak maka anak yang sudah tidak lagi tidur dengan orang tuanya akan menempati *lutur* sebagai tempat tidurnya. Di sana ia akan bergabung dengan anak dari keluarga atau klan lainnya. Demikian pula jika ada tamu yang menginap di rumah gendang, maka *lutur* juga menjadi tempat tidur bagi tamu.

Lutur biasanya menempati lebih dari separuh ukuran *mbaru gendang*. Ia harus luas supaya bisa menampung warga kampung jika diadakan pertemuan atau ritual. Pada masa lalu, *lutur* yang berlantai kayu (papan) biasanya dilapisi dengan tikar. Dengan demikian menjadi lebih hangat, bersih, dan pantas untuk menjadi

tempat tidur atau duduk bagi warga *mbaru gendang* atau bagi para tamu. Di masa lalu, tidak ada kursi dan meja dalam artian modern di dalam *mbaru gendang*. Semua orang duduk bersila di atas lantai papan rumah. Apa yang disebut meja adalah meja tradisional yang dibuat serupa dengan bantal. Cover (*tangé*) penutupnya terbuat dari tikar/pandan.



Gambar 45. Warga menabuh gendang di *lutur* mbaru gendang
Foto: Leonardus Nyoman

Di masa kini, beberapa *mbaru gendang* tidak lagi menyediakan tikar sebagai alas duduk melainkan telah disediakan meja dan kursi. Hanya saja, jika sebuah upacara adat dilakukan, meja dan kursi tidak bisa digunakan. Upacara selalu dilakukan dengan duduk bersila di atas tikar dan meja tradisional berupa bantal dari tikar pandan.

Jika *lutur* bersifat umum, elemen lain dari level tengah ini adalah *lo'ang*. *Loang* di tempat lain dapat juga disebut *molang*. Ini adalah ruang privat *mbaru gendang*. *Lo'ang* adalah kamar tidur atau tempat untuk tidur bagi setiap keluarga. Jumlah *lo'ang*nya disesuaikan dengan jumlah klan yang dimiliki oleh suku di kampung itu. Sebagai contoh, di Nege Satarmese misalnya, *mbaru* didiami oleh dua keluarga saja dan karenanya hanya ada dua *lo'ang/molang*.

Sementara di Perang Pongkor memiliki empat *lo'ang* dan didiami oleh empat keluarga/klan. Di Wae Rebo ada lima *molang/lo'ang* karena ada lima klan utama dari kampung tersebut.

Menurut informasi dari *tu'a-tu'a* di Lale Satarmese (Embun, Pewawancara, Oktober 2014), *lo'ang* dalam *mbaru gendang* diatur sesuai dengan urutan ketokohan/umur dalam keluarga. *Waé tu'a/ngaso* (keturunan sulung) menempati kamar bagian tengah yang langsung berhadapan dengan *lutur* utama dan pintu utama rumah. *Waé seréha* (keturunan tengah) menempati kamar bagian kanan pintu masuk *mbaru gendang*, sedangkan *waé koé/cucu* (keturunan bungsu) tinggal di kamar bagian kiri pintu masuk *mbaru gendang*.

Lanur (2012: 111-112) menulis bahwa pada masyarakat Manggarai terdapat prinsip yang membedakan orang berdasarkan usia dan senioritas. Di dalam keluarga, posisi atau kedudukan yang berwibawa diberikan kepada orang yang usianya lebih tua/senior ketimbang mereka yang lebih muda. Tidak heran jika yang menjadi *tu'a golo* atau *tu'a beo* berasal dari keturunan yang sulung atau lebih tua. Oleh masyarakat mereka diberikan kuasa kepemimpinan sosial dan ritual. Demikian pula di dalam *mbaru gendang*, *lo'ang* atau *molang* mereka juga lebih bersifat khusus.

Ukuran *lo'ang* atau *molang* berbeda-beda dari satu *mbaru gendang* ke *mbaru gendang* lainnya. Biasanya juga bergantung pada besarnya *mbaru gendang* itu sendiri. Namun secara umum, kamar ini tidak besar. Ia hanya cukup untuk sebuah ukuran tempat tidur keluarga dan sedikit *space* untuk menyimpan beberapa barang pribadi saja. Di kamar ini, keluarga bisa menyimpan barang milik pribadi yang tidak dibagikan penggunaannya dengan keluarga lain. Beberapa barang pribadi lain dapat ditempatkan pada *lutur* yang lebih luas.

Selain *lutur* dan *lo'ang*, elemen lain level/tingkatan tengah ini adalah *sapo*. *Sapo* adalah tungku api atau bisa juga berarti dapur. Aslinya, *sapo* terletak di tengah *mbaru gendang* tak jauh dari *siri*

bongkok, tiang tengah rumah. Pada *sapo* ada *watu likang* (batu tungku) yang terbagi atas dua jenis: *likang lesa* yang diartikan Verheijen (1999: 277) dengan induk batu perapian dan *likang* biasa. *Likang lesa* adalah batu tungku yang berada di tengah dan mempunyai fungsi sebagai tempat bertumpu *likang* biasa. Sementara *likang* biasa mewakili masing-masing keluarga yang tinggal dalam rumah gendang (Sudi, Wawancara 25 April 20015). Seperti *siri bongkok*, *likang lesa* melambangkan pemimpin yang berada di tengah dan menjadi tumpuan semua keluarga dalam kampung itu.

Di Manggarai Timur *sapo* terdiri dari 5 batu (Erb, 1999: 110-111). Batu yang di tengah melambangkan *anak rona sa'i/pu'u*. Batu pada puncak kanan melambangkan *anak rona wara api*, yaitu anak *rona tu'a golo* yang melambangkan sumber api dalam tungku itu. Batu pada puncak kiri melambangkan *anak rona* dari anak laki-laki. Dua batu pada bagian bawah melambangkan kepala keluarga dan keturunannya. Batu-batu ini melambangkan kesatuan *anak rona* dan *anak wina*. Jika salah satu diambil maka pincanglah hubungan interaksi sosial.

Di sini *sapo* melambangkan keseimbangan hubungan kekerabatan dalam masyarakat, khususnya antara *anak wina* dan *anak rona*. Keduanya saling mengandaikan; tidak mungkin ada *anak rona* tanpa ada *anak wina* ataupun sebaliknya. Masing-masing pihak harus menjalankan tugas dan perannya, hak dan kewajibannya. Jika tidak, maka akan terjadi ketidakharmonisan, bahkan kekacauan. Kenyataan membuktikan jika *anak wina* tidak menjalankan kewajibannya terhadap *sida* (minta sokongan wajib) yang diminta oleh *anak rona*, maka muncul banyak masalah tanah. Menurut Lawang (1999) masalah tanah di Manggarai kebanyakan terjadi antara mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan dekat termasuk *anak wina* dan *anak rona*. Hal itu mungkin terjadi karena salah satu pihak tidak berperan sesuai dengan hak dan kewajibannya termasuk tidak memenuhi kewajiban *sida*.

Sapo adalah tempat keluarga memasak dan menghangatkan tubuh mereka. *Sapo* adalah tempat di mana makanan diolah. Setiap keluarga memiliki tungku masing-masing namun saling berhimpitan menjadi satu kesatuan. Apa yang dimasak dan dikonsumsi oleh anggota keluarga tidak ada yang tersembunyi. Karena kesejahteraan dan tingkat ekonomi keluarga-keluarga yang mendiami *mbaru gendang* rata-rata sama, maka apa yang dikonsumsi juga kerap kali sama saja. Sebagai petani, pekerjaan yang paling umum dari masyarakat Manggarai di masa lampau, makanan yang dimasak biasanya berasal dari hasil kebun dan hutan. Sesekali para lelaki berburu untuk mendapatkan daging. Biasanya hasil perburuan akan dibagi bersama.

Makanan yang telah dimasak di *sapo* disantap keluarga masing-masing sekitar *sapo* atau di *lutur*. Memasak adalah tugas para perempuan. Jarang sekali laki-laki memasak. Tugas laki-laki berkaitan dengan urusan memasak adalah mencari kayu untuk memasak, memotong-motong daging/hewan yang besar dengan menggunakan parang, dan menyembelih hewan yang akan disantap. Kegiatan mengiris-iris makanan (sayur dan daging) dengan menggunakan pisau adalah tugas perempuan. Namun kalau di sekitar *sapo*, laki-laki biasanya ikut "*cempong api*" yaitu memastikan kayu tetap menyala saat memasak. Namun, tidak selalu demikian. Hal ini terjadi ketika laki-laki turut berdiang di sekitar *sapo* saja, bukan karena tugasnya. Khususnya jika ada tamu, agak kurang santun jika laki-laki berada dekat *sapo*. Juga sangat tidak biasa dan agak menantang norma jika laki-laki yang memasak bagi anggota keluarga terlebih lagi bagi tamu. Memasak, menghidangkan, dan mencuci semua alat masak adalah pekerjaan perempuan. Namun, kalau membakar atau memanggang daging, biasanya juga menjadi urusan laki-laki. Terlebih lagi jika itu dilakukan bukan di *sapo* di dalam rumah melainkan di luar rumah dengan perapian khusus. Dalam acara ritual, laki-laki bisa mengambil peran sebagai pembagi makanan.

Makanan yang telah dimasak di *sapo* akan disajikan di *lutur* dan bisa juga langsung dimakan di sekitar *sapo*, khususnya kalau sifatnya sangat informal. Laki-laki mendapat keistimewaan untuk mengambil makan pertama dan sering kali juga bagian yang terbaik. Orang Manggarai mengenal istilah *pacong*, yang berarti memberi yang terbaik dan terbanyak kepada laki-laki. Ada banyak kebiasaan perempuan makan setelah laki-laki selesai makan. Namun makan saat bersama juga dimungkinkan.

Ketika jumlah makanan, khususnya lauknya terbatas, laki-laki dan para tamu didahulukan. Jika ada sisa baru diberikan kepada perempuan dan anak-anak. Orang Manggarai sangat menghargai tamu. Mereka selalu berusaha untuk memberikan makanan terbaik kepada para tamu. Bahkan, apa yang disajikan kepada tamu bisa jadi hasil dari pinjaman dari tetangga sebelah. Maka biasanya ada ungkapan *toé tombos cokol*, *toé turas tudak* yang berarti tak usah mengatakan pada siapa-siapa tentang utang-utang (asalkan bahagia dan tidak menanggung malu). Orang Manggarai akan merasa bangga dan terhormat jika tamu dilayani dan diberi makanan yang baik. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap tamu sekaligus dapat menjadi simbol prestise. Orang Manggarai malu jika ketahuan tidak memiliki makanan dan berutang.

Hal ini kerap dikritik dan dikoreksi pada zaman kemudian oleh Gereja Katolik. Melalui khotbah dan pendidikan di sekolah diajarkan supaya perempuan dan anak-anak jangan sampai ditelantarkan dalam urusan gizi. *Pacong ata rona* (memberi makan besar dan terbaik untuk laki-laki) menyebabkan gizi buruk pada anak-anak, perempuan, dan ibu-ibu (khususnya ibu hamil). Kebiasaan ini tidak mudah untuk dihilangkan begitu saja karena kebudayaan patriarkat yang kuat. Namun, kesadaran itu dewasa ini perlahan-lahan mulai hilang walau tidak seluruhnya demikian.

Tamu seperti pastor, guru, dan orang dari kota adalah tamu yang dianggap sangat terhormat. Kalau mereka berkunjung, keluarga yang dikunjungi biasanya akan menyembelih ayam sebagai tanda penghormatan. Selain itu, tamu dari keluarga *anak rona* (*wife giver*) juga sangat istimewa. Kepada mereka juga harus disediakan makanan terbaik. Orang Manggarai percaya bahwa rejeki dan keberhasilan itu didapat karena berkat dari *anak rona* (*wife giver*).

Di masa lampau, ketika peternakan dan pasar belum meluas, sumber makanan berasal dari kebun sendiri atau hutan. Lauk pauk harus dicari misalnya dengan menangkap katak, ikan, belut, biawak, celeng, babi hutan, rusa, burung, landak, tikus atau hewan lain dari hutan atau alam bebas. Hewan yang ditenak/dipelihara adalah babi, ayam, kerbau, kuda, anjing jarang disembelih untuk dikonsumsi sehari-hari. Biasanya hanya pada saat ada acara khusus saja seperti acara adat. Ayam bisa jadi sesekali disembelih untuk disantap. Namun, umumnya dipersiapkan jika ada tamu keluarga yang datang. Maka, bagi anak-anak, kedatangan tamu bisa identik dengan makan enak. Meskipun kadang-kadang mereka hanya mendapatkan sepotong kecil saja jika ada sisa.

Konsumsi daging masyarakat di masa lalu sangat tergantung dari hasil berburu. Jika hewan yang diburu cukup besar maka bisa dibagi beberapa keluarga. Bisa juga daging yang melimpah diawetkan dengan cara diasap dan digantung di atas sapo. Maka, *sapo* dibuat dengan *léba*, yaitu semacam rak penyimpanan yang besar di atas tungku api. Di sana kayu kering dalam jumlah tertentu diletakkan dan jika ada daging yang diasapkan juga bisa digantung pada *léba*. Benih padi dan jagung juga diletakkan dan digantung pada *léba* supaya cepat kering dan awet karena selalu kena asap kayu.

Di dalam satu *mbaru gendang*, walau ada kepemilikan pribadi *sapo* namun biasanya mereka dengan mudah bisa berbagi. Jika ada acara yang bersifat umum, maka semua *sapo* akan dimanfaatkan bersama. *Sapo* juga bisa menjadi semacam ruang perempuan.

Dengan demikian *sapo* melambangkan perempuan yang memberikan hidup, terang, dan kehangatan. *Sapo* selalu dikaitkan dengan aspek domestik dan feminis sebuah rumah.

Secara khusus, *sapo* adalah tempat yang ditempati perempuan setelah ia melahirkan. Orang Manggarai tradisional melihat bahwa *sapo* adalah tempat yang nyaman dan hangat bagi ibu dan bayi. Maka setelah melahirkan ibu dan anak belum boleh tidur di dalam kamar. Keduanya tidur di dekat *sapo*. *Sapo* di mana *cumpé* atau api berada dapat dibandingkan dengan inkubator dalam dunia medis dewasa ini. Ketika tali pusar bayi sudah terlepas, maka ibu dan anak baru boleh berpindah ke kamar/*lo'ang* atau *molang*.

Perpindahan ini harus didahului oleh sebuah ritual yang bernama *céar cumpé*. Secara literal *céar* berarti bongkar dan *cumpé* berarti api yang terdapat di tungku. Maka *céar cumpé* berarti membongkar api; yaitu ritual yang memperlihatkan bahwa ibu dan bayi sudah tak perlu lagi tidur atau berdiam dekat dengan tungku api. Bayi yang sudah terlepas tali pusatnya dianggap sudah cukup kuat untuk tidur jauh dari tungku api. Upacara ini juga berbarengan dengan upacara pemberian nama bayi. Hewan kurban yang biasanya dipakai adalah ayam atau *manuk* dalam bahasa Manggarai, sehingga nama bayi yang diberikan saat upacara *céar cumpé* sering disebut *ngasang manuk*, atau nama ayam, artinya nama yang diberi dengan mengurbankan hewan ayam. Bagi keluarga berada/terpandang, *céar cumpé* dapat dilakukan secara meriah dengan mengundang banyak tamu. Bisa jadi selain ayam juga babi dikurbankan dan disembelih untuk makan bersama seluruh keluarga.

Ketika Gereja Katolik diperkenalkan kepada orang Manggarai, Gereja memperkenalkan cara baru untuk memberi nama bayi yakni melalui sakramen permandian/pembaptisan. Ketika dibaptis, seorang anak resmi menjadi anggota Gereja dan diberi nama sesuai dengan tradisi Katolik. Nama ini adalah nama baptis atau nama Serani (agama Kristiani). Maka, orang membedakan antara

ngasang serani (nama Kristiani) dan *ngasang manuk* (nama ayam). Padahal sebelumnya, *ngasang manuk* adalah nama satu-satunya yang dimiliki orang Manggarai yang dibuat pada saat upacara *céar cumpé*. Namun dengan menjadi Katolik mereka memiliki nama baru yakni nama sebagai orang Kristen.

Lambat laun, banyak keluarga meninggalkan acara *céar cumpé* karena dianggap sudah cukup dengan nama dan upacara pemberian nama secara Katolik. Pemberian nama tradisional atau *ngasang manuk* kurang penting lagi karena nama yang dipakai dalam dokumen resmi adalah nama kristen. Selain itu, secara konkret, hilangnya acara *céar cumpé* juga karena konsep mengenai *sapo* dan *cumpé* juga sudah berubah. Banyak keluarga tidak lagi memiliki *sapo* seperti pada zaman sebelumnya. *Sapo* sebagai tungku api tradisional tidak lagi dibuat di dalam rumah. Misionaris Gereja Katolik memperkenalkan model rumah dengan dapur khusus. Dapur tidak berada di ruang keluarga atau *lutur* tetapi dibuat di belakang, dipisahkan dari rumah induk. Dapur di dalam rumah dianggap kurang sehat karena asap yang terus-menerus dihirup oleh seluruh warga rumah. Demikian juga abu api. Apalagi rumah lama tidak memiliki jendela dan ventilasi. Hal ini menyebabkan kondisi penghuni rumah sering sakit-sakitan. Maka, misionaris Gereja Katolik mendorong orang Manggarai untuk menghilangkan dapur di dalam rumah, diganti dengan dapur di luar rumah.

Oleh karena itu, ketika ibu melahirkan, ia dan bayinya sudah tidak lagi tidur di dekat *sapo* melainkan di kamar. Karena bergesernya model *sapo* tradisional ke model dapur modern maka konsep *céar cumpé* juga sebenarnya bergeser atau hilang. Tidak ada lagi atau tidak perlu lagi ada api/*cumpé* yang dipadamkan atau dibongkar. Maka dengan sendirinya upacara *céar cumpé* menjadi kurang relevan lagi.

Dewasa ini, sejak beberapa dekade lalu, dengan menguatnya gerakan revitalisasi kebudayaan dan perubahan pandangan dalam melihat hal-hal yang tradisional sebagai yang unik, luhur, dan pantas dibanggakan, cukup banyak orang melakukan kembali upacara adat, termasuk *céar cumpé*. Namun, intinya lebih pada pemberian nama adat saja dan bukan berpindahnya ibu dari *sapo* ke ruang privat di kamar, karena perpindahan ini tidak lagi terjadi secara faktual. Sistem perumahan dan kesehatan sudah berbeda dan berubah namun inti atau makna masih dipertahankan dengan modifikasi pada adat yang dilakukan.

Satu pengamatan yang menarik berkaitan dengan *sapo* dan peran perempuan ialah kalau dulu *sapo* itu berada di dalam *lutur* (ruang keluarga/ruang tengah), dalam perkembangan kemudian dapur ditempatkan pada ruangan khusus yang letaknya umumnya di belakang, menurut hemat penulis, telah menyebabkan peran domestik perempuan di belakang lebih menjadi eksplisit. Laki-laki semakin jarang ikut dalam aktivitas memasak. Dapur identik dengan perempuan. Pembagian peran semakin kuat. Ini agak berbeda dengan konsep *sapo* lama yang lebih cair dan terbuka terhadap kehadiran, baik laki-laki maupun perempuan di seputar tungku. Namun, ada pula perkembangan lain di zaman modern ini yaitu sudah ada laki-laki modern yang juga turut dalam aktivitas memasak khususnya kalau istri mereka juga bekerja sebagai pencari nafkah di luar rumah, misalnya sebagai guru, pegawai, karyawan. Namun, peran ganda (*double burden*) umumnya masih sangat dominan pada perempuan. *Sapo* atau dapur menjadi identik dengan perempuan saja.



Gambar 46. Ibu sedang memasak di Sapo (perapian)-Wae Rebo
Sumber: Koleksi Pribadi

Selain *lutur*, *lo'ang*, dan *sapo*, unsur lain dari level tengah dari sebuah *mbaru gendang* adalah **para** atau pintu. *Para* atau pintu merupakan tempat keluar masuknya penghuni rumah. Pada masa lalu umumnya hanya ada satu pintu yaitu pintu depan (Embun, Pewawancara, Oktober 2014) yang dipergunakan oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Antony Bagul Dagur (1997: 10) dalam ungkapan *lêngkas para lé, woléng wongka oné* (satu pintu keluar masuk rumah tinggal tetapi beda kamar di dalamnya).

Seperti halnya dapur atau *sapo* yang dulunya berada di dalam rumah/*lutur* itu dianggap kurang pas dan kurang baik, maka dengan adanya satu pintu rumah saja juga dianggap kurang baik. Hal ini sejalan dengan pendidikan yang dilakukan oleh para misionaris mengenai model rumah sehat yang perlu memiliki banyak jendela dan pintu. Di Todo pintu/*para mbaru niang* dihiasi dengan ukiran bermotif *lolo cumbi* yaitu dua segitiga yang saling melengkapi atas bawah; ukiran ini dilihat sebagai lambang *ema éta endé wa* atau *awang éta tana wa*, sebuah ungkapan yang menyatakan kehadiran

Tuhan yang menguasai langit dan bumi, (Erb, 1999: 106-107), konsep mengenai Sang Ilahi yang komplementer, yang maskulin sekaligus feminin.

Jika dikaitkan dengan peran dan kedudukan perempuan dan laki-laki tampaknya pintu depan merupakan satu-satunya akses masuk rumah memberi ruang yang lebih terbuka, sama dan setara bagi perempuan dan laki-laki. Tidak ada perbedaan akses dan status. Namun, seperti halnya konsep *sapo* yang berubah setelah adanya dapur di belakang mengubah ruang perempuan menjadi eksplisit pada bagian belakang. Dengan demikian, adanya pintu belakang juga memberi pengaruh yang sama pada peran dan posisi perempuan. Perempuan pada zaman kemudian dianggap kurang pantas kalau melewati pintu depan rumah. Mereka lebih santun dan sopan jika masuk rumah melalui pintu belakang. Demikian halnya ketika membawa barang domestik, seperti bahan makanan, sebaiknya melalui pintu belakang. Pintu depan identik dengan kehormatan dan itu dekat dengan dunia laki-laki.

Selain dekat dengan dunia perempuan, perkembangan pintu belakang dalam konteks urusan adat perkawinan, pihak laki-laki (*anak wina*) yang mengaku dirinya datang melalui pintu belakang (*mai oné ngaung/mai musu mai*) menyatakan kemampuannya yang terbatas dan meminta pengertian pihak *anak rona* (keluarga perempuan) untuk meringankan beban tuntutan perkawinan. Sebaliknya, pihak laki-laki (*anak wina*) yang datang melalui pintu depan (*mai oné pa'ang*) melambungkan kemampuannya untuk mengikuti seluruh proses dan tuntutan adat perkawinan. Dengan demikian ada perbedaan yang makin menguat bahwa depan identik dengan hebat, terhormat, dan dunia laki-laki, sedangkan belakang identik dengan rendah, domestik, kecil, dan identik dengan perempuan.

Lobo (Level Atas)

Level atau tingkatan paling tinggi dari *mbaru gendang* adalah *lobo* atau *upper level*. Level ini melambangkan dunia atas, dunia roh, leluhur, Penguasa dan Pemilik kehidupan, Wujud Tertinggi. Roh-roh dan wujud tertinggi ini mengatasi hidup manusia, mengatur, dan menentukan nasib hidup suatu komunitas. Rejeki dan bencana, kesejahteraan dan kemalangan, kutukan dan berkat bersumber dari Sang Wujud Tertinggi. Maka, hidup manusia harus terarah ke atas. Bagian dan dunia manusia harus berada di bawah dunia ini. Manusia juga harus memberikan persembahan terbaik kepada roh-roh ini dan menempatkannya di atas bagian atau ruang manusia. Dengan konsep filosofis dan religius seperti ini, maka bagi orang Manggarai, *mbaru gendang* tidak hanya dibuat untuk kepentingan manusia, tetapi juga sebagai kediaman Wujud Tertinggi, kediaman roh-roh, dan tempat persembahan bagi leluhur. *Lobo* adalah tempat yang tepat di dalam *mbaru gendang* karena ia adalah ruang yang tinggi di atas kediaman manusia.

Secara struktural, *lobo* bisa terdiri dari beberapa level lagi. Ada yang membuat dua tingkat, ada yang membuat tiga tingkat. Seperti dijelaskan sebelumnya, ketika dikaitkan dengan angka lima yang keramat maka umumnya dibuat tiga bagian lagi. Walaupun kadang-kadang bisa jadi ada dua bagian yang digabungkan menjadi satu. Tentang bagian-bagian ini, ada bermacam-macam versi. Ada yang menyebut dan membedakannya: *lobo mésé*, *lobo koé*, ditambah dengan *lémpa raé* yang digabungkan dengan *hé kang kodé*. Ada yang membedakannya atas *lobo* lalu *lémpa raé* dan *hé kang kodé*.

Pada prinsipnya, pada bagian atas ini ada *lobo*, *lémpa raé*, *hé kang kodé*. Ini adalah unsur ruang yang jika dilihat dari bagian interiornya. Selain unsur ruang, wilayah ini sebenarnya adalah bagian atap sebuah rumah. Maka selain elemen ruang, elemen lainnya pada bagian *lobo* adalah bubungan atau *ngando* dan banyak kinang

atau *siri leles* yang saling terhubung satu sama lain. Selanjutnya, jika dilihat dari bagian luar, bagian *lobo* atau level memiliki beberapa elemen penting yakni *mangka*, *rangga kaba*, dan *wuwung*. Berikut ini penjelasan elemen-elemen tersebut.

Kata ***lobo*** sesungguhnya memiliki beberapa pengertian yaitu sebagai ujung kayu, loteng, para-para di atas api, pecahan beras yang halus, dan di atas (Verheijen, 1967: 287-288). Dalam konteks rumah adat, kata *lobo* digunakan untuk menunjuk pada loteng atau lantai atas. Sebagai loteng atau ruang atas, dikenal dua jenis *lobo* yaitu *lobo koé* dan *lobo mésé*. Pada *lobo koé* (loteng kecil) atau yang disebut *léntar* oleh sebagian masyarakat seperti yang diwawancarai oleh Bonifasius Jatul pada awal Oktober 2014) disimpan benih-benih tanaman pangan (seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan) dan makanan cadangan sebagai persiapan di musim paceklik.



Gambar 47. Bagian Lobo di Mbaru Gendang Lao
Foto: Koleksi Pribadi

Lobo mésé (loteng besar) digunakan untuk menyimpan makanan (padi, jagung, gapek, dan sebagainya) yang dikonsumsi setiap hari. Selain itu juga dijadikan tempat penyimpanan alat-alat permainan

caci seperti *agang*, *nggiling*. *Agang* adalah alat penangkis dalam permainan cemeti (*caci*) yang berbentuk busur (Verheijen, 1967: 4). *Nggiling* adalah perisai yang dibuat dari kulit kerbau dan digunakan sebagai penangkis dalam permainan *caci*.

Lémpa Raé dan Sékang Kodé. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh Mbambus (Pewawancara, Oktober 2014) *lempa-raé* adalah tempat khusus pada loteng tertinggi dalam rumah adat yang digunakan untuk mempersembahkan sesajen kepada Tuhan dan para leluhur. Kata *lempa-raé* secara etimologis diartikan sebagai tikus besar yang berwarna merah. Menurut Sudi (Wawancara 12 April 2015), ungkapan *lempa-raé* pada bubungan rumah adat erat kaitannya dengan kenyataan bahwa pada tempat tersebutlah hidup banyak tikus besar. Verheijen (1967: 261, 293, 526, 527) menyamakan *lémpa raé* dengan *lompo raé*, *rampa raé*, *remperaé*, *ramba raé* yang semuanya merujuk pada loteng yang tertinggi dalam rumah.

Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Mikael Gantur, Maria Y. Lia, dan Maria Magdalena Manik (Pewawancara, 2012), di wilayah Kempo, khususnya di kampung Tado dikenal *lémpar daging*, *lémpar rapu*, dan *lémpar asé kaé*. *Lémpar daging* merupakan tempat sesajen bagi pemberi kehidupan dan pencipta manusia (*Jari agu Dédék*) agar diberi keturunan yang banyak dan rejeki yang melimpah. *Lémpar rapu* adalah tempat sesajen untuk menghormati leluhur agar diselamatkan dari berbagai kekuatan roh jahat atau kekuatan magis. *Lémpar asé-kaé* merupakan tempat sesajen untuk menghormati malaikat pelindung agar selalu terlindungi dari bencana. Ketiga *lémpar* ini menjadi tempat sesajen khususnya pada pesta *Lontong Golo* (*penti*= pesta syukuran panen).



Gambar 48. Tempat Persembahan di dalam salah satu Mbaru Gendang
Foto: Koleksi Pribadi

Dalam konteks tiga dunia yang dilambangkan dalam struktur rumah adat, ungkapan *lempa-raé* diyakini sebagai tempat kediaman yang Ilahi yaitu *Mori agu Ngaran* (Tuhan Pemilik dan Sumber). *Lempa-raé* tidak saja melambangkan kehadiran Tuhan tetapi juga melambangkan dunia leluhur, dunia atas, dunia roh atau dunia adikodrati yang dibedakan dari dunia tengah yang didiami manusia dan dunia bawah yang didiami roh-roh jahat/setan (*poti*). Antony Bagul Dagur (1997) menegaskan bahwa dimensi religius orang Manggarai jelas tampak dalam unsur *lempa raé* yang merupakan mezbah tempat persembahan dan penghormatan kepada *Mori jadi dédék, tanan wa awang éta, pukul parn agu kolep, ulun lé wa'in lau* (Tuhan Pencipta langit dan bumi serta segala isinya, Penguasa waktu sejak terbitnya matahari sampai terbenam, penguasa alam dari hulu sampai ke hilir). Di samping itu, *lempa-raé* dimanfaatkan juga untuk menyimpan *ceca* (barang-barang pusaka) atau warisan para leluhur yang dapat diperlihatkan pada upacara tertentu dalam rangka menumbuhkan sikap hormat terhadap barang tersebut.

Harta warisan itu dapat berupa emas, perak, tembaga, keris, pakaian, dan sebagainya (Janggur, 2010b: 29-30).

Di dekat *lempa-raé* ada *sé kang kodé* yang secara harfiah diterjemahkan dengan pondok kera. Kata *sé kang* sendiri merujuk pada pondok di kebun. *Sé kang* berfungsi sebagai tempat istirahat pada saat capek bekerja, tempat berlindung waktu hujan atau waktu panas terik, tempat makan waktu lapar dan tempat tidur waktu mengantuk. Hal itu sangat berbeda dengan fungsi *sé kang kodé* pada puncak rumah adat yang hanya berfungsi sebagai tempat duduk waktu membawa sesajen.

Mangka yang berarti gasing (Verheijen, 1967: 312) terletak di puncak rumah yang tampak dari luar (bukan dari dalam). Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Sofia Manis dan Wilhelmina Mbambus (Pewawancara, Satarmese 5 Oktober 2014) *mangka* sering mengambil bentuk kepala manusia yang melambangkan penghuninya. Lukisan wajah manusia menggambarkan sikap dasar orang Manggarai yang selalu mengarahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan, Pencipta.

Pendapat itu sedikit berbeda dengan informasi yang didapat oleh Hendrikus Hormat dan Maria Margaretha Harfin (Pewawancara, Satarmese 5 Oktober 2014) yang menyatakan bahwa *mangka* mengambil bentuk periuk tanah yang menjadi simbol tempat persembahan kepada Tuhan. Periuk tanah merupakan simbol penghormatan dan penyembahan orang Manggarai kepada Tuhan yang menjadikan langit dan bumi serta isinya dan sekaligus untuk roh-roh yang mengganggu kehidupan manusia.

Janggur (2010b: 29) mencatat bahwa *mangka* berada tepat di atas lukisan wajah manusia dan mengandung makna simbolis yang erat dengan hak ulayat atas tanah karena lukisan kepala gasing itu terdapat juga pada pusat *lingko* (kebun). Hal itu sejalan dengan pendapat Verheijen (1967: 212) yang mengartikan *mangka* dengan kaku sakti yang terdapat di tengah *lingko* (kebun).

Jika bercermin pada bangunan budaya lain seperti candi-candi di Jawa maka *mangka* memiliki fungsi simbolis seperti lingga yang dikenal dalam sejarah kebudayaan sebagai lambang kejantanan yang disimbolkan oleh penis (alat kelamin pria). Apalagi fungsi *mangka* pada puncak *mbaru gendang* sering diasosiasikan dengan fungsi *haju teno* pada pusat sebuah *lingko* yang melambangkan kesuburan dan organ kelamin pria (Mbambus, Pewawancara di Gendang Nege, 5 Oktober 2014).

Pendapat ini diperkuat oleh Hemo (dalam Erb, 1999: 109) yang tegas mengatakan bahwa *mangka* merupakan simbol kelamin laki-laki dan di atas ujungnya ada periuk persembahan yang berbentuk seperti organ kelamin wanita dan rahimnya. *Mangka* bersatu dengan ujung atap, tanduk kerbau, dan sebagainya. Kesatuan ini diinterpretasikan sebagai kesatuan interseksual laki-laki dan wanita. Maka ada lingga (penis) dan ada yoni (vagina).

Relasi suami istri, perempuan laki-laki melambangkan Tuhan yang maskulin sekaligus feminin; laki-laki sekaligus perempuan (Widyawati, 2017). Orang Manggarai menyebut Tuhan sebagai *Ema éta*, *Endé wa* (Bapa di atas, Mama di bawah) atau *Ronan éta mai*, *Winan wa mai* (Suami dari atas, Istri dari bawah) (Verheijen, 1991: 41-43; Widyawati, 2017: 224-227). Gambaran Tuhan sebagai bapa dan ibu ini makin jelas dalam ungkapan *Mori, amé rinding mané, iné rinding wié, émé gégé ténnda lé agu tadu ngaung lau* (Tuhan, sebagai Bapa yang memelihara di sore hari, mama yang melindungi di malam hari ketika menghadapi kegoncangan-kegoncangan dan keputusan dalam hidup). Jadi Wujud Tertinggi dalam gambaran orang Manggarai memiliki peran yang sempurna sekaligus komplementer, sebagai Bapa maupun sebagai Ibu (Boy Lon, 2009: 5; Quaaden, 2009: 50).



Gambar 49. Niang Wae Rebo bagian puncaknya berbentuk *mangka*
Foto: Koleksi Pribadi

Rangga Kaba Laki. Unsur lain pada bagian atas *mbaru gendang* yang tampak dari luar adalah *rangga kaba laki* (tanduk kerbau jantan). Ia berada tepat di bawah *mangka/gasing*. Menurut Dagur Bagul (1997: 8) tanduk kerbau melambangkan kejantanan orang Manggarai. Tanduk kerbau yang ditempatkan di puncak rumah adat melambangkan visi orang Manggarai tentang jati-dirinya yang kuat dan tegar. Orang Manggarai haruslah menjadi *ata rona* (laki-laki) yang kuat dan sehat serta bekerja keras seperti kerbau sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan *dempul wuku tela toni* (kuku tumpul, punggung retak). Ungkapan ini menggambarkan etos kerja yang menekankan kerajinan sampai kuku tumpul karena menggaruk tanah dan punggung retak karena teriknya matahari. Selain itu, tanduk kerbau juga melambangkan kebesaran dan kekayaan seseorang atau suatu keluarga, seperti yang terdapat pada masyarakat Sumba (DepDikBud, 1982: 145).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Manggarai sangat jelas memiliki hubungan yang erat dengan kerbau. Kerbau tidak

saja merupakan binatang yang paling mahal tetapi juga sangat membantu orang Manggarai dalam aneka kegiatannya. Semua pekerjaan yang berat dan peristiwa yang besar selalu menghadirkan kerbau. Maka dikenal banyak ungkapan berkaitan dengan kerbau seperti *kaba kalék, kaba uté, kaba paca, kaba kélas*.



Gambar 50. Rangka Kaba pada puncak mbaru gendang Carep
Foto: Koleksi Pribadi

Pada setiap peristiwa adat, jika kerbau yang dipersembahkan dalam ritual atau dibantai untuk dihidangkan bagi warga akan menunjukkan kualitas dan kuantitas keagungan atau kebesaran sebuah upacara. Hal ini akan mengangkat derajat kehormatan dari keluarga yang menyelenggarakan ritual atau pesta tersebut. Apalagi kalau kerbau yang dipersembahkan tersebut memiliki tanduk yang panjang, jumlah gigi yang banyak, berwarna khusus, dan berukuran besar. Hal ini berarti ada keistimewaan dan kemuliaan di dalam upacara tersebut.



Gambar 51. Kerbau yang disiapkan untuk ritual adat
Foto: Koleksi Pribadi

Kerbau sebagai hewan kurban juga dituntut untuk suatu upacara agung tertentu yang tidak bisa tergantikan oleh hewan kurban lainnya. Sebagai contoh, untuk sebuah upacara tobat yang serius dan besar dibutuhkan kerbau yang dikenal dengan nama *kaba oké jurak*¹⁰. Menurut Bapak Alo Tanis (Wawancara, Mei 2007) ada banyak tingkatan atau cara di mana orang Manggarai menyatakan tobat, penyesalan, dan diwujudkan dalam bentuk 1) kata *io* (pernyataan ya/ia); 2) *séng kepok* (uang maaf); 3) *manuk* (ayam); 4) *mbé* (kambing); 5) *ela* (babi); 6) *jarang* (kuda); 7) *kaba* (kerbau). Tobat yang paling

¹⁰ Menurut Bapak Alo Tanis (Wawancara, Mei 2007) ada banyak tingkatan atau cara di mana orang Manggarai menyatakan tobat, penyesalan, dan diwujudkan dalam bentuk 1) kata *io*; 2) *séng kepok* (uang); 3) *manuk* (ayam); 4) *mbe* (kambing); 5) *ela* (babi); 6) *jarang* (kuda); 7) *Kaba* (Kerbau). Yang paling sederhana adalah pernyataan tobat dengan kata-kata seperti kata *io*; dan yang paling berat ialah bentuk tobat yang diwujudkan dengan seekor kerbau.

sederhana adalah pernyataan tobat dengan kata-kata seperti kata *io* (kata *ya*) dan yang paling berat ialah bentuk tobat yang diwujudkan dengan seekor kerbau. Jika kerbau yang dituntut berarti dosa dan kesalahan yang dibuat sangat besar dan sebenarnya berat untuk dimaafkan. Dengan memberikan dan mempersembahkan kerbau berarti ada kesungguhan dari yang bersalah untuk memperlihatkan tobat dan sesalnya. Demikian pula niat baik mencuci segala dosa atau sebuah nazar untuk berubah ditandai pula dengan kerbau yang dikenal sebagai *kaba nangki*, *bola kaba bakok* (Janggur, 2010a: 18; Boylon, 2012: 1-13).

Beberapa upacara syukur khusus juga mengisyaratkan perlunya kerbau sebagai hewan kurban. Hal ini menandakan kebesaran upacara. Pesta yang diadakan juga menjadi pesta besar, karena daging kerbau besar cukup untuk memberi makan banyak keluarga/orang. Sebagai contoh ritual *kaba sésé topok*, *kaba randang golo*, *kaba ruda lodok*. Demikian pula untuk upacara permohonan ada *kaba kaér ulu waé*, *kaba oké hanang*, *kaba bolang*.

Jika diadakan pesta kenduri untuk tokoh-tokoh adat atau orang penting maka diharuskan kerbau sebagai korbannya (*kaba kélas*). Dalam sebuah pernikahan keluarga laki-laki (*anak wina*) harus memberi kerbau sebagai *belis* (mahar) kepada keluarga wanita (*anak rona*). Mahar/*belis* yang mahal lagi bernilai prestisius ditentukan oleh jumlah kerbau yang dibawa oleh *anak wina* kepada *anak rona*. Makin banyak kerbau yang dibawa makin mahal sebuah *belis* dan makin tinggi gengsi serta status sosial keluarga *anak wina* (Boy Lon, 2012: 3; Lon dan Widyawati, 2017, 2018). Jadi jelaslah kerbau adalah hewan penting bagi orang Manggarai.

Tanduk kerbau di puncak *mbaru gendang* juga melambangkan tangan manusia yang menyembah Tuhan sebagai pencipta alam dan segala isinya. Pendapat ini didasarkan pada bunyi sebagian doa orang Manggarai: *Suju Mori*, *Hiang Hia te pukul parn awon*, *kolepn salén*, *ulun lé*, *wai'n lau*, *sor monggong nggélak nata* (bersujudlah di

hadapan Tuhanmu, yang menerbitkan matahari di timur dan yang menguasai terbenamnya di barat, penguasa semesta dari hulu/selatan hingga ke hilir/ utara, ulurkan tangan, tadahkan telapak tangan).

Ungkapan *sor monggong nggélak nata* menjadi nyata dan dilambangkan dalam penggunaan tanduk kerbau yang diletakkan di puncak rumah adat. Di sini tanduk kerbau melambangkan kedua tangan manusia yang terbuka meminta berkat dari Tuhan dan menadahkan tangan kepada-Nya. Tanduk kerbau mengandung makna simbolis religius yaitu sikap hidup yang selalu menghadirkan Tuhan dalam segala keberadaan-Nya. Tanduk kerbau juga menjadi tanda peringatan atau mengingatkan warga kampung akan kehadiran Dia (Tuhan) yang melindungi dan menaungi rumah *gendang* dan penghuninya (Garut Amatus, *Wawancara*, Oktober 2014).

Wuwung. Unsur lain pada bagian *lobo mbaru gendang* adalah *wuwung*. *Wuwung* artinya ubun-ubun yaitu ujung atas atap ijuk yang berbentuk kerucut yang menutupi seluruh atap bagian atas rumah. Pada masa lalu rumah orang Manggarai beratapkan ijuk. Atap ijuk ini mengikuti bentuk rumah yang berbentuk *niang* atau bulat. Atap ijuk diikat satu sama lain dengan tali ijuk (*olés* atau *wasé wunut*) dan ditopang oleh kuda-kuda (*kinang*) dalam satu kesatuan. *Wuwung* membuat ikatan itu semakin kuat dan kokoh.

Hal ini melambangkan kebersamaan dan kesatuan yang kokoh dan kuat serta tak terpisahkan di antara warga kampung seperti terungkap dalam *go'ét* (pepatah bijak orang Manggarai): *kopé olés todo kongkol; néka behas niho kena, néka koas niho kota* (bersatu padu seperti parang selilit, tumbuhan serumpun; jangan terlepas seperti pagar kayu, jangan terbongkar seperti pagar batu). Ada juga ungkapan lain: *iwung ca tiwu toé woléng wintuk, téu ca ambo toé woléng lako, muku ca pu'u toé woléng curup* (ikan satu kolam tidak boleh beda tindakan/prilaku, tebu satu rumpun tidak boleh beda jalan/arah, pisang serumpun tidak boleh beda tutur-kata). Dalam

ungkapan-ungkapan ini terkandung pesan untuk mempertahankan dan menjaga kebersamaan dan persatuan demi keberlangsungan hidup bersama (Mukese, 2012: 120-123).

Selain dikaitkan dengan kekuatan dan kesatuan, *wuwung* juga dikaitkan dengan kedewasaan. Pada anak-anak yang masih bayi, sering disebut *toé di raung wuwungn* artinya ubun-ubunnya belum menyatu, masih lembek, dan rentan. Jika orang dewasa berperilaku serupa anak-anak, maka kalimat itu juga disampaikan kepadanya, ubun-ubunnya belum menyatu yang menandakan ia masih kanak-kanak, belum dewasa. Kalau ubun-ubun sudah menyatu berarti dianggap sudah cukup kuat dan tidak rentan lagi. *Mbaru gendang* harus baik *wuwung*-nya supaya kuat dan tidak rentan terhadap kehancuran.

Ngando. *Ngando* adalah puncak bubungan rumah dan tempat bertemu semua *kinang* yang merupakan kuda-kuda atap rumah. Dalam kamus Bahasa Manggarai (Verheijen, 1967: 413) kata *ngando* disamakan dengan *ngadu* (tiang berhala di puncak rumah) di Ngada dan *ngandong* (loteng yang tertinggi di dalam rumah) di Manggarai. Semua *kinang* (kuda-kuda) yang menopang alang-alang atau ijuk untuk membentuk atap rumah bertemu satu sama lain. *Kinang* sering dilihat sebagai lambang utusan *panga* (klan/subklan) yang tinggal di dalam rumah gendang. *Kinang* diikat dengan tali ijuk pada *ngando* melambangkan kesatuan dalam perwakilan dan solidaritas sosial sesuai dengan prinsip permusyawaratan dan tenggang rasa. Mukese (2012: 120-123) mencatat bahwa orang Manggarai tidak suka tinggal sendirian; mereka adalah masyarakat agraris yang komunal dan sangat menekankan kebersamaan dan kesatuan seperti tercermin dalam ungkapan *ema agu anak néka woléng bantang, asé agu kaé néka woléng taé* (Bapa dan anak tak boleh beda pendapat, adik dan kakak tak boleh beda kata).



Gambar 52. Kinang Mbaru Gendang Lao
Foto: Koleksi Pribadi

Menurut Dagur Bagul Antony (1997: 12) tampak dalam rumah adat menampilkan dua prinsip hidup orang Manggarai yaitu *réjé lélé bantang cama* (prinsip musyawarah untuk mufakat) dan *kopé olés todo kongkol* (prinsip kebersamaan dalam perjuangan mencapai kesejahteraan sosial). Selanjutnya ujung kuda-kuda (*lobo kinang*) yang selalu menuju titik puncak bubungan rumah melambangkan loyalitas kepada puncak pimpinan, kesatuan komando, termasuk kepatuhan terhadap *Mori Jari agu Dédék*. Hal ini makin jelas ketika *ngando* dan *kinang* bertumpu pada tiang utama *mbaru gendang* yang dikenal dengan *siri bongkok* sebagai simbol kehadiran Tuhan.

***Siri Bongkok* (Tiang Utama)**

Siri bongkok adalah tiang utama atau *main pillar* dari satu rumah yang membuat rumah berdiri tegak. *Siri bongkok* terletak tepat di tengah rumah. *Siri bongkok* biasanya dibuat dari kayu istimewa seperti *haju worok* yang berat, panjang, dan sangat kuat, biasanya adalah *haju worok*. Di sini *siri bongkok* menjadi simbol kekuatan

yang bersifat permanen, bahkan abadi seperti dinyatakan dalam *go'ét "paténg wa waé, worok éta golo"* (tahan terhadap air, kokoh di darat) dalam fungsinya membela dan menegakkan keadilan serta kesejahteraan.

Siri bongkok menyatukan semua level rumah mulai dari level paling bawah, level tengah dan level atas. *Siri bongkok* berdiri tegak dari dalam tanah hingga "menjangkau langit". Ia menjadi penyatu yang menguatkan semua *kinang* dan aspek lainnya dari seluruh rumah. Oleh karena itu, *siri bongkok* menjadi simbol persatuan. Lebih dari itu, *siri bongkok* dianggap sebagai yang keramat dan sakral (Erb, 1999: 107-108). Ia yang menyatukan dunia bawah/dunia jahat, dunia tengah/dunia manusia dan dunia atas/dunia roh-roh. *Siri bongkok* bahkan dilihat sebagai simbol Yang Ilahi.

Selain itu, *siri bongkok* menandakan peran pemimpin sebagai *létang témba, laro jaong, mu'u tungku* antara dunia yang satu dengan dunia yang lain. Hal itu diperkuat dengan realita di mana pada *siri bongkok* ditempatkan persembahan kepada roh atau nenek moyangnya. Setiap persembahan yang dibawakan atau dipimpin oleh *tu'a golo* selalu tak terpisah dari *siri bongkok*.

Ditinjau dari segi pemanfaatan ruang pada *mbaru gendang*, *siri bongkok* menjadi ruang pemisah antara ruang publik dan ruang privat. Ruang publik yang biasanya dimanfaatkan oleh laki-laki dan berada di bagian depan, sementara ruang privat yang umumnya dimanfaatkan oleh perempuan berada di bagian belakang *siri bongkok*. Selain sebagai pemisah *siri bongkok* serentak pula mempertemukan ruang publik dan ruang privat, aspek kelaki-lakian dan aspek kewanitaan (Erb, 1999: 107). Selanjutnya Erb berpendapat bahwa *siri bongkok* itu sendiri lebih bersifat kewanitaan karena pada saat pembuatan *mbaru gendang siri bongkok* diarak-arak dari hutan dengan ditanggung seorang perempuan (acara *roko molas poco*). Namun, ada pula yang berpendapat bahwa *siri bongkok* adalah simbol laki-laki dan *ngando* adalah simbol perempuan yang diarak

dalam acara *rook molas poco*. Tentang hal ini akan dijelaskan pada bab lain buku ini.

Pada *siri bongkok* digantungkan semua gong dan gendang; menurut informasi yang dikumpulkan oleh Mbambus (Oktober 2014), dengan digantungkannya alat-alat musik tradisional maka rumah ini disebut *mbaru gendang* atau *mbaru tembong*. Di sini gong dan gendang menjadi persyaratan utama agar sebuah rumah bisa disebut *mbaru gendang*. Hal itu sejalan dengan definisi *mbaru gendang* atau *mbaru tembong* dalam Verheijen (1967: 344) sebagai tempat disimpannya gendang/tembong dan diperkuat dengan pikiran Erb (1999: 104) yang menerjemahkan *mbaru gendang* ke dalam bahasa Inggris sebagai *drum house*.



Gambar 53. Siri Bongkok di Gendang Lao
Foto: Koleksi Pribadi

Di samping *siri bongkok* ada juga *siri lélés* yang mengapiti *siri bongkok*; kata *lélés* berarti menanggung bersama atau bekerja bersama kebun sesama (Verhejen, 1967: 260) atau gotong royong (Erb, 1999: 115). *Siri lélés* adalah tiang pendamping yang melambangkan *tu'a-tu'a* yang mewakili *panga-panga* yang setia

mendampingi *tu'a golo*. Fenomena kehadiran *siri lélés* tentunya dapat diinterpretasi dalam konteks kepemimpinan yaitu bahwa dalam menjalankan tugas kepemimpinannya *tu'a golo* tidaklah sendirian tetapi selalu bersama dengan wakil-wakil dari setiap *panga* (klan/subklan). Dalam banyak kasus, *tu'a golo* didampingi oleh *tu'a teno* yang secara khusus menangani urusan tanah.

Dengan demikian, pola kepemimpinan dalam adat Manggarai tidaklah bersifat otoriter tetapi bersifat kolegal. Kepemimpinan kolegal adalah model kepemimpinan di mana kewenangan dan tanggung jawab kepemimpinan berada pada sekelompok orang dan diketuai atau dikoordinir oleh satu orang. Dalam konteks Manggarai kepemimpinan kolegal adalah kepemimpinan *tu'a golo* yang dalam pengambilan keputusan selalu mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat dari wakil-wakil *panga*. Lebih dari itu tanggung jawab kepemimpinan kampung tidak semata-mata ada pada *tu'a golo* sendirian tetapi juga bersama wakil-wakil *panga*.

Pola kepemimpinan ini terungkap juga dalam *go'ét*: "*néka gégé lélés néka marok ngando*" (agar tiang penopang tidak goyang dan tiang induk tidak miring). *Go'ét* ini dengan tegas menggambarkan kesatuan kepemimpinan antara *tu'a golo*, *tu'a teno* dan wakil-wakil *panga* (bandingkan Janggur, 2010a: 107). Menurut informasi yang dikumpulkan Amatus Garut (Pewawancara, Oktober 2014), dalam rumah adat ada 9 tiang yang terdiri dari satu *siri bongkok* dan 8 *siri lélés*. Sembilan tiang melambangkan umur janin sembilan bulan dalam kandungan. Penafsiran ini berbeda dengan informasi yang dikumpulkan oleh Erb (1999: 115) tentang 9 tiang yang terdapat pada *niang wowang* di Todo yang melambangkan sembilan raja yang pernah tinggal pada rumah tersebut.



Gambar 54. Dua Mbaru Gendang di kampung Sita yang berdampingan
Foto: Koleksi Pribadi



TAHAP-TAHAP PEMBANGUNAN MBARU GENDANG

Pengantar

Bagi orang Manggarai, membangun rumah bukan sekadar sebuah aktivitas/pekerjaan biasa. Ia adalah bagian dari kebudayaan dan keyakinan. Oleh karena itu, tata cara dan pentahapan pembangunannya pun dihubungkan dengan seluruh sistem keyakinan dan kebudayaannya. Untuk membangun sebuah rumah tinggal biasa sekalipun, ada tahapan khusus yang harus dilalui. Apalagi membangun rumah komunal adat yang bernilai sakral dan sosial.

Untuk membangun sebuah rumah tinggal warga biasa, tahapan acara adat yang sebaiknya dilalui adalah *hambor haju* (rekonisiliasi kayu), *tađu ngando* (penyelesaian bubungan), *wé'é mbaru* (mendiami rumah). Tahapan lebih kompleks lagi manakala yang dibangun adalah *mbaru gendang*. Tahap-tahap yang dilewati berturut turut sebagai berikut: 1) wacana pembangunan *mbaru gendang*; 2) *nempung weki, bantang cama* (tahap perencanaan atau perundingan dalam suatu musyawarah kampung); 3) *racang cola* (ritual mengasah parang/kapak yang akan dipakai saat pemotongan kayu di hutan); 4) *paki haju* (ritual pemotongan kayu di hutan); 5) *roko molas poco* (perarakan kayu sebagai gadis hutan dari hutan ke kampung); 6) *hambor haju* (perdamaian kayu); 7) *hesé siri bongkok*

(menegakkan tiang utama); 8) *tadu ngando* (mendirikan bagian penopang atap); 9) *wé'é mbaru* (memasuki rumah baru); 10) *congko lokap* (membersihkan potongan kayu sisa, upacara penyelesaian/ penutupan rangkaian pembangunan rumah). Tahap-tahap ini akan dijelaskan secara lebih detail, setelah diuraikan beberapa hal penting berkaitan dengan wacana pembangunan rumah adat.

Tombo Pandé Mbaru (Wacana Pembangunan rumah)

Pembangunan rumah gendang biasanya diawali dengan wacana atau diskusi informal tentang rencana perlunya dibangun sebuah rumah gendang yang baru. Wacana ini biasanya dibicarakan warga dalam bincang informal sehari-hari, misalnya saat makan, saat berada di kebun, saat ngobrol di halaman rumah, atau pada aneka pertemuan yang tidak direncanakan sebelumnya. Pembicaraan ini terjadi manakala warga memandang bahwa *mbaru gendang* yang ada sudah perlu diganti atau dibangun baru.

Adapun beberapa alasan yang mendorong perlunya membangun rumah adat baru antara lain: pertama, *mbaru gendang* yang ada terbakar atau sudah berada dalam keadaan rusak berat sehingga tidak layak menjalankan fungsinya secara memadai. Kerusakannya dapat saja mencakupi atap, dinding, tiang dan lain-lain. Kerusakannya tersebut biasanya dinyatakan dengan ungkapan *langgar wancang*, *larong ri'i*, *botek haju*. Kondisi ini membuat warga prihatin dan mulai membicarakan bahwa sudah waktunya *mbaru gendang* mereka diganti. Jika ini yang terjadi maka wacana pembangunan *mbaru gendang* yang baru juga disertai dengan wacana persiapan *mbaru gendang* darurat yang sering disebut dengan *mbaru lawa*; itu bisa saja berupa *sé kang* atau kemah yang memiliki kedudukan sama dengan *mbaru gendang* (Tatul, Wawancara, 2018).

Kedua, wacana rencana pembangunan *mbaru gendang* muncul karena rumah gendang yang lama dianggap kurang atau tidak lagi memberikan rejeki yang baik bagi warganya (*toé dia naga béo*). Bahkan selama keberadaan *mbaru gendang* yang lama, terjadi banyak bencana di kampung tersebut. Ketika warga di dalam *mbaru gendang* kerap kali mengalami sakit dan kampung mereka juga tidak sejahtera atau sering ditimpa bencana, warga mulai berdiskusi secara informal mempertanyakan apa alasan di balik terjadinya semua bencana yang ada. Beberapa orang bisa saja mengatakan bahwa bisa jadi *naga béo* dan *naga mbaru gendang* tidak baik. Perbincangan ini melahirkan kerinduan untuk segera keluar dari *mbaru gendang* yang ada dan perlu membangun *mbaru gendang* yang baru.

Masalah ini akan menjadi semakin serius manakala ada kesaksian dari para dukun (*ita lata mata gerak* atau *ata mbeko*) yang bisa menerawang apa yang terjadi di balik masalah masyarakat. Jika ia melihat bahwa penyakit, kematian, dan bencana yang terjadi karena *mbaru gendang* mereka kurang baik atau dibangun secara salah, maka ia akan mewacanakan pembangunan *mbaru gendang* baru. Wacana ini biasanya akan menyebar luas di tengah masyarakat. Warga akan turut memperbincangkannya dan hal ini biasanya menyebarkan rasa khawatir, cemas, dan ketakutan warga. Dengan demikian, isu perlunya mengganti atau membangun rumah adat baru akan menjadi perbincangan hangat warga kampung. Dalam konteks ini *mbaru gendang* yang baru merupakan solusi atau jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi warga kampungnya.

Pembangunan *mbaru gendang* yang baru umumnya terjadi di tempat yang baru, yang dianggap lebih bagus dan lebih menjanjikan. Tempat yang baru bisa terletak di kampung yang sama atau harus dipindah ke kampung yang baru. Jika dibangun di kampung yang baru, maka tempat itu berada dalam tanah ulayatnya dan bukan

tanah orang lain. Kalau harus pindah kampung seluruhnya, maka kampung yang lama ditinggalkan dan difungsikan sebagai kebun (*bangka*). Perpindahan ke tempat yang baru biasanya dilakukan dengan mengadakan acara khusus, perpindahan *watu compang*.

Ketiga, pembangunan *mbaru gendang* karena pemekaran kampung baru. Ketika jumlah penduduk kampung bertambah, maka biasanya warga tidak bisa lagi berdiam di satu kampung yang sama. Mereka akan memperluas kampung dan membangun pemukiman baru di wilayah baru. Demikian juga, kebun yang digarap sebagai sumber penghasilan mereka juga biasanya diperluas. Lambat laun kebun dan kampung baru menjadi semakin ramai. Maka bisa jadi warga mewacanakan perlunya membuat pemekaran kampung. Warga juga bisa membicarakan bahwa sebuah *gendang* baru perlu dibangun. Perbincangan ini bisa menjadi semakin menguat manakala melibatkan aspek “kekuasaan”. Bisa saja warga, khususnya klan yang berada di lokasi baru merasa perlu memiliki kekuasaan sendiri yang terpisah dari kampung lama.

Dalam rangka menegakkan kekuasaan baru, maka ide membangun *mbaru gendang* yang baru akan semakin kuat diwacanakan warga, khususnya mereka yang punya kepentingan dengan kekuasaan. Jika ini terjadi maka kampung induk akan memberikan otoritas untuk membangun *mbaru gendang* di kampung yang baru sebagai *widang* (*gendang widang*). Di dalam kasus tertentu, pembangunan kampung baru dan *gendang* baru bisa terjadi karena adanya perpecahan atau konflik internal. Manakala konflik tidak bisa didamaikan, bukan tidak mungkin kelompok baru akan mendirikan kampung baru dan *gendang* baru walau tanpa restu kampung lama.

Wacana-wacana yang sifatnya informal ini bisa jadi kemudian dianggap tidak cukup hanya sebatas bahan ngobrol saja melainkan harus direalisasikan secara serius. Suara-suara warga kemudian disalurkan dalam suatu rencana yang formal dan serius. Jika hal demikian terjadi maka wacana ditingkatkan menjadi rencana.

Kepala kampung akan mengundang warga secara formal untuk membicarakan rencana tersebut, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

***Nempung Weki, Bantang Cama* (Kumpul bersama, bicara bersama)**

Mbaru gendang adalah milik bersama semua warga kampung. Karena itu pembangunannya selalu diawali dengan suatu kesepakatan bersama. Oleh karena itu, semua warga kampung diundang untuk berkumpul bersama (*nempung weki*) atau duduk melingkar bersama (*lonto léok*) untuk berbicara bersama (*bantang cama*) atau mengadakan musyawarah (*réjé lélé*) menentukan bagaimana *mbaru gendang* akan dibangun bersama. Ada beberapa cara mengundang warga untuk melakukan pertemuan di *mbaru gendang* yang biasanya dilakukan oleh orang Manggarai: membunyikan gong dan menyuruh utusan ke rumah-rumah. Ketika warga mendengar bunyi gong yang dipukul dari *mbaru gendang*, maka semua warga akan secara serentak datang berkumpul di *mbaru gendang* karena mereka sudah mengetahui bahwa bunyi itu berarti arahan untuk berkumpul. Ini adalah cara yang sederhana dan mudah. Cara kedua adalah dengan mengirim orang tertentu untuk datang dari rumah ke rumah menyampaikan undangan secara lisan mengenai rencana pertemuan yang akan dilakukan. Baru beberapa tahun terakhir orang menggunakan surat undangan tercetak. Seiring dengan berkembangnya media sosial, undangan bisa juga disebarakan melalui media seperti SMS, FB, Whatsapp sebagai pelengkap. Umumnya undangan lisan atau yang dikenal dengan *rekadu* atau *siro* masih dipraktikkan.

Lonto léok atau *nempung weki* di *mbaru gendang* dihadiri semua warga *gendang* (*pa'ang olo ngaung musu*) dan diarahkan untuk memperoleh pemahaman bersama dan mufakat atau

kesepakatan bersama tentang pembangunan *mbaru gendang*. Dalam *lonto léok* tersebut diutamakan prinsip musyawarah yang dikenal dengan ungkapan:

bantang cama, réjé lélé

(perundingan bersama, kesepakatan bersama),

nai ca anggít tuka ca léléng

(satu hati, satu perut),

muku ca pu'ú néka woléng curup

(pisang serumpun tak beda tutur),

téu ca ambo néka woléng lako

(tebu satu rumpun tak beda langkah),

ca natas baté labar, ca uma baté duat, ca mbaru baté kaéng

(satu tempat bermain, satu kebun tempat bekerja, satu rumah kediaman),

ema agu anak néka woléng wintuk, asé agu kaé néka woléng taé

(bapa dan anak tak boleh beda tindakan, adik dan kakak tidak boleh beda kata),

cama léwang ngger péang, cama poé ngger oné

(kompak ke luar dan kompak ke dalam).

Lonto léok pada intinya adalah *bantang cama réjé lélé* (permusyawaratan) menuju permufakatan (*kopé olés todo kongkol*).

Pada pertemuan awal *tu'a golo* dan atau *tu'a gendang* biasanya menegaskan pentingnya komitmen dan tanggung jawab bersama serta partisipasi semua warga *gendang*. Semua orang wajib berpartisipasi dalam kegiatan tersebut melalui kehadiran, sumbangan pemikiran, dan kesediaan menerima hasil kesepakatan dari pertemuan tersebut. Oleh karena itu, pertemuan *lonto léok* selalu mengandaikan *neki weki manga ranga, wan koé, étan tu'a, pa'ang olo ngaung musi* (kehadiran semua warga dari kecil sampai terbesar, dari gerbang depan kampung sampai belakang kampung). Dalam masyarakat Manggarai dikenal juga ungkapan *lutur léwé* (ruang yang panjang) yaitu ungkapan yang menyatakan kehadiran dan partisipasi walaupun secara fisik tidak harus berada dalam

satu ruangan yang sama. Ini adalah suatu prinsip keterwakilan. Jika ada warga tidak bisa hadir, misalnya karena sakit, sedang berada di luar kampung, atau bahkan tinggal atau bekerja di luar wilayah kampung, maka mereka tetap dianggap hadir di dalam pertemuan bersama, walaupun fisik mereka tak ada di sana. Kehadiran mereka dapat diwakili oleh anggota keluarganya yang lain, bahkan oleh seluruh warga kampung. Bagi mereka, keputusan yang diambil oleh warga kampung tetap berlaku dan sifatnya mengikat.

Setelah ada kesepakatan dan komitmen bersama maka diadakan pertemuan lanjutan untuk membahas semua rencana persiapan ritual, finansial dan materi, kepanitiaan yang dibutuhkan, serta waktu atau jadwal pelaksanaan pembangunan sebuah *mbaru gendang*. Pada masa lalu organisasi kerja ataupun kepanitiaannya sangat sederhana dengan bertumpu pada jumlah *panga* dalam kampung tersebut. Biasanya *tu'a panga* dipercayakan tugas mengkoordinasi semua anggota *panga*-nya.

Sangatlah menarik bahwa dalam *lonto léok*, setiap orang berkedudukan sederajat dan mempunyai hak yang sama untuk berbicara tentang pembangunan *mbaru gendang*. Selama *lonto léok* setiap orang diberi waktu dan kesempatan yang sama untuk menyatakan pendapat dan pikirannya. Dalam hal perbedaan pendapat, dikenal ungkapan *maki diha* (pendapatnya dia). Artinya, setiap pendapat dihargai dan tidak boleh dilecehkan. Selama *lonto léok* terjadi proses pemberian pendapat oleh peserta dan proses tanggapan atau diskusi terhadap setiap pendapat. Diskusi akan berakhir jika tercapai mufakat pendapat.



Gambar 55. Warga melakukan ritual adat
Foto: Leonardus Nyoman

Jika ada perbedaan pendapat sehingga terjadi ketegangan dan konflik, maka pertemuan pun menjadi alot dan lama. Saking lamanya, pertemuan *lonto léok* sering juga disebut dengan ungkapan *lonto raé* yaitu pertemuan yang sangat lama sehingga pantat menjadi merah semuanya (Dagur, 1997). Pertemuan yang lama itu terjadi bukan saja karena ada perbedaan pendapat tetapi terutama karena ada sikap menghargai proses musyawarah dan mufakat. Sebelum ada mufakat, musyawarah tetap dijalankan. Dalam banyak kasus, biasanya ada warga yang sangat kreatif dalam membuat pertemuan menjadi menarik dan tidak membosankan. Ada yang menyampaikan pendapat dengan menyanyi, ada pula dengan cerita lucu ataupun ungkapan yang bersifat sinis dan provokatif tetapi menarik perhatian.

Manuk Baro Agu Manuk Tesi (Ayam Pemberitahuan, Ayam Permohonan)

Setelah ada kesepakatan antar-warga tentang pembangunan *mbaru gendang* yang baru maka dilakukan acara *manuk baro, manuk tesi* yang secara literal berarti *ayam pemberitahuan* atau *ayam permohonan*. Acara ini bertujuan untuk melaporkan hasil kesepakatan warga kampung yang hidup tentang rencana pembangunan *mbaru gendang* kepada semua arwah nenek moyang seraya memohon restu dan izin dari mereka. Pada kesempatan ini, disampaikan kepada orang yang sudah meninggal bahwa rencana pembangunan ini tidak bermaksud untuk melecehkan atau meremehkan karya mereka di masa lalu, dan juga tidak ada niat untuk melawan keinginan mereka. Pembangunan terjadi semata-mata karena rumah yang ada telah rusak dan tidak dapat digunakan lagi.

Dengan ini pula semakin jelas bahwa *mbaru gendang* itu bukan sekadar rumah bagi orang hidup, melainkan juga rumah dari leluhur dan roh-roh, sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya. Upacara permohonan ini sekaligus juga merupakan permintaan restu agar pembangunan rumah dapat berjalan lancar hingga tahap paling akhir. Orang Manggarai percaya bahwa karya manusia tidak ada artinya tanpa rahmat dan restu dari roh, leluhur, dan Wujud Tertinggi.

Acara *manuk baro, manuk tesi* diselenggarakan sesuai pengaturan *tu'a golo, tu'a teno dan tu'a panga* yang mewakili masing-masing subklan dalam sebuah kampung. Acaranya dilakukan di rumah gendang dengan menghadirkan semua warga. Laki-laki diwajibkan hadir sementara perempuan tidak harus terlibat dalam ritual, mereka adalah penyokong yang menyediakan makanan dan minuman bagi seluruh warga. Jika perempuan ingin duduk di tempat upacara juga diperbolehkan. Pada saat upacara ini, warga duduk melingkar di rumah gendang sesuai dengan posisinya di

kampung. Umumnya warga duduk menghadap pemimpin upacara. Para pemimpin upacara sendiri duduk menghadap pintu depan rumah dan tidak diperbolehkan mengarahkan pandangannya ke tempat lain pada saat menyampaikan doa adat.

Acara dilakukan pada malam hari karena diyakini bahwa nenek moyang bangun dan bekerja pada malam hari dan mereka tidur pada siang hari. Kepada mereka dipersembahkan ayam berwarna dominan merah dengan sedikit warna hitam dan putih (*manuk cepang*) yang melambangkan keberanian. Selain itu, mereka juga mempersembahkan sirih pinang (*cepa*), alkohol lokal (*tuak, sopi*), dan tembakau untuk rokok (*rongko*), serta tembakau mulut (*mbako cécu*). Dalam perkembangannya, sejak tahun 1960, orang menggunakan rokok pabrik (modern) dan bisa juga bir pengganti minuman lokal.

Pemimpin upacara biasanya memulai acara dengan memberi sapaan dan ucapan terima kasih kepada peserta atas penghargaan terhadap undangan dan kehadirannya (*pé'ang bénta, ho'o taung manga ranga*). Selanjutnya dia menjelaskan alasan penyelenggaraan acara tersebut yaitu berkaitan dengan rumah adat yang sudah rusak. Kalimat yang biasanya diungkapkan:

"Tara manga ranga neki weki dité wié hoo, ai langgar wancang, larong rii, botek haju, kudut tenung ata weru, hesé mbaru gendang weru..."

(Alasan mengapa kami hadir pada saat ini adalah karena dinding rumah sudah rusak, atap sudah terbuka, kayu sudah lapuk, supaya bisa membuat yang baru, mendirikan rumah gendang baru)

Kemudian dia menanyakan kepada hadirin melalui *tu'a panga* tentang pendapat warga terhadap rencana pembangunan ini:

asa weli lité, kong ko nggo kaut mbaru hoo, ko doal nggitu taung, ko pandé werun.. réi hoo latang ité tu'a panga....

(Bagaimana pendapat kalian. Apakah kita membiarkan saja rumah kita sedemikian rusak, atau kita mendirikan yang baru. pertanyaan ini ditujukan kepada subklan.)

Mereka akan menjawab berturut-turut dengan berkata:

Toé nai dio, toé tuka woléng, wéwa kali lité ga, hoo kami te séngét (tidak ada yang berhati lain, berpikir lain; silakan dilanjutkan, kami siap mendengar).

Pemimpin upacara pun melanjutkannya dengan berkata:

émé nggitu di..ai nomber disé paang be lé...Ité kali ga tési agu baro rantang babang agu bentang. Tési rencana rongkas...boto manga bentang agu babang pa'ang be lé... émé nggitu wali agu tési...rantang bentang agu babang oné manuk cepang hoo. Neka ngaok... hoo puung.

(jika demikian, kita harus memberitahu kepada nenek moyang karena rumah gendang yang lama adalah hasil karya mereka. Kita perlu meminta izin mereka sebelum membongkarnya agar mereka tidak marah dan kaget dengan ayam merah ini. Mari kita diam dan kini kita mulai).

Patut dicatat bahwa pada sore hari menjelang acara ini, para *tu'a-tu'a* pergi ke kubur untuk mengundang arwah orang meninggal hadir dalam upacara malam itu (*wanta oné boa*). Di sana mereka mengatakan:

ema tua nggo léjong dami, manga get ami, ai danong nomber ité hesé mbaru gendang hi salé...hitu olon hoo céén lami pakén, olé langgar wancang, larong rii, botek haju...get dami ga..kud tenung ata werun...lonto cama salé mbaru gendang toong wié..(kami datang karena kami menyadari bahwa kalianlah yang membangun rumah gendang yang ada. Namun sejalan dengan waktu yang begitu lama kami gunakan, dindingnya pun berlubang, atapnya bocor, kayunya lapuk. Kami pun berniat untuk membaruinnya. Untuk itu kami mengundang kalian semua untuk bersama kami di rumah gendang malam ini). Kemudian sebutir

telur ditancapkan di kayu yang disebut *cakat*, yang terbuat dari sejenis buluh (*helung*).

Pada malam harinya disampaikan doa di rumah gendang (*wanta oné mbaru*), dan disampaikan antara lain sebagai berikut:

... ai awo léjong dami wanta ité..hoo ami lonto kud tiba ité...lonto ité ga.. hoo cepa.. hoo tuak, hoo mbako, hoo rongko.. (Sebab kami sudah mengundang kalian datang ke sini. Ini kami persembahkan sirih pinang, tuak, dan tembakau mulut, serta rokok).

Selanjutnya disampaikan kepada para warga yang hadir (*rahi*):

Tegi daku, latang asé kaé...tegi reweng ndeng agu tukang oné nanéng dité, ai larong rii, langgar wancang... ai kudut tenung ata werun...reweng dité... (saya meminta kepada adik kakak warga kampung untuk menyampaikan suara dukungannya karena atap bocor, dinding berlubang, dan lantai berjarak sehingga perlu diperbarui).

Maka seorang akan menjawab:

reweng dami pa'ang olong ngaung musi, kudut baé lisé ema paang be lé..onto torong kudut tenung ata werun mbaru...tegi dami poro méu teke olon, ami teke musin, boto manga doong agu dungket (Suara kami warga kampung seluruhnya, agar diketahui oleh mereka yang sudah meninggal bahwa kami sepakat untuk membarui rumah gendang... kami mohon kalian di depan kami menyusul di belakang agar tidak ada halangan)...*hoo manuk* (ini ayam), *hoo wasén...* (ini tali= dia beri uang...).

Kemudian mereka yang termasuk *woé* menyampaikan dukungannya dengan berkata (*rahi*):

yo ngasang ami woé.. toé nai dio, tuka woléng..ai tuung larong rii, langgar wancang...nai ca anggít, tuka ca léléng..kud hesé mbaru gendang...reweng dami hoo wasén... (Kami yang termasuk *woé* juga satu hati, tidak berbeda pikiran bahwa rumah ini sudah rusak... Mari kita satu hati satu langkah membangun yang baru. Ini tanda dukungan kami) (dia harus beri uang dua kali lipat).

Demikian juga keluarga *anak rona* menyampaikan dukungannya (*rahi*):

reweng dami ngasang endé ema, hoo sapo agu likang, ...tukeng lami nanéng dité, ndeng lami get dité, kudut tenung ata werun ngasang mbaru gendang, ai larong rii...langgar wancang...ngaji dami oné ranga data pa'ang belé, poro néka manga ronggo doong, watang pangga, cengkang mena, oné pandé mbaru gendang...Porong ité pa'ang olo ngaung musi, néka manga tuka dion, nai woléng, rao ného ajo, cawi ného wua, kéng agu kinda dami, kamping morin agu ngaran porong le ngaji disé ema/endé tua paang be lé, téng koé cébo di'a mosé mai boto manga ligot siong pedeng menes .. nahé éta lobo watun kali dité get agu nanéng hoo... hitu wa néng manuk...hoo lancung (suara kami sebagai ibu dan bapa, ini kami beri dapur dan tungku api (=simbol rejeki dan makanan sehari-hari).... kami mendukung niat dan rencana kalian membangun rumah gendang yang baru sebab yang lama sudah rusak. Kami berdoa kepada mereka yang sudah meninggal agar tidak ada halangan dan hambatan; agar mereka membuka jalan dalam membuat rumah ini. semoga kita semua warga kampung ini bersatu erat dan tidak ada yang jalan lain; kami berdoa kepada Tuhan agar dengan bantuan doa mereka yang sudah meninggal, hidup kita diberi rejeki berlimpah, kesehatan; semoga niat dan rencana berjalan sukses. Ini ayamnya... ini alasnya (uang).

Sebaiknya *anak rona* tidak memberi uang yang jumlahnya besar karena akan dikembalikan berlipat oleh yang punya hajat. Selanjutnya pengangkat doa menyampaikan doa adat (tudak) sambil memegang ayam yang diikat dengan *wase ré'a* (sejenis tali). Isi dari sebagian doanya adalah:

... ai rébok dité mbaru gendang hoo, le number mésé dité... Ai langgar wancang, ... Porong méu endé ema tua, méu te kolon, ami lut musi mai, kudut néka mangas ronggo doong, watang pangga, céngkang mena, ngaji méu kamping mori agu ngaran

*kud sémbéng ami musi mai ata pandé mbaru gendang weru...
tadang koé oné mai ami, ringing tis tepo leso...uwa gula bok leso,
langkas haéng ntala uwa haéng wulang...bok loké, baca tara...
hoo de manuk, oné adak tesi agu baru.*

*Reweng de asé kaé, Reweng de woé, Reweng de anak rona, hoo
manuk cepang.. ... méu ata lonto lupi mori agu ngaran...ngajian
é mori agu ngaran...*

(... karena rumah gendang ini adalah hasil kerja kerasmu.....kini dia sudah rusak.....semoga kamu bapa mama berada di depan, kami dari belakang, agar tidak ada halangan, tak ada kayu yang memalang, ranting yang menghambat, semoga kalian berdoa kepada Pencipta agar membimbing kami dalam membangun rumah gendang yang baru....jauhkan dari kami semua penyakit... semoga kami bertumbuh setiap pagi dan siang, tinggi seperti bintang berkembang sampai ke bulan, wajah cerah, kulit bersih.... Inilah ayam persembahan kami sebagai permohonan dan laporan kami.... suara dari adik kakak.....suara dari keluarga *anak wina*.....suara dari *anak rona*.....ini ayam jantan merah..... kamu yang duduk di samping Tuhan Pemilik...doakan kami).

Lalu ayam dibunuh, dibelah, dan diambil hati dan bagian dalamnya untuk dilihat apakah acara itu berkenan dan memberikan hasil yang baik atau negatif. Jika baik, maka pendoa adat akan berkata:

*Ranin urat hoo...cai lés kénéng, cai sinas kinda... (Bagus uratnya...
doa kita didengar dan niat kita berkenan).*

Warga pun menjawab:

*méséng coon...apa néng rajan... (syukur, memang tidak ada
alasan). Selanjutnya ayam itu dibakar dan diambil sepotong
kecil bagian hati, usus, isi, empedu untuk dijadikan bahan
persembahan (*hélang*).*

Pada saat ini disampaikan kepada keluarga *woé* bahwa persembahkan korbannya baik (*wali urat dia*). Karena itu *woé* seharusnya memberikan ucapan terima kasih atas suksesnya acara tersebut:

olé wali kamping ité woé...kali cais lé kéng, cai sinas kinda..tombo dité ge..ngasang naring urak di'a.

diterima dengan baik permohonan dari keluarga. Ternyata doa sampai ke langit, permohonan sampai ke sana. Kita naikkan syukur karena uratnya baik.

Setelah uang dikumpulkan maka sebagian uang itu pertamanya diserahkan kepada *anak rona*. Biasanya disampaikan:

endé/ema..kali le muu luju lema emas dité bao tara cai sina kinda, cais lés kéng...hoo wali urak dia kamping ité..

(ibu dan bapa, karena doamu yang baik seperti emas maka permohonan kita dikabulkan dan keinginan kita tercapai. Ini tanda terima kasihnya).

Selanjutnya uang yang sisa diberikan kepada pembawa doa adat dengan berkata:

Ngasang ité ata katu reweng..le muu luju dité, lema emas...wiga cai leng keng, sina kinda..hoo naring...

(tuan yang membawakan doa, karena suaramu yang indah sehingga permohonan dikabulkan dan keinginan tercapai).

Jika masih ada uangnya maka dibagi kepada petugas lain. Kemudian pendoa adat mempersembahkan makanan kepada nenek moyang:

ema, hoo mamén ga...lompong ité ga...hoo waé... ker...
(bapa, makanan sudah siap. Silakan makan).

Sebelum tahun 1960-an, makanan diangkat dari piring dan dibuang ke tanah. Sejak tahun 1960-an makanan tidak dibuang tetapi dibiarkan di piring.



Gambar 56. Ritual Pande Manuk
Foto: Koleksi Pribadi

Setelah itu mereka makan malam bersama. Acara makan bersama biasanya dilakukan di tempat yang sama sambil duduk. Setelah makan mereka membuat kesepakatan tentang kapan *adak racang cola*, yang merupakan ritual selanjutnya, dilaksanakan. Pertanyaan yang disampaikan kepada warga:

asa géréng koé par wulang, géréng wulang penong
(apakah tunggu bulan terbit atau bulan purnama).

Biasanya mereka mempertimbangkan cuaca yang paling baik agar lancar pengerjaan pemotongan kayunya.

Racang Cola/Kopé (Mengasah Kapak/Parang)

Racang dalam bahasa Manggarai berarti mengasah; *cola* artinya kapak dan *kopé* artinya parang. Dengan demikian, *racang cola/kopé* berarti mengasah kapak/parang. Pada tahap ini, warga akan melakukan ritual untuk mengasah kapak atau seluruh peralatan

yang akan dipakai saat pemotongan kayu di hutan maupun saat dipakai di lokasi pembangunan rumah itu sendiri. Pada tahap ini masyarakat sebenarnya mau menyerahkan seluruh rencana pembangunan ini kepada Penguasa Langit dan Bumi, kepada roh-roh penguasa hutan, tanah dan kampung, kepada seluruh leluhur dan nenek moyang mereka. Dalam upacara ini doa akan dipanjatkan agar seluruh kegiatan berjalan dengan lancar.

Secara lebih konkret, upacara ini dimaksudkan agar kapak, parang, dan benda tajam lain yang dipakai untuk memotong kayu berfungsi dengan baik. Ia dapat memotong dan tidak membahayakan orang yang menggunakannya. Diharapkan agar dengan perlindungan dan bantuan Tuhan serta restu leluhur bagi para tukang atau warga yang ke hutan untuk mencari kayu yang akan digunakan sebagai balok dan papan rumah gendang dijauhkan dari segala bencana (Mbambus, Pewawancara, Oktober 2014; Paulus Jerahu, Pewawancara, Maret 2015; Janggur, 2010b: 35). Dengan acara ini, warga kampung sungguh-sungguh dipersiapkan pergi ke hutan tanpa ada kecemasan dan ketakutan.

Acara ini dilakukan pada malam hari, sehari sebelum warga ke hutan untuk memotong kayu. Upacara dilakukan di *mbaru gendang* (lama) atau seandainya *mbaru gendang* lama sudah rubuh atau tidak ada maka bisa dilakukan di rumah *tu'a* yang selama ini dianggap seperti rumah bersama. Semua warga kampung hadir untuk mempersembahkan hewan korban, bisa dalam bentuk babi atau ayam jantan putih (*ela* atau *manuk lalong bakok racang cola/kopé*). Besar dan jenis hewan sangat tergantung dari kesepakatan dan kemampuan warga. Jika mereka mampu maka mereka bisa menyediakan hewan babi yang lebih mahal dari ayam. Ukurannya bebas, bisa besar bisa juga kecil. Namun, harus berjenis kelamin jantan dan bukan betina. Warna bulu babi juga hitam. Jika tidak bisa menyediakan babi, maka mereka bisa menggantinya dengan

ayam jantan. Warna bulu ayam haruslah putih. Hal ini dimaksudkan sebagai tanda hati putih dan suci dari warga yang hendak mempersembahkan kurban kepada Yang Kuasa, roh-roh, dan leluhurnya.

Pilihan hewan juga bisa terkait dengan banyaknya warga yang akan ikut makan. Jika jumlah warga yang diundang untuk upacara ini lebih banyak, maka lebih praktis jika menyediakan hewan yang lebih besar ukurannya. Dengan demikian, jumlah dagingnya banyak dan bisa memberi makan banyak orang. Namun jika jumlah warga yang datang sedikit saja, maka hewannya bisa berukuran kecil (babi kecil) atau ayam saja.

Namun, ada juga kebiasaan lain di mana hewan yang disantap warga tidak hanya tergantung dari hewan yang disembelih untuk upacara kurban. Mereka juga menyediakan hewan lain yang disembelih khusus untuk disantap bersama. Hewan kurban akan melengkapi saja jumlah daging/menu yang akan disantap. Jika seluruh kampung berkumpul, maka beberapa ekor babi bisa disediakan sebagai makanan. Demikian pula ayam dan hewan lain.

Upacara *racang cola/kopé* dilaksanakan sebagai berikut: pertama-tama, seluruh warga berkumpul dan duduk di ruangan rumah (*lutur*). Seorang pemimpin do'a (*ata tudak*) akan duduk pada tempat khusus yang tersedia. Warga lainnya menghadap kepadanya sebagai pemimpin upacara. Semua orang duduk bersila. Pemimpin warga akan menyapa warga dan pemimpin upacara. Lalu ia mempersilakan pemimpin do'a/upacara/ritual untuk memulai upacara. Pada ruang upacara, telah disediakan peralatan ritual. Beberapa benda dan alat yang harus ada ialah babi atau ayam persembahan, pisau dan parang, piring atau ember untuk menampung darah hewan, *manuk lalong bakok* (ayam jantan putih) atau telur ayam yang akan dijadikan bahan persembahan di hutan.

Selanjutnya pengangkat doa akan mengajak warga menyiapkan diri untuk berdoa bersamanya. Doa yang disampaikan antara lain sebagai berikut:

Dengé dia lité Morin agu Ngaran, Jari agu dédék, ai ami ca béo ho'ó, wan koé étan tua, kudu pandé mbaru gendang. Ai ho 'o kudut duat éta poco losing goro bongkok lako ngando agu gégé lélés. Ho'ó manuk bakok racang cola, boto babang agu bentang lé puar diang; hoo manuk tombo molor kamping ité ata ngaran poco; néka manga wolét le wasé puun, néka manga doal lagé waé. Tegj dami mori, porong néka kandit oné wa'i, néka mpéong oné limé iséd coco haju, agu néka roba tembi haju, néka lagu ngalor, ai ho'ó de adak ngasang racang cola/kopé....maram hitus torok, torok toé kop, pau toé naun, manuk (ela) laing tuung manuk hoo, wai deri langkas maja, bombong pesu, dia urat.

(Dengarlah Tuhan Pemilik dan Pencipta, kami warga satu kampung, anak-anak dan orangtua berniat membangun rumah gendang. Kami hendak ke hutan karena tiang utama yang sudah miring dan balok-balok yang goyang harus diganti. Ini ayam putih (babi) untuk mengasah kapak dan parang agar penghuni hutan tidak terkejut dan marah esok; ayam (babi) ini menjadi tanda ketulusan kami kepada-Mu sebagai pemilik hutan; semoga tidak ada tali yang menghambat batang pohon dan semoga tidak melewati sungai ketika dia jatuh. Kami mohon agar mereka yang bertugas memotong kayu tidak terhambat kakinya, tidak terpeleset tangannya, tidak jatuh waktu menarik kayu, tidak terbang ke jurang semoga permohonan kami berkenan seperti tampak dalam hati ayam (babi) ini).

Sesudah doa disampaikan, ayam atau babi disembelih; kemudian darah, hati, dan ususnya dicermati oleh pemimpin upacara dan diberi penafsiran untuk dimaknai oleh semua yang hadir sehingga diputuskan apakah pekerjaan itu dilanjutkan atau harus ditunda. Selanjutnya acara dilanjutkan dengan mengambil bagian-bagian penting seperti hati dan daging untuk dijadikan persembahan. Bahan-bahan yang hendak dibawa ke hutan seperti *cola* (kapak) dan *kopé* (parang) selanjutnya dioles darah hewan persembahan malam itu.

Kemudian *tu'a golo* atau *tu'a gendang* membagi tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab dari masing-masing atau sekelompok warga. Biasanya dibagi atas tiga kelompok yaitu kelompok penabuh gendang dan gong yang didominasi oleh kaum wanita dan bertugas menabuh gong dan gendang di rumah yang hendak direnovasi dengan jenis pukulan berirama *concong* (irama pukulan gong dan gendang yang mengiringi tarian *saé* dan *raga*), *kedéndit* (pukulan dengan irama yang lebih cepat), *taki tu, redep* (irama yang agak lemah) dan *ndundu-ndaké* (irama pukulan mengiringi tarian *ndundu-ndaké*); kelompok penebang kayu yang didominasi oleh laki-laki dewasa; dan kelompok penjemput yang didominasi oleh kaum muda dan remaja yang bertugas menjemput dan mengangkut kayu dari hutan.

Acara ini biasanya ditutup dengan makan bersama. Orang yang terlebih dahulu makan akan menyapa yang belum makan dengan ungkapan: *pandés ga* atau *cama-camas ga* (mari kita makan). Maka yang lain akan menjawab: *iyo ité* (silahkan).

Paki Haju (Menebang Kayu)

Ketika kelompok penebang kayu tiba di hutan, mereka mengadakan acara *wéang wejang* (bersihkan tempat istirahat). Hal itu dilakukan dengan mempersembahkan ayam atau telur ayam dengan tujuan memohon keamanan selama bekerja di tempat tersebut dan menyampaikan kepada penghuni hutan atas maksud kedatangan dan kehadirannya di tempat itu sehingga penghuni sekitarnya termasuk pohon-pohon tidak kaget dan marah. Ketika mereka hendak memotong kayu, mereka akan menyampaikan doa, misalnya seperti berikut:

Dengé...dia le hau ata ngaran puar agu haju hoo, ho'o kéta ruha kudu pujur muu saka cangkém dité, ai ami kudu poka haju latangt siri bongkok mbaru gendang dami; néka koé bentang agu babang

ami lité; hoo tombo molor dami kamping ité t ngaran poco; néka manga wolét le wasé pu'un néka manga doal lagé waé.

(Dengarlah Engkau Pemilik hutan dan kayu, kupersembahkan telur ini untuk menghormatimu; karena kami hendak memotong kayu untuk tiang utama rumah gendang; jauhkanlah keterkejutan dan kemarahanmu dari kami; kami tulus meminta agar tidak ada tali yang menghambat batang kayu dan tidak jatuh melewati sungai).

Setelah doa, telur ditancapkan di pangkal kayu (*cakat ruha*) dan selanjutnya dilakukan penebangan kayu.

Roko Molas Poco (Meninang dan Mengarak Gadis Hutan)

Ketika semua sudah ditebang, maka dilakukan acara pengangkutan (*élong haju*) ke kampung yang dimulai dengan acara *wangkas haju* (bongkar kayu). Kayu-kayu itu diangkat dan dijemput oleh rombongan penjemput dari kampung di perbatasan hutan. Rombongan penjemput terdiri dari laki-laki dan beberapa perempuan yang pada dasarnya mengemban tugas meminang *molas poco* (gadis gunung) yaitu kayu untuk *siri bongkok*¹¹. Ketika bertemu dengan kelompok penebang di perbatasan hutan (*wejang asi*), mereka melakukan acara *hambor haju* (damaikan kayu). Acara dimulai dengan *téing cepa* di mana seorang ibu menyuguhkan sirihipinang yang dilipat tiga sebagai lambang relasi kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam. Pada saat ini disampaikan doa berikut:

...ho'o cepa kudut téi méu empo cé'é poco; salang cepa ho'o, kudut nai ca anggít, tuka ca léléng, oné mai pongo woé nelu, anak rona muing ité cé'é, ai ité muing ulu waé dami; cé'é main

¹¹ Secara umum, kayu yang diarak dari hutan akan menjadi *siri bongkok*, karena ia adalah simbol perempuan. Namun, ada pula interpretasi lain, di mana kayu tersebut tidak dipakai sebagai *siri bongkok* melainkan sebagai *ngando* atau kayu paling puncak dari *siri bongkok*, tempat pertemuan kinang. *Ngando* ini adalah simbol dari perempuan.

muing usang te mosé dami; maik ami kudut dadé anak molas poco te paci amé rinding mané, iné rinding wié; kudut le molas poco ikup ami te mut oné kumbu dami,mo'onné reweng, néka babang agu bentang, ho'o cepa (Florida S. Adul, Pewawancara, 2012)

(ini kami persembahkan sirih pinang untuk kamu roh-roh pemilik hutan agar kita sehati dan sepakat tentang hubungan kekerabatan kita di mana kalian adalah *anak rona*, sumber hidup dan berkat bagi kami. Kami datang hendak menjemput anak gadismu agar dia melindungi kami di waktu malam, dan siang memberi kami kehangatan..... semoga kamu tidak kaget dan marah).

Kemudian dilanjutkan dengan acara *pa'u tuak curu* yang bunyinya:

...Ho'o tuak kudut kapu gauk, tiba di'a, ai ho'o ami kudut mai curu molas poco ngong méu empo poco, néka manga ruak agu rabo's méu; néka caka's oné salang, paé du paté ami émé kolé; dami kali ga porong tawa lima gantang régé lima léké cama léwang nggari péang, cama poé nggari oné (Florida S. Adul, Pewawancara, 2012).

(Ini sebotol tuak sebagai bentuk apresiasi kami terhadap keramahan dan kebaikanmu; semoga kalian tidak marah karena kami hendak menjemput putri gunung; semoga kalian tidak menghalangi di jalan dan tidak mencegat di setiap tikungan ketika kami pulang; kami berharap agar perjalanan kami diwarnai oleh sukacita hebat dan kekompakan yang luar biasa).

Sesudah itu dilakukan acara *hambor haju* dengan isi doanya:

Dengé... le méu empo, ho'o manuk adak hambor méu haju, kudut néka manga babang agu bentang; mai ga ité hang cama-cama manuk lalong céang ho'o ité kali ga nai ca anggít tuka ca léléng.... agu boto manga taén wasé, manga taukn haju... (Florida S. Adul, Pewawancara, 2012)

(dengarlah hai roh pemilik hutan, ini kami persembahkan ayam untuk mendamaikan kamu kayu-kayu agar tidak marah dan terkejut; silakan menikmati makanan persembahan ini; marilah kita sehati sepikiran agar tidak ada tali yang protes dan tidak ada kayu yang berteriak).

Acara ini dilanjutkan dengan acara pengangkutan kayu dan *roko molas poco* (meminang gadis hutan) di mana kayu untuk tiang induk (*siri bongkok*) diangkut dan dipikul dengan berarak sambil menyanyi bersama yang diiringi bunyi gong dan gendang. Lagu itu biasanya dinyanyikan dengan diawali *Renggas* (teriakan bersama) yang berbunyi:

uu.....uuu.....uu.....sampa raja béla.....a..... (telah tiba waktunya teman)

uu.....uu.....

ramé..... ramé kolé.....ia....a....u.... (mari bergembira)

Setelah *renggas*, mereka mulai melakukan perarakan terhadap kayu itu sama seperti mengarakkan seorang pengantin perempuan pada acara *curu wina* (penjemputan pengantin wanita). Mereka bernyanyi dan menari dalam gaya *ronda* (berarak-arak secara mulia diiringi nyanyian dan gong-gendang) yang isinya sebagai berikut:

Kolé lé.....é.....é.. re wung ko lé lé, O roko molas poco....

Ko lé lé ko le le rewung ko le le o

(Pulanglah engkau kabut, pulanglah, ayo meminang gadis hutan, pulanglah engkau)

Dari informasi yang dikumpulkan oleh Wilibrodus W. Tahung (Pewawancara, 2012) ditemukan bahwa lagu *rewung kolé lé* bermaksud untuk meminta kepada roh-roh halus (yang hadir dalam bentuk kabut) yang menyertai *siri bongkok* tersebut untuk kembali pulang ke hutan dan membiarkan kayu itu dibawa oleh warga ke kampung. Pandangan ini sejalan dengan cara pikir orang Manggarai

bahwa setiap pohon, kayu, sungai gunung, dan sebagainya memiliki tuan atau pemiliknya. Karena itu setiap kali manusia mau mengambilnya, perlu dilakukan upacara khusus agar tidak terjadi bencana atau hal yang merugikan. Sementara itu, Ermelinda Samadara (pewawancara, 2012) menulis pendapat *tu'a-tu'a* dari Liang Deruk Lambaleda yang melihat *rewung* sebagai simbol kegelapan atau malapetaka.

Berikut dicatat kata-kata lagu tersebut secara lengkap berdasarkan versi Manus, Manggarai Timur (Ande Alang, Wawancara, 24 Februari 2018):

Sako (Solist):

1. *Gho'o Roko molas poso, Ghau rewun kolé lé* (kini gadis gunung telah dipinang, pulanglah engkau awan)
2. *Gho'o roko molas poso, poti po'ong kolé lé* (kini gadis gunung telah dipinang, pulanglah engkau setan)
3. *Gho'o roko molas poso, darat tana kolé lé* (kini gadis gunung telah dipinang, pulanglah engkau roh hutan)
4. *Gho'o roko molas poso, jing da'at kolé lé* (kini gadis gunung telah dipinang, pulanglah engkau roh jahat)
5. *Gho'o roko molas poso, ghau rewun kolé lé* (kini gadis gunung telah dipinang, pulanglah engkau awan).

Walé (koor):

1. *Kolé lé ...é rewun kolé lé* (pulanglah engkau awan)
2. *Kolé lé ...é poti po'ong kolé lé* (pulanglah engkau setan)
3. *Kolé lé ...é darat tana kolé lé* (pulanglah engkau roh hutan)
4. *Kolé lé ...é jing da'at kolé lé* (pulanglah engkau roh jahat)
5. *Kolé lé ...é rewun kolé lé* (pulanglah engkau awan)

Di depan gerbang kampung, kayu *siri bongkok* dijemput oleh seluruh warga kampung sambil membunyikan gong dan gendang. *Tu'a beo* (kepala kampung) dan para *tu'a panga* (kepala subklan) berkumpul menjemput dan menyalami kedatangan *molas poco* dengan memberi sirih dan *tuak kapu* (tuak penerimaan). *Tu'a beo* akan berkata:

Iyo, ho'ó ité caid ga, landing ata ngasang molas poco, laring ca'im ho'ó cepam. Aku ata lami pa'ang asé kaé, weta késa, ho'ó laun salang céngka lewang, mopo dia golo, tanda natas ngger olon lonto de molas poco, kudut rus agu rungang no'os dopod, rewung agu onok kolé lé situ, ata lako salang molé du lesos saléd du waés laud, ho'ó kali ga kudut takung sanggéd raja déu sanggéd wié, ho'ó tuakm (Melania Deor, Pewawancara, 2012) Hormat untuk gadis gunung yang sudah sampai. Ini sirih penjemputan kami. Saya selaku penjaga kampung ini menunjuk jalan dan membuka palang kampung agar gadis gunung mengenal dan betah di sini. Agar semua roh-roh dari gunung cukup sampai di sini dan kembali lagi ke gunung, dan agar semua yang mendatangkan bencana pergi bersama matahari ke ufuk barat dan bersama air ke laut lepas, kami persembahkan tuak ini).

Kemudian kayu diarak masuk kampung dengan ditumpangi seorang putri cilik yang mengenakan pakaian adat dengan mahkota (*bali-bélo*) di kepalanya. Putri cilik di sini melambangkan gadis hutan yang telah dipilih oleh warga kampung menjadi tiang induk rumah gendang. Dalam memasuki kampung mereka menyanyikan lagu *roko molas poco*. Sesampai di tengah kampung, tepatnya di depan rumah gendang sekitar *compang*, dilakukan acara *kapu molas poco* (penerimaan gadis hutan). *Tu'a béo* akan mengatakan:

Dengé le hau molas poco, du lé puarm hau, haju kim, ho'ó dé hau ciri mongkom ga. Ho'ó kolé tibam lami tédéng lé mai pa'ang nang para mbaru gendang céé molas poco de hau, ho'ó cai céé mbaru gendang, nang no'ó kali dopom hau ngasang molas poco ga, kudut bongkok dé hau to'ong émé hesé oné mbaru gendang, ngong émé molas poco kim hau, sanggéd taung rus agu rungang ata lut agu lorong agu hau weki lé mai, te sanggéd taung nggut agu nggaut, weki loléng salang lako, bara bana tuka dio ata oné béo, du lesos saléd du waés laud, lonto golo molas poco no'ó kéta dopod ga, kudut siri bongkok ngasangm ga, ho'ó cepam (Melania Deor, Pewawancara, 2012) (dengarlah engkau

gadis gunung, waktu engkau masih di hutan, kamu disebut kayu; sekarang engkau menjadi sebuah tiang. Kini kami menjamumu sejak dari gerbang kampung sampai di halaman rumah gendang. Semoga hanya sampai di sini saja namamu adalah gadis gunung karena sebentar lagi engkau menjadi tiang utama dari *mbaru gendang*. Semoga statusmu sebagai gadis gunung, semua kabut, dan uap (roh-roh dari hutan) yang mendampingimu, semua yang menggerutu, semua yang berbeda paham dalam kampung ini pergi bersama mentari ke ufuk barat dan air ke laut lepas. Semoga engkau tidak lagi menjadi gadis gunung tetapi tiang utama. Ini sirih penerimaan kami).

Pada saat itu ibu-ibu menabuh gong gendang secara meriah dan sebagian menari-nari. Selanjutnya wanita yang digotong bersama *molas poco* diturunkan dari kayu dan diarak masuk rumah gendang bersama kelompok penari yang mengantar kelompok penebang kayu. Setibanya di dalam *mbaru gendang* rombongan melakukan *renggas* dan kemudian dilanjutkan dengan acara *kapu molas poco*; hal itu dijalankan dengan mempersembahkan seekor babi yang berwarna putih kemerahan (*torok ela raé*). Sebagian doanya berbunyi sebagai berikut:

Dengé...di'a lité Mori agu Ngaran...ai comong agu wangkan dami ho'o Mori, ai bowok mbaru gendang dami. Hitu dé mangan racang cola dé lami ga kudu ngo ndapu haju hitu péang latang't siri bongkok mbaru gendang dami mori..... Dengé di'a lité Mori, ho'o péang dé lami haju hitu ga; am kéta doal lagé waéy Mori, ho'o kéta elan lité ga, kudut péang téba, do'et kosé, ata't mbolét le wasé mori, Mori ...atat paki kali kami, atat mbolét le wasé, hitu itét Mori

Dengé dia lité mori, taé dami lawa béo ho'o, pa'ang'n olo ngaung musi, É...ela laing tu'ung ela ho'o ného poro urat ati ela, ho taung lité..... E...uwa gula koé ami agu bok lesu, langkas haéng ntala mosé dami (Dengarlah Tuhan Pemilik, awal dari semua ini adalah rusaknya rumah gendang kami. Itulah alasan kami

mengasah kapak/parang untuk memotong kayu yang sekarang ada di depan rumah. Dengarlah Tuhan, di luar sudah ada kayu tiang utama rumah kami; mungkin saja dia jatuh mematikan pohon-pohon yang lain; untuk itu kami persembahkan seekor babi agar tidak terjadi korban dan jauhkan semua hal-hal yang merusakkan; jika ada yang dirugikan maka kami percayakan pada kerahimanmu; kami hanya tahu menebang, Tuhan; Tuhanlah penguasa segalanya..... Tuhan, dengarlah doa kami seluruh warga kampung ini dari gerbang depan sampai pintu belakang kampung. Semoga hal itu Kau nyatakan dalam hati babi ini.... Semoga kami bertumbuh setiap pagi dan berkembang dari hari ke hari; dan semoga hidup kami sukses mencapai bintang di langit



Gambar 57. Gadis diarak dalam upacara Roko Molas Poco
Foto: Leonardus Nyoman

Hesé Siri Bongkok (Mendirikan Tiang Utama)

Kemudian ada acara *hesé siri bongkok* (penancapan tiang utama). Acara ini diawali dengan *sungké* (tindakan menyingkirkan bahaya) di mana wanita memikul tiang utama selama beberapa detik. Tindakan ini hendak menegaskan dimensi simbolis dari *siri bongkok* yang diibaratkan dengan seorang gadis; sebagai gadis *siri*

bongkok diharapkan untuk mencerminkan kelembutan, ketenangan, dan keibuan sehingga semua penghuninya selalu kerasan berada di rumah, memberi perlindungan kepada semua penghuni. Selanjutnya tiang utama itu dipikul laki-laki untuk ditancapkan di lubang yang sudah disiapkan. Acara ini disertai doa adat dengan bahan persembahan babi. Doanya berbunyi antara lain:

Dengé di'a lité Mori agu Ngaran, ata jari agu Dédek, berkak koé lité ngandon éta, luturn wa, néka koé takos ngandod, néka koé gégés lélés, poro temek koé wa, mbau koé éta. Berkak koé lité lo'ang baté tokogm, natas baté labargm, kudu kembus koé waé téku, mboas waé woang. Poro mosé dami kali ga, waké caler ngger wa, saung bémbang ngger éta, kudu wiko lé ulu, jéngok lau wai, kudu baca galang na'ang, mosé api keté, lebo kala po'ong, wua raci weri, kimpur ného kiwung, ného kiwung tuak; cirang ného rimang, ného rimang rana; kudu poto néka do'ong, wentang néka benang; kudu bolék loké, maring tara. Ela laing tu'ung ného poro urat'n ati ela hitu lé.....

(Dengarlah Tuhan Pemilik dan Pencipta, berkati bubungan dan ruang tamu rumah ini; janganlah bubungannya hilang (rusak) dan kayu-kayunya miring; semoga bagian bawahnya menyejukan dan bagian atasnya melindungi dari panas. Berkati semua kamar tidurnya, halaman tempat bermain; semoga sumber mata air tetap mengalir besar. Semoga hidup kami berakar kuat dan berkembang ke atas agar subur dari hulu sampai hilir; semoga makanan tetap tersedia dan api dapur tetap menyala; semua usaha di kebun berhasil agar hidup kami bertahan dan kuat. Kiranya berkat-Mu tetap mengalir, tidak terbandungkan sehingga hidup kami berkelimpahan. Untuk itu kami persembahkan babi ini).

Setelah itu para tukang melanjutkan pekerjaannya sampai selesai. Menurut Ande Alang (Wawancara, 24 Pebruari 2018), selama mengerjakan atap dari rumah tersebut, mereka menyanyikan lagu berjudul *wéké léok* dan *saru lambo*. Kata-kata dari lagu *wéké léok* (gotong royong) adalah:

Sako (solist):

1. *O...o...ouo...léok é...léok mbaru gendang é* (gotong royong mengerjakan rumah adat)
2. *O...o...ouo...léok é...imang négho rimang é* (keras seperti batang ijuk)
3. *O...o...ouo...léok é...kipu négho kiwung é* (kukuh seperti batang enau)
4. *O...o...ouo...léok é...bambar négho kaba é* (perkasa seperti kerbau)
5. *O...o...ouo...léok é...lalong négho manuk e* (berani seperti jago)
6. Dan seterusnya

Wale (koor):

Ē...wé...ké...lé...ok... (bergotong royonglah)

Pada dasarnya lagu tersebut mengandung ajakan untuk bergotong royong dan harapan agar rumah yang dibangun kuat, perkasa, dan berwibawa. Kemudian saat menjelang pekerjaan atapnya selesai, dibuat acara *raum bubung* (penutupan bubungan) di *lémpa raé*. *Tu'a golo* mempersembahkan ayam jantan putih dan berdoa kepada leluhur dan Tuhan; inti permohonannya:

....Ai ho'o hasil bantang cama dami étan ata ngason wa(n) ata cucun, hoo lami adak ngasang raung bubung;.. néka langgar wancang, néka larong rii...

(sebagai hasil kesepakatan bersama dari yang tertua sampai yang termuda, sekarang kami melakukan acara penutupan bubungan rumah...semoga semua dinding dan atap tertutup rapat agar dijauhkan semua sakit dan bencana....)

Acara ini ditutup dengan menggantungkan sayap ayam dan mengikat semua kayu yang menuju puncak rumah dengan tali ijuk (*wolét wasé wunut*). Setelah selesai para tukang harus turun, ikat bagian luar dari atap rumah. Hal itu terjadi agar tidak melanggar

isi doa permohonan yang berbunyi *néka langgar wancang, néka larong ri'i* (Basilus Jelalu, Wawancara Juni 2015).

Wéé Mbaru (Berpindah ke Rumah)

Ketika pengerjaan atap rumah gendang selesai maka diadakan acara *wéé mbaru* di mana para penghuninya memasuki dan mendiami rumah itu. Acara itu dilakukan pada bulan purnama dengan mempersembahkan seekor babi yang disebut *kina wé'é*. Inti doanya:

...Ai hoo kudut adat wé'é, kudut pecing lité gendang oné, lingkon pé'ang, néka ndong hena le darat tana, agu kolang lesu; ami kali ga, éta ata ngason wa ata cucun, moéng oné rowéng, mut oné pucu lité mbaru; néka goro bongkok, néka lako ngando; néka gégé lélés; ...ai pecing le lingko pé'ang gendang oné, ...blé mai hitu ga; sélék muing kopé lami; pasé niho sapu toé hemong tai ...

(sebab kami hendak melakukan acara mendiami rumah, agar semua yang ada di gendang sampai kebun mengetahuinya, semoga tidak ada yang kena bencana dan penyakit; semoga kami semua dari yang tertua sampai terkecil, disatukan dan dilindungi secara aman dalam rumah ini; semoga tiang bongkok tidak jatuh, kayu-kayu penyangga tidak patah, kayu penyambung tidak miring...lebih dari itu, kami siap diri untuk bersyukur selalu...)

Sebagai ucapan syukur dan penutup dari semua proses pembangunan mbaru *gendang* dilakukan acara *congko lokap*.

Congko Lokap (Membersihkan Serpihan Kayu)

Secara harfiah kata *congko lokap* berarti mengangkat serpihan kulit kayu yang lekang; dalam konteks pembangunan rumah gendang *congko lokap* merupakan sebuah perayaan syukur atas keberhasilan membangun *mbaru gendang*; itu sebuah pesta pembersihan rumah adat dari segala kotoran sehingga menjadi tempat yang aman bagi manusia. Pesta tersebut sering dinamakan *ramé*

congko lokap yang sering diramaikan dengan *caci* (permainan memukul dengan cemeti); dengan pesta ini, rumah gendang secara resmi dihuni (Janggur, 2010b: 34). Acara ini terdiri dari rangkaian kegiatan yang mencakupi acara *reké*, *pantek*, *wisi locé*, *wanta oné boa*, *barong waé téku*, *barong lodok*, *takung compang*, *kina wéé*, *toto loké*, dan *pau kaba*.



Gambar 58. Keramaian pada saat acara congko lokap di Leda tahun 2016
Foto: Leonardus Nyoman

***Reké* (Janji)**

Acara *reké kaba congko lokap* (janji korban kerbau *congko lokap*) dilakukan setelah ada kesepakatan seluruh warga gendang dan dengan restu dan kehadiran *anak rona ulu/ pokok* yang diyakini sebagai sumber berkat bagi gendang tersebut. *Anak rona ulu/pokok* sering disebut sebagai *ulu waé* (mata air) yang melambangkan sumber hidup atau sumber rejeki (*ai hia ulu waé, tara beka agu buar sangged cing agu cakil*) (Alo Wakur, Wawancara, Lawir Juli 2015). Bunyi doa adat pada acara *reké* adalah sebagai berikut:

Dengé lité Empo...oné wié ho'o ami lonto torok, locé neki, nai ca anggít tuka ca léléng, pa'ang olo ngaung musí, étan tu'a wan koén, nggitu kolé sanggéd panga. Ho'o lami haéng kawé pagat manga manuk cako reké kaba congko lokap; sanggéed méu empo, néka koé na'a rajas; tara toé taé léwang ngger péang, toé po'é ngger oné; tara mangan ringing tis nepo lesó, toé uwa gula toé bok lesó, toé tua hang gula toé baés hang mané, toé kémbus waé téku, toé mboas waé woang; hitu ca rajan tomo oné manuk cako reké kaba congko lokap ra'u ranggi mbolot urat manuk ooooooooo.....tangkur...téé...éé.....é

Te suan kolé lité mbaru bate ka'éng, kudut dengé lité mbaru baté ka'éng, compang baté dari, waé tara téku. Oné wié ho'o takung ité kudut cako reké lami kaba congko lokap. Cala landing toé kaba congko lokap tara mangan toé léwang ngger péang toé po'é ngger oné, itu mangan bantang lé pa'ang agu lau ngaung, itu mangan bénta réha pola pohang, itu mangan ringing tis nepo lesó, itu mangan toé kandos dango, toé wurs rucuk, toé uwa gula toé bok lesó, ciwal oné uma toé kaéng dani toé tegi becur, ngong toé bolék loké, toé bacás tara, ra'u ranggi mbolot urat manuk cako reké oo.... ooo...tangkur téé...éé....éé....

Te suan kolé ité Morin agu Ngaran, ai ité pu'ung kuasa ata baté jari agu dédék. Ho'o lami haéng kawé pagat manga manuk cako reké kaba congko lokap. Cala meseng toé pandé lami kaba congko lokap, toé léwang ngger péang toé poé ngger oné, ngo bantang kin le pa'ang, jauk kin le ngaung, tara bénta réha pola pohang; itu mangan toé dila api keté, toé téla galang pé'ang, ciwal oné uma toé kaing dani tegi becur, toé bolék loké bacá tara, toé kémbus waé téku, toé mboas waé woang, toé kandos dango, toé wurs rucuk, toé tuas hang gula, toé baés hang mané, ngong toé lebos kala po'ong, toé wuas raci weri; hitus tomo oné réngé manuk cako reké, ra'u ranggi mbolot urat manuk ooo...ooo... tangkur té...éé...éé...

Somba oo..ooo...méu empo, ho'o lami haéng kawé pagat manga, manuk cako reké kaba congko lokap, méu itu kali néka koé na'a raja, néka koés itan cala nangki tai, léwang koé ngger péang po'é

ngger oné, temek koé wa mbau koé éta, waké caler koé ngger wa saung bémbang koé ngger éta, kémbus koé waé téku, mboas koé waé woang, néka koé rango ranga, bolék koé loké bacas tara, ciwal oné uma koé kaing dani tegi becur, lebos kala po'ong wuas koé raci weri, dila koé api keté téla koé galang pé'ang; néka koé bantang le pa'ang, néka koé jauh le ngaung; néka koé bénta réha pola pohang; hitus tombo réngé manuk cako kaba congko lokap. Nahé pinga koé sina, séngét koé lé; nahé rani cekel n jajem mu'un urat manuk, néka koé meka wa wejang oo...oooo tangkur téé... éé...éé...

(Dengarlah hai leluhur, malam ini kami duduk berjejer, satu hati satu pikiran se-isi kampung dari gerbang depan sampai belakang rumah, dari yang tertua sampai yang terkecil dari semua keluarga; kini kami telah mendapatkan apa yang dicari yaitu ayam untuk perjanjian kerbau korban *congko lokap*; Semoga kalian semua tidak menyimpan dendam sehingga terjadi perpecahan, penyakit, kegagalan usaha, kelaparan, kekeringan. Itulah satu ujud yang hendak dinyatakan dalam persembahan ayam perjanjian korban kerbau *congko lokap* ini

Selanjutnya untuk kamu roh penunggu rumah, roh tempat mezbah, dan roh sumber air minum. Malam ini kami persembahkan ayam perjanjian korban kerbau *congko lokap*. Mungkin karena belum ada acara congko lokap, sehingga kamu tidak menjauhkan yang jahat dan melindungi yang baik; sehingga ada perdebatan di gerbang kampung dan protes di belakang rumah; sehingga ada percekocokan dan perkelahian di tengah kampung; sehingga ada kekeringan dan kedinginan; sehingga ada kelaparan dan kemiskinan; sehingga tidak ada pertumbuhan di pagi hari dan perkembangan di siang hari; sehingga ketika kerja kebun tidak ada hasil, sehingga muka tidak cerah dan tidak sehat. Inilah salah satu ujud dari ayam perjanjian *congko lokap* ini

Untukmu Tuhan Pemilik, yang adalah penguasa dan pencipta. Kami telah menemukan yang dicari yaitu ayam perjanjian korban kerbau *congko lokap*; mungkin karena sebelumnya kami tidak melakukannya sehingga Engkau tidak menjauhkan yang

jahat dan melindungi yang baik; sehingga terjadi perdebatan di gerbang kampung dan protes di belakang rumah; sehingga terjadi perkecokan dan perkelahian di tengah kampung; sehingga terjadi kemiskinan dan kelaparan; sehingga ketika kami kerja tidak ada hasil; sehingga hidup kami tidak sehat dan tidak cerah. Inilah salah satu ujud dari ayam perjanjian *congko lokap* ini....

Kami memohon maaf untuk semuanya itu; kini kami persembahkan ayam perjanjian korban kerbau *congko lokap*; hendaknya kamu tidak dendam lagi, buanglah semua kutukan, jauhkan yang jahat dan lindungi yang baik, berilah kedamaian dan ketenangan; semoga hidup kami makin berakar dan berkembang, semoga air tetap mengalir besar, berilah kesehatan, jauhkan kemiskinan dan penyakit; semoga kami berhasil dalam usaha, makanan selalu berlimpah. Jauhkan segala marabahaya perpecahan dan bencana. Itulah ujud dari ayam perjanjian *congko lokap* ini. semoga berkenan di hati-Mu)

Panték Kaba

Puncak acara *congko lokap* sendiri diawali dengan *panték kaba* (pengumuman bahwa kerbau korban telah disiapkan) yang dihadiri oleh semua warga gendang dan dimulai dengan mempersembahkan seekor babi. Inti dari doa permohonannya adalah:

....*Ai poli bantang cama rikét lami wié, rekok lami lesu, ce telu roban kaba; wié ho'o kali ga panték kaba congko lokap kudut dengé le méu lingkon pé'ang, waé baté téku, compang baté dari, natas baté labar, agu mbarun oné....* (...sebab kami sudah sepakat bahwa inilah malam dan hari yang telah dijanjikan; tiga hari lagi kerbau akan dikorbankan dan malam ini adalah pembukaannya; semoga didengar oleh penghuni kebun, sumber air minum, mezbah, halaman kampung, dan rumah tempat tinggal...)

Kemudian dilanjutkan dengan ngobrol dan menyanyikan lagu *sanda*. Menjelang pagi buta, mereka menyanyikan *sanda* khusus yang kemudian dilanjutkan dengan acara *toto loké* (memperlihatkan kulit) atau *saé kaba* (tarian kerbau). Para penari dan penabuh *gong-gendang* turun ke halaman kampung menyanyi dan menari mengelilingi kerbau yang hendak dikorbankan. Tarian diikuti oleh utusan *panga* (wakil dari masing-masing keluarga) di kampung tersebut dan biasanya berpakaian khusus yang indah; dalam beberapa kasus penari bisa juga dari kampung lain (Janggur, 2010b: 40-41). Sejak acara *pantek*, kerbau diikat pada tempat tertentu dan tidak boleh dipindahkan sampai dengan hari korban, yaitu hari ketiga.

Pada malam berikutnya mereka mempersembahkan ayam untuk memohon semua roh dan dewa di kampung itu agar tetap tinggal dan hadir bersama mereka (*reku wakar agu déwa*). Inti doanya:

... *ho'o manuk lalé, kudu reku wakar agu déwa; pa'ang olo ngaung musi, wa koén, étan tu'a, néka gangga wakar, néka lélaps déwa; ho'o manuk lalé, kudu reku ngasang wakar...*

(ini ayam kami persembahkan untuk membujuk semua roh dan dewa yang ada dari gerbang depan sampai dengan belakang kampung, dari yang kecil sampai yang tua; semoga roh-roh tidak masa bodoh dan dewa-dewa tidak lari; ini ayam bujukan kami...)

Lalu dilanjutkan dengan ngobrol dan tarian seperti malam sebelumnya.

Pada sore hari keesokannya, para *tu'a-tu'a* kampung berkumpul lagi di *mbaru gendang* untuk melakukan acara *wanta oné boa*, *barong waé*, dan *barong lodok*. Untuk maksud demikian, mereka dibagi dalam beberapa kelompok: pertama, kelompok *wanta oné boa*, kedua, kelompok *barong waé*, ketiga, kelompok *barong lodok* dan keempat, kelompok penjemput di kampung. Kepada tiga kelompok

pertama diberikan ayam persembahan yang hendak dikorbankan di pekuburan, mata air dan pusat kebun. Dimulai dengan *renggas* (pekikan khusus), masing-masing kelompok berarak-arak berjalan ke tujuannya sambil menyanyikan lagu *ara* yang diiringi irama gong dan gendang. Kata-kata lagunya:

Cako (Solis): *A—ra—oo—éé neki ara o...* (Mari kita bergabung)

Walén (Koor): *Ara oé ranga manga ara o, Ara oé* (Kita semua bergabung)

Tu'a-tu'a kampung yang pergi ke pekuburan mengemban kewajiban untuk berdoa kepada leluhur dengan mempersembahkan korban ayam dan mengundangnya datang bergabung bersama warga kampung di *mbaru gendang* dalam rangka merayakan pesta *congko lokap*. Inti bunyi doanya adalah:

*Dengé le méu empo.... ai to'ong wié kali kina wéé panték kaba,
agu ai diang kali paun kaba...ité kali ga cama-cama ngger lé
mbaru gendang.....*

(dengarlah hai para leluhur.... sebab malam ini akan ada acara persembahan babi pesta untuk kerbau perjanjian, dan esok akan dikorbankan kerbaunya.... Kalian semua diundang ke rumah gendang...)

Kelompok *tu'a-tu'a barong waé* bertugas untuk mendatangi sumber mata air minum bagi seluruh warga kampung dengan membawa ayam putih, telur mentah, sirih, pinang, dan kapur untuk dipersembahkan sebagai korban di sana. Dalam doa adat mereka bersyukur atas air yang selalu mengalir dan juga berharap agar tetap mengalir (*porong mboas kin waé woang, kémbus kin waé tékugm*). Selain itu, mereka mengundang roh pelindung air untuk datang bergabung bersama seluruh warga kampung ke rumah gendang dalam rangka perayaan pesta *congko lokap*. Bunyi sebagian doanya:

Dengé le méu empo, ho'o dé manuk kudut barong waé te wali di'a kamping Morin agu Ngaran, ai ité poli téing ami waé baté téku. Tegi kali dami, lami agu riang koé waé téku ho'o, dasor mboas kin waé woang, kémbus kin waé téku, néka koé do'ong le roho agu roné le lus....

(Dengarlah hai nenek, ini ayam persembahkan kami di mata air untuk bersyukur kepada Tuhan atas penyertaannya dan penyelenggaraannya akan air minum ini untuk kami. Semoga Engkau tetap melindunginya sehingga airnya tetap mengalir berlimpah; jauhkan semua gangguan dan runtuhan yang menghalanginya mengalir...)

Sementara itu, kelompok *barong lodok* bertugas untuk membawa korban ayam di pusat kebun; di sana mereka berdoa mohon keberhasilan dalam pekerjaan dan seraya memohon roh pelindung kebun untuk bergabung dengan warga kampung di rumah gendang merayakan *congko lokap*.

Dengé le méu empo, ho'o dé manuk kudut barong lodok, ai to'ong wié kali kina wé'é té wali di'a kamping Morin agu Ngaran, tegi kali lami dasor panggá koé pa'ang kali, nggaru koé dia ngaung, tadang koé darap de tana, agu kolang de lesu; tadang koés taé raja kali, déus koé taé wié, sika koé ringang kali, wur koé rucuk agu kando koé dango

(Dengarlah hai nenek, kami persembahkan ayam di pusat kebun ini karena malam ini kita akan ada acara pesta syukur kepada Tuhan dan Pemilik. Semoga Engkau melindungi dan menjaga kami, dengan menjauhkan semua bencana dan gejala, semua halangan dan gangguan roh jahat, jauhkan penyakit/kepuccatan, kelaparan/kekurusan, dan kemiskinan/kekeringan...)

Ketika ketiga kelompok ini selesai menjalankan tugas di tempatnya masing-masing, mereka pulang ke kampung dan diusahakan agar mereka tiba pada saat yang bersamaan di kampung. Sesampai di kampung mereka harus singgah di *compang* untuk dijemput

oleh kelompok penjemput dan warga kampung. Di sana mereka mempersembahkan seekor ayam (*lalong raci*) dan bunyi doanya sebagai berikut:

Dengé di'a le méu empo, ho'o manuk barong compang, ai diang pa'un kaba tara manga(n) wanta; oné(s) dé loces to'ong. To'ong wié kina wéé pantekn kaba congko lokap.... dasor tadang koé darap tana, agu kolang de lesu; tadang koés taé raja, déus koé taé wié.....

(Dengarlah baik-baik kamu para leluhur, ini ayam persembahan di tempat mezbah ini karena malam ini ada acara persembahan babi pesta korban kerbau.....jauhkan semua gejala dan bencana; jauhkan semua halangan dan gangguan kejahatan....)

Setelah mempersembahkan ayam untuk roh penunggu kampung, mereka bersama-sama berarak memasuki rumah gendang seraya menyanyikan lagu berikut (Belasius Jelahu, Perang, Agustus 2015):

Cako: *koé oooo olé dé a olé jariéé ongko cala koé; wan koééé éta tu'a ééé ongko cala koé; naran oné wetan péang ongko cala koé, o empo ongko cala koé; pedeng jerek waé susu ongko cala koé* (kumpulkan kami ya Tuhan; besar kecil mari kita berkumpul; saudara-saudari mari berkumpul; para leluhur mari berkumpul; semua ajaran mari kita kumpulkan)

Walén: *ééooéé lélé ooo empo baéng koé ga aaa ééé ooo ongko koé ongko cala koé. O empo ongko cala koé, oro niho lawé, paka ongko cala koé* (ya leluhur kasihani kami, kumpulkan kami, satukan kami seperti benang, satukan kami)

Di dalam *mbaru gendang* mereka melakukan acara persembahan ayam untuk mempersilakan semua arwah leluhur dan roh-roh yang diundang dari kebun, mata air, *compang* (mezbah) dan pekuburan untuk hadir dan mengambil tempat di dalam rumah gendang. Acara

ini dikenal dengan nama *wisi locé* (bentang tikar). Bunyi sebagian doanya:

Ho'o lalong bakok, kudut locés méu empo, ai poli baro oné waé téku, oné boa, oné lodok agu oné compang... dasor nai ca anggít ité, tuka ca léléng te wali di'a sanggéd widang de Mori lawang pandén mbaru gendang ho'o... (Ini ayam jantan sebagai bentuk penerimaan kami terhadapmu ya leluhur, sebab kami sudah sampaikan di sumber mata air, di pekuburan, di kebun, di mezbah...semoga kita sehati dan sepakat dalam mensyukuri rahmat Tuhan selama pembangunan rumah gendang ini).

Pa'un Kaba

Acara inti dan puncak dari *congko lokap* adalah acara *pa'un/roba(n) kaba*; acara ini dimulai dengan acara *wa'u wa tana* di mana wakil dari semua *panga* berpakaian khusus menari dan menyanyi dimulai dari *mbaru gendang* ke halaman kampung; mereka menari dan menyanyi mengitari kerbau yang hendak dikorbankan; kemudian ada acara *kari* yaitu sapaan kepada roh-roh dan manusia dalam doa korban kerbau seraya meminta restu dan dukungan dari mereka. Untuk manusia biasanya dimulai dengan meminta restu tetangga dan diakhiri oleh *anak rona*. Dalam acara ini disiapkan juga babi betina dan ayam merah. Bunyi sebagian doa korbannya:

Mori ata nai nggeluk tuka ngéngga, ai dédék lité manusia, dédék sanggéd get agu bet ngasang ruku adat; ai lesu ho'o lami ga, ai poli bantang kudut roban kaba congko lokap; ...ai kudut tombon ngasang kaban congko lokap ela loléng jepang rompok manuk cau daku, taé de pang olo ngaung musi; ai poli bantang cama hoo lami lesu cemol kudu roban kaba; poli bénta lingko pé'ang, waé bate téku, compang baté dari, natas baté labar. mbaru baté ka'éng; aaaa hitu pate agu raja ga tangkur teeeee..... kali hitu rahi agu pidit, ngong toé séngét lité lé; toé pina sina; le méu

empo; toé séngét le dédék; oné kaba pecing; rewak cala copu ati kaban; rempas ati ela, mbolot tuka toto manuk...aaaaaa hitu pate agu raja...tangkur tee....séngét dia le meu le...; torok ata koop, pau ata patun kaba.. tu'ung; niho porong urat ela; raning liba urat manuk; aiii hitu raja lesa....

(Tuhan Yang Mahakudus dan Mahamurah, Engkaulah Pencipta manusia; Engkau menciptakan pikiran dan niat hati kami yang termanifestasi dalam ajaran adat; hari ini kami telah sepakat untuk mempersembahkan kerbau syukur rumah adat kami; hari ini kami persembahkan kerbau bersama babi dan ayam atas nama seluruh warga kampung; kami sudha menghadirkan smeua roh-roh dari kebun, mata air, kubur, mezbah dan rumah.....)

Ketika kerbau dibunuh, warga kampung biasanya memperhatikan arah jatuhnya kerbau tersebut. Jika posisi kepalanya menghadap ke arah Tuhan yaitu ke selatan (*pa'u ngger léulun*) maka hal itu ditafsirkan sebagai sesuatu yang positif dalam arti korban kerbaunya berkenan di hati Tuhan. Sebab menurut mereka, posisi yang demikian berarti posisi menghadap Tuhan (Alo Wakur, 27 Juni 2015). Sebaliknya jika kepalanya mengarah ke arah yang berlawanan yaitu ke utara (*ngger lau*) maka hal itu menjadi tanda akan datangnya sebuah malapetaka¹². Pendapat ini sejalan dengan penggunaan ungkapan *ngger lé mori dan bukan ngger lau mori*. Menurut Sudi (10 Juli 2015) arah kepala kerbau waktu jatuh haruslah menghadap *compang* (tempat mezbah) sebagai tanda kelayakan dari kurban tersebut; jika tidak, maka hal itu menjadi tanda bahwa

¹² Pada masyarakat Manggarai tidak lazim dikenal kata-kata khusus yang sepadan dengan arah angin utara, selatan, barat, atau timur; mereka menggunakan ungkapan *awo* (untuk menunjukkan tempat matahari terbit), *salé* (menunjukkan tempat matahari terbit), *lé* (menunjukkan daerah hulu), dan *lau* (menunjukkan hilir atau laut). Hal itu tampak dalam ungkapan *pukul par awo kolepn salé, ulun lé wa'in lau* (Verheijen, 1991: 50-51). Daerah hulu selalu dikaitkan dengan pegunungan sebagai sumber hidup, sumber air, pohon, dan sebagainya.

korban kerbau itu tidak berkenan di hati Tuhan dan olehnya akan datang bencana bagi warga kampung itu.

Selain membaca tanda-tanda melalui arah jatuhnya kepala kerbau, mereka juga berusaha menafsir keadaan hati kerbau; jika hatinya berwarna bersih, berbentuk bulat tajam tanpa ada luka atau bercak darah, atau garis urat, maka hal itu ditafsir sebagai yang positif dan berkenan di hati Tuhan; hal itu biasa disebut dengan ungkapan *harat cola copu* (tajam seperti kapak). Sebaliknya jika hatinya ada luka (*ngeténg*), bercak darah, dan penuh urat melingkar maka hal itu dinilai sebagai yang negatif dan dikenal dengan ungkapan *poka bokak ati kaba* (terpotong leher hati kerbau).

Sebagai penutup dari semua rangkaian acara *congko lokap*, pada sore hari sekitar pukul empat dilakukan acara *congko laca*; pada acara ini dikorbankan seekor babi sebagai tanda resmi selesainya acara *congko lokap*. Sejak saat itu *mbaru gendang* dapat difungsikan secara penuh sebagai *baté kaéng*, *baté lonto léok*, *baté sor moso*, *baté wura agu ceki*, *baté mbau*, *baté tu'a golo*, *baté gong agu gendang*, dan *baté ceki*.



Gambar 59. Upacara Paki Kaba
(Foto: Egy Mo'a)

KETERLIBATAN KOMUNITAS DALAM PEMBANGUNAN Mbaru GENDANG

Pengantar

Pembangunan *mbaru gendang* merupakan peristiwa yang luar biasa bagi warga kampung di Manggarai. Oleh karena itu, pembangunannya melibatkan semua potensi manusia dan *non* manusia yang ada di kampung tersebut. Selain itu, pembangunannya menyita banyak waktu dan energi. Dalam banyak kasus pembangunan *mbaru gendang* membutuhkan waktu yang sangat panjang, bahkan bisa bertahun-tahun.

Setiap warga mempunyai peran masing-masing di dalam aneka proses pembangunan. Para *tu'a* berperan sebagai pemimpin yang mengorganisir seluruh proses pembangunan. Para dukun dan pendoa berperan dalam memimpin ritual dan mendoakan keberhasilan pembangunan serta menghalau penghalang seperti roh jahat, bencana, cuaca buruk. Para tukang dan arsitektur lokal berperan merancang, mendesain, dan membangun. Para perempuan bertugas menyediakan makanan dan minuman selama pembangunan rumah dan terlibat dalam tari-tarian adat. Anak-anak dan remaja belajar bagaimana rumah dibangun dan terlibat dalam tarian dan nyanyian untuk memeriahkan beberapa upacara atau ritual pembangunan rumah. Seluruh warga adalah sponsor utama

yang menyediakan dana, bahan, dan alat sesuai dengan kedudukan di dalam kampung atau sesuai kesanggupan masing-masing.

Di luar warga kampung, warga kampung lain juga bisa turut berpartisipasi memberikan sumbangan. Dewasa ini, banyak pembangunan rumah adat disponsori oleh pemerintah daerah. Ada juga yang didanai oleh tokoh masyarakat tertentu yang peduli pada *mbaru gendang*. Ada pula tokoh politik yang memberi sumbangan, baik sumbangan biasa maupun sumbangan dalam rangka meningkatkan elektabilitas sang politisi, khususnya menjelang pemilihan umum. Di daerah perkotaan, di mana warga kampung sangat beragam, pembangunan *mbaru gendang* juga didanai oleh setiap orang yang berdiam di wilayah kampung dan atau memiliki tanah di wilayah gendang tersebut sebagai bentuk sumbangan dan keterlibatan mereka.

Keterlibatan Komunitas Asli Kampung

Pada dasarnya pembangunan *mbaru gendang* merupakan tanggung jawab bersama semua warga kampung di bawah pimpinan dan koordinasi *tu'a golo* dan *tu'a panga*. Setiap warga kampung *pa'ang olo ngaung musu* (dari ujung depan sampai ujung belakang) dan *wan koé, etan tu'a* (mulai dari yang paling kecil/muda hingga yang paling tua) wajib memberikan kontribusinya sejak perencanaan sampai dengan acara puncak penyelesaian pembangunan rumah adat. Yosef Re'a (wawancara, awal Maret 2015) menjelaskan bahwa semua warga kampung harus ikut terlibat aktif, baik dalam menyiapkan bahan maupun dalam membuat rumah adat. Warga wajib mengumpulkan dana dan menyumbang beras untuk membiayai tukang yang bekerja. Elsidiana Fati mencatat hasil wawancara dengan Hanes Menjang dan Gabriel Karus (7 April 2015) bahwa *mbaru gendang* Lempé dibangun atas swadaya dari warga kampung. Di Timung pengerjaan pembangunan

mbaru gendang melibatkan semua warganya. Bagi mereka yang tidak terlibat dalam pengerjaan fisik, diberikan beban finansial yang lebih besar (Agustinus Darut, 19 April 2015). Dengan demikian, filosofi kebersamaan *gendang oné lingkon péang* sungguh-sungguh menjadi nyata dalam kebersamaan membangun *mbaru gendang*. Ada keyakinan bahwa jika ada warga yang tidak terlibat dalam pembangunan *mbaru gendang* maka dia akan mendapat kutukan (Pilatus Talu, wawancara Oktober 2014).

Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Erlinda Jed Mawar (wawancara dengan Blasius Tatus, 4 April 2015) pembangunan *mbaru gendang* di Necak Kecamatan Lambaleda Manggarai Timur tidak melibatkan semua warga kampung. *Mbaru gendang* yang ada adalah rumah milik pribadi yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan *gong* dan *gendang*. Pada tahun 1997 dilakukan pembangunan *mbaru gendang* menggunakan dana pribadi dari Bapak Blasius Tatus, menggantikan *mbaru gendang* sebelumnya di rumah Bapak Adrianus Dula (yang juga merupakan rumah pribadi). Rumah gendangnya berbentuk empat air, tidak berkolong, beratap sink, berlantai semen, dengan dapur terpisah. Di sini *mbaru gendang* menjadi milik pribadi; dia disebut *mbaru gendang* karena menjadi tempat disimpannya *gong* dan *gendang*. Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Keterlibatan Pihak lain

Di beberapa kampung pembangunan *mbaru gendang* turut melibatkan warga dari kampung lain. Di Rejeng, misalnya, pembuatan *mbaru gendang* melibatkan warga dari kampung Ndiwar dan Karot. Menurut Yosef Re'a (Wawancara, awal Maret 2015) warga kedua kampung memberikan kontribusi berupa sebuah lukisan Cicak yang ditempel pada tiang utama (*siri bongkok*) dan uang untuk pembelian bahan-bahan bangunan. Hal itu terjadi karena kedua

kampung tersebut merupakan pemekaran dari kampung Rejeng. Mereka masih dianggap sebagai bagian dari *gendang* Rejeng.

Selain itu, pembangunan *mbaru gendang* juga melibatkan warga kampung lain yang sudah memperoleh tanah secara resmi adat (*lélé tuak kapu manuk*) dari *gendang* tersebut. Mereka mempunyai kewajiban untuk memberikan dukungan materiil dan moril bagi kesuksesan pembangunan rumah adat. Besarnya kontribusi disesuaikan dengan quota tanah yang dimiliki dan dalam beberapa kasus disesuaikan dengan kemampuan ekonominya. Dewasa ini ada juga kecenderungan untuk melibatkan mereka yang memperoleh tanah dengan cara jual beli, bahkan melalui tangan ketiga atau lebih. Arnold (bukan nama sebenarnya, Wawancara Juni 2015), seorang keturunan Tionghoa, mengakui sumbangannya membangun sebuah rumah adat di salah satu kampung di kota Ruteng karena didatangi oleh *tu'a-tu'a* dari kampung tersebut. Demikian juga Ansel (juga bukan nama sebenarnya, Wawancara April 2015) pernah menyatakan kekagetannya ketika dia didatangi oleh *tu'a-tu'a* adat dari sebuah kampung di luar kota Ruteng. Dia diminta untuk menyumbang pembangunan rumah adat karena dia tercatat sebagai keturunan ("*wéla*") dari kampung tersebut. Fenomena lain mencatat bahwa setiap pendatang yang membeli tanah milik *gendang* sebuah kampung sering diminta sumbangannya, bukan saja waktu pembangunan *mbaru gendang* tetapi juga pada setiap acara pesta *penti* (syukur panen). Aventinus Bompiano mencatat bahwa pembangunan *mbaru gendang* di Todo melibatkan penghuni kampung Todo dan dibantu oleh donatur dari Swiss (Wawancara dengan Agus Bandung dkk., April 2015).

Tren melibatkan banyak pihak luar dalam pembangunan *mbaru gendang* dapat terjadi karena alasan biaya pembangunan rumah adat yang makin hari makin mahal. Nyatanya, bahan-bahan untuk pembangunan rumah adat yang pada masa dahulu kala tersedia di hutan, saat ini harus dibeli semuanya di toko. Yosef Re'a mengatakan

bahwa pada masa *empo Ceo* dan *Tojo* rumah adat dibangun dari bahan-bahan yang tersedia di hutan; tetapi pada tahun 2010 masyarakat Rejeng membangun rumah adatnya dari sink, batu, kaca, paku yang semuanya terjual di toko. Selain itu, orang yang berdiam di dalam rumah adat makin berkurang sementara ada kecenderungan bahwa beban pembiayaan yang biasanya ditanggung banyak keluarga dibebankan lebih banyak pada mereka yang diam dan tinggal dalam gendang itu.

Keterlibatan pihak luar dalam pembangunan *mbaru gendang* dapat dilihat sebagai hal yang positif terutama ditinjau dari segi ekonomi. Keterlibatan pihak luar sering meringankan beban tanggungan warga dan menyukseskan pembangunannya. Namun, dalam beberapa kasus ada juga catatan negatif tentang keterlibatan pihak luar khususnya pemerintah dalam membangun rumah adat. Di beberapa tempat sering terjadi ketegangan di antara warga kampung tentang motif keterlibatan pemerintah dalam hal ini. Umumnya ada dua motif keterlibatan pemerintah atau pihak luar yang sering dipersoalkan baik oleh warga kampung sendiri ataupun oleh pihak lain. Pertama, motif politik. Pemerintah memberikan sumbangan material atau finansial dalam sebuah pembangunan rumah adat dengan tujuan memperoleh keuntungan secara politis. Hal itu terjadi karena sumbangan itu diberikan menjelang sebuah peristiwa politik seperti PILEG atau PILKADA atau PILPRES; apalagi sumbangan itu sering diplesetkan sebagai sumbangan yang diberikan atas nama pribadi tertentu. Di sini sumbangan pemerintah diberikan bukan sebagai sebuah program kerja yang tulus untuk melestarikan rumah adat tetapi agar pribadi tertentu (yang mewakili pemerintah) mendapat keuntungan politis dari kegiatan pembangunan tersebut.

Kedua, motif pariwisata yang mengabaikan aspek lain dari rumah adat. Fransiska Widyawati (2012: 3-5) mencatat keterlibatan pemerintah kabupaten Manggarai dalam pemugaran *mbaru gendang*

di Waé Rebo di tahun 1990-an yang awalnya dilatarbelakangi oleh kepentingan turisme.

Keterlibatan Anak, Remaja, dan Perempuan

Bagi masyarakat Manggarai rumah tidak sekadar melambangkan dunia manusia yang hidup dan dunia orang mati serta dunia supernatural. Rumah juga menjadi tanda kesatuan dunia makrokosmos dan dunia mikrokosmos. Selain itu, rumah juga menjadi simbol perempuan dan olehnya dihias seperti seorang perempuan. Hiasan *lolo cumbi* yang menjelaskan hubungan kesatuan antara *ema éta, endé wa* (Erb, 1997: 106) menunjukkan gambaran rumah sebagai perempuan.

Kedekatan antara rumah dan perempuan tampak juga dalam keterlibatan perempuan selama pembangunan rumah gendang. Pertama, perempuan terlibat dalam pembangunan rumah gendang melalui tugasnya menyediakan makanan dan minuman bagi semua pekerja pembangunan rumah tersebut. Kedua, perempuan terlibat dalam kelompok penjemput *molas poco*¹³; mereka terlibat sebagai penari dan penyanyi dalam penjemputan *molas poco*. Dalam analogi dengan penjemputan pengantin baru, perempuan terlibat untuk menerima *molas poco* dengan hati yang riang-gembira.

Ketiga, perempuan berperan sebagai teman dari *molas poco* yang mendampinginya memasuki kampung. Ketika *molas poco* diarak masuk kampung maka seorang gadis cilik duduk di atas kayu *siri bongkok*. Kehadiran gadis cilik ini menjadi simbol kedekatan dan kesatuan antara perempuan dan *molas poco*. Kedekatan tersebut diperkuat lagi dengan adegan di mana perempuan secara simbolis mengangkat kayu *siri bongkok* (atau *molas poco*) waktu acara *hesé siri bongkok* (pendirian tiang utama dari rumah).

¹³ *Molas poco* berarti gadis gunung dan merujuk pada kayu tiang utama (*siri bongkok*) dari rumah adat.

Singkatnya, keterlibatan perempuan sangat krusial dan dibutuhkan dalam pembangunan *mbaru gendang*. Figur perempuan membawa dan menciptakan nuansa rasa persaudaraan, kenyamanan, perlindungan, dan keselamatan selama kegiatan pembangunan. Perempuan menjadi mediator yang membangun kedekatan hubungan antara manusia dan alam serta yang membangun komunikasi yang baik dengan alam sehingga bersikap ramah dengan warga kampung.



Gambar 60. Permainan Tradisional Rangkuk Alu oleh anak-anak perempuan
Foto: Leonardus Nyoman

Keterlibatan Tukang dan Arsitektur Lokal

Mendirikan sebuah rumah adat bukanlah suatu hal yang mudah. Pembangunannya membutuhkan keahlian khusus. Karena itu keterlibatan tukang menjadi keharusan dalam pembangunan rumah adat seperti *mbaru gendang*. Tukang adalah mereka yang bekerja membangun rumah tersebut. Pada masa lalu, peran tukang sangat krusial karena dia juga memainkan peran sebagai arsitek yang merancang pembangunan rumah adat, merencanakan waktu

pengerjaan, biaya, metode pengerjaan, hingga cara perawatannya di kemudian hari. Tidak jarang tukang juga berperan sebagai “kontraktor” yang mengoordinasi penentuan jenis kayu dan ukuran kayu yang dibutuhkan untuk rumah tersebut, pembelian material hingga pengawasan sehingga tidak terjadi kesalahan dan ketidaksamaan antara desain rumah dan bangunan yang telah dibangun.

Pada saat ini pembangunan *mbaru gendang* sering melibatkan orang yang berijazah dan memiliki kemampuan sebagai arsitek. Dia yang mendesain gambar *mbaru gendang* dan tukang yang akan membangunnya. Di sini tukang harus mampu membaca gambar yang telah dibuat dan harus membangun sesuai gambar tersebut. Dalam pengerjaannya, tukang dibantu oleh warga kampung atau pekerja lainnya. Dalam banyak kasus warga kampung tidak lagi terlibat secara fisik yaitu ikut bekerja bersama tukang tetapi terlibat lebih banyak melalui sumbangan dana dan material.

Keterlibatan Para Dukun/Ata Baé

Selain melibatkan manusia yang hidup, pembangunan *mbaru gendang* juga melibatkan Tuhan, roh-roh, dan nenek moyang yang sudah meninggal. Keterlibatan mereka sangat tampak dalam berbagai ritus persembahan dan doa yang disampaikan dalam berbagai tahapan pembangunan *mbaru gendang*. Dalam acara itu mereka menggunakan sapaan *dengé le hau Morin agu Ngaran agu méu empo, Ngaran haju* (dengarlah Tuhan Pencipta dan Pemiliki, dan roh leluhur, pemilik kayu) dan berusaha menacaritahu kehendak dan restu Tuhan, roh-roh, dan nenek moyang melalui acara *toto urat* (menelaah hati ayam/babi/kerbau serta memberikan persembahan berupa telur, hati ayam atau babi ataupun kerbau (*hélang*)).

Keyakinan akan pentingnya keterlibatan kekuatan supernatural menyebabkan pengerjaan sebuah *mbaru gendang* seringkali melibatkan para dukun (*ata mbeko*) atau *ata mata géra*k (yang

mempunyai penglihatan). Keterlibatan mereka dapat terjadi sejak awal yaitu berkaitan dengan perlunya membangun rumah gendang yang baru. Biasanya para dukun atau yang mempunyai penglihatan memberikan interpretasi terhadap berbagai fenomena yang terjadi di dalam kampung yang dialami oleh warganya. Seringkali mereka mengaitkan semua fenomena tersebut dengan keadaan rumah gendang yang buruk atau kelalaian warga kampung memperbaiki rumah gendang yang sudah rusak. Bisa saja mereka mengaitkannya dengan roh (*naga beo*) yang kurang membawa rejeki dan bahkan bersifat destruktif.

Selanjutnya para dukun juga penting dalam menentukan waktu untuk pengerjaan pengambilan kayu, pendirian *siri bongkok*, dan sebagainya. Dukun juga sangat penting dalam menentukan jenis hewan yang menjadi korban dalam pembangunannya. Ketika rumah gendang sudah rampung, peranan dukun cukup krusial dalam melaksanakan acara pesta *mbaru gendang (congko lokap)*. Inti keterlibatan para dukun pada dasarnya diarahkan agar perencanaan dan pelaksanaan pembangunan *mbaru gendang* dijalankan sesuai dengan kehendak nenek moyang atau roh-roh, agar terhindar dari berbagai hal yang merugikan atau bencana selama kegiatan berjalan.



Gambar 61. Mbaru Gendang Kumba
Foto: Koleksi Pribadi



Gambar 62. Mbaru Gendang Wae Buka
Foto: Koleksi Pribadi



Gambar 63. Mbaru Gendang Carep
Foto: Koleksi Pribadi

© PT KANGSIUS



FILOSOFI *GENDANGN ONÉ* *LINGKON PÉANG*

Pengantar

Bagi banyak suku di dunia, rumah memiliki banyak makna yang hadir di dalam simbol-simbolnya. Rumah sesungguhnya menggambarkan pola pikir masyarakatnya dan mengungkapkan keyakinannya tentang dunia dan kehidupan. Rumah menjadi simbol keberlangsungan sebuah suku dan ide-ide serta keyakinannya (Waterson, 1990; Wilson, 1988: 60-66). Dalam budaya Manggarai, makna rumah adat (*mbaru gendang*) tak dapat dipisahkan dari makna *lingko* (kebun) sebagai tempat kerja. Pada masyarakat tersebut terdapat filosofi *gendang oné lingkon péang*. Bagian ini secara khusus akan menjelaskan filosofi tersebut dan beberapa kontekstualisasinya di masa sekarang ini, termasuk usaha untuk mengaitkannya dengan Pancasila sebagai filosofi dasar negara Indonesia.

Filosofi *Gendang Onén Lingkon Péang*

Ungkapan *gendangn oné, lingkon péang* secara literal berarti *gendang/mbaru gendang* di dalam dan kebun di luar. Ungkapan ini merupakan salah satu pernyataan yang paling populer dan dikenal

oleh hampir semua orang Manggarai karena menggambarkan filosofi dasar dari kehidupan orang Manggarai. Pada masa lalu, di beberapa tempat masih digunakan ungkapan *tembong onén lingkon péang* (Sudi, 2015). Kata *gendang* atau *tembong* dalam konteks ungkapan ini tidak bermaksud untuk merujuk pada gendang (alat musik tradisional) tetapi merujuk pada rumah besar milik seluruh warga suku atau klan yang hidup dan bekerja di sebuah kampung.

Dengan ungkapan ini, '*mbaru gendang* di dalam' adalah sebuah koin bersisi dua dengan '*lingko* atau kebun komunal (di luar)'. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan bahkan saling melengkapi satu sama lain. Keduanya merupakan satu kesatuan dan membentuk dasar pemikiran dan kehidupan orang Manggarai.

Secara fisik dan struktural, *mbaru gendang* dan *lingko* memiliki kemiripan sekaligus saling keterkaitan dan komplementer. *Mbaru gendang* memiliki pilar utama yang ditancapkan tepat di tengah rumah yang disebut *siri bongkok*. Tiang ini adalah sentral dari seluruh bangunan, yang menghubungkan semua aspek dari sebuah rumah. Demikian pula dengan *lingko*. *Lingko* memiliki titik tengah atau sentral. Pada titik ini sebuah kayu patok ditanam ke dalam tanah. Kayu ini disebut sebagai *teno*. Selain titik pusat, *teno* juga merupakan titik perjumpaan dari semua bagian kebun. Ia juga menjadi titik yang dituju oleh bagian-bagian kebun. Dengan kata lain, semua bagian kebun terarah kepadanya.

Menarik bahwa, *siri bongkok* di *mbaru gendang* dikaitkan dengan aspek feminis atau perempuan. Ketika kayu tersebut diambil dari hutan, dia diarak sebagai *molos poco* (gadis gunung) dalam upacara *roko molos poco*. Acara ini sama persis dengan acara *curu wina* (acara penjemputan dan pengantaran istri dari rumah orangtuanya ke rumah sang suami). Dengan upacara ini, *siri bongkok* diyakini sebagai yang feminin. Apalagi dalam upacara *roko molos poco*, seorang gadis kecil naik di atas kayu *siri bongkok*

tersebut dan sebelum ditegakkan, perempuan juga diberi hak untuk mendirikannya secara simbolis. Sementara itu, *teno* atau kayu yang ditancapkan pada titik tengah *lingko* melambangkan aspek maskulin, simbol kejantanan laki-laki. Dengan demikian, dua aspek ini saling melengkapi atau bersifat komplementer.

Pada bagian puncak *mbaru gendang*, di atas siri bongkok, seperti dijelaskan sebelumnya, ada *mangka* atau gasing. Ini melambangkan aspek maskulin dari rumah. *Mangka* di atas dan *siri bongkok* menopang/menerimanya dari bawah. Demikian pula di *lingko*, haju *teno* yang ditancapkan di atas tanah sebagai simbol laki-laki dan kejantanan, dan bumi yang menerima dan menjadi tempat *teno* ditancapkan bersifat feminin, lambang dari perempuan. Untuk mengeksplicitkannya, di dekat *teno* biasanya diletakkan sebuah batu yang berbentuk seperti hati atau seperti vagina, alat kelamin perempuan. Pada saat ritual penancangan *haju teno*, harus ada materi berupa daun sirih yang bentuknya seperti hati atau seperti vagina sebagai lambang perempuan. Daun sirih sebagai simbol perempuan juga dipakai saat peminangan perempuan. Dalam acara peminangan, perempuan disebut secara simbolis dengan menggunakan kata *kala* atau daun sirih (Verheijen, 1967: 188).

Adanya aspek maskulin dan feminin, laki-laki dan perempuan dalam dua simbol pokok orang Manggarai berakar pada filosofi lokal yang sangat menekankan sifat komplementaris dan kesatuan antara perempuan (yang disebut *ata péang*= orang luar) dan laki-laki (*ata oné*= orang dalam), antara langit dan bumi (*awang éta mai tanan wa mai*= langit dari atas bumi dari bawah), antara bapa dan ibu. Pada masyarakat Manggarai muncul banyak ungkapan yang menunjukkan relasi komplementaris seperti *anak wina dan anak rona; iné rinding wié, amé rinding mané, ema éta mai, endé wa mai, keté api oné dan téla galang péang* dan seterusnya. Konsep yang bersifat komplementaris menyatakan sebuah kesatuan yang

utuh dan sempurna. Dalam perspektif demikian, Tuhan Allah bagi orang Manggarai digambarkan sebagai Dia yang sekaligus laki-laki dan perempuan.

Verheijen (1991: 34-49) mencatat nama Tuhan orang Manggarai sebagai *Éma éta Endé wa* (Bapa di atas Ibu di bawah), *Rona éta mai Winan wa mai* (Suami di atas, Istri di bawah), *Tana wa, Awang éta* (Bumi di bawah Langit di atas), *Wulang agu Leso* (Bulan dan Matahari), *Amé Rinding Mané Iné Rinding wié* (Ayah Pelindung di sore hari, Ibu penjaga di malam hari) (Widyawati, 2017: 209-238). Konsep ini menjadi makin hilang dan bergeser dengan kehadiran agama Katolik yang memiliki gambaran mengenai Allah yang sangat patriarkat.

Maka ungkapan *gendang oné lingkon péang* sesungguhnya menyatakan relasi komplementaris dan integratif antara *gendang oné* (dunia keluarga/privasi) dan *lingkon péang* (dunia kerja). *Gendang* mengandaikan adanya *lingko* dan sebaliknya. Hal ini mengandung makna bahwa kehidupan manusia sekurang-kurangnya mencakupi *gendang oné* sebagai tempat tinggal, istirahat, privasi, keluarga dan *lingkon péang* sebagai tempat kerja. Antara *gendang oné* dan *lingkon péang* terdapat hubungan dan kesatuan makna simbolis, baik dalam hal bentuknya yang bulat maupun dalam hal kehadiran *siri bongkok* di tengah *mbaru gendang* serta haju *teno* di *lodok* sebuah *lingko*.

Selain itu, *lodok* juga dianggap meniru bentuk *mbaru gendang*; walaupun sebenarnya kurang diketahui pasti apakah *teno* meniru/mengikuti *mbaru gendang* ataukah sebaliknya *mbaru gendang* mengikuti *lodok*. Erb (1999) menyebut bahwa *lodok*-lah yang mengikuti *mbaru gendang*. Terlepas dari mana yang lebih dahulu, namun bentuk jaring laba-laba pada kedua aspek ini sangatlah jelas begitu mirip. Di *mbaru gendang*, *siri bongkok* menjadi pusat, dan darinya ditariklah *siri lélés-siri lélés* ke segala penjuru rumah. Hal ini sangat nyata pada kerangka atap *mbaru gendang* di mana ketika

belum dipasang atap akan tampak seperti jaring laba-laba; atau kalau dipandang/dipotret dari dalam rumah, jika telah dipasang atap, *kinang-kinang* itu (kerangka atap) membentuk jaring laba-laba. Demikian pula di *lodok*. Dari tengah *lodok*, dari haju *teno*, ditariklah tali ke arah luar. Masing-masing bagian itu juga dibagi-bagi sehingga tampak seperti sarang laba-laba (*spider web*). Hal ini akan sangat jelas kalau batas antara bagiannya dibuat dalam bentuk pematang seperti pada sawah-sawah.

Sebagai rumah adat *mbaru gendang* memiliki ciri khusus, sekaligus mewakili budaya dan masyarakat pemiliknya. Kata *gendang* tidak saja dilihat dalam arti fisik tetapi terutama mengandung makna simbolis dan fungsional sebagai tempat tinggal para *tu'a* adat, tempat pelaksanaan upacara adat yang bersifat umum, tempat pertemuan untuk membicarakan, mendiskusikan atau menyelesaikan semua persoalan bersama atau antarpribadi, dan tempat terlaksananya berbagai ritual adat (Widyawati, 2013b: 24-25). Di sini kata *gendang* mengandung makna luas dan kaya yang merujuk pada tempat untuk hidup, tinggal, makan, tidur, berbicara, berkomunikasi dengan sesama, Tuhan, dan lingkungan alam semuanya.

Kata *lingko*, yang secara harfiah merujuk pada area tanah milik klan yang berbentuk bulat menyerupai sarang laba-laba, melambangkan tempat pekerjaan dan sumber nafkah dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Manggarai yang bersifat agraris, *lingko* merupakan tempat utama untuk bekerja dan mencari nafkah demi keberlangsungan hidupnya. *Lingko* menjadi tempat utama ditanamnya berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, sayuran, ubi-ubian. *Lingko* sebagai *uma baté duat* merupakan tempat mengadu nasib dengan siklus pekerjaan menanam, memelihara, dan memanen, serta bersyukur kepada Wujud Tertinggi.

Sutam (2012: 169-170) mencatat bahwa bentuk *lodok* dan kerangka atap rumah *gendang* menggambarkan kompleksitas

relasi manusia di tengah alam dan tentang alam itu sendiri. Bagi masyarakat Manggarai hidup manusia berarti berada di tengah jaringan dengan berbagai pihak. Di sana dia menjadi satu bagian kecil dari makrokosmos yang mengitarinya. Konsekwensinya dia harus menjaga keharmonisan dalam semua pihak agar dia dapat *survive* secara sukses dan damai. Contohnya, pada masyarakat warga kampung Lento, kecamatan Poco Ranaka dikenal acara *oli béo*, yang dilaksanakan untuk mengucap syukur kepada leluhur dan sekaligus menyatukan *naga béo* (roh pelindung kampung) dan *naga uma* (roh pelindung kebun); acara ini sering dikenal juga dengan nama *hambor naga béo* dan *naga uma kudu lonto cama* (damai antara roh pelindung kampung dan roh pelindung kebun sehingga mereka duduk bersama). Acara ini dilakukan di *compang* untuk terakhir kali pada tanggal 7 Maret 2015. Acara ini pada dasarnya bertujuan untuk menyatakan relasi komplementaris antara gendang *oné* dan *lingko péang* (Alfrida Sukaryanti Diha, Pewawancara, April 2015).

Selanjutnya penggunaan kata *oné* dan *péang* menyatakan sebuah ruang kehidupan yang berkisar dari rumah gendang sampai dengan *lingko* (kebun) tempat kerja. Oleh karena itu, ungkapan *gendang oné lingkon péang* tidak boleh dipisahkan dari lingkaran lima komponen kehidupan manusia Manggarai yaitu *mbaru baté kaéng*, *natas baté labar*, *compang baté dari (takung)*, *waé baté téku*, dan *uma baté duat*. Kata *Gendang* merujuk pada *mbaru baté kaéng* dan *lingko* merupakan *uma baté duat*. Kelima komponen ini merupakan lima bidang atau prinsip kehidupan orang di Manggarai yaitu *mbaru baté kaéng* (rumah sebagai tempat tinggal), *natas baté labar* (kampung sebagai tempat bermasyarakat), *compang baté dari/takung* (mezbah sebagai tempat berjemur/bersembah), *waé baté téku* (mata air sebagai sumber air) dan *uma baté duat* (kebun sebagai tempat kerja). Di sini *mbaru baté kaéng* melambangkan ruang lingkup atau dunia keluarga (privat) seseorang (nilai kekeluargaan/privasi), *natas baté labar* melambangkan dunia sosialnya (relasi

ketetanggaaan atau kemasyarakatan), *compang baté dari/takung* menandakan dunia spiritual atau relasinya dengan Tuhan, *waé baté téku* menunjukkan hubungannya dengan alam sebagai sumber kehidupannya, dan *uma baté duat* menggambarkan dunia publik atau dunia pekerjaan/karier seseorang.

Kelima komponen atau bidang kehidupan di atas juga melambangkan lima nilai dasar (*basic values*) yang harus dihidupi pada masyarakat Manggarai yaitu nilai kekeluargaan, kemasyarakatan, Ketuhanan, lingkungan hidup, keadilan dan etos kerja. Kelima nilai ini menentukan kualitas kehidupan seorang Manggarai. Pada dasarnya mereka berada dan dinilai dalam konteks keutuhan relasinya dengan keluarga, tetangga, Tuhan, alam, dan kerja. Kesuksesan, kebahagiaan, dan kesempurnaan hidup pada orang Manggarai ditentukan oleh mutu relasinya dengan lima komponen ini (Sutam, 2012: 168).

Pada masyarakat Manggarai lima merupakan angka keramat dan mengandung makna kesempurnaan. Mereka mengenal ungkapan *rempa lima* (lima jari tangan), *moso lima* (ukuran pembagian tanah selebar lima jari), *sanda lima* (tarian meriah yang diulang lima kali), *wase lima* (ukuran paling besar), *lampék lima* (lima sembilu yang digunakan untuk memotong tali pusat waktu melahirkan), *lima liwa* (ukuran waktu) dan sebagainya (Bagul, 1997: 24). Dengan demikian, lima komponen atau bidang kehidupan di atas merupakan simbol kesempurnaan atau keutuhan dalam kehidupan orang Manggarai. Oleh karena itu, lima nilai yang terkandung dalam lima bidang tersebut dapat menjadi pancasilanya orang Manggarai.

Filosofi Manggarai – Filsafat Pancasila

Sebagai orang Indonesia yang memiliki ideologi Pancasila, kita wajar bertanya: Apakah ada hubungan antara lima nilai yang terkandung dalam lima komponen kehidupan orang Manggarai

dengan Pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia? Jawabannya jelas. Sejak Pancasila merupakan hasil penggalian nilai dasar pada masyarakat Indonesia maka dapat dipastikan bahwa nilai-nilai dasar dalam Pancasila mengandung pokok-pokok penting dalam lima bidang kehidupan orang Manggarai.

Nilai Ketuhanan, misalnya, dinyatakan secara sangat signifikan dalam ungkapan *compang baté dari/takung*. Ungkapan *compang baté dari* tidak sekadar menyatakan kebiasaan orang Manggarai yang sering berjemur di *compang* tetapi terutama menegaskan peran Tuhan sebagai Matahari yang memberikan kehidupan setiap hari dan kebiasaan orang Manggarai menerima berkat dari-Nya (Tuhan) setiap pagi. Masyarakat Manggarai memahami, melihat dan menyebut Tuhan sebagai Matahari seperti tampak dalam ungkapan *par awo kolep salé, Wulang agu Leso* (Verheijen, 1991: 46-50). Ada pendapat yang mengatakan bahwa ungkapan *compang baté dari* merupakan sebuah perkembangan dan pergeseran dari ungkapan aslinya yaitu *compang baté takung* (Sutam, Juli 2015) yang berarti mezbah sebagai tempat persembahan/sesajen. *Compang* pada dasarnya berfungsi sebagai tempat atau mezbah persembahan kepada Tuhan dan leluhur. Selain itu, nilai ketuhanan juga diwujudkan secara signifikan dalam ungkapan *mbaru baté kaéng*, di mana di puncak bubungan rumah terdapat tempat persembahan kepada Tuhan. Dalam ungkapan *umat baté duat* dan *waé bate téku* sekalipun terkandung nilai ketuhanan karena di sana tersedia tempat khusus untuk mempersembahkan bahan korban kepada nenek moyang dan Tuhan.

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sangat dekat dengan ungkapan *mbaru baté kaéng*. Bagi masyarakat Manggarai rumah merupakan hal utama dan pertama; rumah pada hakikatnya menjadi tempat pembentukan kemanusiaan seseorang. Martabat atau nilai seseorang amat sering dikaitkan dengan kondisi rumahnya. Rumah membedakan manusia dari makhluk lain; hanya manusia

yang tinggal dan hidup di rumah. Rumah yang sangat jelek sering diasosiasikan dengan pondok hewan dan dinilai tidak layak sebagai tempat tinggal bagi manusia. Ungkapan *niho kandang ko cewo mbarun* (rumahnya seperti kandang atau sarang) sesungguhnya menggambarkan rumah yang jelek dan mengandung makna bahwa rumah itu tidak layak untuk manusia.

Bagi masyarakat Manggarai kata *mbaru* bukan saja merupakan *house* tetapi *home*. *Home* penting untuk bertumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan ditanamkan kepada anak-anak melalui contoh hidup dan karya sastra lisan seperti terungkap dalam *go'ét néka acu ngong wau, néka kodé ngong woé* (jangan katakan anjing kepada saudaramu, dan jangan katakan kera kepada temanmu). Ungkapan *pencang oné wejang, ledong oné lesu* (ditelantarkan di perhentian/pondok, dilepaskan di teriknya matahari) yang menggambarkan anak yatim piatu sesungguhnya menegaskan keyakinan bahwa manusia membutuhkan *home* agar dapat menjadi manusia dan hal itu terjadi di *mbaru baté kaéng*.

Nilai ketiga, persatuan, dapat dikaitkan dengan *natas baté labar* (halaman kampung sebagai tempat bermain) karena kampung merupakan tempat bertemu dan bersatu dengan sesama manusia yang berasal dari keluarga atau rumah lain. Di setiap kampung hanya ada satu halaman (*natas*); setiap warga kampung yang keluar dari rumahnya selalu menuju ke *natas* yang sama karena bentuk kampung yang bulat. Satu *natas*, satu pertemuan merupakan gambaran umum kebersamaan dan persatuan orang Manggarai. Ungkapan *pa'ang olo ngaung musi* sesungguhnya merupakan ekspresi lain dari satu *natas baté labar*. Seperti dijelaskan sebelumnya, bagi masyarakat Manggarai kesatuan dan kebersamaan merupakan hal utama; maka ada banyak ungkapan yang menunjukkan pentingnya kesatuan dan persatuan sebuah kampung, seperti ungkapan:

éta(n) tu'a wa(n) koé, néka behas niho kena, néka koas niho kota; ité kali ga, todo kongkol, kopé olés; nai ca anggit tuka ca léléng, niho ipung ca tiwu toé woléng wintuk; nakéng ca waé toé woléng taé; téu ca ambo toé woléng lako; muku ca pu'u toé woléng curup (dari yang tertua sampai yang terkecil, tidak terlepas seperti pagar kayu, tidak terbongkar seperti pagar batu. Kita bersatu seperti satu kelompok yang bertumbuh bersama, bergerak bersama, satu hati hati satu pikiran; seperti ikan kecil dalam satu kolam yang satu dalam tindakan dan kata, seperti tebu satu rumpun yang satu langkah dalam tindakan dan satu rumpun pisang yang satu tutur).

Nilai permusyawaratan dan perwakilan, terdapat secara implisit dalam ungkapan *uma baté duat* yang melambangkan sumber nafkah dan tempat kerja. Sebagai masyarakat agraris, tempat kerja orang Manggarai adalah *lingko*. Seperti dijelaskan sebelumnya, *lingko* sebagai tempat kerja selalu mengandaikan dua hal penting: pertama, otoritas yang membagi *lingko* yang diwakilkan pada *tu'a teno* dan *tu'a panga*; kedua, setiap keputusan dalam membagi *lingko* diambil berdasarkan musyawarah bersama dalam prinsip *bantang cama réjé lélé*. Dengan demikian, ungkapan *uma baté duat* mengandung makna perwakilan dan permusyawaratan.

Nilai kelima, keadilan sosial, dapat dihubungkan dengan ungkapan *waé baté téku*, yang melambangkan sumber daya alam yang memberi kehidupan pada manusia. Air atau sumber daya alam dibutuhkan semua orang untuk hidup. Ungkapan doa *kudut mboas waé woang, kémbus waé téku* yang diucapkan dalam berbagai ritual di mata air menegaskan harapan dan ketergantungan manusia pada air dan sumber daya alam. Di setiap kampung di Manggarai terdapat mata air minum bersama (*mata/ulu waé téku*) yang boleh dinikmati oleh setiap warganya tanpa ada perbedaan sedikit pun. Di sini air atau sumber daya alam sebagai sumber hidup manusia diberikan dan menjadi milik semua orang. Tidak ada privilese dan juga tidak ada diskriminasi dalam hal memperoleh dan menikmati air dan

sumber daya alam. Setiap warga kampung dijamin keadilannya dalam menikmati aset alam secara bersama. Konsep keadilan bagi orang Manggarai sangat kuat tergambar dalam bentuk *lingko* dimana *moso* (bagian dari *lingko*) itu sama luasnya.

Hubungan antara lima nilai Pancasila dan lima bidang/prinsip kehidupan orang Manggarai tidaklah bersifat monolinear. Nilai pertama Pancasila, misalnya, tidak hanya terdapat dalam ungkapan *compang baté dari/takung* tetapi juga dalam ungkapan lain. Sebab prinsip ketuhanan dalam Pancasila sesungguhnya tercermin juga dalam prinsip *mbaru baté kaéng* (melalui simbol *lémpa raé* atau acara *takung naga mbaru*), *waé baté téku* (melalui acara *barong waé*) dan *uma baté duat* (melalui acara *barong lodok*). Demikian juga dengan prinsip kemanusiaan, persatuan, perwakilan, dan musyawarah, serta keadilan dari Pancasila tercermin dalam ungkapan *compang baté dari/takung*, *mbaru baté kaéng*, *waé baté téku*, *uma baté duat* dan *natas baté labar*.

Selain itu, nilai-nilai Pancasila terkandung juga dalam makna simbolis dan filosofis dari bentuk dan struktur *mbaru gendang* atau *lingko*, sebagaimana dijelaskan di bagian terdahulu. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sesungguhnya merupakan nilai penting dan mendasar yang menjamin relasi harmonis antara manusia (mikrokosmos) dan makrokosmos (Tuhan dan alam raya). Nilai-nilai tersebut bersifat sangat krusial dalam menggapai visi hidup orang Manggarai yaitu *uwa haéng wulang langkas haéng ntala* (bertumbuh sampai ke bulan, berkembang setinggi bintang-bintang).

Dengan ini, nilai filsafat Pancasila dan filosofi orang Manggarai berjumpa. Keduanya saling memperkaya dan mendukung. Interpretasi keterhubungan antara filsafat dan nilai-nilai Pancasila dan filsafat lokal orang Manggarai menegaskan bahwa menjadi Manggarai sekaligus menjadi Indonesia dan menjadi Indonesia tidak menghilangkan identitas lokal Manggarai.



Gambar 64. Mbaru Gendang Toka, Borong
Foto: Koleksi Pribadi



Gambar 65. Mbaru Gendang di Anam
Foto: Koleksi Pribadi

PENUTUP

Buku ini telah menjelaskan dengan cukup detail dan lengkap hal ihwal rumah adat orang Manggarai. Ia bukan rumah tinggal biasa. Ia rumah kultural bersama. Bagi masyarakat Manggarai *mbaru gendang* memiliki peran krusial dan fungsi strategis bagi keberlangsungan eksistensi kebudayaannya. Rumah ini memiliki makna dan arti yang mendalam bagi jiwa dan hidup dari orang dan budaya Manggarai. *Mbaru gendang* memberikan kenyamanan fisik, psikologis, dan spiritual bagi warganya.

Mbaru gendang pada dasarnya mengandung banyak simbol yang menggambarkan identitas orang dan budaya Manggarai. Menurut Maclver (dalam Dillistone, 2002: 15), masyarakat hampir tidak mungkin tanpa simbol; simbol merupakan sarana mengungkapkan nilai budaya, pola pikir, pola komunikasi sebuah masyarakat. Demikian juga *mbaru gendang* penuh dengan simbol-simbol. Bentuknya yang bulat menjadi lambang dari pola pikir dan pola hidup yang mengutamakan persatuan dan kebersamaan. Strukturnya yang berlapis-lapis menyatakan struktur kemasyarakatannya dan keyakinannya akan dunia setan, dunia manusia, dan dunia keselamatan. Berbagai elemen dan unsur yang di dalamnya mencerminkan kompleksitas simbol-simbol sebagaimana dijelaskan dalam bagian-bagian buku ini.

Mbaru gendang orang Manggarai juga sudah melewati arus dan zaman. Ada banyak dinamika historis, sosiologis, kulturil, dan spirituil turut memengaruhi bentuk, struktur, dan fungsinya. *Mbaru gendang* di Waé Rebo, misalnya, menunjukkan zamannya yang klasik sebagaimana digambarkan oleh wajah kampung yang berasal dari zaman batu seperti kampung Ruteng. Selanjutnya *Mbaru wunut* (*mbaru gendang*) di tengah kota Ruteng juga menggambarkan zamannya yang dipengaruhi pihak luar (Barat) dalam hal bentuknya. Seiring dengan perkembangan masyarakatnya dalam interaksi dengan dunia luar baik yang dikehendaki maupun karena keterpaksaan telah terjadi perubahan dalam bentuk, unsur, struktur atau fungsi *mbaru gendang*. Perubahan ini sangat bervariasi dari satu kampung dengan kampung lain sesuai dengan signifikansinya bagi kehidupan warganya. Dewasa ini ada banyak *mbaru gendang* yang mencerminkan sebuah zaman yang mencerminkan dunia yang mementingkan privasi individu dan nilai-nilai ekonomis.

Salah satu perubahan yang perlu dicemaskan ialah tatkala *mbaru gendang* hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan sebagaimana layaknya sebuah gedung serba guna. Perubahan ini dapat mengancam jati diri sebagai warga kampung tertentu dan memusnahkan kekayaan simbolis yang terkandung padanya. Akibatnya, kesatuan sosial tidak lagi didasarkan pada *gendang* tetapi kepentingan lain seperti kepentingan ekonomi (arisan, koperasi, dan sebagainya), kepentingan agama (Kelompok Basis Gereja), dan sebagainya. Selanjutnya perubahan pada bentuk dan fungsi *mbaru gendang* turut mendelegitimasi peran dan status tokoh adat terutama secara sosial politis, sosial ekonomis, dan sosial religius. Mungkin yang masih tersisa pada tokoh adat adalah fungsi dan peran sosial budaya karena belum ada yang dapat menggantikannya. Namun peran sosial politik diambil alih oleh pemerintah, dan peran sosial ekonomis beralih kepada orang yang

berpendidikan dan pengusaha, serta peran sosial religius beralih kepada imam-imam Katolik.

Dengan demikian tanggung jawab mempertahankan kelanggengan identitas kemanggaraiannya baik secara sosial kultural, sosial-politis, sosial ekonomi, sosial religius haruslah menjadi perhatian semua pihak seperti pemerintah, gereja, pengusaha, tokoh pendidikan, tokoh adat, dan warga masyarakat sendiri. Sangatlah diharapkan munculnya sikap proaktif baik dari masing-masing pihak khususnya pemerintah atau gereja dalam melestarikan *mbaru gendang* dan memberdayakan pemanfaatannya. Adalah monumental jika pihak pemerintah dan wakil rakyat di DPRD merancang perlindungan hukum dan dukungan politis-finansial terhadap kelestarian *mbaru gendang*. Demikian juga gereja atau pihak swasta lain dapat memanfaatkan *mbaru gendang* sebagai pusat ibadah atau devosi umat, tempat pendidikan iman dan pendidikan karakter, dan lain-lain.

Akhirnya, kita kerap mendengar ungkapan "*Home sweet home*". Ungkapan ini biasanya dipakai orang untuk menyatakan perasaan seseorang terhadap rumah kediamannya. Rumahnya adalah rumah terindah dan ternyaman. Tiada tempat senyaman dan seindah rumahnya sendiri (*no place like home*). Ungkapan ini sama sekali tidak bermaksud untuk berbicara mengenai besar kecilnya bangunan, kuat tidaknya bangunan, mahal atau murah, indah atau jeleknya, atau aspek fisik lainnya sebuah rumah. Ia juga tidak sedang membandingkan kemewahan rumah. Bahkan juga tidak membandingkan pengalaman akan rumah antara satu orang dengan orang lain. Ungkapan ini lebih menggambarkan suasana hati, perasaan, emosi, kecintaan, kehangatan, dan seluruh pengalaman yang dirasakan dan dihidupi seseorang akan rumahnya sendiri. Pengalaman ini adalah bisa menjadi hal yang umum, *common experiences*, bisa dirasakan siapa saja dan di mana saja. Setiap orang yang memiliki kenangan indah, rasa aman, damai dan cinta

akan rumahnya, akan keluarganya, akan seluruh pengalamannya berada bersama di satu rumah bisa mengungkapkan perasaan ini. Sebaliknya, ada orang yang bisa jadi melihat rumahnya bagaikan neraka di atas bumi. Ia memandang rumahnya dengan benci dan amarah. Rumah adalah sumber ketakutan, trauma, dan penderitaan baginya. Semua ini sangat bergantung pada pengalaman pribadi masing-masing. Semoga *Mbaru Gendang*, Rumah Adat Manggarai menjadi *home* bagi pengembangan nilai-nilai kebudayaan, moral, sosial, religius, politis, edukatif, dan ekonomis bagi warga Manggarai itu sendiri atau bagi siapa saja.



Gambar 66. Mbaru Gendang Ka
Foto: Koleksi Pribadi



Gambar 67. Niang Wae Rebo
Foto: Leonardus Nyoman

© PT KANISIUS



DAFTAR PUSTAKA

- Allerton, K. 2003. "Authentic housing, authentic culture?: transforming a village into a 'tourist site' in Manggarai, eastern Indonesia", dalam *Indonesia and the Malay World*, 31 (89). hlm. 119-128.
- Boy Lon, Servatius Yohanes. 2009. "God is Mori Kraeng and Ine Rinding Wie in Manggarai" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan MISSIO*, Ruteng, Januari 2009, Volume 1, No 1, hlm. 1-6.
- 2012. "The Ritual Bola Kaba Bakok in Manggarai, West Flores and Its significances For The Manggaraian People" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan MISSIO*, Ruteng, Januari 2012, Volume 4, No 1, hlm. 1-13.
- Dagur, Bagul Antony. 1997. *Kebudayaan Manggarai sebagai Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*, Surabaya: Ubhara Press.
- Darus, Antonius, 2009. "Filsafat Nusantara". *Bahan Ajar*. Kupang: FFA Universitas Katolik Widya Mandira.
- Davidson, S. James and Henley, David (eds). 2007. *The Revival of Tradition in Indonesian Politics: the Deployment of Adat from Colonialism to Indigenism*, London & New York: Routledge.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DepDikBud). 1982. *Album Seni Budaya Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power Of Symbol*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Domenig Gaudens. 2008. "Round Houses of Indonesia: A comparative study" dalam Schefold, Reimar etc. (ed.).2008. *Indonesian Houses*. Vol 2. Leiden: KITLV

- Erb, Marbeth. 1999. *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles*. Singapore: Time Editions
- . 2007. "Adat Revivalism in western Flores: Culture, Religion, and Land", dalam Jamie S. Davidson and David Henley. *The Revival of Tradition in Indonesian Politics: The deployment of adat for colonialism to indigenism*. New York: Routledge Contemporary Southeast Asia Series.
- Erb, Maribeth, "Adat Revivalism in Western Flores: Culture, Religion and Land", Davidson, S. James and Henley, David (eds). *The Revival of Tradition in Indonesian Politics: the Deployment of Adat from Colonialism to Indigenism*, London & New York: Routledge.
- Erb, Maribeth and Widyawati, Fransiska, Missionaries and Mining: Conflicts over Development in Eastern Indonesia, in *The Mission of Development, Religion and Techno-Politics in Asia*, Series of Theology and Mission in World Christianity, Volume: 10, hlm. 82–106
- Errington, S. 1989. *Meaning and power in a south-east Asian realm*. Princeton: Princeton University Press.
- Fox, J.J. 1993. "Comparative perspectives on Austronesian houses: an introductory survey" dalam J.J. Fox (ed.) *Inside Austronesian houses: perspectives on domestic designs for living*. Canberra: Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University).
- Freijss J.P.F. 1952. "Resensi tentang Verheijen, J.A.J. Het Hoogste Wezen bij de Manggarai". *Manuscript*.
- Gordon, L. John. 1975. "The Manggarai Economic and social Transformation in an Eastern Indonesian Society", *Thesis* (Unpublished), Cambridge: Harvard University.
- Goenawan, Mohamad. 2001. *Kata, Waktu: Esai-esai Goenawan Mohammad 1960-2001*. Jakarta: Pusat Data dan Analisis Tempo
- Hapsari, Amierul dan Syahbana, Joesron Alie. 2013. "Pergeseran Fungsi Rumah di Kampung Kauman Semarang" dalam *Jurnal Tenik PWK Undip*, volume 2 nomor 1 Tahun 2012 (hlm. 168-182).
- Harris, M. & Johnson, O. 2000. *Cultural Anthropology*, (5th ed.), Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Heine Gelden, R. 1923. "Südostasien," in G. Buschan (ed.), *Illustrierte Völkerkunde*. Stuttgart: Strecker und Schröder, 1923, II, i, pp. 689-968.

- Hemo, Doroteus. 1987/1988. *Sejarah Daerah Manggarai, Nusa Tenggara Timur*.
- Janggur, Petrus. 2008. *Sejarah Kota Ruteng*. Ruteng: Percetakan Artha Gracia.
- 2010a. ***Butir-Butir Adat Manggarai***, Kelurahan Pau Kecamatan Langke Rembong, Ruteng, Flores: Yayasan Siri Bongkok.
- 2010b. ***Butir-Butir Adat Manggarai (Buku 2)***, Kelurahan Pau Kecamatan Langke Rembong, Ruteng, Flores: Yayasan Siri Bongkok.
- Lanur, Alex. 2012. "Pandangan Hidup orang Manggarai" dalam Martin Chen dan Charles Suwendi, *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Jakarta: Penerbit Obor, hlm. 100-115.
- Lawang Z. Robert. 1999. *Konflik Tanah di Manggarai, Flores Barat: Pendekatan Sosiologik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lévi-Strauss, C. 1987. *Anthropology and Myth: Lectures 1951-1982*. Oxford: Basil Blackwell.
- Linton Ralph. 1936. *The Study of Man*. New York: The Appleton Century Crofts, Inc.
- Maslow A.H. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper.
- Moorwood, Mike and Penny van Osterzee. 2007. *A New Human: The strattling Discovery and Strange Story of the "Hobbit" of Flores Indonesia*. New York: Routledge.
- Mukese, John Dami. 1983. "Ke Arah Kristianisasi Upacara Inisiasi Wa'u Wa Tana" dalam *Pastoralia*, Ledalero-Maumere.
- 2012. "Makna Hidup Orang Manggarai: Dimensi Religius, Sosial dan ekologis" dalam Martin Chen dan Charles Suwendi, *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Jakarta: Penerbit Obor, hlm. 116-126.
- Nggoro, Adi M. 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*, Ende: Nusa Indah.
- Nono Anwar Makarim. 2003. *Tempo*. Edisi 6-12 Januari 2003, hlm. 82
- Ormeling, F.J. 1956. *The Timor Problem: A Geographical Interpretation of an underdeveloped Island*. The Hague: M. Nijhoff
- Pos Kupang*, 3 Januari 1998
- Quaaden, L. 2009. *Goëét Nggéjang*. Netherlands: Centre for Pacific and Asian Studies

- Rapoport, Amos. 1990. *House form dan Culture*. United States of America: Prentice Hall, incop.
- Rosemarijn Hocfte dan Henk Schulte. (ed.). 2014. *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*. Leiden: The Netherlands
- Schefold, Reimar etc. (ed.). 2008. *Indonesian Houses*. vol 2. Leiden: KITL
- Steenbrink, K. 2007. *Catholics in Indonesia, 1808-1942: A documented history. Volume 2, The spectacular growth of a self-confident minority, 1903-1942*. Leiden: KITLV Press.
- Sutam Inosensius. 1998. "Pandangan Asli Orang Manggarai tentang Manusia". *Skripsi*. Ledalero: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik.
- 2012. "Menjadi Gereja Katolik yang berakar dalam Kebudayaan Manggarai" dalam Martin Chen dan Charles Suwendi, *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Jakarta: Penerbit Obor, hlm. 157-190
- Toda, Dami N. 1999. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah.
- Turner, John F.C. 1972. *Freedom to Build*. New York: The McMillan Company.
- van Bekkum, W. 1946. "Manggaraise Kunst", *Mededeeling LXVIII, afd Volkenkunde No 21, Koninklijke Vereeniging "Indisch Instituut" te Amsterdam*, Leiden.
- Vellinga, Marcel. 2007. *Review: Living Heritage, Vernacular Architecture in China*. IIAS Newsletter.
- Verheijen, Jilis A.J. 1967. *Kamus Manggarai-Indonesia*. The Hague: The Netherlands.
- 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
- "Manggarai Text" *Manuskript*.
- Vroklage, B.A.G. 1952. *Ethnographie der Belu in Zentral Timor*. Leiden: Brill.
- Waterson, H.R. 1990. *The Living house: An Antropology of Architecture in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Widyawati, Fransiska. 2012. "Wae Rebo: Sejarah, Rumah dan Indetitas". Hasil Penelitian (Belum dipublikasikan).

- . 2013a. "The Development of Catholicism in Flores, Eastern Indonesia: Manggarai Identity, Religion and Politics". *Dissertation*. Yogyakarta: The Graduate School of Gadjah Mada University
- . 2013b. "Gendang oné, Lingkón péang: Revitalisasi dan Reinterpretasi Filsafat Lokal Orang Manggarai dalam Keprihatinan akan Persoalan Pertambangan" *Prosiding*. Malang: Universitas Negeri Malang dan STKIP ST Paulus Ruteng, hlm. 14-30.
- . 2017. "Kritik Paham Allah dalam Tradisi Kristiani dan dalam Konteks Budaya Manggarai-Flores Barat", dalam Natar, Asnath (ed), *Perempuan Kristinai Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*, Jakarta: BPK, Gunung Mulia, hlm.209-238
- Wilson. 1988. *The Domestication of the Human Species*. New Haven: Yale University Press.
- Yudohusodo Siswono. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. INKOPPOL: Unit Percetakan Bharakerta.
- Yori, Antar (Ed.) 2010. "Pesan dari Wae Rebo: Kelahiran kembali Arsitektur Nusantara" dan diterbitkan oleh Gramedia.

Sumber Wawancara dan Sumber Lisan lain

- Adul Florida S., Mahasiswa, *Pewawancara*, Ruteng, 2012
- Anca Yosef dkk, *Tu'a Golo, Wawancara*, Akel, 28 Maret 2015
- Ande Alang, Tokoh Adat Manggarai Timur, Langgo, 28 Februari 2018.
- Deor Melania Daiman, Mahasiswa Guru, *Pewawancara* , di Ruteng, 2012
- Djedhe Yosef Teodorus, Mahasiswa, *Pewawancara*, Purang 2012
- Embun, Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, di Lale Satarmese, Oktober 2014
- Ena Maria Imelda, Mahasiswa, *Pewawancara*, di Waerana 2012
- Evie Tjangkung, 78 tahun, Tokoh Pendidikan, 2016, Wawancara di Ruteng 2016
- Garut Amatus, Mahasiswa-Guru, *Pewawancara*, di Lelit-Satarmese, Oktober 2014
- Genggor Markus, 66 tahun, Tokoh Adat, *Wawancara*, Lawir Ruteng, 19 April 2015
- Giman Theresia, Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, di Werak, Kecamatan Welak, 2012

- Harfin Maria Margaretha, Mahasiswa-Guru, *Pewawancara*, di Narang Satarmese, Oktober 2014
- Hormat, Hendrikus, Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, di Narang Satarmese, Oktober 2014
- Jatul Bonifasius, Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, di Satarmese, Oktober 2014
- Jebarus Vitalis dkk, Tu'a Golo, *Wawancara*, Toka, 7 Maret 2015
- Jehabur Darius, *Tombo Turuk*, 1968
- Jehamur Kosmas, Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, di Ruteng, 2012
- Jeherot Irene, Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, di Paka, Oktober 2014
- Jelahut Maria F.D., Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, di Beokina, 2012
- Jelalu Basilius, 64 tahun, Tu'a Golo. *Wawancara*, Perang Satarmese Barat, Januari-Juni 2015
- Jemunun Rosalia, Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, di Narang Satarmese Barat, Oktober 2014
- Jerahu, Paulus, Mahasiswa, *Pewawancara*, di Satarmese Barat, Januari-Juni 2015
- Kaeda Abdul dkk, Tu'a Golo, *Wawancara*, Bambor , 7 Maret 2015
- Kedadu Benediktus, 70 Tahun, Tu'a Golo, *Wawancara*, Perang Satarmese, Maret 2015
- Limus Albina, Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, di Ndehes, 2012
- Manis, Sofia. Mahasiswa Guru. *Pewawancara*, di Satarmese, Oktober 2014
- Mbambus Wilhelmina, Mahasiswa-Guru, *Pewawancara*, di Nege Satarmese, Oktober 2014
- Nesem Yosef, Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, di Cibal , 2012
- Ngebo Bernadus, 92 tahun. Tu'a Golo. *Wawancara*, Perang Satarmese Barat, Juli 2014
- Ngggu Pit, 73 tahun. Mantan Guru. *Wawancara* di Iteng Satarmese, 5 Oktober 2014
- Nirma Maria Sensiana, Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, di Loce Reo Barat, 2012
- Obat Nobertus, Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, di Bajo Lembor, 2012
- Ragat Rafael, Tu'a Golo, *Wawancara* , Cireng, Maret 2015
- Re'a Yosef, Tu'a Golo, *Wawancara*, Rejeng, Maret 2015

- Rugu Gerardus, Tu'a Golo, *Wawancara*, Cireng, Maret 2015
- Samadara Ermelinda, Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, di Liang Deruk, Lambaleda, Maret 2015
- Selama Bernadus, Tu'a Golo, *Wawancara*, Culu Kempo, 7 Maret 2015
- Stef, Dominikus, dkk, Tu'a Golo, *Wawancara*, Dangka Puntu Ndosu, 14 Maret 2014
- Sudi Philipus, 71 tahun. Tokoh adat. *Wawancara*, Perang Satarmese, Januari-Juni 2015
- Suwija Maria Sulta, Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, Ruteng, 2012
- Tahung W. Wilbrodus, Mahasiswa Guru, *Pewawancara*, 2012
- Talu Pilatus, Tu'a Golo, *Wawancara*, Cireng, Maret 2015
- Tarung Niko dkk, Tu'a Golo, *Wawancara*, Pinga, Kota Komba, 15 Maret 2015
- Tatul Stanislaus, 67 tahun, Tokoh Adat dan Mantan Guru, *Wawancara*, Kumba, April 2015
- Tatus Blasius, Tu'a Golo, *Wawancara*, Necak Kecamatan Lambaleda, Maret 2015
- Tjangkung Evie, 76 tahun, Mantan Guru, *Wawancara*, Ruteng, Agustus 2014
- Wuar Gaspar, 51 Tahun, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Lawir Ruteng, 19 April 2015

GLOSSARIUM

A

- acu : anjing
adak : adat, kebiasaan
agang : alat penangkis dalam permainan cemeti
agu : dengan, dan, lagi
ai : karena, sebab
am : mungkin, biar, sungguhpun
amang : bapa mertua, mertua, saudara ibu
ambo : rumpun, perdu
amé : bapa, ayah
ami : kami
anak rona ulu : pokok dari keluarga pemberi istri, famili istri atau ibu sendiri
anak rona : keluarga pemberi istri
anak wina : keluarga penerima istri
anak : anak
anggit : ikatkan, sehati
api : api
ara : nama pohon ara
asé : adik
asi : berhenti, beristirahat, reda
ata rona : laki-laki
ata léké : rakyat biasa
ata : orang, manusia
awo : timur

B

babang	: bertanya dengan heran, menuduh, menegur
baca	: basah
baé (baés)	: mengetahui, kenal
bakok	: putih, bersih, suci
bali-bélo	: hiasan pada kepala perempuan
bambar	: terlépa
bantang	: berunding, berembuk
barong	: mengundang, memanggil
baté	: tempat, di mana
becur	: kenyang
behas	: terlepas, terpisah
beka	: berkembang
béla	: teman, kawan, bercerai
blé	: di dunia seberang
bémbang	: rimbun
benang	: melarang, tidak mengizinkan
béndar	: bandar
bénta	: memanggil, mengundang
bentang	: heran
béo	: kampung
bet	: kenang, ingat akan, sangka
betong asa	: bambu tua, orangtua
betong	: bambu
biola	: biola
boa	: kubur, pekuburan
bok	: bertumbuh, bertunas
bola	: nyasar, sumpah, janji
bolang	: seruan, keluhan
bolék	: indah, berisi, cerah, gemuk
bombong	: mengembang, memuai
bongkok	: pengukuh
bosuk	: dengkus, mengembus
boto	: agar jangan, supaya jangan
bowok	: lapuk, rusak

buar	: membiak
bubung	: bubungan
buta	: buta

C

ca	: satu
caci	: permainan memukul dengan cemeti
caka	: menjaga, menghalangi
cakal	: susuh ayam, tunas
catat	: tempat telur persembahan
caho	: awal, solis, memotong
cala	: mungkin, barangkali, tentu
caler	: teguh, berpaut
cama	: sama, bersama
cangkém	: dagu
cau (caun)	: memegang, memerintah
cé'é	: di sini
ceca	: barang-barang pusaka, perkakas
cekel	: menggigit
ceki	: roh nenek moyang, tabu
cemol	: berakhir, ujung
cengit	: angker, ditakuti
cepa	: sirih masak, mengunyah sirih
cewo	: sarang
cimang	: keras
cing	: tunas, bertunas
cirang	: keras, kasar
cireng	: terlarang, haram
ciwal	: mengerjakan kebun
coco	: menguliti dengan pisau atau parang
cola	: kapak
comong	: ujung, sebab
compang	: mezbah, tempat persembahan di tengah kampung
concong	: mengangkat ke atas
conda	: mengusir, menghalau

congko laca	: membersihkan alas pembantaian
congko	: mengumpulkan, membersihkan
copél	: sial, celaka, bahaya
copu	: menempa
cucun	: susu, bungsu
curu	: menjemput, menyongsong
curup	: bicara, bertutur, menjawab

D

da'at	: jahat, jelek, terlalu
dadé	: menghantar, membawa
dami	: kami (punya)
danding	: tandak
dango	: kering
dani	: panen, hasil limbah
danong	: dahulu, purbakala
darap	: panas, hawa panas
darat	: bunian, roh
dari	: berjemur
dasor	: semoga, harapkan
data	: kepunyaan orang
dédék	: membuat, menciptakan
délem	: dalam
dempul	: tumpul
dengé	: dengar
deri	: sandar, berdiri
déu (s)	: jauh
déwa	: dewa, Tuhan, Pembesar
di'a	: baik, indah, gagah
diang	: esok
diha	: kepunyaannya
dila	: menyala,
disé	: kepunyaan mereka
dité	: tuan, kita, kepunyaanmu
doét	: tolak, elakan
do'ong	: tertahan

doal	: jatuh
du	: pada, di, waktu
duat	: bekerja

E

ela	: babi
élong	: membawa, mengangkat
ema	: bapa, ayah
émé	: jika tidak
emi	: mengambil, memilih
empo	: kakek, nenek moyang
endé	: ibu
éta	: atas, di atas

G

galang	: palung makanan babi
gangga	: menyanggah, keras kepala
gantang	: gantang, gelagat, tanda
gauk	: perilaku, pergaulan, perbuatan
gégé	: miring, condong
gena	: lebih baik, sungguh
gendang	: gendang, genderang, drum
gerep	: menginjak, menghancurkan
get	: niat, terbayang
Ghau (hau)	: engkau, kamu
gho'o (ho'o)	: gini, begini, ini
go'ét	: amsal Manggarai
golo	: kampung, bukit
goro	: condong, miring
gula	: pagi, sebelum hari terbit

H

haé	: teman
haéng	: mendapat, memperoleh, menangkap
haju	: kayu
hambor	: berdamai, rekonsiliasi, tenteram

hanangkoé	: sendirian
hang	: makanan, persembahan, sesajen
harat	: tajam, mengasah
hasil	: hasil
hau	: engkau
hélang	: persembahan
hémong	: lupa, lalai
hena	: kena, timpa
hesé	: berdiri, mendirikan
hia	: dia
hiang	: menghormati, mempersembahkan
hitu	: itu
ho'ó	: ini
holes	: memutar, balik, toleh

I

ikup	: dekam
iné wai	: perempuan
iné	: ibu, bunda
io	: ya
ipung	: anak ikan kecil sekali, impun
ireng	: tabu, larangan
ita	: melihat, nampak
ité	: tuan, engkau, kita
iwung	: peram, memeram

J

jaga	: mengawas, memperingati
jaong	: berbicara
jarang	: kuda
jari	: pencipta, Tuhan, menjadikan
jéngok	: jerangau
jepang	: jago merah
jerek	: menyuruh, mengalir
jing	: roh
jogot	: benci, dengki

K

kaba bakok	: kerbau putih
kaba kalék	: kerbau bajak sawah
kaba kélas	: kerbau pesta kenduri
kaba oké jurak	: kerbau pembuang sial. bencana
kaba paca	: kerbau untuk mahar perkawinan
kaba uté	: kerbau untuk pesta nikah
kaba	: kerbau
kaé	: kakak
kaéng	: tinggal, berdiam
kaér	: menggali tanah, mengais, mencakar
kaka	: burung, jenis hewan
kala	: sirih
kali	: hanya, cuma
kalus	: cemeti
kamping	: menyertai, menghadap
kandit	: terlepas, putus, selesai, sial
kando	: mengusir, menghalau
kapu	: memangku
kari	: intensi, menyebut roh-roh dan manusia dalam doa
karong woja wolé:	mengantar bulir padi ke rumah gendang
karong	: menunjukkan, mengantar
kawé	: mencari, menuju
keboro	: sidang, berkumpul
kedéndik	: jenis pukulan gendang yang dipercepat
kémbus	: meluap-luap
kena	: pagar
keraéng	: bangsawan
kéta	: terlalu, amat
keté	: memasang api, membuat api
kimpur	: tebal
kin	: masih, lagi
kina	: betina
kinang	: kuda-kuda, serangkak payung

kipu (kimpur)	: tebal
kiwung	: bagian yang keras dari batang enau
koa	: menantu laki-laki
koas	: terbongkar, merombak
kodé	: kera
koé	: kecil, sedikit
kolang	: panas, penyakit/demam
kolé	: pulang, lagi
kolep	: terbenam
kongkol	: berkumpul
kop	: cocok, berkenan, layak
kopé	: parang, penis
korék	: sapu lidi, ramping
kosé	: merusakkan, merugikan
koso	: melap, menggosok, menghapus
kota	: pagar batu
Kraéng	: raja
Kuasa	: kuasa
kudu, kudut	: untuk, supaya, agar, mengejar
kula	: musang, luak
kumbu	: menutup, berselimut

L

labar	: bermain
lagé	: melewati, melampaui
lagu	: sesuai, pantas
laing	waktu, ketika, pasir, sebab
laki	: jantan, lelaki
lako	: berjalan
lalé	: kerbing, ayam bangkas
lalong	: jago
lambo	: perahu besar, bertamu
lami	: oleh kami
lampék lima	: lima sembilu
landing	: alasan, pasal
langgar	: renggang, bercela

langkas	: tinggi
laro	: galah penjerat kuda
larong	: tipis
latang	: untuk, alas tumpuan
latung	: jagung
lau	: arah ke laut, hilir
lawa	: masyarakat, rombongan
lawang	: selama, juga, melawan
lawé	: benang
lawo	: tikus
le	: oleh
lebo	: subur, hijau muda, rimbun
ledong	: melepaskan, membiarkan
léké	: tempurung kelapa, rakyat jelata
lélap	: terbang
lélé	: ketiak, memikul
léléng	: sepanjang, juga
lélés	: menanggung bersama atau bekerja bersama kebun sesama gotong
lémpa	: tikus besar
lémpang	: ceper, bergelimpangan
lémpa-raé	: loteng tertinggi dalam rumah
léngkas	: membuka, membiarkan
léntar	: tempat persembahan
léok	: melingkar, mengelilingi, berkeliling
leso	: matahari
létang	: jembatan, mediator
léwang	: menyanggah, menolak
léwé	: panjang
liba	: melewati, melalui, singgah
ligub	: melingkungi sendiri
likang	: tungku
likang lesa	: batu tungku yang berada di tengah dan mempunyai fungsi sebagai tempat bertumpu tungku biasa
lima	: lima

lima liwa	: ukuran waktu
limé	: tangan
lingko	: kebun berbentuk bulat, kebun milik bersama sebuah kampung, kebun berbentuk bulat
lité	: olehnya, olehmu, oleh tuan
lo'o	: embun
loang	: kamar
lobo koé	: loteng kecil, tempat leluhur
lobo mésé	: loteng besar, tempat penyimpanan hasil
lobo	: loteng, dunia atas, dunia roh nenek moyang, ujung
locé	: tikar
lodok	: pusat kebun
lokap	: serpihan kayu, sisa kayu
loké	: kulit
loléng	: sepanjang, di samping, di pinggir
lolo	: tajam
lompo raé,	loteng yang tertinggi dalam rumah
lonto	: duduk, berdiam
lonto léok	: musyawarah, duduk berkeliling
lopa	: puan atau tempat sirih besar dari logam yang bertutupan
losang	: tempat membuang air
losing	: terdesak, terpaksa
lugit	: mengancing, menutup
lumpung	: rumah di kebun raja yang menjadi pusat keramaian
lus	: longsor
lusa	: kacang iris (= cajanus cajan)
lut	: mengikuti
lutur	: ruang tamu, dunia tengah, dunia manusia

M

mai	: mari
maik	: barangkali, asalkan, cuma, namun
maja	: mencela, memarahi

maki	: bagian, untuk
mané	: sore, usia senja
manga	: ada
mangka	: gasing
manuk lalong	: ayam jantan
manuk	: ayam
manusia	: manusia
maram	: jika
maring	: canggung, ragu-ragu
marok	: bersih, tak berumput
mata	: mata, mati, meninggal
mbaru	: rumah
mbaru gendang	: rumah di mana gendang disimpan
mbaru lémpang	: rumah berbentuk ceper panjang
mbaru lopa	: rumah berbentuk persegi empat dan bukan berbentuk bundar
mbaru meter	: rumah yang dibuat dengan menggunakan ukuran meter
mbaru niang	: rumah berbentuk kerucut
mbaru tambor	: rumah tempat disimpannya tambur
mbaru tembong	: rumah tempat disimpannya gendang atau gong
mbaru wunut	: rumah ijuk
mbata	: berteriak, jenis lagu
mbaté	: warisan
mbau ru	: tempat naungan sendiri
mbau	: naungan
mbé	: kambing
mbétung	: alat musik dari bambu dan senar
mboas	: meluap, melimpah
mbolét	: meliliti, membalut
mbolot	: terbelit, sulit
meka	: tamu
mendi	: hamba
meseng	: kemarin
méu	: engkau, kamu
molang	: kamar, ruangan

molas	: gadis, cantik
molor	: jujur, lurus, sungguh
monggong	: tangan
mongko	: bulat, batang
mora	: hilang, gugur, lenyap
mori	: pemilik, tuan
Mori	: Tuhan, Pencipta, Pemilik
nosé	: hidup, aktif
moso	: ukuran pembagian tanah selebar lima jari, bagian kebun dalam lingko
mpéong	: menyimpang, deviasi
mu'u	: mulut, moncong
muing	: segera
muku	: pisang
musi	: di belakang, terlambat
mut	: hangat, suam-suam kuku

N

na'a	: simpan, milik, waris
na'ang	: memberi makan pada babi, hamil, menyimpan
naga	: roh penunggu, roh pelindung, sejenis kekuatan adikodrati positif
naga béo	: roh penjaga kampung
naga mbaru	: roh penjaga rumah
naga tana	: roh yang menjaga tanah pertanian
nahé	: semoga, hendaknya
nai	: jiwa, hati, pikiran, semangat
nai ca anggít tuka ca léléng	: sehati dan setia seperjalanan
nangki	: kutukan, kesalahan yang mendatangkan kecelakaan
napu	: penanaman, rusak, subur, gampang pecah
nara	: saudara
nata	: telapak, memekik
natas	: halaman kampung
naun	: cocok, laku dijual, indah, gagah
ndapu	: potong, memenggal

ndéki	: tiruan
ndong	: membiarkan, mengabulkan, mengizinkan
ndundu-ndaké	: irama pukulan gendang yang disertai tarian
népa	: ular sawah, ular besar
négho	: seperti
néka	: jangan, tidak usah
neki	: berkumpul
nempung	: berkumpul
nentung	: pening
nepo	: kantuk, pening, lompat
ngalor	: sungai, kali
ngando	: puncak
ngandong	: loteng yang tertinggi di dalam rumah
ngaran	: pemilik
ngasang	: nama
ngaso	: sulung
ngaung	: kolong rumah, dunia bawah, dunia roh-roh
ngéngga	: luas, lebar, lapang
ngeping	: memata-matai
ngerék	: katak
ngeténg	: menakuk sekelilik, keretak
nggalu	: menutup, memalang
nggari	: menuju, hilir mudik
nggaru	: memalang
nggélak	: menadahkan, tangan dibuka ke atas
nggélak nata	: menadahkan telapak tangan
nggeluk	: suci, lurus, tegak terus
ngger	: menggeram, menuju
nggiling	: perisai yang dibuat dari kulit kerbau dan digunakan sebagai penangkis dalam permainan caci
nggorong	: giring-giring
ngguing	: mengusik, mengganggu
ngoél	: muda, lunak, lembut
ngong	: mengenai, tentang, hal, cocok
ngo	: pergi, datang, berangkat

niang	: rumah berbentuk bulat kerucut
niho	: seperti
niki	: kelelawar
nipu	: memiliki, kuasai, berhak
ntala	: bintang
nuling	: kampah, nama kampung

O

oké	: membuang, tinggalkan, lepaskan
olés	: menggulung, mengawet ikan
olo	: di depan, mendahului, di muka
oné	: di dalam
ongga	: pukul, memalu
ongko	: mengumpulkan, tumpuk
oréng	: mengikuti, menyesuaikan, gendang yang mengikuti
oro	: biawak
osong	: nyanyian pembuka mantera

P

pa'u	: jatuh, luruhkan, turun
paci	: moto, mengganti
padir	: unjurkan
paé	: membelitkan
pagat	: jengkal, mengukur dengan jengkal
paka	: mengukur, menanduk
paki	: memukul, memotong, membunuh
pandé	: membuat, mengolah
panga	: cabang, subklan
pangga	: menjaga, menahan, melindungi
panggal	: perhiasan kepala yang menyerupai tanduk kerbau, kekuasaan
pantek	: pembukaan hari raya
par	: terbit
para	: pintu
paté	: jalan, tempat

paténg	: tahan terhadap air
pau	: mangga
pé'ang	: di luar
pecing:	mengetahui, paham, pandai
pedé	: pesan, wasiat, suruhan
pedeng	: membekali, mengisi, menaruh
pedéng	: meninggalkan bagi
pencang	: tinggalkan, lepaskan
penti	: upacara tahun baru adat
pesu	: pahit, kandung empedu, empedu
pidik	: berderet teratur
pina-naéng	: sebarang, semaunya
pinga	: dengar, memperhatikan
pitak	: lumpur
po'é	: menahan, menapis
po'ong	: kebun, memelihara
poco	: gunung, tumbuhan
pohang	: di tengah
poka	: memotong, menebang
pola	: memikul
poli	: selesai, sesudah
pongo	: mengikat, memberkas
poro	: memotong, menggergaji, maunya
porong	: menonton, melihat
poso	: capeh, puas, letih, lesu
poti	: setan, roh orang mati
poto	: menarik
pu'u	: batang, potong
pu'ung	: mulai, awal
puar	: hutan, rimba
pucu	: hati, ulu hati, jantung
puju	: menjemput

R

ra'u	: mengambil dengan menggenggam
rabo	: marah

racang	: mengasah
racap	: rusuk, tulang rusuk
raci	: pinang
raé	: merah
raga	: ronggeng, menari
rahi	: mengucapkan doa sebelum persembahan
raja	: sebab, raja, tikar besar
ramba raé	: loteng yang tertinggi dalam rumah
ramé	: ramai, temani, kawali
rana	: tergenang, mulai, awal, baru
randang	: pesta besar, merayakan
ranga	: muka, wajah, roman
rangga kaba laki	: tanduk kerbau jantan
rangga	: tanduk
ranggi	: melilit, membelenggu
rango	: kurus, tak sehat
rani	: berani, berkuasa
rantang	: takut, khawatir
ras	: bersama, beramai-ramai, banyak
rata	: ayam hutan, sama rata
raum	: utang
redep	: menutup lubang, menahan dengan menginjak
régé	: menghentikan, ramai
regis	: berang, lekas tersinggung
réha	: di tengah, setengah
réjé	: berunding, berembuk
reké	: berjanji, menetapkan
rekok	: mematahkan
reku	: membujuk, melarang
rempa lima	: lima jari tangan
rempas	: memukuli
rempe-raé, loteng yang tertinggi dalam rumah	
réngé	: mengucapkan doa persembahan
renggas	: pekikan khusus, tempik sorak
réntu	: duduk bersama melingkar
repéng	: mendapat, ketemu

rés	: bersoraksorai, rebut, gaduh
rewak	: sumbing, kena denda
reweng	: suara, pendapat, bahasa
rewun,rewung	: awan, kabut
ri'i	: alang-alang
riang	: menjaga, mengawasi
rikét	: berjanji, memastikan harinya
rimang	: sagar, talang ijuk
rinding	: dinding
ringang	: pucat
ringing	: semoga tidak sakit
roba(n)	: jatuh
roé	: kebun kecil
roko	: membambang, mengambil, meminang
rompok	: terpotong, terpangkas
rona	: suami, lelaki
ronan éta mai winan wa mai	: suami dari atas, istri dari bawah,

Tuhan Allah

ronda	: berarak sambil bernyanyi
roné	: tertimbun, ditutupi
rowéng	: mengorek
ru	: sendiri, sekandung
ruak	: marah, gusar
rucuk	: kurus
ruha	: telur
ruku	: kebiasaan
rumbit	: perhiasan
ruteng	: beringin, nama Kampung
runtu	gemerincing
rutung	: babi landak

S

saé	: tarian, menari
sa'i	: kepala, dahi, muka
saka	: menopang
sakho	: memulai, solis

salang	: jalan
salé	: barat, tempat matahari terbenam
sanda	: jenis tarian
sanggé	: semua, sejak semula
sapo	: dapur, perapian
sapu	: menyapu, membersihkan
saru	: serata, setinggi
satar	: padang rumput
saung	: daun
sé kang kodé	: pondok kera
sé kang	: pondok di kebun
sélék	: mengenakan, memakai
séng	: uang
séng kapok	: uang persembahan
séngét	: mendengar, memperhatikan
serong	: sejak, mulai, warisan
sésé	: kelekatu
sida	: minta sokongan wajib
sika	: mengusir burung
sina	: di sana
siri	: tiang
siri bongkok	: tiang utama
siri lélés	: tiang penunjang
so'o	: ini
somba	: maaf, hormat menyembah
sor	: mengukur, mengulurkan
sor monggong	: mengulurkan tangan
suan	: dua
suju	: menyembah, hormat
sunding	: suling
sungké	: menyingkirkan bahaya, usaha menyembuhkan penyakit
susung	: perintah

T

tadang	: jauh
taé	: bicara, berkata
tai	: nanti, sebentar, kelak
taki tu	: irama memalu genderang
takung	: menyuap, mempersembahkan, memberi
tako	: mencuri, menculik
tambor	: tambur, alat musik dari kulit kambing, dram
tana	: tanah, bumi, daerah
tangkur	: namun
tangkur té	: Amin, setuju
tapa	: membakar, panggang
tara	: muka, rupa, roman, warna
tauk	: bertanya, menyampaikan, ganggu
tawa	: tertawa
tegi	: meminta, memohon
téi	: memberi
téing	: memberi, mengarahkan
téku	: menimba
téla	: tertelentang, tak dilindungi
tela retak, rekah	
telu	: tiga
témba	: meletakkan di atas
tembong	: capung, jamur, gendang kecil atau gendrang
tembong	: gong, capung
temek	: lumpur
temping	: menepis, membersihkan, kebaskan
teno	: nama jenis pohon <i>Melochia arborea</i>
ténté	: memancang, menikam
tepo	: patah
tesong	: payung, bertudung
téu	: tebu
tiba	: menerima, menyetujui, menyambut
tinding	: gitar bambu
tingkul	: mengerjakan kebun sendirian

tinu	: mengasuh, memelihara
tis	: mengedang
tiwu	: kolam
to'ong	: sebentar lagi, nanti, hendak
todo	: tumbuh, timbul, nama kampung
toé	: tidak, bukan, jangan
toko	: tidur, tulang
tombo	: bicara, ceritera, dongeng, berita
tongkéng	: tegak berdiri
toni	: punggung, belakang
torok	: berderet, memberi keterangan
toto	: menunjukkan, menandai, menilik
tu'a	: tua, ketua
tu'a de tembong	: kepala dari gendang
tu'a golo	: kepala kampung
tu'a panga	: kepala subklan
tu'a teno	: ketua pembagi tanah
tu'ung	: benar, sesungguhnya, tulen
tuak	: enau, minuman alkohol
tudak	: mengucapkan doa persembahan
tuka	: perut, kandungan, usus
tuké mbaru gendang	: masuk rumah adat
tuké	: naik, memanjat
tungga	: bulu tengkuk, menahan, menutup
tungku	: menghubungkan, menyambung
turuk	: menceritakan sejarah
tutung	: menyalakan, gendang kecil

U

uar	: rotan, bekepanjangan, tak beraturan
ulu	: kepala, hulu
uma	: kebun, ladang
urat	: urat hati
using	: hujan
uwa	: bertumbuh
uwi	: ubi dioscorea

W

wa	: di bawah, lebih rendah
wa'i	: kaki, bagian bawah
wa'u	: keluarga, turunan, turunan
waé	: air, sungai, zat cair, mani lelaki
wagal	: bercerai, membelah
wakak	: tumbang, mencabut
wakar	: jiwa manusia, semangat
waké	: akar, berakar, teguh
wale	: menjawab, membalas
wali	: mengembalikan, menukar
wancang	: menindis, pelupuh
wangka	: mulai, pertama, mulai
wangkas	: membongkar
wanta	: mengundang, membujuk
wara	: merah, demam, merah, bara api
wasé	: tali, ikat, benang
watu	: batu, kubur
wéang	: membersihkan, merintis
wé'é	: menghadiri, mendiami
wejang	: tempat berhenti, perhentian
wéké	: bingkai
weki	: badan, orang
wéla	: bunga, berbunga, berkembang
wentang	: sentak, renggut
weri	: tanam, mendirikan
weta	: saudara
widang	: pemberian, menghadihkan
wié	: malam
wiko	: kebun raya, rumput
wina	: istri, perempuan, betina
wintuk	: tindakan, bekerja, buat
wisi	: membentang
woang	: tempat air sakti
woé	: keluarga, sahabat

woé nelu	: hubungan kekerabatan berdasarkan perkawinan
woja	: padi, gabah
wolé	: tandan pisang, besar
woléng	: berbeda, berlainan, tak sama
wolét	: mengikat, melilit, membelit
wongka	: tempat tidur atau kamar tidur
wongkong	: bungkuk dan kurus
worok	: kayu yang besar dan kuat
wua	: rotan
wuku	: kuku
wulang	: bulan
wunut	: ijuk
wura	: roh atau arwah nenek moyang
wuwung	: bubungan, ujung atas atap ijuk, ubun-ubun

• CATATAN

A series of horizontal dotted lines intended for writing notes.

© PT KANISIUS

• CATATAN

© PT KANISIUS

• CATATAN

© PT KANISIUS